



PDF Reducer Demo

AJIP ROSIDI

***RORO
MENDUT***

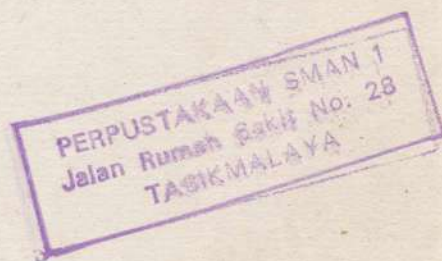
4500

-1715-

F
ROR

RORO MENDUT

PDF Reducer Demo



BUKU INI HARUS DIKEMBALIKAN
PALING LAMBAT TANGGAL

~~14-1-93~~

~~25/10/93~~

~~15-2-93~~

~~19/10/94~~

~~16-2-93~~

~~20-2-93~~

~~16-4-93~~

~~17-5-93~~

~~18-5-93~~

~~2-9-93~~

PDF Reducer Demo

~~30-9-93~~

5/12-94

PADA masa kasultanan Mataram berada pada puncak kejayaannya, yakni pada masa pemerintahan Sultan Agung, adalah seorang bupati yang teramat dikasihi oleh Kangjeng Sultan, berkat keperwirannya dalam berperang, kebijaksanaannya dalam menjalankan tugas, serta kesetiaannya dalam mengabdikan. Bupati itu bernama Wiroguno dan tempat tinggalnya disebut menurut namanya, sesuai dengan adat-kebiasaan Jawa, yakni Wirogunan.

Lantaran kesetiaan dan jasa-jasanya, Bupati Wiroguno sering mendapat anugerah dari Kangjeng Sultan. Maka iapun diangkat menjadi wedana (kepala) para bupati yang menjadi hamba kesultanan Mataram. Dengan kemurahan Kangjeng Sultan, ia mendapat pula gelar Tumenggung. Maka diantara para bupati ia dikenal sebagai Ki Tumenggung Wiroguno.

Kalau menilik usianya, Ki Tumenggung Wiroguno itu sungguh telah lanjut benar. Ia telah mengabdikan sejak berpuluh tahun, mulai dari kedudukan yang rendah, hingga akhirnya menjabat pangkat yang tertinggi di bawah duli.

Sejak masih muda, Ki Wiroguno telah menunjukkan baktinya kepada junjungannya. Di berbagai medan pertempuran ia telah membuktikan kesetiaannya. Banyak negara-negara kecil yang telah diranjah dan ditaklukkannya, untuk kemudian dipersembahkannya kepada Kangjeng Sultan. Kangjeng Sultan sangat berterimakasih kepadanya, maka makin berlimpah-limpahlah anugerah yang diberikan kepada Ki Tumenggung. Dan karena mendapat anugerah yang berlimpah-ruah itu, Ki Tumenggungpun makin giat serta tak kenal lelah hendak membalasnya dengan berbakti.

Di berbagai pertempuran Ki Tumenggung Wiroguno selalu berjalan paling depan. Ia hendak mengalahkan musuh secepat mungkin, serta secepat mungkin mempersembahkannya. Atau, kalau ada panah nyasar atau tombak tajam hendak mengarah sang junjungan, bolehlah ia menjadi tameh. Puas-senang rasanya, jika ia mungkin tewas dalam menjunjung titah Kangjeng Sultan. Tak ada karunia yang lebih besar bagi seorang hamba-setia, kecuali mempersembahkan nyawa untuk

kesejahteraan junjungannya. Kalau ia sampai meninggal dalam membela Kangjeng Sultan, akan meramlah ia kelak di akhirat.

Apabila Ki Tumenggung sedang mengendarai kuda kesayangannya yang berbulu hitam yang gagah-perkasa, siapa akan mengira bahwa kulit wajahnya telah keriputan, bahwa rambutnya sudah putih semua, bawa giginya tinggal dua, yakni dua-duanya di baris atas, sedangkan baris bawahnya hanya tinggal gusi saja yang merah! Kuda itu, kuda yang telah menyelamatkan Ki Tumenggung dari berbagai medan pertempuran, yang selalu setia dan menunjukkan ketangkasan, sangat disayangi oleh Ki Tumenggung. Ia merasa seakan-akan tidak mungkin bercerai dengan kuda yang sangat dikasihinya itu. Kuda itu diberi nama Ki Jemunak dan sangat cerdas serta jinak.

Tubuhnya yang telah renta itu, kelihatan kurus, seakan-akan kulit enggan menyelimuti daging yang berkelebihan. Di sana-sini kelihatan kulitnya bergelambiran, berkeriputan dan kerut-mengkerut diniakan usia. Tetapi tangan yang kering kerontang itu masih tangguh; tombak dimainkannya dengan sigap, pedang diterjangkannya dengan lincah, keris ditusukkannya dengan tangkas.

Meski Ki Tumenggung sendiri sadar bahwa usianya sudah lanjut, bahwa hidupnya sudah panjang, namun ia sebenarnya seorang yang sangat pesolek. Rambutnya yang putih itu ditutup dengan tutup kepala yang hitam indah, gemerlapan bertatahkan perada serta selaka. Pakaian yang dipakainya pun selalu rapih serta indah. Kainnya terdengar gemerisik. Baju-kebesarannya yang berwarna hitam itu, berkilau memantulkan cahaya, berukiran emas. Misai yang juga telah putih tak pernah dibiarkannya tumbuh. Begitu pula halnya dengan janggut yang semasa muda menjadi kebanggaannya. Hanya gigi juga yang tak bisa dia sembunyikan! Kalau bicara, maka akan nampaklah gusi yang merah, sedangkan kedua buah gigi yang masih tinggal terletak di baris atas, berwarna kening kehitaman lantaran asap tembakau dan minuman keras.

Yang masih belum kehilangan sinar, hanya tinggal kedua matanya saja. Meski warnanya tidak sehitam masa mudanya, namun masih memancarkan pengaruh yang menyebabkan orang lain menundukkan kepala. Mata itu memancarkan kekerasan hati yang membatu. Sedangkan garis-garis kulit yang mengeriputinya, menunjukkan kelemahannya terhadap makhluk bersanggul. Pada dahinya ada pula alamat kekerasan hati yang tidak selamanya disertai oleh kelapangan dada.

Urut-urut wajah yang dahulu sangat keras, kini sudah mulai mengendur. Ia terkenal sebagai seorang yang keras — bukan dalam arti keras-berangasan — dan kekerasan itu meninggalkan bekas pada garis-garis selingkar mulut.

Dalam menjalankan pemerintahan Ki Tumenggung Wiroguno didampingi oleh seorang patih yang berjejuduk Patih Prawirosakti. Sang Patih mengepalai duabelas orang menteri.

Seperti juga Ki Tumenggung setia mengabdikan kepada Kangjeng Sultan junjungan seluruh negeri, para hambanya pun setia belaka kepadanya, menghalanginya jika dihadap musuh, menjadi tameng di medan perang, setia sampai di tulang-sumsum. Adalah berkat kesetiaan dan ketulusan hati mereka itulah, Ki Tumenggung bisa menjalankan dan menyangga titah Kangjeng Sultan dengan memuaskan. Maka Ki Tumenggungpun sangat menyadari hal ini. Kepada para pembantunya ia tidaklah berlaku angkuh, melainkan menunjukkan budi yang manis serta ramah jua. Tidaklah mereka diperbeda-bedakannya. Suka ia mendengar segala sembah dan keinginan para abadinya, memberi mereka nasihat dengan lemah-lembut atau mengabulkan setiap permintaan mereka.

Karena sifat-sifatnya yang baik itu, maka Ki Tumenggung sungguh dicintai dan disayangi para hambanya. Mereka merasa senang mengabdikan mempertaruhkan jiwa raga siang maupun malam untuk Ki Tumenggung yang telah melimpahkan karunia yang tak terbilang. Mereka menganggap Ki Tumenggung tidak semata-mata sebagai gusti tempat mereka menghaturkan sembah, tetapi adalah juga tumpuan segala harap dan hidup hari depan mereka sendiri.

Ki Tumenggungpun tidak pernah merasa sayang untuk memberikan anugerah atau pesalin kepada mereka yang menunjukkan jasa. Selalu hal itu dilakukannya dengan senang hati, karena pada anggappannya dengan begitu iapun turut melimpahkan karunia Sinuhun Sultan yang tak terhingga itu.

Setiap hari Kamis, yakni hari paseban besar, Ki Tumenggung berangkat diiringkan oleh para tangan-kanannya, terutama Patih Prawirosakti, menghadap ke bawah cerpu yang dipersultani. Pada hari itu di paseban agung, menghadap para bupati dan para pembesar kesultanan akan membicarakan hal-hal kenegaraan.

Tetapi sesungguhnya Ki Tumenggung tidak hanya berangkat menghadap ke hadapan duli pada hari-paseban besar saja, karena

maklumlah Ki Tumenggung Wiroguno menjadi wedana para bupati dan menjadi orang kepercayaan Sinuhun Sultan. Pabila Sinuhun menghadapi persoalan yang mesti dipecahkan, maka pertama-tama teringatlah akan Ki Tumenggung Wiroguno. Orang yang sudah lanjut usia dan pengalamannya tak terhingga itu, adalah menjadi tempat bertanya dan berunding yang tidak pernah dilupakan.

Biasanya Ki Tumenggung pulang pada waktu lepas lohor. Pada ketika itu hidangan telah disediakan, segala santapan yang lezat-lezat dan membangkitkan selera tersaji belaka. Maka Ki Tumenggung pun bersantaplah. Menjadi kebiasaan Ki Tumenggung, sementara bersantap gamelan ditabuh melagukan tembang yang merayu menentramkan hati.

Pabila Ki Tumenggung telah selesai bersantap, maka makanan sisanya dibagi-bagikan kepada para hamba yang sejak tadi duduk bersila dengan kepala tertunduk. Adalah suatu karunia yang tak terhingga besarnya, jika boleh memakan sisa santapan Ki Tumenggung. Apalagi sisa yang masih pada piring yang dipergunakan oleh Ki Tumenggung. Hanya para abdi yang terdekat dan yang paling disayangi Ki Tumenggung saja yang boleh menghabiskan sisa makanan itu.

Setelah semua orang selesai makan, maka hidanganpun dibereskan, diangkat oleh para pelayan. Ki Tumenggung sejenak menyandarkan tubuh akan meregang punggung yang kaku, menikmati hangat asap rokok yang wangi. Rokok itu terbikin daripada tembakau yang dibungkus dengan daun jagung yang telah direndam dalam bumbu, dibikin oleh para sahaya wanita, bahkan biasanya oleh Nyai Tumenggung sendiri, diikat dengan tali-benang merah atau hijau.

Sementara itu matahari sudah mulai meninggalkan puncaknya, lingsir ke arah barat. Lambat-lambat Ki Tumenggung bangkit, lalu mengangkat tangan yang kanan sambil berjentik. Tetabuhan berhenti. Ki Tumenggung terdengar memberi titah:

"Keluarkan ayam-sabungan!"

Itulah tanda yang dinanti-nantikan oleh para pejabat yang sejak tadi duduk di pendopo atau di bawah naungan pepohonan di pekarangan.

Mereka sengaja berkumpul akan menunggu saat menyabung ayam, burung puyuh ataupun kemiri.

Ketiga macam permainan itulah yang sangat digemari oleh Ki Tumenggung dan dengan demikian digemari pula oleh para hambanya.

Ki Tumenggung Wiroguno seperti juga dengan bupati-bupati yang lain, mempunyai ayam-sabung yang jumlahnya berpuluh-puluh ekor. Kalau tidak menghadap atau tidak ada keperluan dinas lain, biasanya Ki Tumenggung memeriksa ayam-sabungannya itu satu demi satu. Ditiliknya dengan teliti setiap jago, kemudian ditimang-timang dengan penuh sayang.

Demikian pula halnya para pejabat bawahannya, mereka mempunyai ayam sabung atau puyuh dan kemiri pula di rumahnya. Adalah menjadi kebiasaan para hamba untuk mengikuti kegemaran dan kebiasaan yang dipertuan.

Persabungan dilakukan hampir tiap hari. Setiap orang boleh turut dan bertaruh sesuka hati. Tetapi tidak sebarang waktu ayam atau puyuh boleh disabung. Begitu pula kemiri hanya pada saatnya saja diperkenankan dimainkan.

Pada waktu malam hari, pantang berjudi. Perintah Ki Tumenggung: "Adalah merusak ketentraman jika berjudi malam hari; badan lelah, mata mengantuk. Kalau demikian halnya, maka keesokan harinya orang takkan melakukan tugasnya dengan baik."

Pagi-haripun berjudi terlarang di Wirogunan. Sabda Ki Tumenggung: "Adalah tidak baik berjudi pada waktu orang bekerja. Orang mesti tenang melakukan pekerjaannya, jangan tertarik hatinya akan permainan iseng-iseng."

Maka saat yang terpilih baik buat berjudi adalah antara lohor sampai magrib. Ketika itu orang sudah pulang dari pekerjaannya masing-masing. Pusat persabungan di halaman keraton Wirogunan. Malah ada kalangan yang disediakan khusus untuk itu. Lapangan itu luas dan terpelihara.

Ki Tumenggung biasanya duduk di sebuah perangan yang letaknya agak ketinggian. Dari sana jelas nampak olehnya segala yang terjadi di kalangan. Ia senang benar menyaksikan ayam jago-ayam jago itu berlaga, mencoba menundukkan lawannya, hendak menunjukkan kelebihan dan keunggulannya sendiri.

Sementara ayam bersabung, sebagian orang mengadu kemiri atau burung puyuh. Masing-masing sibuk dengan kesenangannya, merasa tegang ingin menang. Sebentar-sebentar terdengar ledakan tawa gem-bira lantaran jagonya menang, atau keciplak penyesalan lantaran harapan tak terlaksana, tanda kecewa. Demikianlah sampai matahari tenggelam di ufuk barat, suasana di Wirogunan sangat meriah.

Pabila bedug mesjid sudah terdengar dipalu tanda hari magrib, maka orang-orang bubar Masing-masing pulang ke tempat tinggalnya, dengan barangnya masing-masing. Ayam jago dikepit dalam ketiak. Burung puyuh dalam sangkarnya dan kemiri di dalam kantung. Ada yang pulang dengan riang, tak henti-henti bersiul lantaran menang taruhan. Ada pula yang cemberut memberungut, mulut rapat tertutup, bibir seperti kerucut buruk. Kantungnya yang tadi siang penuh, kini nampak lepet tak berisi.

SUDAH beberapa hari lamanya, suasana di Wirogunan sangat murung. Pada siang hari, ayam-jago masih disabung, tetapi setelah dua atau tiga gebrakan saja, Ki Tumenggung segera masuk pula ke dalam pedaleman dan tidak pernah muncul pula. Maka para penyabung yang lainpun tidak berani terus bersuka-ria, satu demi satu menghilang mengundurkan diri.

Yang kelihatan betul adalah pada kala bersantap. Makanan yang lezat-lezat citarasanya, masakan ahli masak yang termashur di seluruh negeri, tidak dapat lagi membangkitkan selera Ki Tumenggung. Hanya sesuap-dua, seolah-olah hanya hendak mencicip saja, Ki Tumenggung bersantap. Kemudian dititahkannya dibagi-bagikan kepada para hambanya. Ia sendiri diam termenung. Kata-kata sangat berat diucapkannya, seolah-olah ada masalah yang minta dipecahkan yang menekan kalbu.

Tingkah-laku Ki Tumenggung yang sangat berlainan dari biasa itu sangat mempengaruhi suasana Wirogunan. Semua orang turut merenung, tak berani berkata keras-keras. Kalau berkata berbisik-bisik atau cukup dengan isyarat saja.

Meskipun setiap orang merasa bingung dan heran oleh tingkah laku Ki Tumenggung yang luar-biasa itu, namun tak seorang juga yang berani menanyakan hal itu kepada yang dipertinggi. Mereka hanya saling bisik dan saling tanya sesamanya. Masing-masing menduga-duga mengutarakan sangkaannya.

"Tidakkah Kangjeng Tumenggung mendapat murka Kangjeng Sultan?" tanya seorang mantri kepada sesamanya.

Kawannya yang mendengar pengutaraan itu, mengerutkan kening, segera menyahut:

"Mana mungkin! Kebetulan kakanda sendiri turut mengiringkan Kangjeng waktu menghadap kali terakhir. Jangankan murka, malah Ki Tumenggung mendapat anugerah berlimpah-limpah!"

"Tak heran kalau Ki Tumenggung mendapat anugerah, karena dengan gagah telah dia kalahkan bupati Pati yang keras-kepala itu" kata yang lain pula.

"Bupati Pati yang konon perkasa dan secara kurang-ajar berani menghina Kangjeng Sultan, seolah-olah menantang wadiabala Mata-

ram yang perkasa itu, tak sampai sehari dikepung dan dikalahkan oleh Kangjeng Tumenggung sendiri. Dengan kerisnya, Ki Jikjo, Adipati Pragolo ditamatkan nyawanya"

"Ya, atas jasa-jasanya itulah Kangjeng Sinuhun menganugerahi Kangjeng Tumenggung berbagai harta jarahan dan empat orang hamba perempuan. Mereka semua dianugerahkan Kangjeng Sinuhun kepada Kangjeng Tumenggung, agar dijadikan selir"

Wiropati berdehem, sambil tersenyum ia berbisik:

"Dan kakanda dengar, keempat puteri itu cantik-cantik belaka."

Wirantoko mengerling.

"Hamba melihat sendiri keempat orang puteri itu. Memang cantik-cantik semua. Tetapi yang seorang adalah jauh di atas yang lain-lain Sungguh menakjubkan! Seumur berkepala, baru sekali inilah hamba melihat wanita yang demikian cantiknya!"

Wirorono tersenyum, berdehem:

"Tak baik mas berkata begitu," sahutnya, tetapi senyumnya sangat berarti. "Wanita itu adalah bakal selir junjungan kita"

"Ah, menilai 'kan tidak jadi apa?" sahut Wirantoko. "Bukankah tidak lain maksud kita hanya menilainya? Dan bukankah penilaian kakanda itu benar adanya? Ya, tidak? Bukankah adinda Wirorono sudah pernah melihatnya?"

Wirorono makin lebar tersenyum.

"Memang yang dikatakan oleh kanda Wirantoko itu sangat benar, sedikitpun tidak keliru," katanya.

Beberapa jenak mereka berdiam-diam. Masing-masing sibuk dengan dirinya. Ada yang berpikir, ada yang merokok, ada pula yang menundukkan kepala, seakan-akan hendak mencoba berpikir dengan bercermin pada lantai.

"Sungguh hamba tidak mengerti!" keluh Wirodarmo kemudian dengan suara yang berat memecah sunyi. "Dengan anugerah yang berlimpah-limpah, dengan wanita-wanita yang demikian cantik jelita, mengapa Kangjeng Tumenggung nampak murung? Jika saja hamba"

Yang lain-lain mengerling, memandang kepada Wirodarmo.

"Kalau adinda bagaimana?" tanya Wiropati.

"Wah, kalau dia . . . !" kata Wirantoko sambil tersenyum lebar.

"Sudahlah!"

Wirodarmo tersenyum.

"Kalau hamba, tentu akan semalam-malaman memanggil bedoyo,

bersuka-ria sepanjang hari menabuh gamelan!" sahutnya.

"Ah, janganlah menabuh gamelan, ke luarpun tentu takkan mau!" ganggu Wirantoko pula.

Yang lain-lain tertawa.

Setelah reda tertawa, berkatalah Wiropati sungguh-sungguh:

"Yang hamba kuatirkan ialah kalau-kalau Kangjeng Tumenggung sedang menghadapi persoalan yang teramat berat, sehingga nampak murung dan berduka. Persoalan apakah gerangan? Adakah negara lain yang mesti ditaklukkan? Yang rajanya digjaya? Yang patihnya sakti? Yang pahlawannya gagah perkasa?"

Para menteri itu berdiam diri. Mereka tidak segera menyahut pertanyaan itu. Akhirnya mereka satu-dua menggelengkan kepala.

"Sepanjang tahu hamba, tidak," sahutnya mengiringi gelengan kepala itu.

"Jadi apakah gerangan yang membikin Kangjeng Tumenggung berduka bersedih hati? Ia 'kan tidak dititahkan menempuh raja perkasa atau kerajaan yang kuat kukuh?"

"Ah, lagipula kalau itu yang menjadi soal, tentu Kangjeng Tumenggung takkan bermuram durja! Kapankah kita menyaksikan Kangjeng Tumenggung bermuram durja lantaran mendapat titah mengalahkan musuh? Kapankah kita saksikan Kangjeng Tumenggung bersedih hati lantaran mendapat titah untuk berperang? Kapankah kita menyaksikan Kangjeng Tumenggung murung lantaran mendapat titah untuk bertempur? Betapapun saktinya lawan, betapapun perkasanya musuh, Kangjeng Tumenggung tak pernah gentar!"

"Habis apakah yang membikin beliau bermuram durja?"

"Bagaimana kita tahu? Bahkan berkatapun beliau tidak, sepanjang hari berdiam diri saja."

Maka merekapun berdiam diri pula, dihanyutkan pikiran masing-masing. Ada yang merasa heran, ada yang merasa kuatir, dan ada pula yang tidak peduli.

"Siapakah gerangan bintangnya dari keempat orang putri anugerah dari Kangjeng Sinuhun itu?" tiba-tiba seseorang bertanya.

Setiap orang menengok ke arah wajah yang bertanya, Wirojoyo, sedangkan ekspresi wajah mereka macam-macam. Karena pandangan itu, Wirojoyo menekurkan kepala, membela diri:

"Saya tidak bermaksud buruk Hanya sekedar bertanya . . ."

Terdengar tertawa yang lemah.

"Kakanda Wirodarmo, bukankah kakanda mengetahuinya?"

Wirodarmo membetulkan duduknya.

"Memang tahu. Yang paling cantik-jelita itu bernama Roro Mendut. Konon ia jarahan dari Pati. Tetapi sesungguhnya ia bukanlah asli kelahiran Pati"

"Wahai, bagaimana pulakah sahutnya itu?"

Sekali lagi Wirodarmo berdehem.

"Yang hendak hamba tuturkan ini hanyalah apa yang hamba dengar belaka," lanjutnya. "Jadi tidak hamba ketahui betul. Namun menurut hemat hamba, berita ini sebagian besar benar adanya. Yang menyampaikannya kepada hamba, bukanlah orang yang seliwatan . . ."

Yang mendengarkan tidak sabar.

"Cepatlah ceritakan! Jangan bertele-tele jugal" kata mereka mendesak. "Kami tak peduli siapa yang memberitakannya!"

Wirodarmo makin manja, ia tersenyum pula sambil berdehem-dehem dibikin-bikin.

"Ya, maklumlah, hamba kuatir salah," sahutnya pula. "Kalau salah nanti tuan-tuan marah kepada hamba!"

"Cepatlah!"

"Ayuh lekas!"

"Kalau bukan dari Pati, dari manakah dia?" tanya orang-orang itu bersahut-sahutan.

"Inilah yang hamba ketahui," sahut Wirodarmo pula. "Sesungguhnya Ni Roro Mendut itu bukan kelahiran Pati, tetapi kelahiran desa Trebanggi. Ia sesungguhnya bukan anak orang yang berpangkat, malah bukan pula keturunan sentono. Ia hanyalah anak orang kebanyakan saja, yang hidupnya tak berkecukupan pula! Anak Prodo seorang tukang bakul. Tetapi wajahnya sungguh cantik dan sejak ia masih kecil orang sudah bisa melihatnya, bahwa ia akan menjadi bintang cemerlang! Maka oleh salah seorang bawahan Adipati Pragolo — bupati Pati — dia dipersembahkan ke hadapan duli akan dijadikan selir. Tetapi ketika itu ia masih anak-anak, belum cukup usianya untuk diperselir. Maka menunggu hingga ia dewasa, ia dibiarkan tinggal di dalam keraton. Dasar untungnya baik: ia lepas dari tangan Adipati Pragolo, dirampas oleh Kangjeng Tumenggung yang lebih berkuasa dan lebih tinggi derajatnya. Tentu Kangjeng Tumenggung tidak akan menyia-nyia-anugerah Kangjeng Sinuhun"

Orang-orang mendengarkan kisah Wirodarmo dengan penuh perhatian. Yang pernah melihat wajah Roro Mendut, mengangguk-anggukkan kepala dan dalam hati memuji keberuntungan anak gadis itu.

"Memang wajah cantik juga yang menjadi kunci kebahagiaan hidup di dunia fana ini," kata mereka di dalam hati.

Tetapi mereka yang belum pernah melihat wajah Ni Roro Mendut, merasa penasaran dan membayang-bayangkan betapa kiranya kecantikan gadis yang menjadi buah bibir itu.

"Bagaimana kah kecantikannya? Apakah seperti bidadari?" mereka bertanya dalam hati masing-masing.

Namun tak urung, ada juga yang tidak puas hanya bertanya dalam hati dan mendesiskan pertanyaan itu kepada kawan yang sudah menyaksikannya.

"Wah! Sudahlah!" sahut kawan yang ditanya. "Sungguh bukan main! Kalau kelak di akherat belum tentu masuk surga, sekarang sajalah lihat bidadari yang cantik molek!"

Demikianlah para menteri yang datang untuk menghadap menanti titah Ki Tumenggung Wiroguno menghabiskan waktunya dengan berkasak-kusuk, berbisik-bisik sesama kawannya, jauh di paseban luar, karena di pendopo suasana sangat menekan. Mereka tidak berani datang terlalu dekat kepada Ki Tumenggung. Dan Ki Tumenggung Wiroguno juga merasa lebih senang dijauhi.

Sekali-sekali kalau ada hal yang penting benar, dititahkannya panggil hamba yang berkepentingan. Namun setelah memberi titah, Ki Tumenggung segera memberi isarat supaya segera ditinggalkan pula.

Pada malam-hari yang biasanya meriah karena gamelan ditabuh serta nyanyian ronggeng yang menyentuh hati, kini sepi-senyap saja. Dan para hamba yang datang menghadap tidak berani datang terlalu dekat, hanya berputar berkeliling saja sekitar paseban, menanti kalau-kalau ada panggilan. Kalau sudah beberapa keliling tiada juga dipanggil, maka dicarinya kawan akan mengobrol atau segera pulang ke rumahnya.

PADA suatu hari, setelah lepas lohor Ki Tumenggung Wiroguno menghadapi hidangan akan bersantap. Berbagai masakan yang lezat-lezat lengkap tersedia di hadapannya. Ada nasi liwet yang wangi membangkitkan selera, ada gulai daging yang menitikkan liur ditambah pula dengan berbagai penganan lainnya. Akan pencuci mulut ada buah-buahan yang membangkitkan air liur, duku, salak, mangga si-mana-lagi yang harum semerbak.

Namun apa hendak dikata, betapapun lezat citarasa hidangan yang ada di depannya, Ki Tumenggung sedang murung, sehingga selera bersantapnya tidak bangkit. Nasi hanya dicuainya saja, disuapnya dua-tiga kali, lalu piringpun dititahkan digeserkan. Maka pelayan yang selalu sigap di sampingnya, segera mengambil piring yang indah bertatahkan ukiran keemasan itu, menggantinya dengan piring lain yang tipis, tak kalah indahnya. Ki Tumenggung mencoba pengat yang nampak manis bergula. Tetapi penganan yang lezat itupun hanya disendoknya buat dicicipi belaka, kemudian ia memberi isyarat pula agar diangkat. Nyai Ajeng yang sudah berpuluh-puluh tahun mendampingi suaminya, mengerti bahwa tentu ada suatu soal yang menyebabkan suaminya gundah-gulana. Nyai Ajeng sudah lanjut usianya. Meski ia sesungguhnya lebih muda dari Ki Tumenggung sendiri, namun dari pakaiannya nampak seolah-olah ia jauh lebih tua dari Ki Tumenggung yang masih suka bersolek itu.

Sebagai isteri yang setia dan senantiasa menaruh perhatian yang besar terhadap diri dan kepentingan suaminya, Nyai Ajeng sangat merasakan suasana yang murung itu. Telah beberapa kali ia bertanya kepada suaminya, namun jawabnya selalu gelengan kepala dan keluhan yang panjang menidakkan:

"Ah, tak apa-apa."

Tetapi dari sehari-ke sehari keadaan Ki Tumenggung makin murung, sehingga makin yakin saja Nyai Ajeng bahwa junjungannya sedang gering kalbu.

Maka lantaran itu, Nyai Ajeng tidak pernah bosan bertanya kepada Ki Tumenggung akan mengetahui halnya. Meski telah beberapa kali ia kecewa lantaran Ki Tumenggung seolah-olah tak hendak ber-

terus-terang, namun ia tidak pernah merasa jemu. Ia mesti bertanya dan bertanya sekali lagi, sampai Ki Tumenggung menjelaskan duduknya perkara. Sebagai isteri yang sudah kenyang pengalaman, mungkin ia bisa memberi saran kepada suaminya.

Demikian pula yang terjadi pada hari itu. Tatkala Ki Tumenggung sudah selesai bersantap, dan sisa santapan sudah diberikan kepada para hamba terdekat, sedangkan di hadapan Ki Tumenggung hanya tinggal buah-buahan dan penganan-penganan yang manis-manis terhidang, Nyai Ajeng segera pula menghaturkan sembah:

"Nun Jeng Kiai Tumenggung, junjungan hamba, apakah gerangan sebabnya maka Kangjeng tidak titik selera, bersantap hanya sedikit sekali? Apakah masakan yang hamba hidangkan sekarang tidak berkenan dengan selera kangjeng?"

Ki Tumenggung memandang ke arah isterinya, tetapi kemudian matanya setengah pejam seolah-olah tak peduli.

"Sama sekali tidak," sahutnya dengan pendek.

"Apakah yang Kangjeng hendakkan akan disantap esok hari? Mudah-mudahan akan titik selera kangjeng besok!"

"Bukan, bukan itu, Nyai!" sahut Ki Tumenggung Wiroguno pula.

"Sama sekali bukan lantaran santapan yang dihidangkan kurang membangkitkan selera! Semuanya cukup lezat, hanya . . ." tak lanjut perkataan Ki Tumenggung, ia merenung seperti berat hendak melanjutkannya.

"Wahai, apakah gerangan yang menyebabkan Kangjeng hanya sedikit bersantap, kalau masakan yang hamba hidangkan Kangjeng anggap cukup lezat? Usurkah Kangjeng? Apakah yang Kangjeng rasakan? Jika Kangjeng berkenan menerangkannya kepada hamba, boleh akan hamba persembahkan obat yang Kangjeng perlukan buat menyembuhkannya," sahut Nyai Ajeng pula.

Ki Tumenggung tidak segera menjawab. Ia menekurkan kepala merenung-renung. Nampak keningnya berkerut. Pelan-pelan ia mengangkat kepala, lalu memandang kepada Nyai Ajeng. Ia menatap berlama-lama, sehingga membikin heran semua orang yang menyaksikan. Nyai Ajengpun yang merasakan tatapan itu, menjadi gugup dan tidak habis mengerti.

"Jika gering, apakah yang Kangjeng rasakan?" tanyanya karena gugup.

Ki Tumenggung seolah-olah tidak mendengar pertanyaan itu. Ia tetap melabuhkan pandangan kepada isterinya. Matanya menatap dari

atas ke bawah, ke atas lagi, berkali-kali, seperti baru pertama kali itulah ia melihat isterinya. Sedangkan sepatahpun, perkataannya tidak ke luar.

"Betulkah engkau menginginkan kami sehat seperti sediakala?" akhirnya Ki Tumenggung bertanya.

"Duhai, masih ragu-ragukah Kangjeng akan kesetiaan hamba setelah sekian puluh tahun hamba mengabdikan kepada setiap kehendak Kangjeng?" tanya Nyai Ajeng.

Ki Tumenggung mengangguk-anggukkan kepala. Dengan gerak tangan, ia menitahkan semua orang mengundurkan diri, kecuali beberapa orang hamba setia yang dipercaya.

Setelah hanya tinggal berdua-dua dikawani dua orang sahaja kepercayaan, Nyai Ajeng sekali lagi menghaturkan sembah:

"Apa pulakah yang hendak Kangjeng sampaikan?"

Ki Tumenggung membetulkan letak duduknya. Kedua kakinya tetap bersila, tetapi kini tangannya yang kanan bertelekan ke atas dengkul, sehingga terbayanglah potongan tubuhnya.

"Nyai, dekatlah ke mari," katanya sambil melambaikan tangan yang kiri.

Nyai Ajeng berjalan dengan dengkulnya, merangkak-rangkak mendekati junjungannya. Setelah menghaturkan sembah, ia siap menerima titah yang dipertuan.

"Nyai, sesungguhnya" Ki Tumenggung Wiroguno berkata pula perlahan-lahan, hampir berbisik, sehingga Nyai Ajeng mesti mendekatkan telinga supaya jelas terdengar. "Sesungguhnya kami tidak gering. Tubuh kami sehat walafiat, tak ada yang terasa linu, tak ada yang terasa pegal, tetapi"

"Jadi apakah gerangan sebabnya maka Kangjeng sejak beberapa hari ini bermuram durja? Apakah Kangjeng Sinuhun memurkai Kangjeng?"

Ki Tumenggung tertawa hambar.

"Juga tidak. Kangjeng Sinuhun mana sudi memurkai kami yang sangat baginda percayai?"

Nyai Ajeng menatap wajah suaminya.

"Jadi apakah gerangan soalnya yang menyebabkan gusti tidak enak bersantap dan murung begitu?" tanyanya pula.

Ki Tumenggung menarik nafas panjang.

"Ah, Nyai, engkau yang telah berpuluh-puluh tahun menunjukkan baktimu kepada kami! Sesungguhnya tak patutlah aku bermuram dur-

ja karena ini!" katanya kemudian. "Tetapi apa hendak dikata, hatiku tak bisa menguasainya, selalu bergundah-gulana"

Nyai Ajeng yang sudah kenal dengan tabiat suaminya, segera bisa menerka arah ke mana percakapan junjungannya itu. Ki Tumenggung Wiroguno bukan hanya sekali kasmaran kepada wanita. Maka dengan wajah yang tetap cerah, ia segera bertanya:

"Puteri dari mana pulakah yang Kangjeng impikan? Perawan jelita siapakah yang Kangjeng inginkan?"

Ki Tumenggung tertawa mengumam.

"Engkau sungguh arif, Nyai!" katanya. "Tak sia-sia kau mengurbankan usiamu menjadi isteriku!"

"Kangjeng sendiri lebih mengetahui, hamba tidak pernah menghalangi Kangjeng untuk mengambil gundik atau selir"

Wajah Ki Tumenggung menjadi sungguh-sungguh.

"Itulah yang menyebabkan kami selama beberapa hari ini ternung; kami tidak hendak mengambil gundik atau selir seperti yang sudah-sudah"

Nyai Ajeng terkejut.

"Jadi apakah gerakan yang Kangjeng kehendaki?"

"Kalau kulihat wajahmu, Nyai, kuperhatikan tubuhmu dan kulitmu, maka nampak sekali engkau sudah tua. Ya kita sama-sama sudah tua. Tetapi kami lelaki. Sedangkan engkau perempuan. Aku berpikirkir tidakkah sudah saatnya engkau merdeka, pensiun, menikmati hari-tuamu?"

Meskipun Nyai Ajeng sudah memikirkan segala kemungkinan mengenai dirinya, jika gadis yang entah siapa diambil oleh Ki Tumenggung, namun tak pernah dia bayangkan kemungkinan seperti yang baru saja dilontarkan mulut junjungannya. Ia terkejut. Sejenak ia tidak bisa menjawab. Ia memandang kepada wajah junjungannya. Kemudian menekurkan kepala. Beberapa jenak lamanya ia tidak berani mengangkat wajah. Ia merasa terpukul. Meskipun ia sendiri sadar akan usianya yang sudah lanjut, dan kadang-kadang iapun berpikir akan menikmati hari-tuanya lepas dari segala kesibukan keraton, namun tatkala dengan telinganya sendiri ia mendengar hal itu diucapkan oleh orang lain — ah, bukan orang lain, melainkan orang yang menjadi junjungannya tumpuan hidupnya sendiri — hatinya sangat terpukul. Sendi-sendinya menjadi lesu. Dan degup jantungnya menjadi keras. Wajahnyaupun memucat. Ia tiba-tiba merasa hidupnya tak ber-

guna lagi, seperti sampah yang hendak dicampakkan ke dalam keranjang kotoran.

"Bagaimanakah Nyai?" tanya Ki Tumenggung Wiroguno dengan wajah yang mencoba menyimpulkan sebuah senyum.

Nyai Ajeng menghaturkan sembah:

"Hm hamba mengiringi segala kehendak Kangjeng."

"Syukurlah kalau begitu, Nyai. Engkau boleh merdeka kelak, menikmati pensiunmu. Kau boleh memilih tempat di mana hendak mendirikan rumah, atau akan memilih gandok sebelah mana, sesukamulah! Akan biaya hidupmu, tak usah kau risaukan. Selama hidupmu engkau tidak pernah kekurangan, bukan? Nah, sampai kau memejamkan mata kelak, kau tak usah kuatir sampai kelaparan Begitu pula akan keperluanmu yang lain-lain, pakaian, perhiasan. Ah, jangan bingung. Bukankah dirimu hanya seorang?"

Nyai Ajeng menghaturkan sembah pula, tetapi tak ada suara yang ke luar. Kerongkongannya menjadi serak.

"Bagaimana, Nyai? Engkau tidak kuatir, bukan?" tanya Ki Tumenggung Wiroguno pula.

Nyai Ajeng memaksakan diri menyahut.

"Hamba . . . hamba tidak kuatir, berkat karunia Kangjeng yang sangat murah jua . . . Tetapi, kalau hamba boleh bertanya" perkataannya tak laju, ia menekurkan kepala pula.

Ki Tumenggung senang mendengar isterinya bersedia mengikuti segala sarannya. Wajahnya mulai nampak bercahaya:

"Apa yang hendak kau tanyakan, Nyai?"

"Siapakah gerangan gadis yang telah menarik kasih Kangjeng itu? Mudah-mudahan ia seorang gadis yang rupawan serta mulia dan setia"

"Oh, hampir kami lupa mengatakannya!" kata Tumenggung Wiroguno. "Adapun gadis yang hendak kami angkat menjadi orang yang mengepalai semua selir yang lain, ialah gadis boyongan dari Pati — anugerah Kangjeng Sinuhun kepada kami"

"Menurut setahu hamba, ada empat orang gadis boyongan yang dianugerahkan Kangjeng Sinuhun kepada Kangjeng yang manakah gerangan yang beruntung?"

Ki Tumenggung tertawa tak bersuara:

"Ya, tentu yang paling cantik! Yaitu yang namanya Ni Roro Mendut!"

"Sungguh tepat!" sahut Nyai Ajeng. "Sedikitpun Kangjeng tidak

keliru memilih! Gadis itu sungguh rupawan dan tingkah-lakunyapun hamba perhatikan sangat baik."

"Ah, engkau tentu sudah bergaul dengan dia, ya Nyai. Engkau tentu sudah tahu adat-tabiatnya," sahut Ki Tumenggung. "Menurut keterangan yang kami dengar, ia semula hendak dijadikan selir oleh Adipati Pragolo, benarkah itu?"

"Sesungguhnya, Kangjeng," sembah Nyai Ajeng Tumenggung. "Hal itu telah dia ceritakan kepada hamba. Dia sendiri konon bukan kelahiran Pati, ia anak tukang bakul di desa Trebanggi."

"Bagaimanakah gadis itu menurutmu, Nyai?" tanya Ki Tumenggung Wiroguno seperti penasaran. "Ia sangat cantik, tetapi apakah kira-kiranya ia akan banyak berputra? Karena sesungguhnya Nyai, yang menyebabkan kami mengambil tindakan ini adalah lantaran ingin mempunyai putra. Dari engkau sendiri — kaupun tahu"

Nyai Ajeng Tumenggung Wiroguno menundukkan kepala, lalu menghaturkan sembah:

"Sudah nasib hamba, dilahirkan ke dunia takkan pernah melahirkan keturunan," sahutnya.

"Itulah Nyai," kata Tumenggung Wiroguno cepat-cepat. "Dari Ni Roro Mendut kami mengharap akan mendapat putra, biar banyak, agar puas hidupku, lantaran tercapai cita-cita selama ini . . ."

"Harapan Kangjeng pasti takkan sia-sia," sahut Nyai Ajeng pula dengan suara yang dalam. "Kalau hamba lihat potongan tubuhnya, kelihatan bahwa Ni Roro Mendut itu sesuai benar dengan bunyi catur renggo yang menunjukkan akan banyak berputera. Belikatnya lunak, kendur, tulang punggungnya agak tersembul, tulang selangkanya penuh berisi, tak salah lagi, orang seperti itu akan banyak anaknya."

"Memang tak salah pilihanku!" gumam Ki Tumenggung. "Tetapi bagaimanakah pendapatmu Nyai, patutkah ia kami angkat menjadi kepala selir?"

Nyai Tumenggung menghaturkan sembah:

"Meski ia bukan keturunan bangsawan, meskipun ia tak berdarah priyayi, namun rupanya sangat jelita, takkan malu disandingkan dengan seorang priyayi tinggi. Bahkan baginya kurang patut menjadi selir bupati. Ia seharusnya menjadi selir Kangjeng Sinuhun sendiri . . ."

Ki Tumenggung terperanjat.

"Apa maksudmu, Nyai?" tanyanya kurang senang.

"Maksud hamba, sayang jika ia dijadikan selir, meskipun selir pertama yang mengepalai sekulian selir. Eloklah ia Kangjeng peristeri

saja. Percayalah kepada hamba, takkan malu Kangjeng bersandingan gadis rupawan seperti Ni Roro Mendut. Meski ia keturunan orang kebanyakan saja, namun ia pantas menjadi mutiara keraton. Kalau ia berada di kabupaten, bersandingan Kangjeng Tumenggung Wiroguno yang menjadi tangan-kanan Kangjeng Sinuhun, siapa akan mengira ia bukan keturunan orang berbangsa?"

Ki Tumenggung merasa puas. Ia mengangguk-anggukkan kepala tanda berkenan dengan perkataan yang didengarnya. Mulutnya membunyikan suara yang aneh. Setelah Nyai Ajeng selesai berbicara, ia tidak segera berkata. Baru setelah beberapa jenak hening, ia bersabda:

"Kamipun berpikir demikian, Nyai. Tetapi kami kuatir kalau-kalau kenaikan yang berlimpah-limpah itu akan menyebabkan ia angkuh dan tinggi hati. Karena itu maksudku semula, hendak mengangkatnya saja menjadi selir dahulu. Kemudian perlahan-lahan akan kami naikkan pangkatnya menjadi isteri."

"Ah, mengapa pula gusti ragu-ragu? Mengapa pula gusti kuatir?" sahut Nyai Ajeng Tumenggung. "Ia seorang wanita dan hambapun seorang wanita, jadi hamba tahu sifat-tabiatnya."

"Jadi bagaimanana sebaiknya menurut pendapatmu, Nyai?" tanya Ki Tumenggung dengan penuh perhatian. Keningnya berkerut, dan tubuhnya agak doyong ke arah isterinya, supaya bisa jelas mendengar perkataan isterinya itu.

Nyai Ajeng menghaturkan sembah pula.

"Menurut hemat hamba, tak usahlah Kangjeng ragu-ragu," sahutnya kemudian. "Angkat dia sekaligus menjadi isteri, serahkan kekuasaan seluruh keraton kepadanya. Ia tentu akan bersenang hati dan takkan habis-habisnya berterimakasih kepada Kangjeng yang sudah melimpahinya dengan karunia tak terhingga. Sebagai anak orang kebanyakan yang melarat dan senantiasa hidup dalam serba kekurangan, tentu ia akan menerima anugerah Kangjeng itu dengan suka hati. Apa pula yang dicari orang kecil, kecuali kesenangan dan kedudukan? Apa pula yang dikehendaki wanita anak seorang embok bakul, kecuali tinggal di keraton dan bergelimang kemuliaan dan kemewahan? Dengan itu, ia akan bisa melindungi sanak-kadangnya dari ancaman kelaparan Akan memberi kehormatan kepada orang tuanya"

Ki Tumenggung tidak rewel.

"Baiklah Nyai, nasehatmu kami turut," sahutnya cepat. "Ia hendak kami jadikan isteri, mengepalai segala selir. menguasai seluruh keraton dan segala harta-milikku semua."

"Memang itulah yang sebaik-baiknya."

"Tetapi supaya lekas beres, maka kami tugaskan saja engkau agar menjelaskan hal itu kepada Ni Roro Mendut. Terangkan kepadanya maksud kami seperti yang tadi telah kita bicarakan. Kau minta supaya ia mau jadi isteriku."

"Titah hamba junjung dan menurut hemat hamba, mustahil ia menolak!" sembah Nyai Ajeng.

Kemudian Nyai Ajengpun meminta diri dari hadapan junjungannya akan menjalankan titah.

NI ROROMENDUT ditempatkan di gandok (paviliun) sebelah timur. Ia dipisahkan dengan ketiga orang kawannya yang sama-sama berasal dari Pati. Mereka dipencarkan. Di gandok yang kecil itu, Ni Roro Mendut tinggal sendirian, dikawani oleh Ni Centung, salah seorang dayang yang sudah lanjut usianya.

Tatkala Nyai Ajeng datang ke gandok tempat tinggalnya, Ni Roro Mendut lagi duduk membatik, dibantu oleh Ni Centung.

"Sungguh rajin kau, Mendut!" sapa Nyai Ajeng.

Demi Ni Roro Mendut mendengar itu, lalu menolehkan kepala dari pekerjaannya, maka nampak olehnya Nyai Ajeng Tumenggung Wiroguno. Segera bangkit ia, membereskan segala perabotan, akan menghaturkan sembah.

Nyai Tumenggung mendekati tempat membatik, lalu duduk di sana: "Teruslah bekerja," katanya.

Tetapi Ni Roro Mendut sudah mengundurkan diri dan menitahkan Ni Centung untuk membenahi semuanya, lalu duduk akan menghaturkan sembah.

"Janganlah pergi Mendut!" tegur Nyai Ajeng. "Duduklah dekat-dekat di sini!"

Ni Roro Mendut temungkul, terdengar menyahut:

"Ada apakah gerangan yang hendak Nyai Ajeng titahkan?"

"Dengarlah Ndu!" sahut Nyai Ajeng. "Adapun kami sekarang berkunjung ke mari, bukanlah tidak bersebab"

"Wahai apakah gerangan sebab yang telah melantarankan Nyai Ajeng sudi meringankan langkah ke mari?" sahut Ni Roro Mendut.

"Kami sekali ini mendapat titah dari Kangjeng Tumenggung, yang telah menganugerahi kita sekalian kesenangan dan kemewahan yang tiada terhingga"

Ni Roro Mendut menundukkan kepala. Ia merasa jemu. Tetapi ia tidak membantah.

"Dasar untungmu yang bagus, Ndu!" Nyai Ajeng melanjutkan setelah berhenti beberapa jenak mengilirkan susur. "Dasar nasibmu berbintang terang!" Nyai Ajeng tidak melanjutkan perkataannya, teta-

pi tertawa menghuhuhuhu lantaran terhalang oleh susur yang menyempal mulut.

"Hamba belum mengerti, Nyai Ajeng," sahut Ni Roro Mendut.

"Belum mengerti jugakah engkau, Ndut?" tanya Nyai Ajeng pula. "Dahulu engkau diambil oleh Kangjeng Adipati Pragolo untuk dijadikan selir, tetapi sebelum maksudnya terlaksana, negara Pati dikalahkan oleh balatentara Mataram, bukankah begitu?"

"Inggih begitu, Nyai Ajeng," sahut Ni Roro Mendut.

"Itulah untungmu yang berbintang terang!" lanjut Nyai Ajeng pula. "Kau jangan berduka lantaran urung menjadi gundik Adipati Pragolo. Kau seumpama kehilangan perak mendapat emas! Itulah tamsil yang tepat untuk mengumpamakan nasibmu, Ndut! Kau kini telah mendapat emas! Oleh Kangjeng Sinuhun engkau dianugerahkan kepada Kangjeng Tumenggung Wiroguno yang menjadi tangan-kanan Kangjeng Sinuhun — yang menjadi orang yang paling dipercaya"

Ni Roro Mendut tidak menyahut, hanya kepalanya makin rendah saja tertunduk.

"Mengapa kau diam saja, Ndut? Bukankah betul yang kami katakan itu?"

"Inggih betul, Nyai Ajeng," sahut Ni Roro Mendut terpaksa.

"Nah, dasar bintangmu terang Ndut! Nasibmu bagus! Untungmu baik!" kata Nyai Ajeng pula. "Kangjeng Tumenggung tidak hanya akan mengangkatmu jadi selir, Ndut, tetapi ah, sungguh tidak seribu satu orang yang bermilik seperti engkau! Orang sudra yang berbahagia! Kangjeng Tumenggung hendak memperisteri engkau, Ndut! Tidak hanya menjadikan selir!"

Tetapi Ni Roro Mendut diam saja. Ia tidak nampak riang, wajahnya malah muram. Kepalanya makin menunduk. Hal itu menyebabkan Nyai Ajeng Tumenggung Wiroguno merasa heran.

"Mengapa anak ini tidak bergembira menerima kabar yang sangat menguntungkan dirinya?" kata Nyai Ajeng dalam hati kepada diri sendiri. "Wajahnya malah kelihatan muram! Apa pulakah yang diimpikan seorang sudra macam dia, kecuali kedudukan seperti yang akan dia dapat dari Kangjeng Tumenggung?"

"Mengapa engkau malah muram, Ndut?" tegur Nyai Tumenggung. "Mengapa engkau tidak menerima kabar ini dengan hati riang penuh syukur? Tidakkah itu merupakan karunia Kangjeng Tumenggung yang tidak terhinnga kepadamu?"

Ni Roro Mendut tidak segera menjawab. Suaranya serak tatkala menghaturkan sembah:

"Mohon ampun beribu ampun, Nyai Ajeng," katanya. "Hamba mohon kelapangan hati Nyai Ajeng. Bagi hamba seorang boyongan, hanya kemurahan hati yang dipertuan juga yang hamba harapkan ..."

"Apakah keinginanmu, Ndut?" tanya Nyai Ajeng. "Menurut Kangjeng Tumenggung sendiri, engkau akan dijadikan isteri yang berkuasa penuh, memakai pangkat Mas Ayu di depan namamu, menguasai seluruh isi kabupaten dan harta milik Kangjeng Tumenggung lainnya! Sungguh tak berhingga anugerah yang dilimpahkannya kepadamu!"

Ni Roro Mendut menghaturkan sembah, sedangkan matanya muram memandang ke bawah, enggan bersilang pandang dengan Nyai Ajeng.

"Sebagai orang boyongan, hamba akan menuruti segala titah yang dititahkan oleh Kangjeng Tumenggung. Segala pekerjaan yang sekiranya sanggup hamba jalankan, siang ataupun malam, akan hamba lakukan dengan baik. Tetapi"

"Apa pulakah maka ada tetapi, Ndut?" tegur Nyai Ajeng.

"Tetapi ada satu hal yang hamba mohonkan dengan sangat supaya hamba jangan dititahkan menjalankannya . . ."

"Apakah hal itu?" tanya Nyai Ajeng penasaran. "Apakah hal yang kau ingin jangan kau dititahkan melaksanakannya"

"Itulah yang hamba mohon dengan sangat kepada Nyai, janganlah hendaknya hamba dititahkan untuk menjadi isteri Kangjeng Tumenggung" sahut Ni Roro Mendut.

"Roro Mendut!" kata Nyai Ajeng dengan keras. Matanya setengah terbelalak lantaran heran. "Apakah yang kau ucapkan itu?"

"Inggih Nyai, hamba mohon supaya jangan sampai dititahkan untuk melayani Kangjeng Tumenggung"

Nyai Ajeng memandang Roro Mendut dari atas ke bawah, beberapa kali, menelitinya dengan cermat.

"Tak pantaslah itu kau ucapkan! Itu sama artinya kau menampik anugerah Kangjeng Tumenggung yang berbaik hati kepadamu!"

"Hamba meminta kemurahan hati Nyai Ajeng"

"Kau sendiri tahu, Roro Mendut! Kita kaum wanita ditakdirkan Tuhan untuk melayani kaum lelaki. Dan kau, seorang boyongan, yang dianugerahkan Kangjeng Sinuhun kepada Kangjeng Tumenggung,

beruntung baik, sehingga Kangjeng Tumenggung tidak hanya hendak menjadikan engkau seorang selir, tetapi seorang isteri! Terhadap itu kau mesti berterimakasih empatpuluh turunan! Kau mendapat anugerah yang tak ternilai! Kau berani menolak?"

"Ampun Nyai Ajeng," sahut Ni Roro Mendut. "Bukan hamba menolak pengasih Kangjeng Tumenggung yang berlimpah-limpah tak terhingga, namun apa hendak dikata, kalau hamba melihat Kangjeng Tumenggung patutlah belian menjadi kakek hamba"

"Roro Mendut! Terlalu kau!" teriak Nyai Ajeng. "Sudah lancang berani menolak anugerah, berani pula kau mengata-ngatai Kangjeng Tumenggung yang memberimu hidup!"

Ni Roro Mendut tidak menyahut. Ia menundukkan kepala.

Nyai Ajeng sendiri sebenarnya merasa heran mendengar permintaan Ni Roro Mendut. Adalah luar biasa, seorang sudra anak seorang embok bakul menolak anugerah bupati yang dimalui di seluruh negeri! Ada semacam perasaan sayang yang tiba-tiba saja tumbuh dalam hatinya kepada gadis yang tunduk kemalu-maluan di hadapannya itu.

Entah apa sebabnya! Apakah karena dengan demikian, ia tidak bakal jadi dicampakkan seperti sampah oleh suaminya? Entahlah. Ia tidak tahu.

"Baiklah, Ndut," katanya dengan suara yang berubah. "Kehendakmu itu akan kusampaikan kepada Kangjeng Tumenggung. Entah bagaimana kelak murkanya! Tentu kau akan diusirnya!"

Roro Mendut menghaturkan sembah pula.

"Jangankan diusir, bahkan dibakar ataupun dipanggang dengan kerispun hamba bersedia, asal saja jangan menjalankan titah yang satu itu"

Nyai Tumenggung tidak menyahut. Hanya matanya memandang ke arah mata Roro Mendut yang lancang itu. Roro Mendut tak berani menengadah. Ia menundukkan wajah.

Kemudian Nyai Ajeng Tumenggung Wiroguno bangkit, berjalan meninggalkan Ni Roro Mendut, akan menghaturkan halnya kepada Ki Tumenggung Wiroguno.

SELAMA berjalan hendak mempersembahkan hal Ni Roro Mendut, Nyai Ajeng tak habis-habisnya merasa heran. Ia takjub akan sikap Roro Mendut yang luar biasa dan sangat berbeda dari sangkaan itu.

"Sungguh Tuhan Mahakuasa!!!" katanya dalam hati kepada diri sendiri. "Meski kepala sama berbulu, namun hati manusia sungguh tak bisa diduga! Agaknya suratan-tangan masing-masing manusia telah tertulis dari ajali, tergaris yang tak mungkin dirobah oleh manusia yang lain! Dasar Roro Mendut untungnya buruk, ada tawaran yang akan menyebabkan derajatnya naik — apa hendak dikata, ia berani menolak? Siapa yang mengetahui nasib manusia yang sangat tak bisa diduga itu?"

Ia menghela nafas, seolah-olah menyayangkan keputusan Ni Roro Mendut yang seperti menolak nasib baik itu. Sedangkan pikirannya terus berkata kepada dirinya sendiri:

"Orang seperti dia — ah, siapa yang akan mengira berani menolak titah untuk menjadi isteri seorang wedana para bupati? Roro Mendut! Anak mbakyu bakul! Sungguh tak tahu untung! Dasar, dasar nasibnya tetap tak membolehkan dia menjadi priyayi!"

Sementara itu Nyai Ajeng sudah sampai pula di hadapan Ki Tumenggung yang sejak tadi menunggunya dengan kalbu rusuh.

"Bagaimanakah hasilnya Nyai?" tegurnya tak sabar.

Nyai Ajeng menghaturkan sembah, tetapi ia tidak segera menyahut. Hal itu menyebabkan Ki Tumenggung lebih tidak sabar.

"Bagaimanakah, Nyai? Sudahkah kau pergi ke gandok timur akan menemui Ni Roro Mendut?"

"Ampun yang hamba mohonkan, Kangjeng," sahut Nyai Ajeng. "Hamba telah menjalankan titah Kangjeng"

"Dan bagaimana hasilnya?"

"Ni Roro Mendut sudah hamba temui. Segala titah Kangjeng sudah hamba sampaikan belaka. Tetapi"

"Apa tetapi?" desak Ki Tumenggung Wiroguno. "Minta apalagi ia? Minta supaya kulepas semua selir? Baik!"

Nyai Ajeng menghaturkan sembah pula.

"Ni Roro Mendut menyampaikan permohonanannya kepada Kang-

jeng, bahwa ia bersedia menjalankan segala titah Kangjeng dengan taat, kecuali satu hal”

”Apakah yang tidak mau dia lakukan? Jangankan hanya enggan menjalankan titah, bahkan kalau ada permintaan yang lebih dari itupun tentu akan kami kabulkan!”

Nyai Ajeng terdiam. Lidahnya kelu. Ia bingung.

”Apakah yang tidak mau dia jalankan, Nyai?” desak Ki Tumenggung.

”Sembahnya, sekalipun binasa ia akan rela dalam menjalankan titah gusti, asal saja ia dibebaskan dari titah yang satu”

”Titah yang satu yang mana? Titah apakah yang dia tidak mau jalankan? Katakan! Boleh kami dengar!”

”Ingin bebas dari titah yang satu itu,” sembah Nyai Ajeng.

Ki Tumenggung diam sejenak. Ia mengerutkan keningnya. Ia berpikir mencoba menyimakkan teka-teki Nyai Ajeng yang tidak mau berterus-terang juga itu. Tiba-tiba ia memajukan tubuhnya agak ke depan. Ia seperti terperanjat.

”Apakah maksudmu Nyai, Ni Roro Mendut menolak?” tanyanya nanar. Matanya terbelalak, tajam mengawasi bibir Nyai Ajeng yang akan melahirkan jawaban.

”Inggih begitu, Kangjeng. Tidak salah dugaan Kangjeng,” sahutnya perlahan.

Ki Tumenggung bangkit dari duduknya. Wajahnya membaja, sedangkan matanya seperti hendak meloncat dari kelopakannya. Bibirnya berkerut, sehingga lingkaran mulutnya menjadi lebih kecil. Keningnya berkerut, lipatan-lipatan kulit yang berada pada keningnya tumpukbertumpuk.

Melihat keadaan junjungannya seperti itu, Nyai Ajeng tak berani mengangkat wajah. Ia duduk temungkul.

Sementara itu terdengar geram Ki Tumenggung menyatakan amarahnya. Suaranya keras dan kata-katanya sangat kasar:

”Bedebah benar! Anak keparat! Kurang ajar!” teriakanya. ”Bintang busuk! Dia kira, siapakah dirinya, berani menolak anugerah Ki Tumenggung Wiroguno yang menjadi tangan-kanan Kangjeng Sinuhun? Sungguh tak tahu diuntung! Lancang benar ia, sampai menolak untuk kami jadikan isteri! Apakah yang menjadi andelannya? Anjing boyongan yang tak tahu diri! Sekali-sekali ia mesti merasakan bekas tanganku!”

Berkata demikian, Ki Tumenggung Wiroguno berdiri lalu dijemputnya cemeti dari tempatnya dan diarahkannya langkah ke arah gandok timur.

Demi melihat tingkah laku junjungannya seperti itu Nyai Ajeng segera menjatuhkan diri, memegang kakinya, sambil tak henti-hentinya meratap:

"Sabarlah Kangjeng! Junjungan hamba yang bijaksana! Janganlah Kangjeng mengumbar murka!"

"Tetapi baru sekarang aku mendapat penghinaan seperti ini! Semur hidupku baru sekarang seorang bupati dihina oleh seorang anak keparat tukang bakul melarat! Di mana pernah kau dengar seorang bupati dihina sedemikian rupa! Malu ini, arang yang tak mungkin terhapus pada keningku! Sungguh! Ia mesti merasakan bekas tanganku, baru tahu rasa!"

Nyai Ajeng tidak mau melepaskan pegangannya. Ia tetap bergantung pada kaki junjungannya.

"Tetapi jika Kangjeng memukulnya: apakah kata orang kelak?" ratapnya dengan suara lembut. "Kangjeng yang bijaksana dan mulia mau merendahkan diri untuk memukul budak yang tak bermartabat!"

Ki Tumenggung mengerutkan kening.

"Tetapi ia menghinaku, Tumenggung Wiroguno!"

"Tetapi betapapun ia anugerah Kangjeng Sinuhun, Kangjeng! Kalau Kangjeng sampai menanganinya, sama sajalah halnya dengan Kangjeng menampik anugerah Kangjeng Sinuhun! Bagaimana kalau ada orang yang mengetahui hal itu dan menyampaikannya kepada Kangjeng Sinuhun? Bukankah itu berarti bencana? Kangjeng akan dituduh mengabaikan anugerah dan tidak tahu berterimakasih!"

Ki Tumenggung berpikir. Perkataan isterinya itu terasa ada juga benarnya. Maka ia terdiam.

"Kangjeng seorang yang bijaksana dan berlapang hati," lanjut Nyai Ajeng. "Sepatutnya Kangjeng sanggup bersabar. Bukankah Kangjengpun maklum, betapakah gerangan hati seorang wanita? Dengan kesabaran dan selangkah demi selangkah tentu ia akhirnya mau juga mengikuti kehendak Kangjeng"

Ki Tumenggung Wiroguno tidak menjawab. Urat-uratnya kembali mengendur. Wajahnyaupun mulai tenang kembali. Ia menggerakkan dengkulnya, agar dilepaskan oleh Nyai Ajeng. Dan Nyai Ajengpun tat kala melihat perubahan wajah suaminya, segera melepaskan pelukannya. Setelah lepas dari pelukan isterinya, Ki Tumenggung segera duduk pula

di tempatnya semula. Hanya wajahnya masih nampak keruh, sisa-sisa amarah masih membekas.

"Janganlah Kangjeng kuatir," hatur Nyai Ajeng pula. "Serahkan kepada hamba untuk melemahkan hati Ni Roro Mendut supaya suka kepada Kangjeng. Tetapi untuk itu hamba harap, sudilah gerangan Kangjeng bersabar"

Ki Tumenggung dengan ekor matanya melirik kepada Nyai Ajeng, tetapi sepatahpun perkataannya tidak ke luar.

"Ni Roro baru saja dianugerahkan Kangjeng Sinuhun kepada Kangjeng, ia belum kerasan di sini. Lama-kelamaan ia tentu akan betah dan kalau sudah betah, kepada siapakah pula ia akan mempersembahkan dirinya kalau bukan kepada Kangjeng?"

"Tetapi ia sungguh keterlaluan, berani menolak perkataan seorang bupati — anak kepatih itu! Ia mesti dihukum! Boleh ia tahu kekuasaan seorang bupati — seorang tumenggung!"

"Hamba tidak mencegah Kangjeng memberi hukuman kepadanya, tetapi janganlah hukuman itu akan menyebabkan orang mengira bahwa Kangjeng kurang tahu berterimakasih kepada anugerah Kangjeng Sinuhun"

Ki Tumenggung menundukkan kepalanya. Ia menopang dagu dengan jari tangannya, sedangkan siku tangannya bertelekan di atas dengkul kakinya yang duduk bersila. Dari kerutan-kerutan keningnya nampak bahwa ia sedang berpikir.

"Baiklah, Nyai," sabdanya kemudian. "Nasihatmu kami dengar. Ia boleh bebas dari hukuman badani, tetapi ia akan kami hukum! Ia setiap hari mesti membayar cukai kepada kami! Kalau ia tidak memenuhi kewajibannya, ia mesti menyerahkan diri kepada kami menurut kepada segala kehendak kami!"

"Kangjeng! Ia seorang boyongan, dari manakah ia akan mendapat uang buat membayar cukai setiap hari?"

"Itu kami tak tahu! Setiap hari ia mesti menyerahkan uang tiga real! Sebagai cukai!"

Nyai Ajeng terkejut.

"Tiga real!" gumamnya. "Itu bukan uang sedikit! Bagaimana mungkin ia akan sanggup memenuhinya?"

"Peduli apa? Ia boleh berbuat apa saja — berjualan misalnya untuk mendapat uang buat pajak itu! Dan sebagai modal, ia boleh meminta berapa ia suka!"

"Tetapi berjualan apa yang bakal menghasilkan untung bersih tiga real sehari?" tanya Nyai Ajeng. "Kecuali jika Kangjeng memperkenankan ia menjual" tak lanjut perkataannya.

Ki Tumenggung memandang kepadanya, bertanya:

"Berjualan apa?"

Nyai Ajeng menghaturkan sembah, kepalanya tertunduk tatkala menyahut:

"Kecuali kalau Kangjeng memperkenankan ia menjual dirinya . . . Akan banyak para putra priyayi dan para mantri yang suka kepadanya, kepada kecantikannya Dengan berbuat demikian uang tiga real akan mudah dia dapat!"

"Nyai!" teriak Ki Tumenggung Wiroguno. "Jangan berkata begitu! Ia boleh berjualan apa saja, kecuali yang satu itu! Mana bisa hal itu kami perbolehkan? Lagipula yang penting bagi kami, bukanlah uang yang tiga real! Buat apa uang? Kekayaan kami berlimpah-limpah, uangpun gemerincing! Kami haruskan ia membayar cukai hanyalah jalan supaya ia suka menurutkan kehendak kami! Kalau ia tak sanggup — nah, ia tak boleh mungkir! Maka makin cepat ia merasa tidak sanggup, makin baik!"

Nyai Ajeng menganggukkan kepala.

"Kalau begitu makin tinggi cukai yang mesti dia bayar, makin cepat kehendak Kangjeng terlaksana!" katanya.

"Itu yang kami hendakkan!" sahut Ki Tumenggung Wiroguno. "Sekarang cepatlah Nyai pergi, sampaikan kepada si Budak keras kepala itu titah kami kepadanya!"

Nyai Ajeng segera menghaturkan sembah akan mengundurkan diri. Setelah mendapat perkenan, iapun pergi ke gandok sebelah timur, tempat tinggal Ni Roro Mendut.

SEJAK ditinggalkan oleh Nyai Ajeng Tumenggung, Ni Roro Mendut duduk termenung, menyadari untung. Ia merasa dirinya menjadi wanita yang paling malang di dunia. Terkenang ia akan harapan bundanya tatkala ia hendak diambil orang untuk dipersembahkan kepada Adipati Pragolo buat dijadikan selir.

"Ndut! Untungmu sungguh bagus! Ah, kaulah agaknya yang akan mengangkat derajat ibu dan keturunanmu yang akan datang! Sungguh untungmu cemerlang!" kata-kata bundanya itu seolah terngiang kembali di telinganya.

Ia sendiri ketika itu masih kanak-kanak. Belum mengerti apa-apa. Tetapi ia memang merasa bahagia tatkala sampai di kadipaten dan melihat barang-barang yang di kampungnya, di desa Trebanggi, tidak pernah dilihatnya. Ia terkenang akan kawan-kawannya bermain yang masih tinggal di desa. Akan kagum mereka mengangakan mulut kalau kelak, suatu waktu, ia pulang dan mengisahkan segala keajaiban yang dilihatnya.

Banyak barang-barang indah, perabot-perabot yang berukir dan bertatahkan emas-selaka, yang tak mungkin didapatkan di desanya. Kabupaten tempat Adipati Pragolo tinggal, kemana ia dibawa, sungguh suatu tempat yang luas. Rumahnya besar-besar dan tinggi-tinggi, tiang-tiangnya berukir-ukir belaka. Ada yang menyerupai naga melingkar menjulurkan lidah. Ada garuda yang hendak terbang. Ada pula bunga-bunga yang sangat indah. Sebuah bunga teratai dihinggapinya seekor burung kecil menghiasi pintu kamar di mana ia ditempatkan.

Terbayang sudah dalam kepalanya, betapa kawan-kawannya se-permainan yang tetap tinggal di desa akan dengan penuh perhatian mendengarkan ceritanya. Mereka tentu akan meminta dan meminta pula, agar ia mengulangi cerita tentang segala yang telah disaksikannya. Dan ia akan dengan bangga pula mengulangi semua itu.

Dari tahun ke tahun tubuhnya menjadi. Ia telah menjelang dewasa. Sementara itu ada seorang dayang tua yang mengajarnya sopan santun di kabupaten, terutama bagaimana kelak ia harus melayani

Adipati Pragolo yang telah bermurah hati berkenan akan menjadikannya selir.

Ia sendiri telah beberapa kali dipanggil oleh sang Adipati. Baginda seorang yang meski tak boleh dikatakan muda lagi, namun belum renta. Tampannya tak boleh dikatakan buruk, dengan misainya yang dipelihara dengan baik itu, nampak gagah perkasa.

Baginya — dan demikian juga bagi para hamba yang lain — Adipati Pragolo adalah manusia yang paling sempurna dan paling bijaksana, paling sakti serta paling gagah perkasa. Karena sudah sejak kecil dikatakan orang, bahwa adalah lantaran untungnya yang baik maka Sang Adipati berkenan mengambilnya sebagai calon selir. Ni Roro Mendut menganggap Adipati Pragolo sebagai satu-satunya lelaki kepada siapa ia akan menyerahkan diri. Ia puas dengan kedudukannya di kabupaten menunggu saat Sang Adipati berkenan memasukkannya diantara para selir yang lain. Sementara itu, iapun sudah makin dewasa. Ia menganggap bahwa Adipati Pragolo adalah lelaki yang telah ditakdirkan Tuhan untuk memiliki seluruh hidupnya.

Tetapi tatkala kemudian balatentara Mataram datang meranjah dan menghancurkan seluruh kabupaten, bahkan membinasakan Adipati Pragolo sendiri, maka perubahan nasib cepat bersilih ganti terhadap dirinya. Ni Roro Mendut kehilangan harapan. Adipati Pragolo yang senantiasa dianggapnya orang yang paling berkuasa dan paling digjaya, ternyata meninggal di ujung tombak Ki Tumenggung Wiroguno yang sudah renta itu. Ia sendiri menjadi barang rampasan, diboyong beserta selir dan dayang serta puteri yang lain ke Mataram, bersama barang-barang dan perhiasan, dipersembahkan kepada Kangjeng Sinuhun. Kangjeng Sinuhun sangat bersukacita lantaran wilayah kesultannya makin meluas, maka segala harta ranjahan dan para wanita tawanan dibagi-bagikannya di antara para hambanya.

Demikianlah, ia sendiri beserta tiga orang kawannya wanita yang lain, dianugerahkan Kangjeng Sinuhun kepada Ki Tumenggung Wiroguno — orang yang konon telah membunuh Adipati Pragolo!

Ia terkenang akan untungnya yang dikatakan orang cemerlang! Namun kalau ia simak kembali perjalanan hidupnya, ternyata kecemerlangan itu hanyalah bayang-bayang yang tak sampai terpegang! Kangjeng Adipati Pragolo tak sampai memperselirnya, keburu hajatnya lepas! Dan kini — siapakah bisa mengatakan untungnya baik, jika ia jatuh ke tangan musuh junjungannya, bahkan yang telah

menamatkan nyawa junjungannya sendiri? Bagaimana orang akan menyebutnya beruntung, jika kini ia mesti mempersembahkan diri kepada lelaki renta yang sudah patut menjadi kakeknya itu? Justru orang yang telah memutuskan untungnya untuk menjadi selir Adipati Pragolo?

Meskipun Ki Tumenggung Wiroguno konon tinggi pangkatnya dan dimalui oleh seluruh kesultanan karena sangat disayangi dan dihormati Kangjeng Sinuhun, namun ia pernah melihat wajahnya — sudah renta dan peot! Giginya sudah ompong semua! Tubuhnyaapun sudah keriput-meriput! Matanya yang cekung itu, bersinar menakutkan. Kepalanya tidak berambut lagi — hanya uban memutih yang nampak! Ah, bagaimana ia mungkin membayangkan tubuhnya yang masih muda-remaja itu dipeluk oleh kakek-tua renta seperti itu? Tidak! Ia tak bisa bayangkan hal itu.

Demikianlah, sementara ia merenung-renung itu, Nyai Ajeng Tumenggung Wiroguno telah kembali. Dia berjalan terburu-buru, dan tidak menunggu sampai duduk, ia telah berkata kepada Ni Roro Mendut:

"Ndut! Permintaanmu sudah kami sampaikan kepada Kangjeng Tumenggung"

"Inggih terimakasih hamba haturkan," sahut Roro Mendut.

"Jangan terburu berterimakasih, Ndut!" tukas Nyai Ajeng pula. "Kangjeng Tumenggung sangat murka karena kau berani menolak permintaannya Kau akan dihukumnya, telah digenggamnya cemeti akan menanganimu. Untunglah hal itu bisa kami cegah. Dan untunglah Kangjeng sudi mendengarkan permohonanku agar jangan menanganimu. Tetapi kau takkan lepas dari hukuman"

"Wahai, hukuman apa pulakah gerangan yang mesti hamba jalankan?" sembah Ni Roro Mendut.

"Karena kau berani menolak titah yang dipertuan, maka kau mesti mempersembahkan cukai setiap hari!"

"Membayar cukai? Berapakah yang mesti hamba bayar?"

"Tiga real!" sahut Nyai Ajeng Tumenggung Wiroguno. "Kau mesti membayar cukai tiga real sehari. Kalau cukai tak bisa kau penuhi, maka kau harus bersedia mengikuti segala kehendak yang dipertuan!"

Ni Roro Mendut tidak lama berpikir, cepat ia menjawab:

"Telah hamba sampaikan, titah apapun akan hamba junjung, tak

berani hamba menolak, kecuali titah yang satu itu" katanya dengan suara yang nyaring. "Jangankan hanya dimestikan membayar cukai tiga real sehari, bahkan masuk kelubang naga sekalipun hamba bersedia"

"Uang tiga real bukan sedikit, Ndut!" kata Nyai Ajeng.

"Asal hamba diberi kesempatan untuk berjualan, uang tiga real akan sanggup hamba haturkan setiap hari"

"Berjualan apakah yang kau kehendaki, Ndut?"

"Kalau Kangjeng berkenankan, hamba ingin berjualan rokok-panjang yang diikat dengan benang sutra"

"Berjualan rokok?" tanya Nyai Ajeng kaget. "Jangan kau seperti orang bermimpi! Masakan uang tiga real bisa kau peroleh hanya dengan berjualan rokok?"

"Dengan perkenan panjenengan, mudah-mudahan uang itu bisa hamba dapat. Setiap batang rokok akan hamba jual dengan harga setengah keton"

"Sebatang rokok setengah keton? Alangkah mahal! Kaukira akan banyak orang yang membelinya, Ndut?"

"Menurut hemat hamba, kalau hamba yang menjualnya, orang akan membelinya juga."

Nyai Ajeng tertegun.

"Oh, jadi engkau akan mengandalkan kecantikan tubuhmu, Ndut?" tegurnya. "Kangjeng Tumenggung sudah berkata kepada kami, bahwa kau tidak boleh mendagangkan tubuhmu"

"Ampun!" sahut Ni Roro Mendut. "Tak terlintas pada pikiran hamba akan berbuat tak senonoh seperti itu. Hamba hanya akan berjualan rokok saja, tidak yang lain."

"Di mana kau hendak berdagang, Ndut?"

"Karena hamba kurang leluasa berjualan di sini, maka hamba mohon supaya hamba diperkenankan dagang di luaran"

"Di luaran mana? Jangan jauh-jauh, Ndut!"

"Tidak. Hamba akan memilih tempat yang dekat jua dari sini, misalnya di"

"Di Prawiromantren sajalah, Ndut! Itu tak begitu jauh, dan diperintah oleh rakanda Kangjeng Tumenggung"

"Hamba menurutkan saran panjenengan," sahut Ni Roro Mendut.

"Ya, itulah tempat yang baik. Ramai pula. Akan banyak orang yang membeli rokok. Setiap hari orang ramai berjudi dan menyabung

ayam di sana. Tentu akan mudah bagimu melakukan jualanmu. Baiklah, hal itu akan kami persembahkan kepada Kangjeng Tumenggung," sahut Nyai Ajeng dan setelah berhenti sebentar kemudian ia bertanya: "Berapakah kira-kira modal yang kau perlukan untuk berjualan rokok itu, Ndut?"

Roro Mendut berpikir sebentar, kemudian baru menyahut.

"Menurut hemat hamba, tiga real cukuplah"

"Tiga real? Sedikit amat! Cukupkah menurutmu? Kukira kau memerlukan paling kurang duapuluhlima real!"

"Tiga realpun cukup."

"Betulkah, Ndut?"

"Yang hamba perlukan tidak banyak, hanya daun jagung dan tembakau saja"

"Baiklah, Ndut. Kau jangan kuatir. Kangjeng Tumenggung tentu akan memberimu modal yang kau minta. Kecuali itu, kami sendiri akan memberimu tembakau sompok dari Imogiri yang terkenal enak itu. Daun jagung, bumbu-bumbu serta uwurpun tak usah kau cari di pasar. Nanti kami sediakan!"

Ni Roro Mendut menghaturkan terimakasih.

Kemudian Nyai Ajengpun pergilah akan mempersembahkan hal Ni Roro Mendut kepada suaminya. Dan tatkala Ki Tumenggung Wiroguno mendengar sembah isterinya bahwa Ni Roro Mendut hanya meminta modal tiga real saja, ia terkejut.

"Hanya tiga real? Apakah itu cukup? Hendak berjualan apakah ia? Tidakkah ia akan menjual dirinya?"

"Ia hendak berjualan rokok di Prawiromantren. Tentu ia takkan menjual dirinya."

"Menjual rokok? Mana bisa ia mendapat untung tiga real kalau berjualan rokok? Baiklah ia membatik saja, supaya banyak untung yang bisa dia dapat. Beri ia lilin dan mori yang terpilih, supaya bagus batikannya."

"Hal itupun sudah hamba katakan kepadanya, tetapi ia bersikeras hendak berjualan rokok saja. Katanya ia sanggup menghasilkan tiga real sehari!"

"Ya, terserahlah!" akhirnya kata Ki Tumenggung Wiroguno sambil menghela nafas. "Syukur pula ia akan merasa betapa berat hukuman yang kami berikan kepadanya! Makin cepat ia menyerah, makin baik!"

Kemudian ia menoleh kepada Nyai Ajeng, katanya:

"Berilah apa yang dia minta! Uang itu jangan tiga real, beri saja sepuluh real! Begitu pula suruh saja para dayang yang lain mengerjakan rokok itu. Tetapi kalau berjualan ia tak boleh menampakkan dirinya. Biar kedua dayang pembantunya saja yang melayani para pembeli. Ia sendiri mesti duduk di belakang tirai. Ia tak boleh dipandangi begitu saja oleh setiap orang lalu!"

Nyai Ajeng menghaturkan sembah:

"Baiklah hamba titahkan saja Ni Cuwal dan Ni Cuwil akan membantunya. Kedua pelayan itu pantas kalau menemani Ni Roro Mendut. Iapun boleh mengawasi perbuatan Ni Roro Mendut, kalau-kalau melanggar janjinya. Lagipula mereka pandai membuat rokok-panjang yang berlilitkan benang sutera."

"Baiklah. Titahkan saja kedua dayang itu membantu Ni Roro Mendut!" titah Kangjeng Tumenggung.

DI PRAWIROMANTREN di pinggir jalan yang ramai, tempat orang berkumpul sebelum atau sepulangnya menyabung ayam, dibangunkan sebuah kedai yang indah. Kedai itu berukir-ukiran dan di tengahnya dipasang tabir, seliwatan seperti tempat sandiwara, hanya ukurannya jauh lebih kecil.

Itulah kedai yang akan menjadi tempat Ni Roro Mendut menjual rokok.

Sementara itu dua orang dayang, Ni Cuwal dan Ni Cuwil, sibuk membikin rokok daripada daun jagung, diikat dengan benang sutra yang bermacam-warna, ada yang merah, adapula yang hijau, biru . . . Kedua dayang itu sungguh cekatan, sebentar saja sudah banyak rokok yang selesai dibikinya.

Rokok-rokok itu lalu diikatnya pula, masing-masing ikatan rata-rata sepuluh batang, kemudian ditaruh di atas sebuah bokor perak yang besar. Tatkala sudah lebih tigapuluh ikat banyaknya, bokor itu ditempatkan di atas talam kuningan yang ukir-berukir.

Permai sekali nampaknya.

"Sudahkah cukup tigapuluh ikat, Ni Roro?" tanya Ni Cuwal. Ni Roro Mendut menolehkan kepalanya.

"Sudah banyak! Lebih dari cukup!" sahutnya. "Sudah saja."

Keesokan harinya, sejak pagi di gandok timur orang-orang sudah sibuk. Para selir dan para dayang telah tahu semua perihal Ni Roro Mendut yang menolak tawaran Ki Tumenggung untuk menjadi isterinya, dan lebih suka membayar cukai tiga real sehari. Ada diantara mereka yang mencibirkan bibir: "Huh orang boyongan tak tahu diri!"

Dan ada pula yang mencemooh:

"Dasar tak tahu untung!"

Tetapi ada pula yang merasa heran dan berpikir dalam hatinya:

"Alangkah keras hati gadis itu!"

Banyak diantara mereka, entah lantaran penasaran ingin melihat gadis yang dianggapnya tinggi hati dan angkuh, entah lantaran penasaran ingin melihat wajah gadis yang telah menyebabkannya heran, datang belaka ke gandok timur. Ada yang hanya mondar-mandir saja melihat-lihat. Tetapi ada juga yang turut membantu Ni Roro Mendut

menyiapkan barang-barang yang akan dibawanya berjualan.

Setelah siap membenahkan barang-barangnya, Ni Roro Mendut berkata kepada Ni Cuwal dan Ni Cuwil:

"Berpakaianlah sepatutnya, jangan sampai memalukan!"

Ni Roro Mendut sendiri telah memilih pakaian yang patut-patut akan dikenakannya. Diambilnya kain-batik gringsing yang sangat berpadanan dengan kulitnya yang langsung itu. Sebelum kain dikenakan, tubuhnya telah dibaluri dengan boreh kuning dan minyakwangi rata dan halus. Wajahnya yang halus itu dibedaknya pula. Tidak terlalu tebal, tipis-nipis menambah cemerlang. Bulu-bulu yang tumbuh pada bibir atasnya jadi lebih kelihatan oleh bedak itu, kehijau-hijauan warnanya. Anak-rambutnya berjuntai-juntai di atas pelipis yang kuning mulus. Bahunya berwarna gading, gemuk serta sangat montok. Dadanya pun bidang, punggungnya agak membungkuk udang. Buah dadanya yang tumbuh subur itu, membusung laksana cengkir kelapa-gading. Pinggangnya yang ramping bagaikan pinggang lebah, sangat indah terpacak di atas pinggul yang besar, karena tulang selangkanya besar, tanda wanita yang akan banyak anak.

Setelah kain dikenakannya diambilnya kemben yang berwarna jingga tua, lalu dibelit-belitkannya dengan erat.

Waktu ia berjalan, semerbak harum boreh dan minyak wangi yang membangkitkan rangsang berahi lelaki.

Sementara itu Ni Cuwal dan Ni Cuwilpun sudah berdandan selayaknya.

Barang dagangannya sudah dibawa oleh dua orang suruhan, hambabupaten. Kecuali tikar, mereka pun membawa lampit dan layar yang akan dijadikan tabir menghalangi Ni Roro Mendut agar tidak nampak oleh orang sembarang. Mereka diperintahkan berangkat lebih dahulu, karena mesti membenahi kedai sampai beres.

Waktu semua sudah siap, tak ada lagi yang ketinggalan, Ni Roro Mendut menitahkan kedua dayang pengiringnya itu berangkat. Mereka tidak melenggang, karena membawa bokor dan talam yang berisikan rokok.

Di belakang mereka, berjalanlah Ni Roro Mendut.

Oleh para selir dan dayang yang sejak tadi berkerumun di gandok timur, Ni Roro Mendut diantarkan sampai di pintu gerbang. Mereka memandangi Roro Mendut yang teramat cantik itu dengan perasaan

kagum, heran dan irihati. Sepanjang ingatan mereka, belum pernahlah mereka menyaksikan wanita sejelita itu.

Tatkala melepasnya di pintu gerbang, ada yang mengucapkan selamat, agar Ni Roro Mendut laku berjualan.

"Terimakasih," salut Ni Roro Mendut dengan senyum manis, maka nampaklah deretan giginya yang putih gemerlapan rapih sekali nampaknya. Maka iapun melangkahkan kaki ke luar pintu gerbang, tiba di jalan raya.

Hari masih agak pagi, di jalan masih ramai orang berlalu-lalang menyelesaikan urusannya masing-masing. Ada yang hendak berangkat menghadap, ada pula yang pulang dari pasar, tangannya menjinjing barang-barang belanjaan.

Matahari memancarkan sinarnya yang riang, memberi seri kepada seluruh kehidupan di muka bumi.

Ni Roro Mendut berjalan gemulai, langkahnya lambat namun penuh lenggang. Ia berjalan tidak menoleh ke kanan kiri, tetapi tidak terlalu bergegas. Tak ada kesan bahwa ia tidak memperhatikan suasana sepanjang jalan yang dia lalui. Ia begitu tenang, sebagian dari alam semesta yang sedang tenteram melampaikan pagi-hari.

Dengan ekor matanya yang tajam, hitam dan sangat awas, Ni Roro Mendut melihat betapa orang-orang sepanjang jalan sangat memperhatikan dirinya. Orang yang sedang berjalan menunda langkah, matanya mendelong melihat gadis cantik lewat. Orang yang sedang bekerja meninggalkan pekerjaannya, mementingkan melihat gadis tiada tara kejelitaannya. Orang yang pulang dari pasar membawa belanjaan, tak merasa belanjanya dicotoki ayam, karena asyik memperhatikan lenggang dara cantik tak berbanding.

Para wanitapun tak kurang terpukau! Dengan cermat mereka memperhatikan Ni Roro Mendut dari mulai ubun-ubun sampai kakinya, dengan mata yang kagum dan irihati. Orang yang sedang membatik, menaruh cantingnya, akan memperhatikan batik gringsing yang dipakai oleh Ni Roro Mendut. Yang sedang menenun, menunda garapannya akan memperhatikan kemben yang dikenakan Ni Roro Mendut. Yang sedang mengemban anaknya, salah memasang kain-aisan sehingga anaknya jatuh menangis.

Lelaki-lelaki lajang yang pada pagi hari tak tentu kerja, duduk-duduk di atas kuta sepanjang jalan, berbuat riuh-miuh karena melihat Ni Roro Mendut. Ada yang berdehem-dehem akan menarik hati dara

yang sedang berjalan itu, agar sudi sekedar menolehkan kepala akan membagi senyum. Tetapi sia-sia. Ada yang batuk-batuk kecil, ada yang bersin-bersin dengan harapan agar sang wanita jelita suka barang sejenak memandang. Tetapi percuma saja, bahkan lirikan tak mereka dapat.

Laki-laki yang lebih berani, tak malu-malu bertanya:

"Ke manakah gerakan bintang cemerlang hendak menuju?"

Tetapi Ni Roro Mendut tak sudi membalas pertanyaan yang berupa kiasan itu. Maka orang yang bertanya merah wajahnya, sedangkan kawan-kawannya mengejeknya:

"Bercerminlah dahulu sebelum menegur orang!"

"Dia kira dia seperti Arjuna!" kata yang lain.

"Jangan sembarang bertanya, lihat dulu orangnya!" seru yang seorang pula.

"Ah, mengapa orang ayu tak sudi singgah dulu?"

Sementara itu Ni Roro Mendut telah berjalan pula, meninggalkan rombongan orang-orang itu di belakang. Beberapa orang diantara mereka tak kuat menahan ajakan hatinya. Maka bangkitlah mereka, lalu dengan langkah yang ragu-ragu dan dibikin-bikin, mengikuti Ni Roro Mendut dari belakang.

Tak jauh dari sana, Ni Roro Mendut ketemu pula dengan serombongan lelaki-lelaki lajang yang tak tentu kerja, pagi-pagi menghabiskan usianya dengan mengobrol di pinggir jalan. Mereka sedang berbicara ke barat ke timur mengobrolkan seribu satu macam soal. Tetapi tatkala melihat Ni Roro Mendut yang teramat cantik itu, mereka tiba-tiba terdiam. Mata mereka tertuju ke satu arah, mende-long, sehingga biji matanya seakan-akan hendak meloncat ke luar.

Tatkala Ni Roro Mendut sudah dekat, terdengar batuk-batuk kecil kurang-ajar. Tetapi Ni Roro Mendut tidak juga menaruh perhatian. Orang-orang itu merasa tidak puas, lalu bersiul memanggil. Dan tatkala Ni Roro Mendut tidak juga menolehkan wajahnya, seorang di antara mereka, Wagino namanya, menegur dengan suara yang kurang ajar:

"Waduh, cantiknya!"

Tetapi tidak juga mendapat perhatian.

Teman Wagino, Legio yang lebih berani, segera menyambung:

"Ke manakah mbakyu? Bolehkah hamba turut mengantarkan?"

Ni Roro Mendut tidak menyahut, ia berjalan saja terus.

"Alangkah cantiknya!" kata Legio pula. "Sayang bisu! Ditegurpun tak mau menyahut!"

Mendengar dirinya disebut bisu, Ni Roro Mendut menolehkan mukanya dengan wajah yang berubah, menghardik:

"Mukamu!"

Merasa pancingannya berhasil, Legio tertawa keras-keras. Ia berkata pula kepada kawan-kawannya:

"Ah, pemarah pula!"

Ni Roro Mendut merasa serba salah. Ia berjalan saja terus.

Demikianlah ia berjalan selama di wilayah Wirogunan. Tetapi tatkala sudah masuk ke daerah Prawiromantren, sikapnya berubah. Ia sangat manis. Senyum diobralnya. Lirikanpun jadi lebih galak. Ia berani menjawab kepada siulan-siulan dan teguran-teguran orang di sepanjang jalan.

"Ke manakah gerangan, yayu?" tegur seorang lelaki di pinggir jalan.

"Saya hendak berjualan rokok di Prawiromantren!" sahut Ni Roro Mendut. "Singgahlah mas ke sana, nanti saya haturi rokok!"

Orang yang menegur merasa sangat bahagia, sampai mulutnya terkunci, tak sanggup lagi menyahut. Matanya saja yang dengan lahap melulur tubuh perawan jelita itu. Maka seperti kena pukau, iapun melangkahakan kakinya mengikuti Ni Roro Mendut.

Ada seorang lelaki yang usianya masih muda, Joko Lelur namanya. Ia baru pulang dari pasar Plered habis menjual sapi. Tatkala ia ketemu dengan Ni Roro Mendut di jalan, ia menghentikan langkahnya. Dengan mata yang tak mau berkedip, ia bertanya:

"Mbakyu, bolehkah saya bertanya?"

Ni Roro Mendut tertegun sejenak, sedangkan wajahnya ramai tersenyum.

"Apakah yang hendak mas tanyakan?"

"Siapakah nama mbakyu gerangan?"

Ni Roro Mendut melebarkan senyumnya.

"Nama hamba Ni Roro Mendut"

"Wahai, alangkah indah nama itu! Sama indahnya dengan wajah yang empunya nama!" puji Joko Lelur sambil tersenyum pula, merasa dirinya dilayani.

"Ah, mas terlampau memuji!"

"Tidakkah benar yang saya katakan?"

Ni Roro Mendut tak menyahut, hanya senyumnya dan kerlingan matanya jualah yang melemahkan sendi-sendi tulang Ki Joko Lelur. Tubuhnya yang tinggi dan semampai itu, seolah-olah terlampau berat bagi sendi-sendi lututnya yang tiba-tiba menjadi lemah tak bertenaga. Seluruh tubuhnya gemetar.

"Mbakyu . . . bolehkah saya bertanya?" tanya Ki Joko Lelur pula.

Ni Roro Mendut makin lebar tersenyum demi melihat kelakuan jejaka di hadapannya.

"Apakah gerakan yang hendak mas tanyakan?" tegurnya pula.

"Anu mbakyu . . . anu . . . sudahkah mbakyu mempunyai kawan sehidup-semati?"

"Mas, saya belum lagi bersuami . . . , " sahut Ni Roro Mendut dengan wajah yang menjadi merah.

"Wah, kalau begitu sama halnya dengan saya! Sayapun belum kawin! Masih jejaka!" sahut Joko Lelur dengan tertawa kurang ajar.

Ni Roro Mendut menangkis:

"Cis! Lelaki tak tahu malu!"

"Jangan marah, mbakyu Hamba hanya bertanya . . . dan siapa tahu kita sudah ditakdirkan hidup bersama?"

Ni Roro Mendut tak sudi menyahut pula. Ia segera melanjutkan perjalanannya.

Ki Joko Lelur lupa akan maksudnya hendak pulang. Ia segera memutar langkah. Ia mengikuti Ni Roro Mendut.

"Mbak! Mbak! Tunggu sebentar!" tegurnya. "Janganlah terlalu terburu nafsu! Lagipula orang pemarah lekas tua kata orang!"

Ni Roro Mendut menggumam:

"Tak sudi saya bicara dengan lelaki tak tahu diri!"

"Bukan saya tak tahu diri, mbak! Saya hendak bertanya"

"Tetapi jangan yang bukan-bukan!"

"Maafkah mbak! Bukan itu sebenarnya yang hendak saya tanyakan. Entahlah kenapa justru pertanyaan itu yang ke luar. Padahal . . .

"Ah, jangan banyak bicara!"

Joko Lelur tak mau putus-asa. Ia mengikuti Ni Roro Mendut seperti anjing mengintil di belakang tuannya.

"Mbak! Ke manakah sesungguhnya mbak hendak pergi?"

"Tak usah tahu!"

"Hendak berjualankah, mbak?"

Ni Roro Mendut tak menolehkan wajahnya.

"Ya."

"Apakah yang hendak mbak jual?"

Ni Roro Mendut tertegun, lalu menoleh:

"Saya hendak berjualan rokok."

"Rokok? Di manakah gerangan?"

"Di Prawiromantren!"

"Bolehkah nanti saya membeli rokok kepada mbak?" tanya
Joko Lelur seperti yang mendapat hati.

"Boleh saja."

"Berapakah harganya sebatang?"

Ni Roro Mendut berpikir sebentar:

"Setengah real sebatang."

Joko Lelur terkejut. Langkahnya tertegun.

"Mahal amat!" katanya.

"Tetapi rokok yang saya jual istimewa rasanya, dan rokok panjang
pula . . .," sahut Ni Roro Mendut.

Joko Lelur berdiri. Di dalam sakunya ada uang 20 real yang di-
dapat sebagai harga sapi yang dia jual di pasar. Ia sangat sayang
kepada sapinya itu, tetapi apa boleh buat, ia mesti mempunyai belanja
dalam menghadapi musim turun ke sawah. Maka atas anjuran ayahnya
ia menjual sapi ke Pasar Plered. Namun melihat kecantikan Ni Roro
Mendut, tak teringatlah ia akan sapi, akan sawah ataupun akan ayah
dan bundanya yang barangkali sedang menanti-nantinya pulang.

"Setengah real . . .," ia menggomam. "Ah, tak terbeli oleh
hamba rokok semahal itu! Mendengarpun baru sekarang ada rokok
setengah real sebatang!"

"Tetapi tak semua rokok seenak rokok yang hamba jual . . .,"
sahut Ni Roro Mendut menarik-narik hati Joko Lelur.

"Ah, kalau begitu saya mau membeli yang murah saja," kata Joko
Lelur pula. "Saya hanya mau membeli puntungnya saja! Berapakah
harga puntungnya?"

Ni Roro Mendut tersenyum manis pula.

"Harga puntungnya bermacam-macam . . .," sahutnya. "Yang
masih agak panjang akan hamba jual dua real dan yang lebih pendek
lagi sampai sepuluh real!"

"Wahai, ajaib benar!" kata Joko Lelur. Mengapa puntung lebih
mahal dari rokok yang masih baru?"

"Tak usah heran!" sahut Ni Roro Mendut. "Puntung itu bekas hamba isap. Pada daun jagung masih melekat ludah hamba yang wangi. Makin pendek puntung itu, artinya makin lama ia telah hamba isap. Maka harganya pun makin mahal!"

"Wah, wah, wah, bukan main!" kata Joko Lelur pula. "Sungguh luar biasa! Penasaran benar hamba!"

"Kalau penasaran, ikutlah bersama saya. Nanti kalau sudah sampai di tempat hamba akan berjualan, mas akan saya layani."

"Baiklah," sahut Joko Lelur. "Tak rugi berjalan di belakang wanita cantik. Keringat yang ditiup angin pun wangi semerbak! Masih jauhkah tempat mbakyu berjualan?"

"Itu! Lihatlah di depan. Sudah dekat!" sahut Ni Roro Mendut, sambil mengangkat tangan akan menunjuk dengan jarinya yang bulat putih itu.

"Sayang!"

"Mengapa?"

"Habis sudah dekat! Kalau masih jauh akan makin senang hati saya! Biar lama kita berjalan bersama!"

"Cis!" kata Ni Roro Mendut dengan ekor matanya mengerling dan mulut tersenyum, sehingga giginya yang putih nampak. Melihat tingkah yang sangat menggiurkan itu, Joko Lelur seperti diremas jantungnya, hampir lupa ia akan sekelilingnya.

Untunglah justeru pada saat itu ada orang yang menegur:

"Ki Joko Lelur! Ki Joko Lelur!"

Joko Lelur tersadar. Ia menolehkan kepala ke arah suara datang; maka dilihatnya kenalannya Kebo Menggolo datang mendekat sambil melambai-lambaikan tangan:

"Hendak ke manakah sampean begitu riang?" tanya yang menegur pula.

Joko Lelur tersenyum bahagia. Ia menarik nafas.

"Aku mengikuti mbakyu yang cantik ini akan membeli rokok yang bakal dia jual"

"Oh, agaknya mbakyu itu akan berjualan rokok?"

"Ya, marilah kita ikuti ke tempatnya berjualan!"

"Ah, kita borong saja semua!"

"Jangan sombong! Berapa banyak uangmu?"

Kebo Menggolo mengguncang-guncangkan sakunya, maka terdengar uang gemerincing. Mendengar gemerincing uang itu, tanda

puas nampak pada wajahnya.

"Wah, boleh kaubayar juga buatku, ya!" kata Joko Lelur.

Kebo Menggolo mencibirkan bibirnya, mengejek:

"Maumu!"

Joko Lelur merasa dipermainkan, ia agak sengit:

"Jangan kau kira aku tak berduit!"

"Mengapa tak kaubeli sendiri?" tanya Kebo Menggolo pula.

"Memang rokok yang hendak dia jual akan kubeli sendiri! Semuanya! Kau takkan kebagian!"

"Memangnya dia menjual rokok buatmu saja?"

"Ia telah kuajak bicara! Dan semua persediaan rokoknya hendak dia jual kepadaku! Orang lain tak boleh! Kaupun tidak!" kata Joko Lelur pula.

"Ah, jangan kau begitu tamak! Masakan orang berjualan tak boleh dibeli orang lain!"

"Memang!" sahut Joko Lelur dengan suara naik.

"Mukamu busuk!" teriak Kebo Menggolo. "Kaukira wanita itu suka kepadamu saja? Kaukira kepada orang lain ia tak mau menjual rokoknya?"

Karena mendengar makian Kebo Menggolo, Joko Lelur jadi berani. Dengan sepenuh tenaga ia memukulkan tinju ke muka kawan yang sekarang ini jadi lawannya itu. Tapi ia cepat mengelak. Sambil mengelak iapun mengirimkan kepalannya ke arah Joko Lelur yang tinggi tetapi kurang kekar itu. Joko Lelurpun tidak munda membiarkan tubuhnya menjadi sasaran kepalan lawan, maka iapun menangkis dengan tangan kiri, sedangkan tangan kanan dia kirimkan dengan cepat ke arah muka musuhnya. Kebo Menggolo tak sempat berkelit, maka hidungnya menjadi sasaran kepalan musuh. Darah yang merah-pun memancar dari kedua lubang hidungnya.

"Waduh!" teriaknya.

Tetapi ia tidak kalah, malah makin gesit. Dengan kepalan yang sekeras batu, dan dengan kegesitan seperti kucing, ia lebih hati-hati dan lebih sungguh-sungguh melakukan perlawanan.

"Ada orang berkelahi! Orang berkelahi!" teriak anak-anak yang sedang bermain-main di pinggir jalan. Maka merekapun berkumpul akan menonton kedua orang yang sedang berkelahi itu.

Orang-orang yang sudah tua, sejenak membiarkan mereka terus berkelahi. Mereka menonton perkelahian dengan senang hati. Seben-

tar-sebentar, kalau pukulan seseorang mengenai lawannya, mereka bersama-sama bersuara, seolah-olah bersorak.

Tatkala kedua pejuang itu sudah kelihatan letih, barulah salah seorang di antara yang menonton itu maju ke depan sambil berteriak:

"Pegang yang tinggi itu, yang lain biar saya tangkap!"

Beberapa orang yang lain maju ke depan akan memegang Kebo Menggolo dan Joko Lelur.

Dengan susah-payah dan dengan hadiah ketupat yang salah mendarat, akhirnya mereka berhasil menghentikan kedua orang itu berkelahi. Nafas mereka naik-turun dengan cepat, sedangkan muka Joko Lelur dan Kebo Menggolo bengap-bengap. Darah yang mengalir dari hidung Kebo Menggolo sudah mengering, kehitaman warnanya.

"Sudahlah! Jangan berkelahi pula!" kata seorang yang memegang Joko Lelur. "Dengan kawan sendiri kok berkelahi. Apa sih sebab-musababnya?"

"Lepaskan!" teriak Kebo Menggolo. "Biar kuhantam pula sampai menjadi debu anak yang sombong serta tamak itu!"

"Ah, jangan saya dipegangi juga!" sahut Joko Lelur. "Boleh kute-lan anak yang kurang ajar itu!"

"Mukamu kayak tai!" teriak Kebo Menggolo pula.

Kebo Menggolo menjadi marah. Iapun meronta-ronta hendak melepaskan diri dari pegangan orang ramai. Tetapi sia-sia juga. Ia tak sanggup melepaskan diri dari tangan orang yang memegangnya.

"Sudahlah!" kata seorang yang sudah tua. "Jangan bermak-makian pula. Dengan teman sendiri kok!"

"Lagipula apa sih yang diperebutkan?"

"Anak yang tamak itu hendak mengangkangi sendiri saja!" teriak Kebo Menggolo dengan sengit.

"Apa yang hendak dia kangkangi sendiri?" tanya yang lain.

"Bukan!" sahut Joko Lelur. "Anak itulah yang kurang ajar hendak merebut kekasih saya!"

"Cis tak tahu malu! Kekasih dari mana?" sahut Kebo Menggolo. "Ia berjualan dan kita sama-sama hendak membeli!"

Mendengar pertengkaran itu, riuh-rendahlah orang tertawa.

"Oh, rupanya kedua orang itu memperkelahikan wanita cantik yang tadi lewat hendak berjualan?"

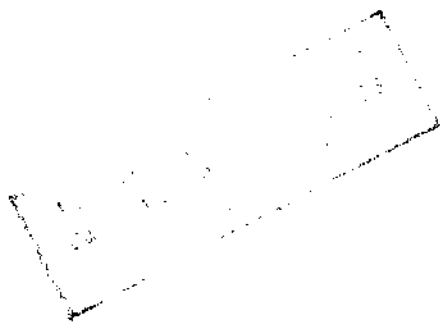
Kedua orang yang baru saja berkelahi itu tidak menyahut, hanya mata mereka saja yang tidak menidakkan.

"Sudahlah kalau begitu. Jangan berkelahi pula. Baiklah bersama-

sama kita pergi ke sana!" kata yang tadi mula-mula memisahkan kedua orang yang sedang berkelahi itu. "Sayapun ingin membeli rokok yang hendak dia jual! Memang dia luar biasa!" sehabis berkata, iapun tertawa penuh maklum.

Joko Lelur dan Kebo Menggolo menundukkan kepala.

Maka merekapun berjalanlah bersama-sama menuju tempat Ni Roro Mendut berjualan.



SEMENTARA itu Ni Roro Mendut terus berjalan. Ia tidak menghiraukan orang-orang berkelahi memperebutkan dirinya. Ia berjalan saja dengan langkah yang tetap. Dan tidak lama kemudian, iapun sampailah di tempatnya akan berjualan.

Di sana ia mendapati Ni Cuwal dan Ni Cuwil sedang membenahi barang-barangnya. Sedangkan dua orang hamba Wiroguno yang bertugas membawa barang-barang, masih sibuk membereskan tirai dan tikar. Barang dagangan ditaruh di atas tikar, di atas bokor dan nampan yang kuning cemerlang.

"Sudahkah semuanya beres, Cuwil?" tegur Ni Roro Mendut.

"Hampir, Ni Roro," sahutnya.

Ki Praguno, hamba kabupaten Wirogunan itu, segera nimbrung:

"Tirai ini sebentar lagipun selesai."

"Ya, cepatlah, biar aku segera naik ke sana," sahut Ni Roro Mendut.

Di depan tirai, rokok ditempatkan di dalam bokor perak dan kuningan yang keemasan, nampak sangat bagus sekali, berikatkan benang sutera dan ditutupi kain cindai merah.

Setelah semuanya siap, Roro Mendut naik ke atas panggung, mengambil tempat duduk di belakang tirai yang tipis-nipis. Dari luar, jelas nampak potongan tubuhnya yang bagus dan karena samar-samar, keindahan dan kecantikannya makin membangkitkan penasaran orang yang lewat.

Orang-orang yang lalu, memandang kepada pajangan baru itu. Mula-mula mereka melihat dengan heran, dan bertanya-tanya kepada diri sendiri: "Apakah gerangan yang hendak diperbuat wanita cantik itu? Jika hendak berjualan, mengapa dia menutup dirinya di balik tirai? Tetapi kalau bukan hendak berjualan, buat apa pulakah rokok yang dipajangkan itu?"

Sementara itu rombongan Joko Lelur beserta kawan-kawannya datang. Mereka tidak seperti yang lain-lain, mereka tidak ragu-ragu lagi, segera mendekati kedai itu.

Joko Lelur berdehem, sedangkan ekor matanya mengerling kepada

kawan-kawannya, terutama kepada Kebo Menggolo yang sebentar tadi bergumul dengan dia.

"Mbakyu, bolehkah kami membeli rokok?" tanyanya.

Ni Roro Mendut dari balik tabir melihat kepada pemuda yang tadi bersama-sama berjalan itu. Ia mengenali Ki Joko Lelur. Dan iapun sesungguhnya mengetahui akan perkelahianya dengan kawannya. Ia mendengar ia bertengkar, tetapi ia tak sudi menolehkan kepalanya. Tadi ia berjalan saja menuju tempatnya berjualan. Kini, tatkala ia melihat betapa muka pemuda itu bengap-bengap dan hidungnya berdarah yang sudah hitam mengering, ia tersenyum dalam hati.

"Silahkan, mas!" sahutnya.

"Tetapi, mengapa mbakyu duduk di balik tirai itu?" tanya Kebo Menggolo.

"Kedua kawan hamba ini akan melayani tuan-tuan sekalian," sahut Ni Roro Mendut.

"Kalau bukan mbakyu yang melayani, biarlah tak jadi saja kami membeli rokok!" kata seseorang. "Kami ingin dilayani oleh mbakyu sendiri! Tak mau yang lain!"

Ni Roro Mendut tersenyum manis.

Dengan tangannya yang putih itu, dia menyingkapkan tabir yang tipis itu. Maka nampaklah wajahnya yang jelita itu oleh orang-orang yang berdiri merubung di sana.

"Apakah yang sampean hendakkan?" tegurnya, sedangkan matanya mengerling galak, mulutnya lebar tersenyum. "Boleh hamba haturkan!"

Orang yang berkata tadi menjadi gugup, dengan suara yang gagap ia menyahut:

"A-a-anu hamba eh, berapakah, berapakah harga rokok itu sebatang?"

"Setengah real!"

"Wahai, mahal betul!" teriak orang-orang itu hampir serempak.

"Tak ada rokok semahal itu!"

"Tetapi rokok yang hamba jual ini istimewa!" sahut Ni Roro Mendut. "Yang bikin hamba sendiri, bumbunya hamba campur sendiri. Yang mengikatnya dengan benangpun tangan hamba yang ini pula!" kata Ni Roro Mendut sambil mempertunjukkan tangannya yang halus indah itu.

"Pantaslah! Pantaslah!" guman orang-orang itu.

"Patut kalau begitu!" kata Ki Kebo Menggolo.

"Setengah real tidak mahal!" kata yang lain. "Hamba membeli dua batang, yu!"

"Hamba sebatang saja!"

Maka masing-masing menyodorkan uangnya. Dengan ramah dan manis, Ni Roro Mendut melayani mereka. Ia menyodorkan rokok yang diminta sambil menerima uangnya. Gemerincing suara uang itu dilemparkan ke dalam bokor perak yang terletak di hadapannya.

Joko Lelur yang berdiri agak di belakang, diam saja memperhatikan orang-orang itu ribut membeli. Tatkala semua orang sudah dilayani oleh Ni Roro Mendut, baru ia maju ke muka. Dengan suara yang dibesar-besarkan lantaran merasa diri bangga, ia berkata:

"Mbakyu, hamba membeli puntungnya!"

Kawan-kawannya menoleh kepadanya, lalu tertawa bersama-sama, kata mereka mengejek:

"Joko Lelur kehabisan uang! Ia tak mampu membeli rokok yang masih utuh!"

"Kalau tak berduit, sudahlah, tak usah beli, Leluri!" kata kawan yang tadi memisahkan: "Tunggu saja nanti bekasku!"

Tertawa yang keras berderai-derai memecahkan kedai.

Tetapi Joko Lelur dengan wajah yang sombong, melihat kawan-kawannya itu. Ia tidak merasa terhina.

"Mas, puntung yang berapa panjang yang sampean kehendaki?" tegur Ni Roro Mendut.

"Makin pendek makin baik!" sahut Joko Lelur.

Terdengar pula tertawa pecah.

"Makin pendek puntungnya makin mahal harganya!" sahut Ni Roro Mendut.

"Ya, karena itu makin pendek makin baik!" sahut Ki Joko Lelur pula. "Makin pendek artinya makin lama telah mbakyu isap, karena itu berapa saja harganya, hamba bayar!"

Ni Roro Mendut memasang sebatang rokok, lalu dihisapnya.

"Ini!" sahut Ni Roro Mendut sambil mengulurkan puntung rokok yang panjangnya tiga jari. "Tiga real!"

Dan dengan hati yang bangga, Ki Joko Lelur menggemerincingkan uang dalam saku, lalu dikeluarkannya tiga real, kemudian diangsurkannya kepada Ni Roro Mendut. Iapun menerima puntung rokok yang diberikan Ni Roro Mendut.

Kawan-kawannya yang lain terdiam. Mereka tidak tertawa lagi.

Mereka saling pandang dengan kawan-kawannya. Mereka tidak mengerti.

"Wahai, baru kali inilah ada puntung lebih mahal dari rokok yang masih utuh!" kata mereka.

"Mengapa begitu, mbakyu?"

Ni Roro Mendut tersenyum, lalu mengawasi mereka dengan matanya yang hitam itu.

"Sebab puntung itu adalah sisa hamba merokok, terleceh ludah hamba yang harum dan manis makin pendek ia, artinya makin lama telah hamba isap, makin banyak ludah hamba yang menyerap padanya, karena itu makin mahal hamba jual!"

"Alangkah menakjubkan!"

"Ludahmu mbakyu tentulah manis!" kata Ki Kebo Menggolo sambil tertawa kurang ajar. "Tak rugi orang membeli mahal!"

Ni Roro Mendut mengangguk:

"Kalau rokok itu hamba isap hari Legi yang lalu," sahutnya dengan sabar, "maka kalau diisap hari Legi seminggu kemudian ia masih harum dan sedap! Takkan luntur dalam seminggu, takkan hilang dalam sebulan!"

"Waduh, sungguh ajaib!"

"Bolehkah hamba beli sebatang puntungnya, mbakyu?" kata seorang. "Yang masih agak panjang saja, ah!"

"Ini," sahut Ni Roro Mendut sambil menyodorkan puntung yang masih agak panjang. "Dua real!"

Sementara itu Joko Lelur telah menyalakan api, lalu membakar puntung yang baru dia beli tiga real itu. Setelah menyala, segera diisapnya. Asap rokok itu dia isap dalam-dalam, seakan-akan — kalau mungkin — tak usahlah dia dikeluarkan lagi. Matanya terpejam lantaran nikmat. Dan waktu dia akhirnya terpaksa menghembuskan asap rokok yang putih itu dari hidung, ia berkata mengumam:

"Tak rugi sapiku kujual! Kalau perlu, yang satu lagipun kujual pula!"

Dalam pada itu, orang-orang yang datangpun makin banyak. Mula-mula mereka datang hanya hendak menjenguk, memuaskan keinginan tahunya. Mereka penasaran lantaran melihat tempat yang kecil tetapi penuh dengan orang merubung. Tetapi, tatkala mereka melihat kecantikan Ni Roro Mendut, merekapun tertarik. Dan seperti kena pukau, mereka tak ingat akan apa-apa lagi. Tangannya segera merogoh uang dari dalam saku, lalu diangsurkannya kepada Ni Roro

Mendut, akan membeli rokok. Tandas isi saku mereka, entah bagaimana nasib anak-isteri di rumah, tetapi mereka merasa puas lantaran mengisap rokok yang diikat dengan tangan halus putih, atau puntung yang pernah dihisap oleh bibir ranum yang harum.

Ruangan kedai sempit itu, penuh dengan asap yang putih mengawan. Makin banyak orang yang membeli dan mencoba rokoknya, makin gelap samar-samarlah ruangan itu. Dan makin banyak juga orang datang. Makin banyak juga asap yang dikepulkan. Makin banyak juga isi bokor perak yang terletak di hadapan Ni Roro Mendut.

Setiap orang yang hendak membeli, menuntut supaya dilayani oleh Ni Roro Mendut. Dan setiap kali orang mengangsurkan uang, ia boleh menyingkap tabir, maka nampaklah gadis rupawan yang menawan hati dan membangkitkan gairah itu ramai tersenyum, menyegarkan perasaan barang siapa yang memandangnya.

Barang siapa yang telah datang ke kedai itu dan membeli rokok dari Ni Roro Mendut, bagaikan terpaku, tak sudi meninggalkan tempat itu lagi. Mereka duduk, berdiri, berjongkok sambil memegang rokok atau mengisapnya, sedangkan mulutnya berkemik-kemik, bersuara riuh, tanda nikmat. Asap rokok tak henti-hentinya mengepul dan makin lama makin tebal juga asap putih itu memenuhi udara ruangan kedai.

Menjelang tengah hari, isi kantong orang-orang yang berjongkok di sana sudah berpindah semua ke dalam bokor perak yang terletak di depan Ni Roro Mendut. Rokok yang mereka beli telah habis, atau mereka timang-timang dengan bangga, merasa sayang untuk diisap. Tetapi mereka masih ingin menyingkapkan tabir pula, akan melihat senyuman yang manis dan wajah penuh gairah, sekedar memuaskan hati.

Kebo Menggolo yang lebih berani dari yang lain-lain, maju ke depan, menyingkapkan tabir yang menghalangi Ni Roro Mendut kemudian bertanya dengan lagak yang dibikin-bikin:

"Mbakyu, uang hamba sudah habis sedangkan merokok masih ingin, bolehkah hamba menjual baju hamba ini untuk membeli rokok?"

Ni Roro Mendut tersenyum, lalu menyahut dengan ramah:

"Tak usah mas jual baju itu, baiklah baju itu saja tinggalkan di sini, nanti hamba beri rokok yang mas inginkan!"

Ki Kebu Menggolo cepat membuka bajunya, lalu menyodorkannya

kepada Ni Roro Mendut. Dan dari padanya, ia menerima sebatang rokok puntung yang masih agak panjang.

Melihat hal itu, kawan-kawannya yang lain, yang juga sudah kehabisan uang, segera bangkit mengangsurkan barang-barangnya masing-masing. Ada yang memberikan keris, cincin emas, permata, ada pula yang memberikan bajunya, kain ataupun blangkonnya, bahkan ada pula yang memberikan ikat pinggang dan kelewang. Semuanya diterima Ni Roro Mendut dengan baik. Barang-barang itu ditaruhnya di sisi sebelah kiri, bertumpuk-tumpuk memenuhi ruangan.

Maka orang-orang yang duduk di sana, hampir-hampir telanjang, rambutnya terurai merungkup muka, sedangkan tubuh yang penuh panu nampak belang-belang seperti memakai bedak. Mereka duduk-duduk sambil mengisap rokoknya berdikit-dikit, matanya terpejam, napasnya dalam. Selintas kelihatan seperti sekumpulan orang gila, atau orang-orang yang kalah berjudi, lupa daratan. Tak seorangpun teringat akan pulang.

Tatkala matahari sudah condong ke arah barat, barang dagangan-pun sudah habis, Ni Roro Mendut memerintahkan kedua hambanya untuk membenahi kedai.

"Mari pulang!" katanya.

Ni Cuwal dan Ni Cuwilpun berbenah. Dia memberesi bokor dan nampan, yang kini tidak lagi berisikan rokok, melainkan uang dan perhiasan emas dan permata. Barang-barang yang lebih besar, seperti keris, kelewang, baju, blangkon, kain, ikatpinggang dan lain-lainnya, disuruh pikul oleh Ki Praguno dan Praguni, kedua hamba Wiroguno yang tadi juga memikul barang-barang dagangan.

Orang-orang yang sudah kehilangan semua miliknya, dengan mata mendelong memperhatikan Ni Roro Mendut membenahi barang-barangnya.

"Yu, tegakah pulang meninggalkan kami begini?"

Ni Roro Mendut tersenyum.

"Hamba mesti pulang, karena hamba mesti menyerahkan pendapatan hamba"

"Kepada siapakah pendapatan mbakyu mesti diserahkan?" tanya seorang.

"Kepada Kangjeng Tumenggung Wiroguno" sahut Ni Roro Mendut.

Mereka saling memandang, tak berani menurutkan kehendak hatinya. Nama Ki Tumenggung Wiroguno saja menimbulkan keajrihan

dan keseganan serta ketakutan dalam diri mereka. Maka akhirnya mereka hanya bisa saling berpandangan dengan kawan-kawannya saja menyaksikan mutiara yang mereka harap-harap itu berjalan meninggalkan kedai, lenggangnya gemulai, senyumnya yang asri selalu menghiasi bibirnya:

"Tuan-tuan sekalian, perkenankanlah hamba berjalan dahulu .."
kata Ni Roro Mendut dengan kerlingan matanya yang tajam itu.

SAMBIL mengiringkan Ki Praguno dan Ki Praguni yang memikul barang-barang hasilnya berjualan, dan Ni Cuwal dan Ni Cuwil yang membawa bokor dan nampan yang penuh berisi uang yang gemerincing, Ni Roro Mendut berjalan agak bergegas. Ia merasa lelah. Ia ingin sekedar beristirahat. Iapun ingin pula cepat-cepat mempersembahkan hasilnya berjualan itu kepada Nyai Tumenggung. Entah bagaimana katanya kelak, kalau melihat hasilnya berjualan yang luar biasa itu! Terbayang-bayang olehnya, betapa Ki Tumenggung akan terkejut melihat hasilnya itu. Iapun boleh meminta supaya seluruh pendapatnya itu dijumlah lalu diperhitungkan dengan cukai yang mesti dibayarnya. Kalau semuanya berharga seratus lima puluh real, itu berarti bahwa limapuluh hari lamanya ia tak usah membayar pajak yang besarnya tiga real sehari itu. Hampir dua bulan! Bolehlah si tua itu membe-rungut bersungut-sungut, limapuluh hari ia takkan bisa berbuat apa-apa kepadanya!

Di Wirogunan Ni Roro Mendut dan para pengiringnya disambut oleh Nyai Ajeng yang terbelalak besar:

"Ndut! Itukah hasilmu berjualan rokok?"

"Nggih, Nyai Ajeng. Semuanya hendak hamba haturkan kepada Kangjeng Tumenggung," sahut Ni Roro Mendut.

"Tetapi sungguh luar biasa, Ndut! Bukan hanya uang yang kau peroleh, tetapi juga barang-barang yang begitu banyak!" kata Nyai Ajeng pula sambil memperhatikan barang-barang yang dipikul oleh Ki Praguno dan Ki Praguni. "Hai lihat ada keris serta kelewang juga! Dan itu? Laillah! Itu kan baju kepangkatan! Dari siapa itu kauperoleh, Ndut?"

"Entahlah Nyai Ajeng!" sahut Ni Roro Mendut. "Yang membeli kepada hamba banyak sekali. Hamba tak ingat lagi!"

"Tetapi dari mana kauperoleh barang-barang itu?"

"Barang-barang itu hamba peroleh dari orang-orang yang sudah kehabisan uang, namun masih hendak mengisap rokok yang hamba jual, maka mereka membayarnya tidak dengan uang, melainkan dengan barang-barangnya. Ada yang memberikan keris, ada yang memberikan cincin, ada pula yang memberi jas dan entah apa pula.

Semuanya harap Nyai Ajeng periksa dan terima. Semuanya tak ada yang hamba inginkan, hendak hamba haturkan belaka kepada Ki Tumenggung"

"Kalau begitu, mari kita bersama-sama menghadap ke hadapan duli!" sahut Nyai Ajeng.

"Nyai, hamba minta kelapangan hati Nyai . . .," sahut Ni Roro Mendut. "Akan menghadap kepada Kangjeng Tumenggung, hamba percayakan saja kepada Nyai. Hamba tidak akan turut menghadap. Pegal-pegal rasanya tulang, linu-linu rasanya sendi seharian hamba melayani orang-orang yang membeli"

Nyai Ajeng mengerutkan kening.

"Kami pikir, eloklah jika kau sendiri turut menghadap, Ndut!" katanya kemudian.

"Maafkan hamba, Nyai," sahut Ni Roro Mendut. "Sungguh-sungguh hamba minta kelapangan hati Nyai Hamba sangat lelah"

"Tetapi kami tak tahu apa yang hendak kaupersembahkan kepada Kangjeng Tumenggung!" sahut Nyai Tumenggung Wiroguno.

"Hal itu, terserahlah kepada Nyai Ajeng sendiri," jawab Ni Roro Mendut. "Hamba hanya mohon, agar pendapatan hamba hari ini diperhitungkan harganya. Kemudian seluruhnya hamba minta supaya diperhitungkan pula dengan cukai yang mesti hamba haturkan kepada yang dipertuan. Entah berapa hari hamba boleh beristirahat, tak usah berjualan"

"Baiklah, Ndut. Beristirahat sajalah kau. Biarlah semuanya akan kami persembahkan kepada Ki Tumenggung. Mudah-mudahan kau akan mendapat keringanan daripadanya."

Nyai Ajeng menjemput bokor berisi uang dan emas permata, kemudian segera menengok ke arah Ki Praguno dan Ki Praguni memberi titah, katanya:

"Bawalah semuanya kemari. Ikuti kamil!"

Maka berjalanlah Nyai Ajeng di depan diiringkan oleh orang-orang yang membawa barang-barang dan uang hasil Ni Roro Mendut berjualan rokok.

Ki Tumenggung Wiroguno sedang duduk di pendopo, tubuhnya bersandar pada tiang, sedangkan angin bertiup sepoi, matanya setengah pejam menikmati angin semilir sejuk. Tetapi tatkala ia mendengar langkah-langkah mendekat, matanyapun dibukanya. Dan tatkala dilihatnya bahwa yang datang itu Nyai Ajeng gerangan, maka ia meng-

gapaikan tangan, tanda bahwa berkenan menerima orang menghadap.

"Apakah gerangan itu Nyai?" tegurnya.

Nyai Ajeng menghaturkan sembah dengan takzimnya, kemudian ia menyahut dengan lembutnya:

"Ampun Kangjeng, hamba menghadap sekarang adalah lantaran hendak mempersembahkan hasil berjualan pacal tuanku Ni Roro Mendut"

"Apa? Ni Roro Mendut?" tanya Ki Tumenggung Wiroguno dengan perhatian tergugah. "Hasilnya? Jadi laku juga rokoknya? Dan itu, apakah yang dipikul oleh Ki Praguno?"

Nyai Ajeng menghaturkan sembah pula:

"Itulah hasil Ni Roro Mendut berjualan," sahutnya. "Kecuali mendapat uang, iapun mendapat pula barang-barang lain, yang semuanya dia persembahkan belaka kepada gusti"

Ki Tumenggung Wiroguno tertawa:

"Hasil berdagang rokok?" katanya kemudian setelah berhenti tertawa. "Tak ubahnya dengan orang yang pulang perang mengalahkan sebuah negeri! Lihat, ada kelewang dan tanda kepangkatan juga! Dan siapakah gerangan orangnya? Dan itu keris bagus, hulunya indah berukir! Boleh kami lihat kemari!"

Ki Tumenggung mengangsurkan tangan hendak melihat keris yang dipersembahkan oleh Ki Praguno dengan hormatnya. Kemudian dengan cermat iapun melihat senjata yang berukir itu. Dengan matanya yang tajam dan pengetahuannya yang luas mengenai senjata berperang, ia mengangguk-anggukkan kepala, tanda kekagumannya.

"Ini bukanlah keris sembarang keris," gumamnya.

Setelah puas melihat-lihat, Ki Tumenggung mengembalikan keris kepada Ki Praguno yang menerimanya dengan hati-hati. Kemudian ia menoleh kepada isterinya, seraya tanyanya:

"Dan sekarang, apakah yang dikehendaki Ni Roro Mendut?"

Nyai Ajeng menghaturkan sembah.

"Ampun gusti," sahutnya. "Segala hasil berjualan itu dipersembhakkannya belaka kepada gusti. Uang, permata, emas dan barang-barang itu"

"Buat apa barang-barang itu bagiku?" tanya Ki Tumenggung dengan wajah yang menjadi guram. "Uangku banyak, tak perlu ditambah oleh anak seorang tukang bakul melarat! Barang-barangku tak terhitung, tak perlu meminta kepada seorang boyongan!"

"Tetapi Kangjeng sudah menghukum gadis boyongan itu supaya mempersembahkan cukai tiga real sehari!" sahut Nyai Ajeng mengingatkan suaminya.

Ki Tumenggung mengerutkan kening, menopang dagu.

"Ya, ya, ya," sahutnya mengangguk. "Kujatuhi ia hukuman supaya membayar cukai tiga real sehari — tetapi itu semata-mata akal supaya ia sudi menjadi isteriku. Bukanlah lantaran aku tamak akan harta! Bukan sekali-kali lantaran aku inginkan uang tiga real!"

"Hamba gusti," sahut Nyai Ajeng. "Sesungguhnya demikian."

"Karena itu, jauhkan barang-barang itu dari penglihatan kami! Muak aku melihatnya!" titah Kangjeng Tumenggung melambaikan tangannya kepada kedua orang hamba yang membawa barang-barang hasil Ni Roro Mendut berdagang itu.

Ki Praguno dan Ki Praguni mengerti akan isarat junjungannya, maka merekapun segera menghaturkan sembah akan meminta diri, kemudian mengundurkan diri dengan memikul sekalian barang-barang tadi.

Setelah Ki Praguno dan Ki Praguni menghilang, Ki Tumenggung menghela nafas, kemudian berkata dengan suara yang dalam:

"Nyai, sungguh malu aku! Aku — aku yang seumur hidupku dihormati dan ditakuti orang, sekarang dihina oleh bocah cilik yang masih ingusan! Ia menolak kehendakku dan ia dengan mudah membayar cukai yang kutetapkan, malah berlebihan, seakan-akan sengaja hendak menampelak mukaku dengan kotoran!" ia diam sejenak, kemudian karena Nyai Ajeng tidak berkata apa-apa, melanjutkan: "Ia berjualan rokok, tentu banyak lelaki yang mempermainkannya. Ia sengaja hendak mengejek-ngejek kami! Menghina!"

Suaranya makin meninggi dan perkataan terakhir diucapkannya dengan luapan amarah.

Demi melihat junjungannya murka, Nyai Ajeng segera menghaturkan sembah, dan dengan suaranya yang lembut penuh kesabaran, ia berkata liris:

"Sabarlah gusti, Janganlah tuanku terburu nafsu. Maklumlah, Roro Mendut, seorang gadis yang sungguh-sungguh masih bocah. Ia masih suka akan keramaian, masih suka berjualan. Bukankah anak-anak gadis selalu suka bermain berjualan? Mereka senang ramai-ramai, tetapi itu tidaklah berarti bahwa ia takkan menurutkan kehendak gusti. Kalau gusti cukup sabar, kemana pula burung 'kan pulang....."

"Tetapi, ini sungguh terlalu, Nyai!"

"Kalau gusti terus menurutkan kehendaknya, tentu akhirnya ia akan menurutkan kehendak gusti jua," sahut Nyai Ajeng pula dengan suara yang tetap sabar. "Sekarang biarlah ia terus berjualan, biar senang hatinya....."

"Tetapi ia dengan mudah saja mengadakan uang tiga real untuk membayar cukai!"

"Naikkan saja cukai yang mesti dia bayar."

Ki Tumenggung tidak segera menyahut.

"Berapakah menurut Nyai cukainya yang patut?"

"Ampun gusti, hamba hanya akan menurutkan kehendak gusti."

"Baiklah! Ia mesti membayar cukai setiap hari dua puluh lima real. Kalau pendapatannya lebih dari dua puluh lima real, kuanggap hanyalah dua puluh lima real saja. Sebaliknya, kalau kurang, kekurangannya akan diperlipatkan! Kalau ia tidak sanggup membayar cukai itu, ia mesti menurutkan kehendak kami. Ia akan menjadi isteri kami!"

"Semuanya akan hamba sampaikan kepada Ni Roro Mendut," sahut Nyai Ajeng.

"Kalau ia tetap berkeras kepala juga — ah, entahlah apa yang hendak kami lakukan terhadap bocah angkuh itu!" kata Ki Tumenggung dengan mengeluh. "Tetapi kalau ia merasa lebih baik menjadi kembang jalanraya dari pada menjadi orang yang memangku seluruh kabupaten Wirogunan, akan kuhabiskan juga nyawanya!"

Mendengar ancaman Ki Tumenggung yang terakhir, Nyai Ajeng terkejut. Tetapi ia tidak berani menghaturkan sembah. Ia diam saja. Hanya kepalanya kini tidak lagi berani memandang kepada wajah Ki Tumenggung yang seperti baja terbakar.

Setelah beberapa jenak berdiam-diam, akhirnya Ki Tumenggung memandang Nyai Ajeng, serta titahnya:

"Sekarang pergilah Nyai kepadanya. Sampaikan titahku itu. Biar ia merasa bingung dan cepat-cepat mau menyerahkan dirinya, menurutkan kehendak kami!"

"Baiklah gusti," sahut Nyai Ajeng. "Sekarang, perkenankanlah hamba mengundurkan diri dari hadapan duli."

"Ya, cepatlah."

Nyai Ajeng menghaturkan sembah, lalu mengundurkan diri, meninggalkan Ki Tumenggung Wiroguno yang masih juga bermuram durja, sehingga suasana pendopo terasa sangat mencekam. Para pelayanpun seakan-akan menghindar-hindar dari sana. Mereka hanya dari

jauh saja memperhatikan junjungannya, kalau-kalau sewaktu-waktu ada titah yang mesti dilaksanakan.

Dari pendopo, Nyai Ajeng berjalan menuju gandok timur, akan menemui Ni Roro Mendut. Tatkala ia sampai di sana, didapatinya Ni Roro Mendut sedang duduk, menyandarkan punggungnya kepada tiang, seakan-akan hendak meluruskan punggung, matanya setengah pejam.

"Ndut!" tegur Nyai Ajeng.

Ni Roro Mendut membuka matanya. Waktu dilihat Nyai Ajeng datang, ia segera merubah sikap, kini ia temungkul seperti layaknya menghadapi orang-orang yang dihormati.

"Nun Nyai," sahutnya.

"Segala hal ihwalmu sudah kami persembahkan kepada Kangjeng Tumenggung....."

"Terimakasih Nyai," sahut Ni Roro Mendut.

"Tunggu dulu!" tukas Nyai Ajeng. "Jangan dahulu berterimakasih!"

Ni Roro Mendut mengarahkan mata kepada Nyai Ajeng dengan heran, tanyanya:

"Ada apakah gerangan, Nyai Ajeng?"

"Kangjeng Tumenggung tidak menghendaki barang-barang persembahanmu hasilmu berjualan karena beliau tidak memerlukannya."

"Tetapi itu adalah pembayaran cukai hamba yang dimestikan oleh Kangjeng Tumenggung sendiri!" sahut Ni Roro Mendut.

"Memang," sahut Nyai Ajeng. "Ki Tumenggung menitahkan engkau membayar cukai tiga real sehari. Tetapi engkau pun maklum Ndut, yang dikehendaki Kangjeng Tumenggung sesungguhnya bukanlah itu!"

Ni Roro Mendut tidak menyahut. Ia menundukkan kepalanya pula, menjatuhkan pandangan ke arah lantai.

Melihat Ni Roro Mendut tidak menjawab, Nyai Ajeng melanjutkan pertanyaannya:

"Karena itu Ndut, Kangjeng Tumenggung menaikkan cukai yang mesti engkau bayar!"

"Jadi makin banyak hamba memperoleh uang, makin tinggi cukai yang mesti hamba bayar!" tukas Ni Roro Mendut dengan suara tertahan.

Nyai Ajeng memandangnya tajam.

"Berapakah cukai yang mesti hamba bayar sehari?"

"Kangjeng Tumenggung mengharuskan engkau membayar cukai

dua puluh lima real sehari! Kalau kau tidak memenuhinya, engkau harus menurutkan kehendaknya — ah, mengapakah engkau tidak sejak siang-siang menerima tawarannya yang sangat murah hati, Ndut? Mengapa engkau menolak kehendaknya untuk diperisteri? Mengapa engkau memilih kesukaran daripada kebahagiaan hidupmu sendiri?"

Suara Nyai Ajeng makin lama makin lunak dan halus, seakan-akan ia sedang membujuk anak yang manja. Tetapi Ni Roro Mendut tidak kena terbujuk, ia cepat menyahut:

"Dua puluh lima real? Alangkah banyak! Tetapi rasa-rasanya hamba masih mampu mendapatkan uang sebesar itu setiap hari untuk membayar cukai! Bahkan lebih tinggi dari itupun rasanya masih mampu hamba adakan! Daripada menjadi isteri orang yang tak hamba cintai, hamba memilih berjualan rokok saja!"

"Ah, mengapa kau perturutkan juga pikiranmu yang gila, Ndut!" kata Nyai Ajeng dengan suara yang tetap halus. "Lebih baik bagimu kalau engkau menerima tawaran Kangjeng Tumenggung. Engkau akan hidup senang! Mengapa malah engkau tidak mau?"

Ni Roro Mendut tak mau menyahut.

"Ndut! Pikirlah baik-baik! Kalau engkau setuju, sekarang juga akan kami haturkan kepada Kangjeng Tumenggung. Tak usahlah engkau besok berjualan rokok pula! Bolehlah engkau segera menikmati kebahagiaanmu!"

"Hamba masih merasa sanggup membayar cukai dua puluh lima real sehari!" sahut Ni Roro Mendut. "Lagipula, dari pada menjadi isteri orang yang setua itu, lebih baiklah hamba menjadi perawan sampai nyinyir!"

Mata Nyai Ajeng berkelebat mendilak.

"Jangan engkau berkata sembarangan, Ndut!" tegurnya dengan suara yang berubah.

Ni Roro Mendut tak menyahut. Kepalanya kembali tertunduk. Ia menghindari pandangan Nyai Ajeng yang merasa tersinggung.

Nyai Ajeng cepat menguasai dirinya kembali. Ia kembali lunak. Waktu ia berkata pula, suaranya sudah datar kembali:

"Jadi engkau tetap kukuh pada pendirianmu, Ndut?"

Ni Roro Mendut menganggukkan kepalanya.

Nyai Ajeng menghela nafas.

"Sungguh keras kepala gadis ini! Tak tahu untung" kata Nyai Ajeng dalam hati. "Apa pulakah yang dia harapkan dan impikan dalam hidup di dunia ini?"

Setelah menghembuskan nafasnya pula habis-habis, Nyai Ajeng berkata pula:

"Baiklah Ndut! Halmu akan kami sampaikan pula kepada Kang-jeng Tumenggung. Mudah-mudahan engkau akan bisa memenuhi kewajibanmu membayar cukai yang besar itu. Dan mudah-mudahan akhirnya engkau mau pula merubah pikiranmu itu"

Ni Roro Mendut menghaturkan sembah.

"Terimakasih, Nyai," katanya.

"Sekarang beristirahatlah kau, bukankah besok mesti berjualan pula?"

"Inggih, Nyai Ajeng."

Dan Nyai Ajengpun segera berlalu dari sana.

APABILA kita keluar dari kota Mataram ke arah timur, kita akan berjumpa dengan sebuah desa yang dinamakan orang Botokenceng. Botokenceng termasuk desa yang besar. Penduduknya hidup berkecukupan. Penghidupan mereka terutama adalah dari bertani dan berdagang. Perniagaan yang sangat ramai pada masa itu adalah berjualan batik yang indah-indah dan halus-halus buaatannya.

Dibandingkan dengan desa-desa lainnya, maka penghidupan penduduk Botokenceng termasuk cukup. Orang-orang kaya hampir tak terbilang banyaknya, sedangkan yang berkekurangan boleh dihitung dengan jari. Oleh para penduduk desa-desa lain, Botokenceng disebut "desa kaum saudagar", karena di sana banyak tinggal para pedagang batik yang mendapatkan untungnya dari pekerjaan itu, lalu menjadi kaya.

Tersebutlah yang paling kaya di antara orang-orang kaya di Botokenceng itu, adalah seorang janda. Tetapi berbeda dengan yang lain-lain, kekayaannya bukanlah semata-mata hasil dari perdagangan, melainkan peninggalan suaminya almarhum. Sesungguhnya iapun bukanlah orang kelahiran Botokenceng, melainkan pendatang, konon dari Pekalongan. Orang-orang tidak mengetahui namanya yang sesungguhnya. Mereka memanggil janda itu menurut nama almarhum suaminya saja, yakni Nyai Singobarong.

Adapun almarhum suaminya, bukanlah seorang yang berpangkat tinggi. Bukan demang, bukan ngabei, melainkan seorang juragan perahu, yang biasa mengarungi lautan. Ia mendapat penghidupannya dari lautan, maka kematiannyapun di lautan pula. Isteri serta keluarganya tidak berkesempatan untuk memandikan dan menguburkan mayatnya karena yang sampai hanyalah berita tenggelamnya perahunya saja, pecah diterjang gelombang tatkala badai besar.

Mendengar berita tersebut, mula-mula Nyai Singobarong tidak mau percaya. Tetapi tatkala berbulan-bulan suaminya tidak kunjung pulang, maka runtuhlah segala harapannya. Kesedihan yang teramat sangat, memukul hatinya. Tidak, ia tidak sampai mengucurkan airmata, tetapi sesuatu yang memeras jantung, menyebabkan ia merasa kehilangan sesuatu pijakan dalam hidupnya. Apapula, lantaran rumah-

nya di Pekalongan terletak di tepi pantai, dari pemandangan lepas ke arah lautan luas, maka setiap kali melihat ke arah gemerlap pucuk ombak yang menuju daratan, terkesiaplah ia. Seakan-akan di antara pucuk-pucuk ombak yang gemerlap itu, muncul perahu suaminya yang sudah dia kenal benar. Perahu itu lancar menuju arah daratan, maka ia melambaikan tangannya. Tetapi tiba-tiba lenyap pula perahu itu dari pandangan. Maka Nyai Singobarongpun mengusap wajah, menggisik mata. Hanya permukaan air yang datar jualah yang nampak.

Sering ia duduk termangu-mangu, seolah menunggu seseorang yang pasti bakal datang. Matanya tak kunjung lepas dari ufuk lautan yang membiru pada pertemuannya dengan kakilangit nun di sebelah utara. Berhari-hari ia duduk, hampir-hampir tak memperdulikan hal-hal lainnya. Maka orang-orangpun kuatirlah akan dia. Seorang saudaranya yang tua, menasihatkan agar ia pindah saja dari sana. Tak usahlah mengharap suaminya pulang, karena terang, Dewi Laut telah memanggilnya ke dasar kerajaannya. Do'akan saja, agar ia mendapat kedamaian di sana.

Untunglah akhirnya Nyai Singobarong bisa dikasih mengerti. Iapun memutuskan akan pindah, menjauhi pantai yang selalu membawa ingatannya kepada suaminya almarhum. Maka pindahlah ia ke pedalaman, ke wilayah Mataram, di Botokenceng. Di sana ia tak usah terganggu oleh deburan ombak yang iramanya tetap sepanjang hari sepanjang malam menerjang pantai. Iapun tak lagi duduk termangu mengharapkan dari ufuk lautan muncul perahu suaminya yang konon telah karam diterjang badai itu.

Di Botokenceng, ia tidaklah hidup kesukaran. Peninggalan suaminyaapun sangat berlimpah-limpah. Apapula, karena ia sendiri seorang yang pandai berniaga. Maka dari peninggalan suaminya yang tak terhitung itu, sebagian dipergunakan untuk membeli tanah, rumah, kebun, sawah. Dan sebagian lagi digunakan untuk modal berjalan berkeliling ke seluruh pelosok akan berdagang.

Dari almarhum suaminya, Nyai Singobarong mempunyai seorang putera, yang teramat dikasihi serta dimanjakannya. Maklumlah anak tunggal. Terlebih-lebih lantaran wajah anak itu sangat mengenangkan Nyai Randa akan suaminya yang sudah meninggal, maka tak pernahlah ada kehendak anak itu yang tidak sampai dikabulkan oleh bundanya. Apa keinginannya diperturukkan belaka. Apapula lantaran bahan

untuk memenuhi keinginan anak itu, yang berupa harta kekayaan, tersedia belaka. Tak susahlah bagi Nyai Randa untuk memuaskan hati anak yang menyadi buah matanya itu.

Sesuai dengan kehendak suaminya almarhum, anak itu diberi bernama Pronocitro.

Tatkala ayahnya meninggal, Pronocitro masih seorang kanak-kanak yang berusia jalan empat tahun. Kini ia sudah menjadi seorang jejaka yang remaja. Wajahnya sangat tampan, dan potongan tubuhnya menyebabkan janda yang sekali melihatnya akan tak bisa tidur semalaman. Banyak perawan-perawan puteri demang yang tergila-gila padanya. Banyak pula puteri-puteri ngabei yang ingin menjadi isterinya. Tak terhitung janda muda yang memimpikan jejaka tampan itu. Bahkan wanita-wanita yang bersuamipun sering berbuat banyak tingkah di dekat Pronocitro, mengharap akan mendapat perhatian pemuda cakap itu. Lupa mereka akan suaminya, akan dirinya, bahkan akan anak-anak yang pernah mereka kandung.

Tetapi Pronocitro belum juga mau mengambil seorang gadis untuk menjadi kawan hidupnya. Ia masih juga lebih senang tinggal bersama bunda yang sangat menyayangi serta memanjakannya.

Seperti para priyayi di negeri Mataram, Pronocitropun gemar menyabung ayam, mengadu kemiri dan burung puyuh. Tetapi yang paling digemari adalah menyabung ayam dengan taruhan. Ayam jago sabungannya sangat banyak jumlahnya. Berderet-detet kurungan ayam, semua berpenghuni, merah-merah warna mukanya, tanda ayam jago bukan sembarangan. Untuk keperluan itu, Ki Pronocitro mempunyai pula dua orang ponokawan yang akan menjadi kawan ke manapun ia pergi, akan menyenangkan hati apabila ia lara. Keduanyapun masih muda-muda, usianya tak terpaui jauh daripada Ki Pronocitro sendiri. Yang sorang bernama Blendung, yang kedua disebut Ki Jagung. Blendung dan Jagung merupakan pasangan yang lucu, dan senantiasa bisa menyenangkan hati juragannya.

Kalau Ki Pronocitro pergi menyabung ayam, tentulah Blendung dan Jagung ikut serta. Oleh Nyai Randa Singobarong, Blendung dan Jagung sering diberi nasihat:

"Hati-hati kamu, Blendung dan Jagung, perhatikanlah junjunganmu baik-baik. Jangan sampai hatinya gundah lantaran tingkahmu tak berkenan dihatinya. Jaga pula ia, jangan sampai terlibat dalam perkara yang besar-besar. Sukakan hatinya kalau nampak murung. Hibur kalau ia nampak sedih. Kehendaknya mesti kauperturutkan. Tetapi

kalau sekiranya jalan yang hendak ia tempuh berbahaya, peringatkan dia, jangan sampai terjermus ke dalam kesukaran. Kupercayakan ia kepadamu berdua."

Blendung dan Jagung berjanji akan berusaha sebaik-baiknya demi kepentingan Ki Pronocitro.

Maka kalau Ki Pronocitro kebetulan pergi menyabung ayam ke desa tetangga, Blendung dan Jagung selalu mengikutinya.

Ayam Pronocitro bagus-bagus belaka. Jarang ia kalah bersabung. Kalau suatu kali ayamnya kalah, maka biasanya Pronocitro berusaha supaya ayam yang mengalahkannya itu menjadi miliknya. Lantaran bundanya kaya, serta senantiasa hendak mengabulkan kehendak anak tunggalnya itu, maka hampir tak pernah Pronocitro tidak mendapatkan keinginannya. Maka orang yang mempunyai ayam jago sabungan yang bagus, pergi kepada Pronocitro pabila ingin ayamnya dibeliorang dengan harga mahal.

Pagi-pagi setelah bangun dari tidurnya, Pronocitro biasa pergi menjenguk kandang ayam jago sabungan yang terkurung di sana dengan menimang-nimangnya. Senang ia jika melihat ayamnya sehat dan makin baik. Lebih senang hatinya pabila ia mendengar ayam jago sabungannya itu berkokok meminta lawan. Maka setelah ditimang-ditangnya dengan sayang, iapun menepuk-nepuk punggung ayam itu, supaya sekali lagi berkokok. Setelah itu diperintahkannya orang memberinya makanan dan memandikannya.

Sesudah selesai memeriksa ayam-ayamnya, barulah ia sendiri pergi mandi dan makan pagi. Ditemuinya bundanya di ruang tengah, yang biasanya sedang duduk menghadapi seperangkat sirih pinang.

"Sudah mandikah kau, Gus?" tanya bundanya dengan suara yang sangat mesra dan penuh kasih.

Pronocitro menganggukkan kepala.

"Mari makan pagi dahulu," ajak bundanya.

Hideanganpun segera disediakan oleh bujang yang selalu siap menanti perintah. Setelah lengkap, kedua anak dan bunda itupun daharlah dengan damainya. Kadang-kadang, kalau kebetulan ada kerabat atau keluarga yang datang berkunjung, atau kalau kebetulan ada tamu, mereka tidak makan berdua-dua saja, melainkan bersama-sama.

"Bagaimana ayam jagomu?" tanya bundanya.

"Baik-baik semua," sahut Pronocitro.

"Ke mana pula kau hendak bersabung hari ini?" tanya bundanya pula.

Pronocitro mengunyah makanannya dengan cepat.

"Setiap gelanggang menyabung telah hamba datangi, tak ada yang berani lagi menantang ayam jago hamba. Semuanya kalah. Ayam yang baik-baik telah hamba punyai belaka....."

Ibunya merasa bahwa saatnya yang baik sudah tiba untuk melarikan kelindan, maka katanya dengan suara sungguh-sungguh:

"Gus, ibu sudah berkali-kali bilang kepadamu, sudahlah jangan juga menyabung ayam! Buat apa kau sabung makhluk-makhluk yang malang itu? Banyak bahayanya! Kalau suatu kali ada orang yang khilaf dan mengamuk di gelanggang lantaran kalah, apa yang hendak kauperbuat?"

Celakalah kalau kau menemui bencana! Tentu bundamu yang malang ini akan hidup sendirian saja di dunia! Tidakkah kau merasa kasihan kepada bundamu? Tidakkah kau merasa kasihan jika bundamu mesti hidup sebatang kara di dunia ini?"

Pronocitro tidak menyahut. Ia sudah sering mendengar kata-kata seperti itu. Karena itu ia tidak memasukkannya dalam hati.

Kata-kata itu seumpama masuk dari telinga yang sebelah kanan untuk ke luar pula dari telinga sebelah kiri. Tak ada yang tertahan tersangkut dalam ingatan. Seumpama air di atas daun keladi. Maka iapun dengan tenang menyuapkan nasi, memilih lauk-pauk yang enak-enak, kemudian dengan lahap dimakannya.

Sementara itu Nyi Singobarong sudah sangat sungguh-sungguh. Ia menasehati anaknya, maka makannyapun terhenti. Tangannya yang sedang mengepal nasi, terdiam di atas piring. Mulutnya dibiarkannya kosong, biar jelas kata-kata pembicaraannya.

Lanjutnya pula:

"Kau sekarang sudah besar, Gus! Anakku sayang! Sudah cukup waktunya memilih bakal bunda cucu bundamu yang telah lanjut usia ini! Orang-orang yang sebaya dengan engkau semuanya sudah bermah-tangga belaka. Mereka sudah memberi orangtua mereka bayi-bayi yang mungil. Ah, entah kapan aku mendapat berkah menimang cucuku sendiri!"

Sambil berkata, mata Nyai Randa Singobarong tak henti-hentinya melihat kepada wajah puteranya. Tetapi Ki Pronocitro seolah-olah dengan sengaja menghindari pandangan bundanya itu. Ia dengan tenang melanjutkan makan, seakan-akan tidak mendengar apa-apa.

"Gus! Dengarkan perkataan bundamu ini!" lanjut Nyai Randa Singobarong pula. "Dengarkan baik-baik! Simpan dalam hati! Kau sudah besar, Gus! Sudah patut menghentikan kebiasaanmu menyabung ayam dan bermain-main dari gelanggang persabungan yang satu ke yang lain! Sudah waktunya memikirkan hidupmu! Memikirkan rumah-tangga! Memikirkan bakal isterimu....."

Ki Pronocitro menjawab pendek, di antara kunyahan nasi yang memenuhi mulutnya:

"Ah, ibu biasa kalau sudah bicara soal wanita! Hamba belum lagi berniat beristeri!"

"Belum niat beristeri!" sahut Nyai Singobarong cepat. "Kaubilang kau belum niat beristeri? Kapanakah niatmu beristeri? Kau sudah besar, Gus, sudah pantas memomong bocah! Rupamu tidak jelek, anakku rupawan! Kau seperti ayahmu — tampan, cakap, semampai, gagah. Banyak perawan-perawan anak orang berbangsa, yang mencintaimu, mau menjadi isterimu, menjadi ibu anak-anakmu! Memang, kau bukan anak orang berbangsa, tetapi kekayaan kita tidak usah membikin malu! Orang takkan malu memungut kau menjadi menantu! Kau tahu puterinya demang Suronoto, bukan? Nah, namanya Sulastri, sangat cantik, terdidik baik, suka kepadamu. Apalagi yang kau tunggu? Wanita yang lebih cantik dari dia takkan mudah kau dapat! Apa pula keturunan orang berdarah priyayi. Akan senang hatiku, kalau kau suka menjadi suaminya, memberinya anak-anak yang mungil....."

"Hamba belum berniat beristeri, ibu," sahut Pronocitro agak sungguh-sungguh, karena ia ingin agar bundanya tidak usah melanjutkan pembicaraannya pula. "Lagipula, mempunyai isteri keturunan priyayi akan tak tentram! Meski ia sendiri suka kepada kita, belum tentu semua keluarga serta kerabatnya setuju!"

"Ah, ah apa pula yang kau katakan itu, Gus?" tanya bundanya. "Kutanggung, takkan ada kesulitan. Semua keluarganya akan setuju kau menjadi suami Sulastri. Kalian berdua memang pasangan yang setimpal....."

Pronocitro menelan nasinya yang terakhir, kemudian mengambil cawan air, maka iapun minumlah. Setelah minum, perlahan-lahan ia mencuci tangan, kemudian berkata:

"Ibu, hari ini hamba akan pergi ke gelanggang Prawiromantren!"

Mendengar perkataan itu, Nyai Singobarong terkejut. Ia menatap wajah anaknya lama-lama.

"Gus, apakah yang kaubilang?"

Pronocitro mengulangi perkataannya dengan perlahan, namun dengan tekanan yang menjelaskan arti setiap patah kata:

"Hamba akan pergi ke gelanggang Prawiromantren!"

Nyai Singobarong menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Gus, turutkan nasihat ibumu sekali ini!" katanya. "Janganlah kau pergi ke gelanggang Prawiromantren! Sudahlah, pergi saja ke gelanggang yang lain!"

"Ah, di gelanggang-gelanggang yang lain, yang menjadi jago selalu ayam hamba, karena itu buat apa pula disabung kalau sudah pasti akan menang? Lagi pula orang sudah tak ada yang berani menyabung ayamnya dengan ayam hamba. Di gelanggang pagusten Prawiromantren katanya orang selalu ramai menyabung. Banyak ayam-ayam jago yang tangkas-tangkas, yang tentu akan setanding dengan ayam hamba"

"Gus, tetapi di gelanggang pagusten Prawiromantren, tentu yang menyabung hanya para priyayi belaka. Sedangkan kau anak orang kebanyakan saja . . .," sahut bundanya kuatir.

Pronocitro tertawa.

"Bagaimana pula ibu! Tadi menyuruh hamba mau kawin dengan seorang puteri priyayi! Dan sekarang melarang hamba bergaul dengan para priyayi! Dalam gelanggang tak ada priyayi tak ada sentono, semua sama, jika punya ayam jago yang bagus!" kata Pronocitro sambil tertawa juga.

Nyai Singobarong tergagap. Ia tidak segera menyahut.

"Tetapi tetapi," katanya sejenak kemudian, "tetapi kau seorang yang tampan dan pakaianmupun mahal-mahal belaka. Melihat kerismu lebih baik daripada yang mereka punya, tentu mereka akan irihati dan merasa terhina lantaran pakaiannya terkalahkan oleh pakaian kau — orang kebanyakan saja! Melihat kainmu yang indah dan mahal harganya, tentu akan ada orang yang irihati dan menganggap kau sengaja memperagakan harta-bendamu, mengejek-mencemooh mereka! Karena itu, anakku, janganlah kau pergi ke sana! Janganlah kau pergi ke gelanggang Prawiromantren! Lagi pula di sana kau sendiri takkan betah. Kau biasa dilayani dan dimanjakan, di sana kau menghadapi orang-orang yang tinggi, yang takkan sudi merendahkan!"

"Ah, bunda," sahut Pronocitro. "Kalau bunda sayang kepada hamba, hendaknya bunda perkenankan hamba pergi ke gelanggang

Prawiromantren sekarang. Sudah lama hamba ingin pergi ke sana, tetapi hamba kuatir bunda takkan setuju. Tetapi sekarang, entah mengapa, keinginan hamba pergi ke sana tak tertahankan. Semalam hamba mimpi bagus sekali . . .!"

"Mimpi? Apa pula mimpimu semalam, Gus?" tanya bundanya.

"Sudahlah bu," sahut Pronocitro. "Pendeknya ada untung besar menanti hamba. Biasanya kalau hendak bertaruh besar dan menang, hamba mimpi bagus sekali!"

"Ya, apa mimpimu?"

"Hamba mimpi menangkap ikan emas! Besar sekali! Tetapi . . ."

"Apa pula tetapi?"

"Ada ular yang besar hendak merebutnya. Hamba berkelahi dengan ular yang sangat menakutkan itu . . ."

"Dan bagaimana?" tanya Nyai Singobarong tak sabar.

"Hamba tak ingat lagi. Hamba berkelahi dengan ular itu, yang menggigit tubuh hamba penuh berdarah Hamba hendak meminta tolong, tetapi hamba keburu bangun"

Nyai Singobarong terdiam. Keningnya berkerut.

"Itu bukan mimpi sembarang mimpi, Gus," katanya.

"Ikan emas itu tak sampai lepas dari tangan hamba, karena itu jelas bahwa keuntungan hamba takkan lepas," sahut Pronocitro.

"Karena itu pula, perkenankanlah hamba akan berangkat ke gelanggang Prawiromantren sekarang!"

"Rejeki apa pula yang kau cari? Hidup di sini tak pernah berkekurangan. Lagi pula bukan begitu caranya orang mencari rejeki . . .," sahut Nyai Singobarong. "Itu namanya kau pergi berjudi, bukan mencari rejeki! Orang yang mencari rejeki adalah seperti ayahmu — pergi berniaga ke berbagai negeri, ke Penang, Aceh, Palembang, Banten, Cirebon, Surabaya"

Kemudian Nyai Singobarong terdengar mengeluh, pandangannya terjatuh, terdengar ia melanjutkan: "Ah, mengapa kaupun tidak mengikuti jejak ayahmu saja, Gus. Mengapa kau tidak pergi mengarang laut akan mencoba untung?"

"Dahulu bunda melarang hamba menjejakkan kaki di laut," tukas Pronocitro manja.

Nyai Singobarong memandang puteranya, wajahnya berubah. Ia menundukkan kepala pula. Terdengar ia menghela nafas yang teramat dalam.

"Ah, mengapa pula ibu berkata begitu? Ayahmu hilang ditelan

gelombang — apakah kaupun kubiarkan ditelannya pula? Tidak! Jangan, Gus, betul, jangan kau pergi kelautan. Kalau mau berniaga di daratan saja, untungnyapun tak kalah "

"Tetapi hamba hari ini mau pergi ke gelanggang Prawiromantren, bu! Mau menyabung ayam!"

Kembali Nyai Singobarong menghela nafas dalam-dalam.

"Gus, begitu keraskah kehendakmu hendak menyabung ayam ke gelanggang Prawiromantren?" ia bertanya dengan suara sesak.

"Bunda, bundapun tahu, hamba hanya merasa senang kalau hamba di gelanggang, karena menyabung ayam adalah kegemaran hamba , " sahut Pronocitro. "Lengang rasanya dunia, kalau bukan berada dalam gelanggang. Di gelanggang itu sungguh menyenangkan, bunda! Di sana orang-orang yang tak kita kenalpun menegur kita baik-baik, dengan demikian sahabatpun bertambah! Bukankah bunda selalu menganjurkan hamba supaya banyak mempunyai sahabat?"

"Tetapi bukankah masih banyak jalan lain untuk mencari sahabat?" Nyai Singobarong berkata pula. "Dalam gelanggang persabungan, bukan hanya sahabat yang mungkin kauperoleh, musuh-musuhpun tidak mustahil! Kalau ada orang yang merasa terhina karena kalah bertaruh olehmu, tentu ia akan memusuhimu, Gus!"

"Ah, bunda, bagaimanapun hari ini hamba pergi ke gelanggang Prawiromantren!" akhirnya Pronocitro berkata dengan suara yang keras.

Mendengar nada suara anaknya yang berubah menjadi keras itu, ia tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Kalau ada kehendaknya yang tak dikabulkan, Pronocitro akan mengurung diri dalam bilik dan berhari-hari diam saja, tak sudi makan, tak mau bicara, bahkan ditegurpun diam saja. Sebagai seorang ibu yang sangat menyayangi anaknya, Nyai Singobarong menjadi bingung kalau melihat keadaan Pronocitro seperti itu. Dan biasanya ia akhirnya senantiasa memenuhi kehendak Pronocitro, mengabulkan keinginan yang semula tak hendak dia turutkan.

Nyai Singobarong sangat menyayangi-mencintai putera tunggalnya, karena itu hatinya segera hancur kalau melihat wajah putera kekasihnya itu berubah. Kalau melihat wajah puteranya memberengut, serasa diremas jantungnya. Kalau melihat wajah puteranya berduka, serasa runtuhlah langit dan bumi, gelap belaka sekelilingnya. Lebih-lebih kalau melihat puteranya itu sakit, tak tentu apa yang akan dia

perbuat, sepanjang hari Nyai Singobarong menangis, beranjak dari tempat tidur di mana anaknya berbaringpun ia tidak.

Melihat bundanya terdiam, Pronocitro maklum bahwa tak ada jalan lain, tentu akhirnya ia akan pergi ke Prawiromantren dengan perkenan jua. Ia tahu, bundanya sudah mulai ragu-ragu, maka iapun segera menambah:

"Bunda perkenankanlah hamba pergi hari ini," katanya. "Hari ini saja. Sekali ini saja. Lain kali hamba akan menurutkan cegahan bunda. Tetapi hari ini, hamba ingin sekali melihat betapa besarnya gerangan gelanggang Prawiromantren yang tersohor tempat para priyayi menyabung ayam dan berjudi itu!"

Dengan suara yang berat, perlahan-lahan dan nampak sekali tidak tulus berkenan dengan kehendak sendiri, Nyai Singobarong berkata kepada puteranya:

"Baiklah, kau boleh pergi sekali ini saja. Tetapi betul sekali ini saja! Bunda khawatir kalau kau terlalu sering pergi bergaul dengan orang-orang priyayi itu! Lagi pula menyabung ayam — ah, sudahlah, kau gemar, tetapi itu bukan kegemaran yang patut. Itu adalah kegemaran priyayi dan orang berbangsa belaka. Orang rendahan seperti kita, eloklah tidak mengikuti jejak mereka. Walaupun mereka jatuh melarat lantaran berjudi, masih mereka bisa bangga dengan keturunannya yang tinggi. Tetapi kalau kita jatuh melarat — apakah yang masih tinggal pada kita? Orang hanya akan mengejek menghina kita sesukanya! Seperti anak si Kertodeyo itu! Kaupun kenal bukan? Lihat, ia sekarang hidup seperti orang gila, dihina orang di sepanjang jalan! Jangankan atap buat berlindung, pakaiannyapun sudah tak berbenfuk! Makannyapun entah! Siapa tahu ia tidak makan nasi berhari-hari lantaran tak beruang!" kemudian Nyai Singobarong menyebut "Allah! Jauhkan hendaknya hamba dari nasib buruk seperti itu!"

"Hamba berjanji ibu," sahut Pronocitro. "Hamba takkan ketagihan berjudi sampai lupa daratan seperti dia! Hamba berjudi hanyalah sekedar perintang-perintang waktu — hanya lantaran kegemaran belaka!"

"Ah, selalu kau berjanji begitu, tetapi setiap kali pula kau melupakannya!" sahut Nyai Singobarong.

"Tetapi kali ini, hamba berjanji dengan sesungguhnya, ibu! Tak nanti hamba melanggarnya!"

Nyai Singobarong tidak berkata, hanya memandang mata anaknya dengan tajam. Pronocitro tersenyum. Terutama lantaran merasa se-

nang karena bundanya memperkenankan ia pergi menyabung ayam ke Prawiromantren. Terbayang kesenangan-kesenangan yang bakal dia alami di sana.

"Bunda . . .," katanya dengan suara yang berubah lunak dan terdengar kekanak-kanakan. "Berilah hamba uang seratus real!"

"Seratus real! Banyak benar! Buat apa pula?" tanya bundanya.

"Hamba akan pergi ke gelanggang para priyayi, hamba tak tahu berapa biasanya taruhan di sana. Tentu berlainan dengan taruhan di desa-desa, tentu besar-besar! Karena itu, baiklah hamba membawa uang yang agak besar! Tak malu kita datang membawa ayam sabung ke sana kalau kantong kitapun berat berisi!"

"Dan buat keperluanmu sendiri?"

"Tambahlah barang seratus real pula."

Nyai Singobarong tak banyak rewel.

"Baiklah," katanya dan iapun segera bangkit akan mengambil uang yang diminta oleh putera tunggalnya itu. Waktu ia kembali pula, di tangannya terpegang pundi-pundi yang penuh berisi, berat sekali nampaknya. Pundi-pundi itu diserahkan kepada Pronocitro seraja katanya:

"Inilah uang yang kauminta. Baik-baiklah kau di sana, jangan sampai membikin onar! Sebagai teman di jalan, baiklah kau ajak Ki Blendung dan Ki Jagung. Jangan sampai kau berjalan sendirian. Dengan mereka sebagai pengiring — kuranglah kekuatiran bunda."

"Baiklah, bunda!" sahut Pronocitro, kemudian ia berteriak memanggil kedua ponokawannya itu. Tak usah dua kali memanggil, kedua orang ponokawan itu segera datang mendapatkan tuannya.

"Blendung! Jagung!" kata Nyai Singobarong. "Hari ini kau mesti mengiringkan tuanmu ke gelanggang Prawiromantren. Hati-hati di jalan! Jaga olehmu jangan sampai timbul onar. Kalau ada nampak bahaya, cepat-cepat kau ajak dia pulang."

"Inggih Nyai," sahut kedua orang itu bersama.

"Sekarang," Pronocitro segera memotong. "Cepat kauambil ayam-ku si Modang! Ia hendak kita bawa. Hati-hati membawanya, jangan sampai lepas. Ambillah kain cindai kembang dan beledu putih, buat menggendongnya."

"Nggih monggo," sahut kedua mereka.

Maka keduanyapun lalu pergilah akan mengambil si Modang, yang akan mereka bawa kegelanggang Prawiromantren.

Sementara itu Pronocitro sendiri masuk ke dalam biliknya akan

bersalin pakaian. Diambilnya dodot jonggosari yang sangat serasi dengan tubuh semampai, dibelit dengan ikat-pinggang berwarna merah tua. Tubuhnyaapun diborehinya dengan boreh mentah. Celananya cindai wilis. Sedangkan sumpungnya bertatahkan permata. Kemudian dijemputnya keris yang indah permai, berukir halus laksana akar bunga.

Sesudah selesai berpakaian, iapun ke luar dari biliknya. Dipanggilnya kedua budaknya itu:

"Blendung! Jagung! Mari kita berangkat!"

Blendung dan Jagung sudah siap, maka dengan mengempit ayam mereka muncul di hadapan tuannya. Setelah sejenak menimang-nimang si Modang, ayam sabung yang paling disayanginya, Pronocitropun menemui bundanya akan meminta diri. Sesudah mendapat perkenan, iapun berangkatlah diiringkan oleh kedua orang ponokawannya itu, menuju ke Prawiromantren, hendak turun ke gelanggang akan turut menyabung menjagokan si Modang, si pantang kalah.

DARI rumahnya, Pronocitro berjalan arah ke barat, melalui jalan yang lurus memanjang, diiringkan oleh kedua orang ponokawannya, Ki Blendung dan Ki Jagung. Yang seorang mengempit ayam yang dibungkus dengan cindai serta beledu. Yang lain membawa pundi-pundi berisikan uang buat taruhan.

Keluar dari desa Botokenceng, mereka masuk ke kampung yang makin lama makin ramai juga. Makin ke barat, makin dekat ke ibukota kerajaan Mataram, dan orang-orang yang lewatpun makin banyak juga.

Kecakapan serta ketampanan Pronocitro sudah dikenal belaka oleh orang-orang sekitar Botokenceng. Jika ada lelaki yang rupanya menjadi idam-idaman setiap wanita, tentulah Pronocitro orangnya. Perawan-perawan banyak yang berpuasa karena ingin bersuamikan Pronocitro yang tampan itu. Janda-janda tak malu-malu pergi ke Botokenceng akan menyerap-nyerapi, dengan harapan bisa sejenak bertukar pandang atau bercakap-cakap dengan jejak idaman. Isteri-isteri yang sekali beruntung pernah melihat wajah Pronocitro yang rupawan, apalagi kalau sempat bersenda bercengkrama dengannya barang sejenak, tak nanti, segera meminta cerai dari suaminya. Tetapi mereka hanyalah mengharap bulan jatuh ke pangkuan, karena untuk mengambil salah seorang dari mereka menjadi isteri, Pronocitro tidak berniat.

Maka tatkala Pronocitro berjalan ke arah Prawiromantren hendak menyabung ayam, di sepanjang jalan banyak wanita-wanita yang menejur menyalaminya. Ada yang mengajak duduk barang sejenak, ada yang mengajak singgah barang sebentar.

"Bagus, hendak kemanakah gerangan sekarang?" seorang wanita bertanya.

"Hamba mau menyabung ayam ke Prawiromantren!" sahut Pronocitro, dengan ramah serta senyum yang mendudut jantung yang bertanya.

"Ah, jauh benar! Tentu lelah di jalan," kata perempuan itu kemudian. "Eloklah singgah barang semalam, biar besok saja melanjutkan perjalanan ke Prawiromantren! Bukankah besokpun masih ada orang yang akan bertaruh menyabung ayam?"

"Hamba hendak pergi ke sana hari ini juga," sahut Pronocitro dengan tetap ramah. "Biarlah lain kali saja saya mengunjungi mbakyu."

"Benarkah Bagus mampir kalau nanti pulang?" tanya wanita itu dengan penuh harapan. "Jangan hanya janji asal ngomong saja!"

"Mudah-mudahan akan diperkenankan Tuhan juga kelak," sahut Pronocitro. "Sekarang perkenankanlah hamba melanjutkan perjalanan hamba."

"Tunggu sebentar!" teriak wanita itu. "Hamba mempunyai uang empat real, hasil hamba menjual kain batik yang sebulan ini hamba kerjakan. Bawalah uang itu, buat nanti taruhan di gelanggang!"

"Ah, jangan mbakyu. Uang hambapun cukup buat taruhan!" tolak Pronocitro.

Wanita itu memberungut manja.

"Begitu tegakah Bagus kepada hamba yang buruk ini? Menerima pemberian saja tak sudi? Bukan hamba tak mau memberi banyak-banyak, tetapi sungguh mati, hanya itulah uang hamba! Hendaknya diterima dengan senang hati!"

Pronocitro tetap menampik.

"Karena itu, bagaimanakah kalau nanti ayam hamba kalah? Akan ludeslah uang mbakyu!" katanya.

"Tidak apa, Bagus! Takkan menyesal saya, biar uang habis, harta habis, kalau dipakai bertaruh oleh wong Bagus Pronocitro! Jangankan hanya uang, sedangkan umurpun mau kuserahkan kepadamu!"

"Ah, janganlah mbakyu berkata seperti itu!"

Blendung dan Jagung mengekeh tertawa. Mereka dengan nakalnya memandang kepada wanita itu.

"Janganlah mbakyu menyerahkan usia, karena kalau mati, siapa pula yang nanti akan memberi uang buat taruhan?" Blendung nyeletuk dengan suaranya yang nakal.

Wanita itu mendilak dengan mangkelnya.

"Diam kamu!" teriakny.

Blendung dan Jagung tertawa keras-keras.

"Jangan kamu tertawa, Blendung! Jagung!" kata Pronocitro. "Baik kamu terima saja uang dari mbakyu itu!"

Maka Blendungpun menerima uang empat real yang diberikan wanita itu untuk taruhan di gelanggang Prawiromantren. Pronocitro mengucapkan terimakasihnya dengan manis.

"Jangan lupa, nanti kalau pulang, mampir di rumah saya barang

semalam!" kata wanita itu dengan suara yang gemetar lantaran gairah.

Berjalan pula beberapa lamanya, dari sebuah rumah ke luar pula seorang wanita.

"Bagus! Bagus Pronocitro!" teriaknya menegur.

Pronocitro menghentikan langkahnya.

"Oh, mbakyu rupanya!" sahutnya.

"Sekarangkah Bagus hendak memperisteri hamba? Dahulu ada suami hamba, sekarang hamba sudah minta cerai! Dan kini hamba tak bersuami! Marilah singgah!"

"Sekarang hamba hendak pergi ke Prawiromantren!"

"Ke Prawiromantren? Ada apa gerangan?"

"Hamba hendak mencoba untung di gelanggang Prawiromantren!"

"Jadi bukan hendak menjenguk hamba? Dahulu Bagus berjanji."

"Tetapi hamba sekarang sedang terburu....."

Dari wajahnya, nampak wanita itu kecewa. Ia menundukkan kepala. Tetapi segera ia mengangkat pula wajahnya, dan memandang tajam kepada Pronocitro, katanya:

"Kalau sekarang hendak bertaruh menyabung ayam, tunggu sebentar!"

"Ada apakah mbakyu?"

"Tunggu! Hamba hendak memecahkan celengan dahulu! Lumayan buat menambah-nambah taruhan!" katanya sambil berlari masuk ke dalam rumahnya pula. Tak lama kemudian ia berlari-lari ke luar, sedangkan tangannya menggenggam uang.

"Ini! Celengan hamba isinya delapan angggris! Bawalah semua! Dahulu waktu hamba mulai menabung, niat hamba untukmu, Bagus!"

"Tetapi hambapun ada membawa uang buat taruhan," sahut Pronocitro. "Tak usahlah mbakyu menambahnya, karena sudah cukup."

"Percaya!" kata janda itu. "Percaya hamba, Baguspun membawa uang. Siapa yang tak tahu akan kekayaanmu! Tetapi uang hamba yang hamba tabung berdikit-dikit ini memang hamba peruntukkan buatmu, Bagus! Niatku dahulu, mudah-mudahan terlaksanalah maksud kita. Bukankah dari suamiku telah kuminta cerai?"

"Berikan saja kepada Ki Blendung, ia yang membawa pundi-pundi uang," kata Pronocitro. "Sekarang, berkenankanlah hamba melanjutkan perjalanan ke Prawiromantren."

"Ya, pergilah! Tentu nanti ayammu menang! Tetapi jangan lupa, kalau kelak pulang, singgah barang seminggu, biar puas kita bersama!

Gampang nanti ke penghulu!"

Maka Pronocitropun melanjutkan perjalanannya pula diiringkan oleh dua ponokawannya itu. Blendung dan Jagung bersendagurau tak henti-hentinya: menyindir-nyindir junjungannya sambil tertawa bangga.

"Dasar untungku sial! Muka bopeng tak keruan! Tak seorangpun orang yang mengajak singgah," kata Jagung.

"Kemaren bukankah ada orang yang mengejar-ngejar kamu, Jagung?" tanya Pronocitro kepada ponokawannya itu.

"Ya, tetapi itu bukan lantaran cinta . . .," kata Jagung tertawa menghahahahaha.

"Habis?"

"Orang menagih utang!" kata Blendung memotong sambil tertawa.

"Kiriki!" kata Jagung. "Mana aku punya utang! Memangnyaku yang setiap hari selalu menjauhi orang lantaran takut ditagih?"

"Doooo, kagak ngakul! Terus terang saja, biar dilunasi oleh ndorol!" kata Blendung.

Demikianlah di sepanjang jalan, Blendung dan Jagung berkelakar, tertawa-tawa tak henti, menyebabkan Pronocitro riang hati.

Beberapa lamanya berjalan mereka terpaksa pula menghentikan perjalanan karena ada seorang wanita yang menghadang jalan.

"Ki Bagus Pronocitrol Hendak pergi ke manakah gerangan?" tanyanya sambil tersenyum-senyum menarik-narik hati.

"Hamba mau ke gelanggang Prawiromantren, mau menyabung ayam," sahut Pronocitro.

"Alah, ke sana biar besok saja! Sekarang singgah saja ke rumah hamba, mumpung suamiku sedang pergi! Ia entah ke mana, pergi mengarungi lautan, belum tentu pulang dua minggu lagi! Ayolah, mampir sekarang! Gelanggang Prawiromantren setiap hari ramai, tak usah sekarang pergi!"

"Tetapi hamba hendak ke sana sekarang juga, karena konon pada hari ini para priyayi lebih banyak daripada biasa yang datang bertaruh menyabung ayam," sahut Pronocitro.

"Sungguh-sungguh, Bagus Pronocitrol!" kata wanita bersuami itu. "Sungguh-sungguh hari ini saja mampir ke rumahku! Kalau besok, mungkin suamiku keburu pulang!"

Pronocitro tersenyum.

"Tadi katanya takkan pulang dalam seminggu!" sahutnya dengan suara berkelakar.

"Memang kudoakan demikian, kalau Bagus singgah ke rumah sekarang!" sahut wanita bersuami itu pula dengan cepat. "Kudoakan supaya ia mati ditelan ikan iyu! Atau dimakan buaya! Atau dirampok orang, perahunya dibinasakan!"

"Ah, jangan-jangan kalau hamba menjadi suami mbakyu, didoakan begitu pula lelaki!" sahut Pronocitro.

"Oh, tidak!" sahut wanita itu pula dengan suara lebih keras. "Masakan aku berbuat segila itu! Kalau Bagus menjadi suamiku, takkan kubiarkan ke luar dari rumah! Biar aku sendiri saja yang mencari nafkah! Biar bungkok punggungku menjadi kuli mengangkut barang, akan senang hatiku, pabila bersandingan orang secakap Bagus."

"Mbakyu!" Blendung mengetengahi. "Janganlah memaksa orang yang tak mau! Baiklah hamba saja diajak singgah, tentu takkan banyak tingkah, hamba pasrah!"

Perempuan itu melirik kepada Blendung, kemudian meludah sambil mencemooh:

"Tak tahu diri! Memangnya mukamu cakap? Bercerminlah di permukaan sumur! Akan nampak wajahmu yang seperti belukar rusak itu! Engkau yang seperti hantu sawah, menakutkan orang yang melihatnya.!"

"Lho, jangan marah-marah begitu, mbakyu!" jawab Blendung. "Jangan mengejek-ngejek orang begitu! Akupun lelaki!"

"Ya, tetapi lelaki namanya saja lelaki, bibirmu seperti tungku yang pinggirnya rusak-rusak, menakutkan perempuan yang memandangnya! Mana mau aku kepadamu! Melihat kepalamu yang seperti gayung buntung saja, mual aku! Apalagi telingamu seperti pecahan cobek itu!"

"Nah-nah-nah, jangan terus-terusan mbakyu! Mentang-mentang pintar mengejek-ngejek orang!" sahut Blendung pula. "Cobalah sendiri bercermin, akan tahu siapa timpalannya! Akan gustiku Pronocitro jangankan mbakyu yang seperti topeng gagal, sedangkan perawan-perawan yang cantik serta ayupun, tak sudi ia layani!"

"Bacotmu!" teriak perempuan itu marah. "Mulutmu busuk! Tak tahu malu! Berkata asal ternganga saja! Pergi, jauhkan dirimu supaya jangan terlihat olehku! Muntah aku nanti!"

"Ya, kamipun mau pergi, mau cepat-cepat ke Prawiromantren!" ejek Blendung pula.

"Sudahlah, Blendung," kata Pronocitro. "Jangan sembarangan

saja kau berkata." Kemudian ia menoleh kepada perempuan itu, katanya dengan suara yang menahan tertawa: "Mbakyu permisi, kami mau pergi sekarang."

Perempuan itu masih marah kepada Blendung, tetapi melihat Pronocitro tetap ramah kepadanya, ia lupa kepada kemengklahan hatinya, lalu dengan manja iapun berkata:

"Baiklah, baiklah, baiklah sekarang pergi, tetapi jangan lupa kalau nanti pulang, mampir dulu ke rumah! Jangan bawa cecunguk tak waras itu! Tak senang aku melihatnya."

Pronocitro tak mau berpanjang-kata, maka iapun segera melanjutkan perjalanan. Kedua pengiringnya disiulinya, supaya jangan meladeni perempuan banyak mulut itu.

Ada pula seorang perempuan tua, yang rambutnya sudah berubah warna, jalannyapun sudah tak tetap, berdiri menghadang Pronocitro lalu. Dengan senyum-senyum yang menunjukkan gusinya yang merah-merah tak lagi bergigi, ia berkata:

"Kentol Plonocitlo!" terdengar suaranya telol, karena lidahnya tak lagi dihalangi gigi. "Kudengal mau pelgi ke gelanggang Plawilomantlen! Ini kutitipkan uang tujuh suku buat penambah taluhan nanti! Ini!"

Pronocitro tersenyum:

"Ah, janganlah membuat susah, simpanlah uang itu!"

"Tetapi uang ini hasilku menolong orang belsalin yang kusimpan berdikit-dikit."

"Sungguh terimakasih hamba haturkan!" sahut Pronocitro pula.

"Jangan menolak-nolak juga!" kata perempuan tua itu, "Mentang-mentang aku kelihatan sudah tua, enggan Bagus menelima uangku. Padahal aku seumpama kelapa, makin tua makin banyak belsantan!"

Akhirnya Pronocitro menerima uang itu. Dan tatkala melihat bahwa pemberiannya tak ditampik, perempuan itu hampir terjatuh lantaran sukacita. Ia tertawa kenes, sedang kepalanya menggeleng-geleng bangga:

"Wah. Cung! Sungguh kau tahu menghormati wanital!" katanya.

Ia terus berdiri di jalan melihat Pronocitro berjalan makin jauh dan makin jauh jua, akhirnya lenyap di tikungan. Waktu telah tak kelihatan pula oleh matanya yang sudah rabun itu, lenyap di balik rimbun pohon, barulah ia masuk pula ke rumahnya dengan perasaan yang bangga dan puas hati, sedangkan wajah pemuda rupawan itu terbayang-bayang dalam kepalanya, tak habis-habisnya tersenyum.

KIAN dekat ke Prawiromantren, suasana makin ramai. Bukan hanya orang-orang yang bergegas menempuh perjalanannya saja yang memenuhi jalanan, tetapi di pinggir-pinggir jalan raya kian banyak jua orang yang berjualan. Ada yang berjualan wedang. Ada yang berjualan panganan dan berbagai-bagai lainnya.

Pronocitro berjalan terus diikuti oleh kedua pengiringnya. Dan di sepanjang jalan orang-orang memandangnya dengan mata terbeliak, seakan-akan tak hendak melepaskan jejak tampan itu dari pandangannya. Orang-orang yang sedang duduk-duduk di pinggir-pinggir jalan dan yang sedang duduk di depan orang-orang yang berjualan menolehkan kepalanya belaka, lalu berkata-kata di antara mereka.

"Alangkah cakapnya jejak itu!"

"Sungguh rupawan!"

"Seumur hidupku, baru ini kalilah melihat lelaki setampan itu!" sahut yang seorang pula. "Anak manakah itu?"

"Amat berbeda dengan kedua pengiringnya yang seperti periuk hangus itu!" kata yang lain pula setengah tertawa.

"Agaknya orang yang hendak pergi ke gelanggang penyabungan!" seorang menduga lantaran melihat si Modang yang dikempit Ki Jagung.

Para pedagang wedang di sepanjang jalan itu, umumnya wanita, maka mata mereka seperti hendak meloncat ke luar menelan tubuh Pronocitro yang semampai itu.

"Bagus!" tegur seorang pedagang wedang kepada Pronocitro. "Kemarilah singgah, minum dahulu!"

"Terimakasih," sahut Pronocitro. "Lain kali sajalah."

"Ah, jangan begitu!" kata pedagang itu pula. "Duduklah di sini sebentar. Minumlah barang seteguk. Makanlah barang sekunyah. Tak usah bagus keluarkan uang"

"Di sini saja, Bagus!" kata seorang pedagang wedang di sebelahnya memotong cepat. "Apa yang Bagus kehendaki, tersedia semua di sini. Yang belum ada, akan hamba sediakan. Tetapi duduklah di sini, semuanya hamba serahkan kepada Bagus!"

Pedagang yang pertama yang bernama Prujang, mendilak serta marah mengutuk:

"Cis, tak tahu malu! Namamu Prodo, sesuai benar dengan tingkahmu yang buruk itu!"

Yang dimaki merasa terhina. sebelah tangan mengangkat kainnya sehingga betis yang penuh bekas-bekas luka kelihatan. Tangannya yang sebelah lagi tertolak di pinggangnya. Sedangkan dari mulutnya berhamburan kata-kata yang keji:

"Dan kau sendiri? Namamu Prujang, mukamu kayak keranjang! Dagang wedang hanya untuk alasan penipu bujang! Pantas seumur hidupmu hanya menimbun utang!"

"Tutup mulutmu yang kayak moncong babi itu! Bising aku mendengarnya! Kaukira wajahmu cantik? Kaukira orang suka kepadamu? Kau kira aku tak tahu maksudmu berjualan? Cih! Pergilah dahulu bercermin! Kalau di rumahmu kau tak punya cermin, nanti kukasih pinjam pecahan beling, biar kau tahu kayak apa mukamu yang bopeng itu!"

"Mulutmu sendiri kayak kaleng rombeng! Hai keparat! Meski melarat, aku tak sehina engkau! Engkau sendiri apa? Utangmu setinggi kepala! Karena kerjamu bukan berdagang, tapi hanya memikat-mikat lelaki belaka. Pantas setiap hari orang terus-terusan menagih! Ke mana kaukira kau akhirnya? Ke penjara! Tanganmu diikat, dibelenggu dengan rantai, dihina orang!"

Prujang tak kuat menahan amarahnya lagi, ia meloncat mendekati lawannya. Tangannya yang kanan merenggut rambut musuhnya, sedangkan dari mulutnya berloncatan:

"Cerewet! Mulut anjing! Biar kubenturkan kepalamu dengan bata, biar hancur!"

Tetapi Prodopun tidak munda saja. Iapun melawan. Ia menggelengkan kepala, menjauhi tangan Prujang yang mengulur hendak merenggut rambutnya. Meski dengan demikian, pipinya kena cakaran, tetapi rambut bisa diselamatkannya. Sedangkan tangannya sendiri segera mengulur, merenggut baju musuhnya, kemudian ditariknya hingga robek. Dari mulutnya berhamburan ludah, menyembur-nyembur ke muka musuhnya.

Prujang makin marah. Dipegangnya tangan Prodo yang terulur itu, lalu digigitnya. Prodo menjerit kesakitan, dan segera menyentak tangannya. Tetapi dengan demikian, ia malah makin merasa ketajaman gigi musuhnya mencekam tangan. Maka tangan yang se-

belah segera berlabuh pada kepala Prujang, rambutnya yang tipis itu ditariknya, disentak-sentakannya, sehingga Prujang melepaskan gigitannya. Tangan yang sebelah mencakar muka. Prodo mengegoskan mukanya, tetapi tak urung kuku Prujang yang panjang-panjang itu meninggalkan bekas di ujung hidung.

Prodo meloncat, menubrukkan dirinya ke arah musuh, sehingga keduanya bergumul berpaling-paling, sedangkan mulut keduanya bermaki-makian dengan kata-kata yang kotor dan hina. Tak ubahnya dengan anjing yang berkelahi, tak henti-hentinya menggonggong.

"Keparat!"

"Mukamu tai kebo!"

"Laknat! Keturunan monyet!"

"Umpan neraka!"

Mereka bergumul, sedangkan tangannya bercakar-cakaran. Mulut mereka mencari tubuh musuh yang bisa dia gigit. Sekali Prujang menjerit sakit, lantaran telinganya hampir putus digigit. Tetapi Prodo pun segera melepaskan gigitannya, karena setelah menjerit Prujang segera menerkamkan mulutnya ke buahdadanya, sehingga iapun kesakitan.

Orang-orang yang berada di sana, kawan-kawan mereka berdagang, para pembeli, menyaksikan belaka perkelahian yang seru itu, malah ada yang tertawa dan mengejek-ngejek:

"Sungguh perempuan-perempuan tak tahu malu!"

"Apa yang mereka ributkan?"

"Jejaka yang lewat, sekarang entah sudah di mana!"

"Sungguh gila!"

Mereka tertawa.

Tetapi demi melihat perkelahian itu makin seru, kekuatiranpun timbul. Berlari-lari mereka hendak melerai.

Ki Tondo, mantri pasar, paling dahulu mencoba memisahkan keduanya.

"Sudahlah, mbakyu! Sabar dulu!"

Ia sendiri menderita cakaran-cakaran dan tamparan, tetapi tak dirasanya. Ia hanya melindungi mukanya dengan sebelah tangan, sedangkan yang sebelah lagi mencoba memisahkan orang yang sedang bergumul itu. Orang-orang lain telah datang pula menolong.

"Sudahlah! Jangan berkelahi! Ingat pada anakmu yang laki-laki!"

"Ah, biar si bangsat ini kuhancurkan!"

"Jangan, jangan dipisah! Biar si kunyuk itu kululuhkan menjadi debu!"

"Mulutmu banyak bacot!"

"Sudahlah diam!" kata Ki Tondo Mantri pasar itu. "Apa sih yang dipertengkarkan? Tak malu! Lihat rambutmu yang sudah berubah warna itu!"

Dalam pada itu kedua orang itu sudah diseret orang-orang ke kedainya masing-masing. Muka mereka bengap-bengap, biru warnanya, sedangkan bekas-bekas cakaran musuh, merah-merah berdarah. Rambut mereka terurai. Bajunya robek-robek, dan mulut mereka belum juga puas:

"Kurang ajar! Biar digantung orang engkau di alun-alun! Cis, tak malu, hendak merebut kekasih orang!"

"Dooo, mulutmu corob! Siapa kekasihmu! Sudi menengokpun kepadamu, ia tidak! Memang engkau umpan neraka!"

Hampir mereka berlabrak-labrakan pula. Untung orang-orang masih erat menjaga mereka. Ki Tondo, sambil mengusap-usap pipi yang juga kena cakar, segera berkata sambil tersenyum:

"Rupanya berebutan jantan! Siapa sih orangnya?" katanya penasaran. "Sudahlah, jangan memperebutkan orang yang sudah tak ada! Aku saja perebutkan! Tak usah ribut-ribut! Kedua-duanya akan mendapat giliran sepuasmu! Hahahahahaha....."

Kedua perempuan itu mendelik ke arah Ki Tondo, mereka meludah dengan jijik. Tetapi Ki Tondo, hanya tertawa. Maka kedua perempuan itupun menundukkan kepalanya masing-masing.

"Maunya!" sahut perempuan itu sambil meludah juga.

"Sudah, jangan meludah-ludah juga! Sekali kau mengenal aku, tak nanti kau lepas pula! Sekarang berjualan sajalah baik-baik, jangan memperebutkan orang lewat yang belum tentu suka kepadamu! Mana ada orang tampan sudi singgah menginap padamu?"

Kedua perempuan itu sekali lagi meludah.

"Alaah, jangan banyak tingkah! Namanya saja berjualan di kedai! Sungguh tak tahu diri! Kerja hanya memperebutkan lelaki! Tak malu kepada anak-anakmu yang sudah tinggi besar itu?" tanya Ki Tondo dengan tandas.

Prodo dan Prujang menundukkan kepalanya pula. Muka mereka merah lantaran malu. Tak berani mengangkat muka beberapa lama-

nya, menunduk. Malah pada sudut mata Nyi Prodo airmata mengembang kemudian diusapnya dengan ujung baju yang sudah robek-robek itu.

2

SEMENTARA itu Pronocitro terus juga berjalan diiringkan oleh kedua ponokawannya, Blendung dan Jagung. Kedua orang pengiring itu tertawa-tawa melihat peri-tingkah perempuan-perempuan pedagang wedang terhadap tuannya.

"Sungguh tak tahu malu!" kata Blendung sambil tertawa.

"Biar mereka bercakar-cakaran sampai muka mereka yang bopeng-bopeng itu menjadi rata seperti parut!" sahut Jagung mengejek sambil tertawa.

"Tetapi . . . , " potong Blendung dengan sudut mata mengerling. "Mengapa pula ndoro tidak berhenti barang sejenis? Biar kuhabiskan sekalian barang dagangannya!"

"Itulah kalau ahli-gegares!" tukas Jagung. "Hanya makanan saja yang kau pikirkan! Tak kau pikirkan akibat-akibatnya!"

Blendung tertawa.

"Aih, akibat-akibatnya kan bukan tanggungan kita! Itu ndoro yang akan hadapi!"

"Pantess!"

"Hai! Jangan-jangan dia takkan pulang-pulang sampai kita balik ke mari! Tentu dihadapnya kita, jangan sampai lepas dari matanya!"

"Ah, mengapa pula takut? Kayak bukan lelaki saja!"

Blendung tertawa.

"Justru karena lelaki! Kalau menghadapi perempuan seperti itu, siapa lelaki yang tidak menjadi kecil hati?"

"Sudahlah, sudahlah!" Pronocitro mengetengahi percakapan kedua budaknya. "Sudahlah jangan ngomong juga! Lihat kita sudah masuk kota, sebentar lagi sampailah kita di alun-alun!"

Blendung dan Jagung terdiam. Mereka menengok ke kiri ke kanan, memperhatikan rumah-rumah dan orang-orang di sepanjang jalan.

"Alangkah ramainya!" kata Blendung. "Banyak benar orang berjalan. Hendak ke manakah mereka?"

"Tentu menyelesaikan keperluannya masing-masing!" sahut Jagung.

"Kok tergesa-gesa amat?"

"Ssst. Sudahlah, jangan berbuat tolol!" kata Pronocitro. Blendung tertegun. Matanya memandang kepada rubungan orang-orang yang berkerumun tak jauh di depannya.

"Dan itu? Apakah yang dikerumuni orang-orang itu?" tanyanya.

"Agaknya ada pertunjukkan sulap!" sahut Jagung.

"Ah, mana mungkin orang menonton pertunjukkan sulap leha-leha begitu! Lihat, mereka mengisap-isap rokok bagaikan mengisap madat!"

"Ah, seperti orang gila saja mereka itu!"

Pronocitro memperhatikan kerumunan orang yang menjadi buah percakapan kedua ponokawannya. Ia mengerutkan keningnya. Ia sendiri merasa heran. Orang begitu banyak berkerumun, lelaki belaka. Dan mereka seakan-akan mengerumuni sesuatu yang ajaib. Berdesak-desak mereka masing-masing mau masuk ke ruangan yang bentuknya seperti kedai tetapi nampak mewah dan indah. Tetapi yang sudah memperoleh yang dikehendakinya, segera mengundurkan diri, lalu mengisap rokok dengan nikmatnya. Anehnya, mereka tidak ada yang menjauhi bangunan itu, melainkan berputar-putar di sekitar itu juga.

"Apakah itu, Blendung?" tanya Pronocitro.

"Hamba kurang tahu," sahut yang ditanya.

"Pergilah kau ke sana, periksa!"

Blendung segera memenuhi titah. Ia berjalan bergegas meninggalkan tuan dan kawannya, mendekat kedai yang penuh dirubung orang itu. Sedang Pronocitro dan Jagung berjalan perlahan-lahan. Kepalanya menoleh, memandang terus, melihat-lihat ke arah Ki Blendung pergi. Seakan-akan matanya enggan lepas, hendak mengetahui keadaan sesungguhnya yang berada di balik kerumunan orang-orang itu.

Blendung sudah berada di tengah-tengah kerumunan orang-orang itu, kemudian kelihatan ia bercakap-cakap dengan salah seorang di antara orang-orang yang berkerumun itu.

Tak lama kemudian iapun bergegas pula kembali berjalan mendapatkan tuannya.

"Apakah itu, Blendung?"

"Itulah orang yang berjualan rokok?" sahut Blendung.

"Berjualan rokok? Tetapi mengapa orang begitu banyak berkerumun, seperti menonton tukang ramal saja?" tanya Pronocitro.

"Tetapi sesungguhnya, ndoro! Yang dirubung-rubung orang itu adalah yang berjualan rokok. Konon istimewa"

"Apanya yang istimewa?" tanya Pronocitro penasaran.

Blendung tertawa penuh arti.

"Semuanya," sahutnya sambil mengangkat jempolnya ke muka tuannya. "Pendeknya semuanya istimewa dah!"

Pronocitro makin penasaran.

"Apa, Blendung? Jangan berteka-teki!"

"Ya, yang dirubung-rubung itu orang dagang rokok. Seorang wanita cantik sekali. Belum pernah selama hamba bermata, melihat wanita secantik itu!"

"Jangan menjual koyok!"

"Sesungguhnyaalah!"

"Konon rokoknyapun istimewa, setengah real sebatang!"

"Alangkah mahalnyalah!"

"Dan puntungnya, makin pendek, makin mahal!"

"Wah, mana mungkin?"

"Karena puntung itu bekas diisap si Cantik, maka ludahnya mesti dibayar pula. . . ."

"Jangan main-main, Bledung!"

"Tobat, ndoro tidak percaya juga?" tanya Blendung. "Apa yang hamba haturkan sungguh apa yang hamba dengar dari orang, sedikitpun hamba tidak menambah-nambah. Hamba tidak main-main!"

Pronocitro tak kuasa menahan ajakan hatinya yang penasaran. Maka ia meninggalkan kedua ponokawannya, lalu berjalan mendekati kedai Ni Roro Mendut, mencampurkan diri di tengah-tengah kerumunan orang yang merubung warung Ni Roro Mendut.

Asap putih memenuhi udara. Hawa bau tembakau. Dalam ruangan kedai, lebih gelap dari di luaran, ditambah pula oleh asap putih yang tebal, maka agak lama Pronocitro berdiri di pinggir, akan menyesuaikan penglihatan matanya. Sedikit demisedikit, kelihatanlah padanya, suasana dalam kedai. Kecuali orang-orang yang berdiri sambil mengepul-ngepulkan rokok bergumpal-gumpal asap putih membubung, kelihatan di depan, agak di panggung, dua orang wanita yang duduk dan di sampingnya ada bokor perak dan nampan yang berisi rokok daun jagung. Kedua orang wanita itu seperti dua orang kembar. Pakaian dan rautan wajahnya hampir berpadanan. Mereka berdandan sebagai sepasang apsari. Di antara kedua wanita itu, ada sebuah layar dan di balik layar yang tipis itu, nampak samar-samar duduk seorang wanita pula.

"Apakah itu gerangan? Pertunjukan ketoprakkah?" tanya Pronocitro dalam hatinya. "Mengapa wanita itu duduk di balik layar? Dan apakah rokok yang dalam bokor itu? Tidakkah untuk dijual?"

Pada waktu itu ada seorang lelaki yang mendesak-desak masuk, berjalan mendekati tempat perempuan itu. Ia mengulurkan tangannya yang memegang sekantong uang, sedangkan teriakkannya lantang terdengar:

"Ini uangnya! Hamba minta dua batang!"

Maka tabir itupun terbuka, disibakkan orang dari dalam. Tangan yang menguakkan tabir itu, putih serta halus, indah benar. Sebentar Pronocitro terkesiap, melihat tangan seindah itu. Maka matanya makin tajam menatap ke balik tirai samar-samar yang menguak itu.

Terpukau ia berdiri kaku, sedangkan matanya seakan hendak meloncat ke luar. Kakinya seakan terpaku ke dalam tempatnya berdiri, dan matanya seakan tertancap pada wanita yang ditatap.

"Alangkah cantik!" gumam hatinya. "Sungguh luar biasa! Tak pernah kulihat wanita secantik itu! Ah"

Ni Roro Mendut sendiri, sambil melayani orang yang mengulurkan uang hendak membeli dua batang rokok, matanya dilemparkan ke arah pintu kedai. Dan di tengah-tengah kerumunan orang yang amat banyak jumlahnya itu, ia melihat seorang yang masih asing, berdiri terpaku.

Terkesiap darah Ni Roro Mendut demi pandangannya bertemu dengan pandangan jejak yang rupawan itu. Berdenyar bagaikan kilat. Hatinya terguncang. Dan tangan yang sedang mengulurkan rokok melayani pembeli, seolah-olah kehilangan tenaga, hampir-hampir rokok salah diberikan, hendak terjatuh ke lantai.

"Siapakah dia gerangan?" tanyanya dalam hati. "Tak pernah ia datang ke mari. Baru sekali ini! Dan alangkah tampan, alangkah gagahnya! Dan alangkah tajam matanya itu menatap!"

Ia menjadi gugup. Tak tahu apa yang hendak dilakukannya. Tangannya yang sebelah memegang tabir, sehingga terkuak terus. Maka senanglah hati orang-orang yang berkerumun di sana itu, bisa berlama-lama memandangi wajah Ni Roro Mendut yang cantik.

Pronocitro menghela nafas.

"Apakah kerjanya di sini?" tanyanya pula dalam hati. "Berjualan rokok? Secantik itu! Sejelita itu! Sungguh luar biasa! Tak sayang aku, biarpun segala hartabendaku tandas semua buat wanita secantik itu!

Takkan menyesal aku, biar jiwaku dimintainya, asal gelora hati terlaksana!”

Ia tersenyum.

Dan Ni Roro Mendut melihat senyuman itu, jantungnya seperti berhenti berdegup. Darah seakan terhenti mengalir.

“Duhai, dasar untungku malang!” ratapnya dalam hati. “Jejaka setampan itu! Dan aku sendiri terkurung oleh situat bangsa keparat! Wahai, bagaimanakah akal supaya keinginan hati terlaksana? Tidak, takkan menyesal aku, biar mati berkalang tanah, leher berkalung darah merah asal dia sudi mengambil diriku Duhai, mas, mas Joko ganteng kasihanilah diriku yang malang, untungku yang sial, diriku yang hina sengsara! Ambillah, ambillah aku, tak nanti aku menolak. Meski sakit, meski binasa, akan kuikuti dengan patuh, dari dunia sampai akhirat”

Lantaran pandangan Pronocitro yang melemahkan sendi-tulanganya Ni Roro Mendut menjatuhkan pandangan, tertunduk temungkul. Wajahnya merah terbakar.

Pronocitro merasa tidak berjejak di atas bumi. Perasaannya mengapung-ngapung seakan tubuhnya akan terbang tertiuap angin.

“Singgahlah, mas, membeli rokok,” akhirnya terdengar Roro Mendut menyapa dengan suara gemetar dan mafa yang tidak juga berani bersilang pula. Ia menghindari pertemuan pandang dengan menundukkan kepala.

“Kasihlah hamba barang sebatang!” sahut Pronocitro yang merasa serba salah, lalu menyahut sejadinya. Ia mengulurkan tangan, menerima rokok yang diberikan Ni Roro Mendut.

“Hendak ke manakah mas gerangan?” tanya Ni Roro Mendut tersipu.

“Hamba hendak mencoba untung, mau menyabung ayam di gelanggang Prawiromantren!” sahut Pronocitro.

“Ah, singgahlah nanti kalau pulang!” kata Ni Roro Mendut pula. “Akan hamba sediakan rokok istimewa!”

Pronocitro memandang kepada Ni Roro Mendut yang melirik dengan ekor mata, sekali lagi mata mereka bersilang. Dan sekali lagi pula wajah kedua remaja itu terbakar merah. Sekali lagi pula jantung mereka seperti berhenti berdenyut sejenak, kemudian cepat dan gen-car. Sejenak pandang keduanya bagaikan besi dengan besi-berani, ketat bertaut, seperti yang takkan lepas-lepas lagi. Namun sejenak kemudian, Ni Roro Mendut yang wajahnya sudah membaja terbakar,

menjatuhkan pandang, kepalanya tertunduk.

Pronocitro terus menatap gadis yang tersipu-sipu itu, dan dari kerongkongannya meloncat kata-kata yang berdesis-desis, seperti lidahnya tiba-tiba kelu dan mulutnya tiba-tiba kering:

"Baiklah! Sebelum pulang hamba 'kan singgah pula!"

Kemudian dia memutar tubuhnya cepat-cepat, ke luar dari kedai yang penuh manusia dan putih penuh asap rokok yang bergumpal-gumpal itu. Ia berjalan bergegas, kakinya seakan hendak bersicepat sesamanya, ringan-hampa perasaannya seperti tak berjejak di atas bumi.

Tatkala melihat jejak yang menyebabkan ia tersipu telah ke luar dari kedai. Ni Roro Mendut menghirup udara dalam-dalam dengan mata terpejam. Waktu ia membuka matanya pula, ia berbisik kepada Ni Cuwil, desisnya:

"Pergi tanyakan siapa gerangan nama orang itu! Di mana pula rumahnya!"

Ni Cuwil yang sejak tadipun memperhatikan tingkah majikannya, segera mengerti, maka iapun bangkit dan turun dari kedai lalu berjalan ke luar.

Di luar dilihatnya, jejak yang dimaksudkan oleh majikannya itu berjalan diiringkan oleh dua orang ponokawan. Tak salah lagi, tentu kedua orang pengiring itu ponokawannya adanya. Maka iapun berjalan bergegas mendekati kedua orang ponokawan itu.

"Mas, mas! Tunggu sebentar!" teriaknya.

Ki Blendung dan Ki Jagung, mengetahui bahwa teguran itu ditujukan kepada mereka, segera menghentikan langkah. Melihat bahwa yang menegur itu seorang wanita adanya, mereka saling pandang memandang, sedangkan pada bibirnya tersimpul senyum penuh arti.

Ki Blendung masih ingat akan wanita itu, maka ia berbisik kepada Ki Jagung:

"Itulah dia yang duduk di kedai rokok tadi?"

Ki Jagung segera mengerti suasana. Ia telah mengenal majikannya dengan baik. Maka ia hanya memperlebar senyum saja, sambil kepalanya mengangguk-angguk kepada Ki Blendung.

"Apakah gerangan yang hendak mbakju tanyakan?" tanya Ki Blendung waktu Ni Cuwil sudah dekat. "Apakah majikan hamba belum membayar rokok yang dia ambil?"

Ni Cuwil tersenyum.

"Tidak," sahutnya. "Hamba hanya hendak bertanya, siapa gerangan nama junjungan mas itu?"

"Oh, itu kiranya yang hendak mbakju tanyakan," sahut Blendung. "Hamba kira, dia pergi sebelum membayar!"

"Adapun nama majikan kami," sahut Ki Jagung. "Bagus Pronocitro"

"Dari manakah asalnya?" tanya Ni Cuwil pula.

"Kami berasal dari Botokenceng. Sekarang hendak pergi menyabung ayam ke gelanggang Prawiromantren!" sahut Ki Blendung.

"Oh, kiranya Pronocitro dari Botokenceng yang termashur itu!" desis Ni Cuwil dengan mata terbelalak. "Pantaslah!"

"Apanya yang pantas?" ganggu Ki Jagung, meski sudah tahu ke mana percakapan berarah.

Ni Cuwil merah wajahnya.

"Pantaslah ia begitu ganteng!" sahutnya.

"Hehmm"

"Sudahlah mas, terimakasih!" kata Ni Cuwil sambil memutar tubuh akan kembali.

Ki Blendung mengulurkan tangan menangkap tubuh Ni Cuwil.

"Hei, tunggu dulu! Jangan buru-buru!"

Ni Cuwil membalikkan mukanya.

"Ada apa?"

"Gayung mesti bersambut, canting mesti berisi, nenampan jangan pulang kosong!" sahut Ki Blendung sambil tertawa dalam perumpamaan. "Dan yang bertanya, siapakah pula namanya?"

Ni Cuwil tersenyum.

"Hamba hanya dititahkan oleh yang menitahkan saja," sahutnya.

"Siapakah gerangan yang menitahkan bertanya?" desak Blendung.

"Ni Roro Mendut," sahut Ni Cuwil. "Yang berdagang rokok di Prawiromantren"

"Di mana rumahnya?"

Ni Cuwil melepaskan tangan dari genggam tangan Ki Blendung.

"Di Wirogunan, hambanya Ki Tumenggung Wiroguno"

Ki Blendung mengangguk-angguk.

"Baiklah, terimakasih," sahutnya. "Akan hamba sampaikan kepada orangnya."

Ni Cuwil segera memutar tubuh akan menyampaikan hasil per-

cakapannya kepada Ni Roro Mendut. Dan Ki Blendung serta Ki Jagungpun tertawa-tawa mengekeh, mendekati Pronocitro, dan masih sambil tertawa jua, disampaikan hal Ni Cuwil yang mengejar mereka menanyakan namanya.

SEMINGGU sekali di Prawiromantren suasana berbeda dengan hari-hari biasa. Gelanggang persabungan sangat ramainya. Memang, setiap haripun tak sepi orang bertaruh, tak lengang orang bersabung. Gelanggang senantiasa ramai dikunjungi orang. Apa pula setiap hari Minggu, gelanggang persabungan ramai luar biasa. Suasana di gelanggang bagaikan dalam pasar saja. Orang yang sengaja datang ke Prawiromantren dari jauh hendak mengadu untung atau mengantar kegemaran hatinya, duduk atau berdiri berderet sekeliling gelanggang. Ada yang memegang ayam jago kesayangan. Ada yang menimang-nimang ayam jago kepunyaan orang, memilih-milih ayam sabung mana yang patut mendapat kepercayaan untuk ditumpangi taruh.

Pada hari itu, Kangieng Tumenggung Prawiromantri sendiri, pasti duduk di atas kursi yang agak ketinggian, memperhatikan para hambanya. Ia sesungguhnya adalah saudara tua Tumenggung Wiroguno, tetapi apabila orang melihat sekilas keduanya dan membanding-bandingkannya takkan seorangpun yang percaya, bahwa Tumenggung Wiroguno yang sudah ompong itu adalah adik Tumenggung Prawiromantri yang giginya masih utuh. Perawakan Tumenggung Prawiromantri tidak seperti adiknya. Ia gemuk dan karena itu, potongan mukanya nampak agak bulat. Di bawah dagunya, berlepit-lepit kulit, dan perutnya gendut sekali, kalau duduk seperti bertumpuk di atas kakinya yang bersila.

Rambutnyapun masih hitam. Ubannya baru sedikit saja.

Persamaan yang sangat berpadanan antara kedua saudara itu: kecuali kedudukan mereka yang sama-sama jadi tumenggung, keduanya sama-sama gemar menyabung ayam, mengadu puyuh dan kemiri.

Ketiga macam kegemaran itu, sesungguhnya merupakan pula kegemaran umum para priayi Mataram. Sebagai perintang-rintang waktu, ketiga macam kegemaran itu, diresmikan oleh para Tumenggung. Lebih-lebih Tumenggung Prawiromantri. Dalam ketiga macam kegemaran itu, ia lebih ketagihan dari adiknya, Tumenggung Wiroguno. Ia tidak mengadakan peraturan-peraturan buat menertibkan kegemaran orang akan menyabung binatang-binatang unggas malang itu, atau buah berkulit keras itu seperti di Wirogunan. Di Prawirom-

mantren, berjudi diperkenankan sepanjang hari. Tak ada pagi ataupun siang. Hanya pada waktu Ki Tumenggung Prawiromantri mesti menghadap ke kraton, gelanggang agak sepi. Tetapi biasanya ada saja orang yang mencoba untung di sana.

Ki Tumenggung Prawiromantri tidak berapa sering pergi ke kraton menghadap ke bawah duli Sinuhun Sultan. Ia bukanlah tangan kanan yang menjadi kepercayaan dan penasihat yang senantiasa diajak berembuk oleh Gusti. Tetapi iapun tidak merasa irihati. Ia merasa puas dengan kedudukannya yang sekarang.

Gelanggang Prawiromantren terletak di paseban luar. Di sana biasanya berhimpun para juara dan penjudi ulung dari luar. Ayam sabung yang kepalanya sudah pada botak ditimang-timang, dielus-elus oleh yang empunya, dibanding-bandingkan dengan yang lain, mencari-cari lawan yang seimbang, musuh yang sepadan. Beratnya sama ditimbang, tingginya sama dibanding, kekerasan otot-ototnya sama dicoba.

Kebetulan hari itu adalah hari Minggu, hari yang sangat luar biasa. Di gelanggang kecuali para penyabung yang ketagihan, juga kelihatan orang-orang yang jarang nampak. Para priyayi dengan pakaiannya yang indah-indah, datang belaka di gelanggang: para kentol, para bagus, para demang, para ngabei, para bekel.

Di sebelah utara, berhadapan dengan tempat duduk Tumenggung Prawiromantri, nampak Demang Nantangyudo dari Pakis. Di sampingnya ada Ki Sabukdadung dari desa Pejambon dan Ki Joyosuto dari Wonopati dan Ki Mocongogik dari Mrebung. Semuanya itu juara menyabung belaka. Kecuali itu nampak pula hadir Ki Jawiroto dari Weru, Ki Sabukalu dari desa Prambanan, Demang Anggoproyo dari Jodog, dari Maranggen Kyai Mandangjaplak, Surojoyo dari Wedi, Antolgati dari Kalibening, Condrowongso dari Kalipentung, Citro-menggolo dari Tasik, Singosuto dari Pajagalan, Ekojoyo dari Karangbendo, Wiryomanggolo dari Jati, Nayomarto dari Wotgalih, Antiprojo dari Pakebonan, Sabukgiwang dari Warak, Singonyidro dari Pasapen, Sutokarti dari Pacangkalan, Citrogati dari Giligan, Lalermanggeng dari Pokak, Gendirpanjalin dari Madegondo, Nolobongso dari Patalan. Mereka semua adalah juara-juara yang tak pernah hilang dari gelanggang. Meski jauh, selalu mereka datangi. Tidak pernah mereka membiarkan ayam bersabung tanpa mereka saksikan.

Para priyayi yang hadir, penggemar menyabung ayam belaka.

Mereka tak hanya gemar menyaksikan ayam-ayam itu berlaga sesama, tetapi juga tak pernah pantang bertaruh tinggi. Kantung penuh ringgit, gemerincing suaranya, mengatasi suara ayam yang berkokok. Pundi-pundi yang penuh real, seakan-akan hendak menantang musuh, mengajak bertaruh tinggi-tinggi.

Hari masih agak pagi, persabungan belum dimulai. Orang masih berbicara-bicara, membanding ayam jago yang banyak dibawa orang ke gelanggang mencari-cari lawan yang seimbang, musuh yang sepadan.

Pada waktu itu, masuklah Pronocitro diiringkan oleh kedua hambanya yang membawa pundi-pundi uang dan mengepit ayam jago. Orang-orang yang melihatnya baru pertama kali di gelanggang Prawiromantren pada heran. Mereka mengerutkan kening, lalu bertanya kepada orang yang berada di sampingnya:

"Siapakah pemuda itu? Baru sekarang ia kelihatan datang ke mari!"

Orang yang di samping menggelengkan kepala:

"Mana hamba tahu!"

"Ia orang baru!" cetus yang di sebelahnya pula.

"Ayamnyapun bagus! Kelihatannya jago yang jarang kalah!" sahut orang yang matanya celi melihat ayam-ayam adu.

Tetapi ada pula orang-orang yang biasa menghadiri gelanggang gelanggang di luar kabupaten, umumnya mereka mengenal Pronocitro yang jarang tak datang ke gelanggang.

"Bagus Pronocitro!" tegur mereka. "Marilah ke mari!"

"Pronocitro?" tegur orang yang mendengar teguran itu. "Jadi itulah Pronocitro yang selalu disebut-sebut orang itu?"

"Pronocitro?" gumam yang seorang pula. "Kudengar ia juara menyabung ayam. Kekayaannya tak terhitung dan ayamnya selalu menang!"

"Hei, baru sekarang ia datang ke gelanggang Prawiromantren!" tanya yang lain pula.

Maka perihal kedatangan Pronocitro yang diiringkan oleh kedua hambanya yang mengepit ayam jago itu, dipersembahkan orang kepada Ki Tumenggung Prawiromantri.

"Ampun Gusti, pacal Gusti, Ki Pronocitro, yang selalu disebut orang sebagai juara luaran yang senantiasa menang, sekarang nampak datang hendak mencoba untung di gelanggang!"

Demi mendengar sembah itu, Ki Tumenggung tergugah perhatiannya.

"Mana orangnya? Ya, kamipun telah mendengar namanya. Konon ia kaya dan ayamnyapun jago-jago belaka."

"Hamba Gusti," sahut yang mempersembahkan hal kedatangan Pronocitro. "Adapun orangnya, itulah yang masih muda dan berwajah tampan, baru masuk diiringkan oleh dua orang budaknya yang mengepit ayam jago!"

Ki Tumenggung Prawiromantri memperhatikan arah yang ditunjuk hambanya, lalu meneliti pemuda yang berwajah tampan dan nampak ramah itu sambil mengangguk-anggukkan kepala. Iapun merasa suka kepada pemuda yang gagah itu.

"Ki Pronocitro! Ki Pronocitro!" serunya.

Pronocitro terkejut demi mendengar namanya dipanggil orang. Suara orang yang memanggil itu terdengar olehnya agung berpengaruh, menimbulkan hormat ajrih pada barang siapa yang mendengarnya. Ia menoleh ke arah suara itu datang. Maka nampaklah, di atas panggung yang ketinggian dan dikelilingi oleh para priyayi dan hamba kabupaten, seorang orang yang berwibawa duduk bersila. Orang itu gemuk. Maka teringatlah Pronocitro akan perkataan-perkataan orang yang pernah dia dengar, bahwa Ki Tumenggung Prawiromantri itu gemuk tubuhnya.

"Tak salah lagi, tentu itulah dia Kangjeng Tumenggung," katanya dalam hati.

Maka iapun mendekatlah kepada yang dipertuan, lalu menghaturkan sembah.

"Ampun Gusti, hamba menghaturkan sembah"

Ki Tumenggung mengangguk-anggukkan kepala tanda senang hati. Matanya seakan-akan tak mau berkesiap memandang kepada anak muda yang rupawan itu.

"Engkaukah yang bernama Pronocitro?" tegur Ki Tumenggung Prawiromantri.

"Ampun Gusti, jika dipercaya, hambalah pacal Gusti yang bernama Pronocitro itu," sahut Pronocitro dengan merendah-rendahkan diri.

"Dari Botokenceng?"

"Hamba Gusti."

Ki Tumenggung tersenyum.

"Juara yahl" katanya kemudian. "Kami dengar engkau menjadi juara di saban gelanggang!"

Pronocitro menghaturkan sembah pula.

"Ampun Gusti, itu hanyalah berita kosong belaka. Hamba hanya gemar bersabung, lebih tiada."

Ki Tumenggung Prawiromantri tertawa berkakakan.

"Memang, bagus begitu," sabdanya setelah berhenti tertawa.

"Memang, menyabung ayam itu hanyalah kegemaran belaka, jangan terlalu diperturutkan. Sebagai iseng-iseng, pelengah waktu . . . pembuang waktu senggang . . ."

"Daulat Gusti," sahut Pronocitro pula.

Ki Tumenggung masih tertawa juga. Ia mengulang-ulangkan tangan kepada Pronocitro.

"Ke mari, ke marilah duduk," katanya. "Janganlah takut-takut perbuatlah sesenang hatimu seperti juga di gelanggang-gelanggang lainnya!"

Pronocitro menghaturkan terimakasih.

"Dan ayam jagoanmu? Mana?" tanya Ki Tumenggung pula, beberapa jenak kemudian.

Pronocitro menoleh ke arah Ki Blendung, lalu ia mengejapkan mata, tanda supaya hambanya itu mendekat.

"Ampun Gusti," katanya kemudian sambil menghaturkan sembah kepada Ki Tumenggung Prawiromantri. "Ayam hamba hanya namanya saja jantan, tentang keberaniannya berlaga, hamba mohonkan maaf dan ampun Gusti saja. Ia ayam yang tidak baik"

Terdengar pula Ki Tumenggung tertawa keras-keras. Tangannya yang kanan menepuk-nepuk pahanya.

"Sungguh kau tahu adat, Pronocitro," katanya. "Tetapi tak usah kau merendah-rendah begitu Di sini kau jangan takut-takut Katakan saja terus-terang; ayammu itu tentu jago pilihan!"

"Ampun Gusti, tak berani hamba mengatakannya."

"Hahaha masakan ada orang membawa ayam jelek ke gelanggang!" Ki Tumenggung tertawa. "Yang bukan saja, kau Pronocitro! Tentu ayammu itu jago yang baik, paling baik di antara jago-jagomu, ya?"

Pronocitro tersenyum tunduk. Mukanya merah.

"Jangan takut, di sini banyak ayam, masing-masing boleh memilih

lawannya yang setimpal. Kalau menurut penglihatanku ayammu itu bagus. Sayang perawakannya tidak besar. Tetapi pada kami banyak ayam jago, tentu bisa dicari lawan yang setimpal"

Setelah berkata begitu, Ki Tumenggung Prawiromantri segera menolehkan kepala ke arah ke kanan, mencari hulubalangnya.

"Wirokondo!" serunya.

Yang dipanggil segera berdatang sembah.

"Daulat Gusti."

"Suruh periksa ayam Pronocitro itu. Kalau ayam biasa saja, adukan dengan si Merah. Kalau baik, adukan dengan si Kasur. Bandingkan saja, pilih lawannya yang paling setimpal. Jangan berat sebelah. Mana juara yang paham membanding?"

Wirokondo berdatang sembah:

"Daulat Gusti, Anggoprojo dari desa Jodog dan Anggojudo dari Bantul itu, kedua-duanya paham belaka akan ayam jago. Pengetahuan mereka tentang ayam sungguh luas. Meski banyak juara-juara lainnya, tapi tak ada yang menyamai pengetahuan kedua pacal Gusti itu."

"Baiklah, kau suruh saja keduanya memeriksa . . .," lalu Ki Tumenggung menoleh kepada Pronocitro. "Siapakah nama ayammu itu, Pronocitro?"

Pronocitro berdatang sembah:

"Si Modang"

"Ya, ya," lalu Ki Tumenggung berkata pula kepada Wirokondo. "Nah, suruh kedua juara itu memeriksa si Modang Cari dan pilih lawannya yang paling setimpal! Boleh kita adukan! Kita jājāl kekuatannya masing-masing! Bukankah begitu Pronocitro?"

"Inggi, Gusti," sahut Pronocitro.

"Dan kalau menyaksikan ayam bersabung, tak sedap kalau tak bertaruh, bukan?" tanya Ki Tumenggung pula sambil tertawa lebar.

"Inggi Gusti," sahut Pronocitro.

"Tentu ringgitmu banyak karena kudengar orangtuamu kaya . . ."

"Ampun Gusti," sahut Pronocitro. "Orangtua hamba sudah meninggal"

Ki Tumenggung tertegun.

"Apa kaubilang? Meninggal? Bukankah ibumu itu Nyai Randa Singobarong?"

"Inggi tak salah."

"Kapan ia meninggal?"

Pronocitro merasa serba salah. Mukanya tiba-tiba menjadi merah.

Ia menundukkan kepala.

"Bunda hamba Inggris masih ada"

"Lantas?"

"Yang hamba maksudkan, pacal Gusti ayah hamba"

Ki Tumenggung mengangguk-anggukkan kepala.

"Ya, tentang ayahmu ada juga kami dengar kabar Sungguh malang! Itulah akibatnya jika orang hidup berdagang merantau ke lain negeri menyeberang lautan!"

Pronocitro tidak menyahut. Kepalanya makin dalam tertunduk. Dan kedua tangannya sopan ditekukkan.

"Sudahlah, jangan kaupikirkan ayahnya yang sudah senang berada di akherat — mudah-mudahan Tuhan menempatkannya di surga yang tenteram," kata Ki Tumenggung pula. "Sekarang kita berada di gelanggang menyabung ayam tak pantas murung mengenangkan orang yang sudah beruntung! Sudah lupakan! Mana gemerincing ringgitmu buat taruhan?"

Pronocitro tidak menyahut juga.

"Berapa kau akan bertaruh buat ayammu itu, Pronocitro!"

Baru Pronocitro mau menyahut, ia berdatang sembah.

"Ampun Gusti, tak berani hamba bertaruh banyak-banyak" sahutnya. "Sedikit saja."

"Itu benar," sahut Ki Tumenggung. "Kita bersabung hanya untuk kesenangan belaka, buat apa bertaruh banyak-banyak? Sedikit saja."

Sementara itu kedua orang juara pilihan, menimbang-nimbang ayam jago yang hendak disabung. Mereka menimbang-nimbang si Modang, kemudian memilih-milih di antara ayam-ayam Ki Tumenggung yang paling sepadan. Si Modang antara sebentar berkokok, seakan-akan meminta lawan. Tetapi tantangan itu tidak didiamkan saja oleh ayam-ayam yang lain. Ayam-ayam jago itupun mengepak-ngepakkan sayap, lalu menyahut dengan kokoknya yang panjang.

"Bagaimana, Anggoprojo?" tanya Ki Tumenggung. "Sudah kete-mu lawannya yang setimpal?"

Yang ditegur segera menolehkan kepalanya, berdatang sembah ke hadapan junjungannya.

"Ampun Gusti, lawan yang tepat buat si Modang ayamnya Pronocitro ini adalah ayam Gusti yang bernama si Kasur. Dengan si Merah, si Modang terlalu kencang. Dengan si Kasur, iapun lebih kencang seperempat, tetapi si Kasur lebih tinggi dan kelihatannya pengalamannya juga lebih banyak"

"Jadi bagaimana?"

"Jadi menurut hemat hamba, dengan si Kasur kurang lebih si Modang itu seimbang, karena ia patut kalau keduanya bersabung berlawanan dalam gelanggang"

"Baiklah," sahut Ki Tumenggung.

Dalam pada itu orang-orang yang lain, telah datang mendekati, merubung kedua ayam yang hendak berlaga di gelanggang, yakni si Modang ayam Pronocitro dan si Kasur ayam Ki Tumenggung Pra-wiromantri. Ramai mereka bercakap-cakap membanding-bandingkan kedua ayam itu menurut pengetahuan mereka. Ada yang mengatakan seimbang, tetapi ada pula yang mengatakan menang si Kasur, karena tinggi tubuhnya.

"Tetapi si Kasur meski tinggi, kendur!" kata yang lain. "Lebih kencang si Modang."

"Si Modang memang kencang, tetapi kurang pengalaman di gelanggang, masih muda," kata yang lain.

Mendengar orang-orang jadi ribut ramai membicarakan kedua ayam itu, Ki Tumenggung lalu menyuruh mereka diam.

"Sudah, pantas kedua ayam itu bersabung, karena keduanya berbanding benar," katanya setelah orang-orang sirap. "Lebih kencang sedikit atau lebih tinggi tidak jadi apa. Karena, mana ada ayam yang tepat sama benar?"

Orang-orang tak menyahut.

"Bukankah menurut engkau juga, setimpal si Kasur untuk menjadi lawan ayammu itu, Pronocitro?" tanya Ki Tumenggung kepada Pronocitro.

"Daulat Gusti," sahut Pronocitro yang sejak tadi sudah memperhatikan si Kasur. Ia sendiri yakin, si Modang takkan kalah oleh si Kasur. Ia kenal benar kepada si Modang, dan si Kasur kelihatan kurang tangkas. Karena itu iapun menganggap bahwa si Kasur lawan yang setimpal dengan si Modang, ayam kesayangannya.

"Bagus," sahut Ki Tumenggung. "Kalau ayam sudah disetujui, tinggal taruhan kita bicarakan . . . Berapa engkau akan mempertaruhkan ayammu itu, Pronocitro?"

Pronocitro berdatang sembah.

"Hamba akan mengikuti, berapa kehendak Gusti, asal sepadan dengan diri hamba saja," sahut Pronocitro.

Ki Tumenggung tertawa.

"Engkau kaya, karena itu berapapun tentu sepadan!"

Pronocitro tak menyahut.

"Limapuluh real, Pronocitro, kau setuju?"

"Hamba, Gusti," sahut Pronocitro.

"Seratus, bagaimana?"

"Baik juga seratus, Gusti," sahut Pronocitro.

"Seratus limapuluh?"

"Hamba, Gusti."

"Dua ratus, jadi?"

"Dua ratus juga baik."

Ki Tumenggung tertawa keras-keras.

"Hatimu berani, Pronocitro! Orang lain tak ada yang berani bertaruh duaratus real!" katanya kemudian.

Pronocitro mengumam.

"Hamba hanya bertaruh menurut kemampuan hamba saja, tidak berani tinggi-tinggi."

"Sudah jangan merendah-rendah," tukas Ki Tumenggung. "Baiklah taruhan dua ratus saja kita jadikan, setuju?"

"Inggih Gusti."

"Nah, jadi kita bertaruh dua ratus," kemudian Ki Tumenggung berkata kepada yang lain-lain:

"Wirokondo! Siapa pula yang akan ikut bertaruh. Catatlah olehmu, siapa yang ikut menaruhi ayam kami si Kasur dan siapa pula yang akan menaruhi ayam Pronocitro si Modang! Taruhan dua ratus real, taruhan luar lain lagi!"

Wirokondo menghaturkan sembah.

"Hamba, Gusti."

Kemudian ia bertanya kepada orang-orang yang merubung itu, suaranya keras, mengatasi segala keributan.

"Titah Gusti, siapakah gerangan di antara tuan-tuan yang hendak turut bertaruh? Taruhan sudah ditetapkan dua ratus real, taruhan luar lain lagi. Siapa yang hendak menjagokan si Kasur? Dan siapa pula yang akan mempercayakan uangnya kepada si Modang? Boleh sekarang juga hamba catatkan."

"Siapakah yang akan menjadi juara, mbebotohi ayam-ayam yang bersabung itu?" seseorang bertanya.

"Anggoprojo saja bersama Anggoyudol!" sahut yang lain mendahului Wirokondo.

"Ya, baiklah mereka saja," kata yang lain pula.

"Kedua mereka sajalah yang menjadi juara, bukankah mereka ahli-ahli yang jarang tandingannya?"

"Ya, kedua mereka sajalah. Setuju, kawan-kawan?"

"Setuju."

"Setuju!"

"Itulah yang sebaik-baiknya."

Maka orang-orangpun mufakat, bahwa kedua juara yang keahliannya jarang tandingannya itu akan menjadi juara kedua ayam yang hendak bersabung.

Sejenak gelanggang agak sepi, para penyabung berpikir-pikir hendak mempercayakan taruhannya kepada siapa. Si Kasur? Ataukah Si Modang saja? Mereka memandang ayam-ayam itu silih berganti, bahkan yang ingin lebih yakin mencoba mendekat kedua juara, lalu memegang-megang ayam itu, menimbang-nimbang dengan tangan mereka sendiri, kemudian mengelus-elus, meraba-raba kepadatan otot-ototnya.

"Ayoh! Siapa yang hendak bersekutu bertaruh-muka?" tanya Wirokondo lantang kepada orang-orang itu. "Sekarang mesti hamba catat, supaya jangan terlambat! Kalau nanti sudah dimulai tak boleh lagi!"

Orang-orang agaknya masih ragu.

"Ayam yang hendak bersabung sungguh seimbang!" kata Wirokondo pula. "Sama-sama jago, sama-sama juara yang tak terkalahkan. Keduanya kini berhadapan. Sama kuat, sama sehat. Kalah dan menang hanyalah nasib! Hanyalah mencoba untuk menguji suratan tangan saja! Ayoh, siapa yang hendak mulai?"

Wirokondo memandangi orang-orang itu satu demi satu dengan mata bertanya.

"Kamu, Antiprojo? Siapakah yang hendak kamu taruhi? Si Modang atau si Kasur?" tanyanya kepada salah seorang yang hadir dan yang wajahnya memperlihatkan keraguan dan kebimbangan hati, memilih antara si Kasur dan si Modang.

Karena ditanya, Antiprojo tak bisa lama-lama berbimbang.

"Ya, Ki Patih, hamba mempercayakan uang hamba kepada si Kasur saja"

"Berapa taruhanmu?"

"Delapan real saja."

"Baik," sahut Wirokondo, lalu mencatatkan nama Antiprojo dan jumlah taruhannya. Kemudian ia bertanya pula kepada yang lain:

"Dan kamu, Jastro dari Kecubung, mana yang hendak kamu taruhi?"

Yang ditegur segera menyahut:

"Ah, hamba menyokong Mas Antiprojo saja."

"Berapa?"

"Duapuluh real!" sahutnya.

Setelah mencatatkannya Wirokondo bertanya pula kepada yang lain:

"Dan kamu, Nolobengso dari Patalan, ikut mana?"

"Hamba ikut si Kasur saja."

"Berapa?"

"Tujuh keton saja."

"Jiwosuto dari Wonopati, kamu!"

"Hamba ikut menaruhi si Kasur juga, lima real saja."

"Baik. Dan kamu Jadrepo dari Galur, kamu?"

"Hamba juga ikut taruh Kangjeng Kiai."

"Bagus."

Setelah semua orang yang datang dari sebelah barat Kali Progo ditanyai dan dicatatkan oleh Wirokondo, maka iapun menanyai orang-orang dari dalam kota yang hendak turut bertaruh.

"Demang Anggowongso, ikut mana?"

"Hamba ikut ayam Kangjeng Tumenggung, limabelas real taruhannya. Takkan kurang! Siapa pula yang akan menaruhi lawan si Kasur!" sahut Demang Anggowongso tertawa. "Tentulah si Kasur juga yang menang!"

Wirokondo tersenyum.

"Memang patut orang berebut menaruhi si Kasur yang sampai sekarang tak pernah kalah itu! Ayam bertuah dan gagah!" katanya kemudian. "Tetapi ayam Pronocitro juga bukan ayam sembarangan!"

Setelah memberi sahutan kepada Demang Anggowongso, Wirokondo lalu bertanya pula kepada yang lain:

"Kamu, Citrowongso, siapa yang hendak kamu taruhi?"

"Hamba ikut Kangjeng Kiyai, empat real."

"Jawiruto dari Weru, kamu?"

"Hambapun ikut menaruhi ayam Kangjeng Kiai."

"Berapa?"

"Tiga real saja."

"Singomerto, kamu?"

"Hambapun turut menaruhi si Kasur, delapan real."

"Kertodongso dari Tegallayang, ikut mana?"

"Tiga real!"

"Ya, siapa?"

"Si Kasur tentu!" sahut Kertodongso tertawa. "Masa hamba menaruh ayam yang kecil itu?"

Orang-orang banyak yang mempercayakan uangnya kepada si Kasur, karena ia memang lebih tinggi dan gagah dari si Modang. Lagipula si Kasur ayam yang tak pernah kalah. Itu sangat diketahui oleh orang-orang yang ada di sana.

"Ini semua menaruh si Kasur saja," kata Wirokondo. "Siapa yang hendak menaruh ayam lawan? Ayuh!"

"Hamba," sahut Mocongogik dari Mrebung.

"Kamu Mocongogik menaruh si Modang!"

"Ya."

"Berapa?"

"Biarlah uang hamba hilang," sahut orang Mrebung itu. "Tiga angrisi! Nanti kalau sudah berpupuh, bisa berubah pikiran."

"Jembahito, kamu?"

"Hambapun menaruh ayam Ki Pronocitro, dua real."

"Nangtanyudo dari Pakis, kamu?"

"Hamba juga menaruh ayam Pronocitro"

"Berapa?"

"Sereal saja."

"Baik. Dan Kentol Singocitro?"

"Hambapun ikut Pronocitro, lima angrisi!"

"Sabukjanget dari Kembangarum, kamu?"

"Hamba?" sahut yang ditegur.

"Ya, siapa yang hendak kamu taruh?"

"Si Modang. Lima real. Ayam itu sungguh bagus."

"Lalermengeng, kamu?"

"Hambapun melihat si Modang. Ayam itu urat-uratnya kencang, matanyapun tangkas. Patut dipercayai uang tigabelas angrisi," sahut yang ditegur, Lalermengeng dari Tawang.

"Sabukalu, kamu?"

"Lima real."

"Ya, siapa yang hendak kamu taruhi?"

"Si Modang saja."

"Baik. Dan kamu Bulus, ikut mana?"

Ki Bulus berdehem.

"Hamba ikut taruh luar saja," sahut yang ditanya. "Sekarang hamba belum bisa memilih, karena kedua ayam itu sungguh berbanding benar. Biarlah hamba melihat gelagat. Uang yang hendak dipertaruhkan, lebih baik disimpan saja dulu!"

"Jadi sekarang tidak ikut bertaruh?"

"Tidak. Biar nanti saja. Nanti hamba ikut menaruh ayam yang pasti akan menang saja."

"Memang siapa yang mau menaruhkan uangnya pada ayam yang dia kira bakal kalah?" yang lain nyeletuk.

Orang-orang tertawa.

Waktu orang-orang sudah berhenti tertawa, terdengar suara Ki Tumenggung Prawiromantri, bertanya kepada Wirokondo.

"Siapakah yang menjadi juara si Kasur?"

Wirokondo cepat menghaturkan sembah.

"Anggoyudo dari Bentul, Gusti!"

"Dan yang menjadi juara si Modang?"

"Anggoprojo"

Ki Tumenggung berpikir, keningnya berkerut. Ia memandang ayam yang sedang ditimbang-timbang oleh Anggoprojo itu.

Ia menghela nafas.

"Ah, jangan, jangan dia yang menjadi juara ayam lawan . . . " katanya kemudian.

"Ataukah dibalik saja. Anggoyudo yang memegang si Modang?" sahut Wirokondo. "Apa bicara Gusti saja."

Sekali lagi Ki Tumenggung mengerutkan kening, suasana gelanggang sepi.

"Tidak," sahutnya kemudian. "Si Anggoyudo sudah betul menjadi juara si Kasur. Tetapi Anggoprojo baik jangan turut. Yang lain saja, cari!"

Orang berpandang-pandangan. Tadi sudah ditetapkan siapa yang bakal menjadi juara, dan mereka sudah mufakat belaka. Tetapi kalau Ki Tumenggung menghendaki lain, mereka pun tidak bisa apa-apa. Mereka hanya saling berpandangan saja.

"Siapakah yang hendak kaupercayai menjadi juara ayammu itu, Pronocitro?" tanya Ki Tumenggung Prawiromantri setelah diam beberapa jenak.

Pronocitro tidak segera menyahut. Ia meneliti orang-orang yang ada di sana. Akhirnya ia lama memandang kepada Gendirpenjalin dari Madegondo.

"Mas, sudi apakah kiranya menjadi juara si Modang ayam hamba" katanya dengan sopan.

Gendirpenjalin tersenyum.

"Baik, dik. Baik usul adik hamba terima. Hambapun suka kepada si Modang. Jangan kuatir, hamba sendiri turut menaruhinya. Tolong catat, Ki Wirokondo!"

"Berapa?"

"Sepuluh real. Hamba menaruh si Modang."

"Baik. Siapa lagi?" tanya Wirokondo.

Anggoprojo yang agak kecewa karena ia tidak boleh terus menjadi juara si Modang, segera berseru.

"Hambapun turut. Biar tak jadi menjadi juara, hamba turut menaruh si Modang. Ia pasti menang!"

"Berapa?"

"Duapuluh real!"

"Wah banyak juga!"

Ki Tumenggung Prawiromantri tidak memperhatikan suara orang-orang, ia segera bersabda:

"Sekarang persuakan kedua ayam itu."

Wirokondo segera berteriak:

"Kedua ayam akan dipersuakan. Taruhan muka sudah cukup. Yang lain bertaruh di luar saja." Kemudian ia menoleh kepada kedua juara yang dipercaya memegang kedua ayam sabung itu, katanya:

"Anggoyudo dan Gendirpenjalin, persuakan kedua ayam itu, biar keduanya mengenal musuh masing-masing. Cepat!"

Maka Anggoyudo dan Gendirpenjalinpun segera menurutkan titah. Mereka menepuk-nepuk punggung ayamnya masing-masing, lalu melepaskannya.

"Nah, menanglah kamu, Kasur!" kata Anggoyudo.

"Jangan kalah, Modang!" kata Gendirpenjalin. "Mesti menang, banyak orang yang percaya kepadamu!"

Sementara itu terdengar gelanggang riuh pula oleh orang-orang yang hendak bertaruh luar.

"Saya menaruh si Kasur, seribu kepeng!" kata seorang.

"Jadi!" sahut yang lain. "Saya seribu buat si Modang!"

"Ayo, si Modang lima angggris! Siapa mau?"

"Jadi, saya si Kasur delapan angggris!"

"Siapa lagi, seratus kepeng buat si Kasur?" kata yang lain pula mencari lawan.

"Baik!" sahut seorang yang lain pula. "Sayapun seratus buat si Modang!"

"Kasur, Kasur seribu kepeng!" teriak yang lain pula. "Siapa berani tampin?"

"Saya! Baik, jadikan, seribu ah, duaribu, duaribupun jadi. Berani?" sahut yang lain.

"Limaratus buat si Kasur, siapa berani lawan!"

"Aku! Limaratus buat si Modang."

"Seratus buat si Kasur, siapa mau?" yang lain pula bertanya.

"Hamba! Seratus, Modang!"

"Dua ratus Kasur!"

"Tiga ratus buat si Modang!"

"Lima puluh buat si Kasur!"

"Seratus buat si Modang!"

"Jadi!"

Kedua ekor ayam yang hendak bersabung telah lepas dan berkokok nyaring-nyaring, menantang lawan. Keduanya mengirai-ngirai kan sayap, seakan-akan hanya dia sendiri saja jantan, yang lain-lain tak selirikanpun dipandang.

Si Kasur mengepak-ngepakkan sayap, matanya celi melihat ke arah musuh. Kokoknya tinggi dan sayapnya mengirap, mengisar ke tepi.

Si Modang tak kalah gertak. Iapun tidak berkisar, tetapi matanya celi, memandang ke arah musuh, sedangkan kokoknyapun tak kalah gagah, menantang lawan segera datang.

Kemudian kedua ekor ayam itu ditangkap pula oleh juaranya masing-masing, lalu dipupuh pula, diusap-usap, dibereskan bulunya, ditepuk-tepuk tubuhnya, diurut lehernya.

Pupuhan sesungguhnya akan segera dimulai.

"Mulai, ayo, mulai!" teriak orang-orang yang bertaruh demi melihat kedua ayam itu sudah siap berlaga.

"Ya, mulai saja!" sahut yang lain.

"Menunggu apa lagi?"

"Habis hari nanti! Mulailah sekarang!"

"Kasur, ingat, kutaruhkan seluruh uangku padamu!" teriak yang lain. "Jangan kalah."

"Modang kaupun dipercayai dengan seluruh kekayaan, awas kalau sampai kalah!" teriak orang yang menaruh si Modang kepada ayam yang dia percaya.

"Jaga diri baik-baik, Modang!"

Keduanya telah dilepaskan dan sudah mulai bersabung. Ramai benar laganya. Keduanya berkelahi sungguh-sungguh. Mempertahankan diri menyerang lawan, merubuhkan musuh. Sebentar-sebentar terdengar pukulan kaki, kepak sayap, diiringi gemuruh orang-orang yang merubung di sekeliling gelanggang. Tempik-sorakpun tidak sepi, memecahkan kesunyian sekeliling yang tegang.

Dan di samping itu orang yang hendak bertaruh luar, terus juga terdengar memecah sunyi.

"Siapa yang berani? Seratus kepeng buat si Modang!"

"Jadi, kutaruhi si Kasur seratus!"

"Lima ratus! Si Kasur lima ratus!"

"Jadi, lima ratus buat si Modang."

"Seribu, seribu buat si Modang!"

"Sebelas ratus buat si Kasur! Jadi!"

"Ayo, Kasur, jangan kalah."

"Hantam saja. Modang, hantam! Nah, begitu!"

Kedua ekor ayam yang sedang bersabung di gelanggang, memperlihatkan ketangkasannya. Keduanya saling sabet dengan sayap, saling bintih dengan taji, saling patuk dengan paruh yang keras. Sebentar-sebentar si Kasur yang menang tinggi itu mematak si Modang, kepalanya kena gigit, seperti takkan lepas. Tetapi si Modang pun tangkas, ia mempergunakan tajinya yang tajam sambil terbang.

Si Kasur menyerang dengan keras sehingga si Modang seperti kewalahan. Ia main mundur saja. Makin mundur dan makin mundur ke pinggir, terdesak, mencoba mengegoskan diri. Karena ia lebih rendah, ia tidak main atar, tetapi main dekat. Kepalanya disusupkan ke bawah selangkangan si Kasur, menghindari gitikan si Kasur yang tinggi itu.

Ia mencoba mengegoskan diri dari setiap terjangan si Kasur. Tetapi sekali ia alpa, sehingga kepalanya kena terjang, dekat pelipis. Darah mencucur, ia merasa pusing, hampir rubuh terguling

Sorak gembira orang-orang yang menaruhi si Kasur meledak, mereka berteriak-teriak:

"Betul, Kasur, hantam saja, hantam!"

"Wah, sekali pukul saja, semaput!"

"Ayam apa itu?"

"Kasur, Kasur pahlawan!"

"Jago tiada tanding!"

Orang-orang yang menaruh si Modang sebaliknya, merasa kecewa, kuatir adanya terbawa hanyut.

"Ah, si Modang tak bisa dipercaya!"

"Masa belum melawan sudah kalah!"

"Habishlah uangku!"

"Tandas, tandas!"

"Modang, bagaimana pula engkau?"

Ki Gendirpenjalin segera memegang si Modang. Anggojudupun menangkap si Kasur. Kedua ayam itu dijaram dengan air, ditimang-timang pula, sayapnya dielus-elus pula. Setelah mendapat air, si Modangpun siuman pula.

Ki Tumenggung nampak senang. Ia tersenyum lebar-lebar.

"Bagaimana Pronocitro, ayammu itu kalah!"

"Belum, Gusti. Sebak lagi."

"Si Kasur biasanya tak pernah mengulangi terjangan!"

"Nasib hamba yang buruk!"

"Lenyaplah uangku!" sahut yang lain.

Di antara orang-orang taruhan luar terdengar ribut menampin lawan dua lawan tiga.

"Siapa berani satu lawan tiga!"

"Sudah, satu lawan tiga, satu tiga!"

Tak ada juga yang melawan.

"Satu empat! Selawe lawan seratus! Siapa berani? Si Modang kalah, ke luar selawe; si Kasur kalah dapat seratus. Ayuh, siapa orangnya."

Pronocitro mendekati Ki Gendirpenjalin yang sedang merajam ayam kesayangannya si Modang.

"Bagaimana keadaannya, mas?" tanyanya.

"Jangan kuatir, dik. Kenanya tidak telak. Ia akan bangkit lagi nanti, tentu menang," sahut Gendirpenjalin menyenangkan hati Pronocitro.

"Mari saya pegang dulu, mas," kata Pronocitro sambil mengulurkan tangan.

Gendirpenjalin menyerahkan si Modang kepada yang empunya.

Pronocitro menerima ayamnya, masih padat dagingnya.

"Ya, Gusti, tampinlah oleh Gusti taruhan hamba empat puluh lawan tiga puluh ringgit."

Ki Tumenggung tertawa.

"Jadi! Tiga puluh lawan empat puluh!"

"Empat puluh lawan tiga puluh!" kata Pronocitro.

"Baik, baik."

Melihat yang empunya masih bersemangat, banyak pula orang yang terpengaruh, lalu ikut menampin.

"Bagus, hamba ikut bertaruh buat si Modang."

"Hambapun ikut."

"Hamba si Kasur saja. Sepuluh ringgit."

Pronocitro menepuk-nepuk punggung si Modang, bisiknya:

"Lihat Modang, orang masih percaya padamu. Jangan sia-siakan kepercayaan orang. Lawan olehmu, kalahkan lawanmu! Jaga diri baik-baik, rubuhkan musuh! Engkau kutaruhi banyak sekali!"

Lalu iapun menyerahkan kembali si Modang kepada juaranya, Gendirpenjalin.

"Mas, inilah."

Gendirpenjalin menerima si Modang pula. Sekali lagi dielusny mesra.

"Mari mulai lagi, ayuh!" kata orang di luar gelanggang.

"Ya, mulai saja kini. Mari!"

"Ayuh, keburu siang! Sekarang!"

Setelah keduanya dilepaskan, maka si Kasurpun segera pula menunjukkan ketangkasnya. Ia besar hati, karena melihat lawannya tadi hampir rubuh terguling. Tetapi si Modang telah kembali bagaikan baru turun ke gelanggang. Ia main berkelit, lebih licin. Kini ia hati-hati, seperti mengerti akan perkataan majikannya tadi.

Orang-orang yang menonton sudah tenggelam pula dalam ketegangan. Mereka sebentar-sebentar bersorak, bertempik, menarik nafas dalam-dalam, karena senang melihat ayam yang ditaruhinya menerjang lawan. Tetapi ada pula yang sebentar-sebentar mengeluh, menggerutu, lantaran ayam taruhannya mengecewakan.

Dan masih juga orang mengajak bertaruh luar terdengar meneriakkan suaranya.

"Limabelas lawan tiga, siapa berani? Limabelas buat si Kasur?"

"Seratus lawan lima puluh! buat si Modang."

"Tujuh Modang. Dua puluh Kasur."

"Lima lawan tiga saja! Lima Kasur, tiga Modang."

"Modang, jangan kalah Modang!"

"Nah, hantam begitu, Kasur! Bagus itu!"

Dalam gelanggang kedua ayam bersabung dengan seru.

Modang selalu main rapat. Ia tidak membiarkan dirinya terlalu

renggang dari si Kasur, karena kalau begitu, ia dengan mudah akan mendapat terangan lawan yang tinggi itu. Maka ia main peluk saja, menunggu-nunggu saat yang sebaik-baiknya buat memberikan serangan balasan.

Sekali si Kasur alpa, si Modang menerjang, tajinya yang tajam menikam. Telak kena matanya. Si Kasur rubuh sekali lagi si Modang melapur, kena belakang telinga si Kasur.

Si Kasur terjatuh dalam kalangan.

"Mati engkau!"

"Bagus. Modang! Diam-diam si Modang berbahaya!"

"Tiba-tiba saja ia menyerang, telak pula!"

"Ayoh bangun Kasur! Mana tubuhmu yang tinggi, sayapmu yang gagah?"

Anggojudo yang menjadi juara si Kasur, segera memburu ayam jagonya. Dia jemput si Kasur yang tak kabarkan diri di tengah gelanggang, lalu dipijit-pijit lehernya. Kepala dan urat-urat badannyapun diurut, supaya si Kasur siuman. Kasur siuman, tetapi berdirinya tak tetap. Ia seperti hendak rubuh saja.

Orang yang menaruh si Modang bersukacita, tertawa-tawa, mengejek-ejek:

"Mengapa seperti mengajak pulang, Kasur?"

"Modang, pahlawan!"

Ada yang menari-nari saking girang, ada yang tertawa-tawa keras saking sukacitanya.

"Ayuh, siapa yang berani: satu lawan lima! Satu buat si Kasur, lima buat si Modang."

"Satu enam!"

"Satu delapan jadi," kata yang lain. "Satu si Kasur delapan buat si Modang."

"Satu enam!"

"Satu delapan jadi," kata yang lain. "Satu si Kasur delapan buat si Modang."

Tetapi tak ada yang berani menampin.

"Satu sepuluh, sudah! Satu si Kasur, sepuluh si Modang. Ayuh, siapa berani?"

"Seratus lawan sepuluh!"

Tak ada juga yang menampin.

"Sesuku lawan seratus, siapa berani? Seratus lawan setali, sudah! Siapa berani?"

Tetapi tak ada yang berani.

Ki Tumenggung Prawiromantri merasa kecewa. Ia kira si Kasur akan menang, ternyata tak memenuhi harapannya.

Melihat keadaan si Kasur yang parah itu, ia segera berkata kepada Pronocitro:

"Pronocitro, kami menaruh kekalahan ayamku sepuluh lawan duapuluh!"

Pronocitro lagi tenggelam dalam sukacita melihat si Modang merubuhkan lawan, maka segera menyetujui.

"Baik, Gusti. Hamba mengikuti saja."

Orang-orang berteriak juga di luar kalangan, mengejek-ejek para petaruh si Kasur.

"Ayuh, siapa berani setali lawan seratus! Siapa?"

"Siapa berani seduit lawan kerbauku sekandang dengan kandangnya sekalian! Ayuh, siapa berani! Kepada si Modang kupercayakan kerbauku semuanya, limabelas ekor, lawan seduit saja!"

Tetapi tak ada yang melawan.

"Rumahkupun kutaruhkan kepada si Modang, lawan seringgit!" kata yang lain pula.

Tetapi ada yang menyahut.

Gendirpenjalin berkata:

"Mari kita mulai lagi!"

Anggojudo segera menyahut:

"Baik, si Kasurpun sudah baik kembali."

Maka kedua juara itupun melepaskan ayamnya masing-masing. Si Modang berkokok, lalu mengejar si Kasur. Tetapi si Kasur segera lari, meninggalkan kalangan, sambil bersuara "keooooo" panjang.

Orang tertawa riuh-rendah, mengejek-ejek:

"Ke mana, Kasur?"

"Wah, dia ngajak pulang!"

"Lihat, tak malu dia akan tubuhnya yang besat itu!"

"Hei, jangan ngajak ke dapur!"

"Wah, kok berkelahi dengan ekor!"

"Menolehpun ia tak berani!"

Maka sabunganpun selesailah. Si Kasur sudah resmi kalah. Si Modang menang, pada menimang dan menepuk-nepuk.

Orang-orang yang kalah terpaku di tempatnya. Mukanya pucat. Wajahnya murung.

Ki Tumenggung merasa sebal hatinya. Ia bertopang dagu. Tak segera berkata, termangu-mangu tak keruan.

Orang-orang lain yang kalah bertaruh, duduk tak keruan. Ada yang menggigit jari. Ada yang mempermainkan bibirnya. Ada yang mengeluh, menarik nafas panjang-panjang. Ada yang menggeliat-geliat menggaruk-garuk kepala yang tak gatal. Ada yang pasrah, dengan sabar mengeluarkan pundi-pundi uangnya, lalu menghitung uang taruhan, akan dipasrahkan kepada patih Wirokondo.

"Siapa yang tadi ikut aku, berapa orang?"

"Banyak juga, Gusti," sahut yang ditanya.

"Hitung, berapa jumlah semuanya. Supaya tahu berapa, yang mesti kami bayar. Kami akan menerima kembali dua puluh real menaruhi kekalahan si Kasur. Jadi berapa yang mesti kami bayar semuanya?"

Patih Wirokondo segera berseru kepada orang-orang yang bertaruh itu.

"Mari, yang tadi menaruhi si Kasur, kini harus bayar!"

Orang-orang dengan enggan mengeluarkan pundi-pundi uangnya, lalu menghitung uang yang mesti dia bayar, kemudian dia berikan kepada Patih. Setelah semuanya kumpul, lalu dihitung oleh Ki Patih Wirokondo. Setelah selesai, dia persembahkan kepada Kangjeng Tumenggung:

"Jumlah semuanya enam puluh tujuh real, tiga suku. Hamba sendiri empat puluh real jadi semuanya seratus tujuh real tiga suku. Yang mesti Gusti bayar jadi dua ratus dikurangi seratus tujuh real, semuanya sembilan puluh dua real sesuku. Dikurangi lagi dua puluh real, kemenangan Gusti taruhan akan kekalahan si Kasur, maka yang mesti Gusti bayar tujuh puluh dua real sesuku."

"Ah, hanya tujuh puluh dua real? Tak banyak. Tak sampai seratus real. Hanya kekalahanmu rupanya besar juga, yah?"

Patih Wirokondo mengeluh.

"Bukan salah hamba, untung jua yang malang. Hamba berani bertaruh sebesar itu, saking percaya kepada si Kasur. Tetapi nasib sial, untung malang, si Kasur kalah. Padahal ia lebih tinggi dari si Modang, menurut penglihatan hamba tadi, mustahil ia akan kalah Dasar, nasib hamba juga yang sial."

"Tak apa, patih, adalah biasanya orang bertaruh, kalau tak menang tentu kalah!" kata Ki Tumenggung tersenyum. "Sekarang berikan uang yang dua ratus real itu kepada ki Pronocitro. Memang ia

anak yang mujur, untungya bagus."

Setelah uang dilengkapkan duaratus real, maka Patihpun segera memberikannya kepada Pronocitro. Pronocitro menerima uang itu, lalu kepada orang-orang yang turut menaruh si Modang, ia bagikan uang itu menurut taruhannya masing-masing.

Segera pembagian kemenangan itu beres. Tetapi orang-orang yang taruh luar rupanya tidak semudah itu. Terdengar keributan, lantaran ada orang yang mungkir bertaruh. Yang kalah merengut, yang menang tertawa. Tetapi yang menangpun marah-marah, kalau lawannya bertaruh mungkir akan taruhannya.

"Ah, ayam Kangjeng Kiyai si Kasur itu bikin orang melarat!" terdengar gerutu seseorang.

"Aku sendiri kalah tujuh real," sahut yang lain. "Salahku, mengapa tak turut menampin taruh orang. Habis tandas uang, tak sisa kendati sekepeng. Sial dangkalan!"

"Uang padiku pun tandas karena percaya akan si Kasur yang tinggi besar serta gagah itu. Entah bagaimana nanti kata orang rumah," kata yang lain menyadari untung.

"Ya, Allah, nasibku sungguh malang. Seminggu ini, hanya membayar saja. Membayar saja, tak sekalipun menang. Kini habislah, pundi-pundiku, tinggal bungkusnya saja."

"Saya juga begitu, mas! Lima hari ini nasib sial menimpa. Hanya kalah saja kalah. Tak sekalipun menang. Tadi mestinya saya menang, tetapi terbalik, karena saya tampin taruh orang yang tinggi. Menang tiga real, menampin orang sepuluh real, jadi masih kalah tujuh real! Dasar sial, kalau tidak, menang tadi tiga real."

"Bagaimana aku ngasih uang kepada biniku nanti kalau pulang," keluh yang lain. "Uang sudah tak bersisa, di rumah pun tandas. Yang tadi dipakai taruhan itu, hasil penjualan lembu."

"Sepeserpun kini tak ada hargaku hidup di dunia," kata yang lain lagi.

"Ah, jangan begitu, mas," sahut yang lain. "Biasanya orang mengalami nasib malang, tetapi dunia seperti roda, sekali di atas sekali di bawah. Terimalah dengan sabar."

Hiruk-pikuk orang-orang itu. Apalagi di sebelah pojok gelanggang, teriak-teriakan marah terdengar seru, memaki-maki orang yang tak mau membayar. Ia kalah dan yang melawannya tujuh orang. Ketujuh orang itu mendesak, menagih kemenangannya. Yang kalah, jangkakan membayar kekalahannya, menyahutpun tidak. Ia menun-

dukkan kepalanya saja.

Karena itu, keributan makin menjadi.

"Ayuh, bayar! Jangan tunduk!"

"Cepat," kata yang lain. "Tadi memaksa-maksa orang bertaruh, kini sendirinya tak sudi bayar."

"Jangan hanya omong saja besar. Uang keluarkan, bukankah ayam yang ditaruh sudah terang lari?"

Karena tak juga orang itu menyahut, maka hal itu segera dipersembahkan orang kepada Kangjeng Tumenggung.

Ki Tumenggung mengarahkan pandangannya kepada orang-orang itu, lalu bertanya:

"Siapa yang tidak mau membayar kekalahan itu?"

"Ini dia, ki Bulus!"

"Berapa yang mesti dia bayar?"

"Dia bertaruh kepada tujuh orang, masing-masing seratus picis....
....." sahut orang-orang.

"Jadi tujuh ratus picis?" tanya Ki Tumenggung.

"Taruhannya dua lawan satu, jadi dia harus bayar dua kali tujuh ratus picis, seribu empat ratus picis semuanya."

"Dan sekarang?"

"Dia menunduk saja, tak mau membayar, berkatapun tidak."

"Uangnya tak ada."

"Jadi bagaimana keputusan yang lazim?" tanya Ki Tumenggung kepada khalayak.

Anggoyudo, juara yang luas pengalamannya itu segera menghaturkan sembah, menjawab pertanyaan Ki Tumenggung, katanya:

"Menurut adat kebiasaan yang lazim, hal itu diserahkan kepada yang empunya gelanggang. Kalau menurut yang empunya gelanggang boleh tak membayar, boleh juga. Jadi bagaimana menurut kebijaksanaan Gusti saja. Terserah kepada paduka."

Ki Tumenggung merenung.

"Bagaimana, Bulus, mengapa engkau berani bertaruh? Kalau tak mau bayar?"

Ki Bulus pucat pasi, ia berdatang sembah dengan suaranya yang gemetar dan gagap:

"Ampun, Gusti, hamba bukan tidak mau membayar taruh, melainkan hamba tak ada uang"

Orang-orang bangkit marah mendengar jawaban itu.

"Kalau tak punya duit, mengapa berani turun ke gelanggang!"

Berani pula bertaruh menantang dua lawan satu."

Ki Tumenggung melihat orang itu, jatuh kasihan.

"Sudahlah, biar kami bayari saja kekalahannya itu."

Tetapi terdengar suara Patih Wirokondo berdatang sembah.

"Janganlah Gusti berbuat begitu," katanya.

Ki Tumenggung memandang bertanya.

"Memang Gusti boleh mengasihani orang malang itu. Tetapi kalau sekali ini diputuskan begitu, orang akan menirunya. Akan terulang lagi kejadian seperti itu. Orang yang tak berduit tak malu datang ke gelanggang ini, ikut bertaruh, karena merasa toh akan dibayari oleh Kangjeng Kiyai. Akan rusak nama gelanggang Prawiromantren!"

Ki Tumenggung merenung.

"Jadi, bagaimana menurut pertimbanganmu, patih?" tanya Ki Tumenggung.

"Menurut hemat hamba, eloklah ha! ini Gusti pasrahkan saja kepada kehendak orang yang tujuh itu yakni orang-orang yang menang. Entah hendak mereka pengapakan Ki Bulus yang licik itu," sahut patih Wirokondo.

"Baiklah kalau begitu," sahut Ki Tumenggung. "Perintahkan saja pada orang-orang itu, mereka bebas untuk melakukan apa saja sesuka hatinya kepada ki Bulus asal jangan keterlaluan."

Maka mendengar keputusan yang empunya gelanggang itu, orang-orang yang menang tapi tak mendapat uang kemenangannya dari Ki Bulus, pada bangkit menerjang Ki Bulus. Ada yang meninju mukanya, ada yang menendang punggungnya, ada yang menjenggut rambutnya, ada pula yang meninju hidungnya, sehingga keluar kecap merah.

"Aduh, ampun, ampun, sudahlah, sudahlah hamba terima kesalahan hamba," ratap Ki Bulus, meminta ampun.

"Memang cukup hanya dengan ampun?" teriak marah orang-orang. "Mukamu sompret, berani bertaruh, tak berduit. Tak tahu malu!"

"Hamba berjanji tak kan berbuat begitu lagi, sumpah!"

"Siapa percaya omonganmu?"

"Namamu Bulus, akalmu akal bulus, mesti dibantai!"

Macam-macam tingkah dan perkataan orang-orang itu.

Ki Bulus sudah matang-matang, wajahnya biru-biru, pakaiannya ditanggali orang, sehingga telanjang bulat, ngedupung di lapangan

menangkupkan mukanya ke tanah.

Karena takut terjadi hal yang berlebihan Ki Tumenggung menitahkan orang-orang berhenti.

"Sudahlah, jangan diteruskan juga, kasihan."

Orang-orang sudah merasa puas, mereka berhenti menyiksa Ki Bulus.

Pronocitro menyerahkan uang kemenangannya kepada Ki Jagung supaya dimasukkan pundi-pundi. Gemerincing suara uang berdering.

Orang akan menyabung ayam pula, tetapi hari sudah siang, kepalang. Maka Ki Tumenggung menitahkan supaya gelanggang ditutup saja. Apa pula karena ada peristiwa Ki Bulus, orang enggan melanjutkan persabungan.

Ki Tumenggung masuk ke dalam rumahnya, diiringkan oleh sekalian hamba sahayanya.

Orang-orang yang lainpun meninggalkan gelanggang, akan pulang ke rumahnya masing-masing. Yang menang dengan hati senang, dering pundi-pundi penuh uang terdengar kalau melangkah gemerincing. Yang kalah merenggut, menggerutu dan menyumpahi untungnya yang malang.

Ki Pronocitro segera pergi, diiringkan oleh Ki Jagung dan Ki Blendung. Blendung sepanjang jalan tak habis-habisnya memuji-muji si Modang yang menjadi pahlawan.

SEJAK ditinggalkan oleh Pronocitro, Ni Roro Mendut gelisah. Duduk lama-lama di belakang tabir, terasa panas, pantatnya bagaikan dipanggang di atas perapian. Melayani orang-orang yang banyak membeli rokok, ia merasa enggan. Seperti tak mau hilang, senantiasa terbayang-bayang potongan tubuh, cara bicara, senyuman jejak tampan yang telah menawan hatinya.

Dari Ni Cuwil ia telah mendapat keterangan, siapa gerangan jejak tampan yang merebut tempat dalam hatinya itu. Pronocitro dari Botokenceng. Ia bukan orang yang sudah lama tinggal di Wirogunan, karena itu akan nama itu ia asing. Baru dari Ni Cuwil ia mendapat keterangan, bahwa Pronocitro seorang jejak yang termashur tampan, terkenal gagah, menjadi buah idaman setiap wanita.

"Sungguh berbahagia bisa bercakap-cakap dengannya"
kata Ni Cuwil pada akhir keterangannya dengan kerling mata penuh arti.

Ni Roro Mendut mencubit paha Ni Cuwil.

"Aduh!" teriak Ni Cuwil sambil tertawa.

"Sungguh!" katanya kemudian.

"Bisa saja!" sahut Ni Roro Mendut menggigit bibir.

"Sudah ah, itu ada orang yang membeli!" kata Ni Cuwil.

Seorang lelaki menyingkapkan tabir berkata:

"Sebatang!"

Roro Mendut bertindak ayal.

"Yu, cepat!" kata si lelaki.

Roro Mendut tersadar. Diambilkan sebatang rokok, lalu diberikannya kepada lelaki itu. Ia tidak memperhatikan apakah uangnya cukup atau tidak. Tetapi Ni Cuwil yang melihat uang yang diberikan orang itu kurang, segera berseru:

"Kurang setali!"

Orang itu tersenyum kurang ajar.

"Sekali dong boleh menawar!"

"Tetapi tidak begitu caranya!" kata Ni Cuwil.

"Habis, uang saya tak ada lagi, bagaimana?"

Ni Cuwil menoleh kepada Ni Roro Mendut, pandangannya minta pertimbangan, mulutnya bertanya:

"Bagaimana?"

Ni Roro Mendut sedang dalam impian, tak begitu memperhatikan soalnya, hanya menggelengkan kepala saja, kepada Ni Cuwil ia berkata:

"Sudahlah, biar saja."

Ni Cuwil merasa tersinggung:

"Tetapi nanti"

"Sudahlah, Ni Roro sudah memberi potongan jangan mencoba menghalangi untungku!" kata lelaki itu tertawa tak sopan.

Ni Cuwil kalah muka. Wajahnya menjadi merah. Ia tak berkata lagi. Tetapi kerutan mukanya bertambah. Ia merengut.

Ni Roro Mendut makin gelisah. Antara sebentar ia menguakkan tabir meski tak ada orang membeli minta dilayani. Tetapi dengan matanya yang hitam itu, mencoba memandang ke arah pintu, kalau-kalau orang yang dinanti-nanti telah datang

Namun sia-sia saja. Tak juga dilihatnya muncul. Dan itu membi-kin hatinya kian gelisah dan kian gelisah saja.

Antara sebentar ia beralih duduk, merobah letak tangan dan berbuat ribut, tanda tak kuasa menahan kegelisahan hati.

Ni Cuwil yang lebih arif dari kawannya, mengerling penuh arti dengan ekor matanya. Sebentar-sebentar ia berdehem, menyindir maji-kannya.

Roro Mendut yang mengerti kepada siapa dehem Ni Cuwil ditu-jukan, membalas kerlingan Ni Cuwil. Ia hendak marah. Tetapi demi dia lihat Ni Cuwil tersenyum penuh arti, iapun tak bisa berbuat lain lagi kecuali tersenyum pula, sambil tersipu-sipu menundukkan kepala.

Menjelang tengah hari, udara lebih panas dan asap rokok dalam kedai makin tebal. Ni Roro Mendut sudah tak mampu menahan gelora hatinya lagi, bertanya kepada Ni Cuwil:

"Cuwil, apakah orang yang menyabung ayam di pagusten belum juga bubar?"

Ni Cuwil cepat menyahut, suaranya penuh pengertian:

"Ayam jantan sedang asyik berlaga, mana ingat pulang!" jawab-nya. "Kalau pulang, ke mana lagi ia akan singgah. Tak usah gelisah!"

Ni Roro Mendut menghela nafas.

"Mudah-mudahan menang," katanya.

Kemudian diambilnya sehelai daun jagung, lalu iapun menulis di

atasnya. Tulisannya halus benar, sehalus rambut. Setelah selesai, lalu dilipatnya setelah diberi tembakau, dijadikan rokok, kemudian diikat dengan benang sutera yang bermacam warna, indah sekali. Antara sebentar, rokok yang baru dia bikin itu, diciumnya dengan mesra, dielusny dengan sayang.

Ni Cuwal yang akhirnya mengerti juga tingkah majikannya, dari Ni Cuwil, antara sebentar bertatapan dengan kawannya itu, saling senyum penuh maklum, saling kerling dengan mata yang arif.

Sementara itu orang-orang yang datang membeli rokok kepada Ni Roro Mendut makin banyak jua. Mereka minta dilayani oleh Ni Roro Mendut sendiri. Apalagi yang membeli puntung rokok pendek, merajuk minta supaya di depan mata mereka sendiri Ni Roro Mendut mengisap rokok itu.

"Siapa tahu puntung itu bukan bekas bibir si Cantik Mungil!" kata seorang menggodanya.

"Kalau baru diisap, tentu ludahnya masih basah berleceh, sedap harum tercium!" sambut yang lain.

Ni Roro Mendut agak mendongkol:

"Harganya ditambah sereal!" katanya.

"Dua realpun jadi!" seru seorang.

"Ah, jangan terlalu mahal, yu! Harga lamapun sudah terlalu mahal!" kata seorang lagi yang kantungnya kempes mengeluh.

"Kalau tak berani, jangan beli rokok di sinil" kata Ni Roro Mendut.

"Aduuuuh, galaknyal" ganggu orang-orang.

"Jangan kelewat kejam, Ni Roro!" kata yang lain.

Yang tadi berani menawar tambah dua real, menoleh kepada kawan-kawannya, katanya:

"Masa kehilangan uang dua-tiga real rugi, kalau boleh megisap rokok bekas bibir semungil itu."

"Inggih, den mas, tetapi bagaimana belanja orang di rumah?" sahut seorang.

Yang lain-lain tertawa.

"Ini dia yang dinamakan pahlawan sanggul! Yang diingat cuma orang di rumah saja!" kata seorang.

"Wah, kalau kuatir orang rumah tak berbelanja, tinggal saja mendekam di kolong ranjang!" kata yang lain.

Yang diejek merah mukanya, dengan penuh marah memandang kepada orang-orang yang menggangukannya. Tetapi ia tidak berani

melawan, karena kecuali ada raden mas yang disegani setiap orang, juga jumlah orang yang mengejeknya banyak sekali, mustahil akan mampu dikalahkannya. Maka diam-diam ia menyelina, ke luar dari kedai. Entah ke mana.

Yang tinggal tertawa bersama-sama.

Sementara itu hari makin siang juga. Udara dalam kedai penuh asap yang putih, hampir menyamarkan pandangan. Tetapi para pengunjung tidak semakin sepi, malah semakin betah tinggal dalam kedai. Suara orang yang penuh nikmat mengisap rokoknya, terdengar sambut-bersambut, bersahut-sahutan.

"Waduh, sedapnya!" kata seorang sambil setengah pejam.

"Sungguh nikmat!" kata yang lain pula sambil menghirup asap rokok jauh ke dalam rabu.

"Alangkah enak!" sambut yang lain sambil melonjorkan kakinya, duduk sambil menyandarkan punggungnya kepada tiang kedai.

Sementara itu, Ni Roro Mendut hampir tak henti hentinya melayani orang-orang yang berebutan membeli rokok kepadanya. Matanya antara sebentar melemparkan pandang, ke arah pintu, akan mencari-cari orang yang selama ini dinanti-nantikannya.

Tidak berapa lama kemudian, dari arah barat berbondong-bondong orang datang, menuju ke arah kedai. Mereka berjalan sambil tertawa-tawa, bernyanyi beriang hati, malah ada pula yang antara sebentar mengguncang-guncangkan pundi-pundi uangnya sehingga terdengar gemerincing.

"Wong ayu, jangan takut, kanda akan segera datang membeli rokokmu yang wangi-sedap!" katanya berbangga hati.

Disambut oleh kawannya yang menepuk-nepuk saku bajunya yang penuh berisi ringgit:

"Inipun kusediakan buatmu, manisku, sekantung penuh ringgit kan kanda habiskan buat rokok!"

"Ah, berkat si Modang, ayam Pronocitro sakti, pundi-pundi kosong kembali berisil Hahahaha?" kata yang lain.

"Pantas semalam aku bermimpi menangkap ikan!" sahut kawannya pula.

"Bulan jatuh ke pangkuan, nyatanya menang taruhan!" sambut yang lain pula. "Semalaman tidak tidur, tidak jadi apa, asal menang!"

Demikianlah mereka bercakap-cakap sambil berjalan, tak henti-henti, tertawa dan berbangga-bangga. Mereka adalah orang-orang

yang baru pulang dari gelanggang Prawiromantren, menang bertaruh, karena memegang ayam Pronocitro si Modang.

Waktu mereka sudah dekat ke kedai tempat Ni Roro Mendut berjualan, makin riuh saja suara mereka. Bagaikan sekawanan sapi yang melenguh tak henti-hentinya.

"Lihat, pintu sudah terbuka, siapa pula yang dinanti, kalau bukan kita?" kata seorang.

"Wahai, Ni Roro Mendut tentu sedang mengisap rokok yang hendak dijualnya kepadaku, biar berleceh ludahnya basah!" sahut yang lain pula tertawa.

"Jangan-jangan kelenger dia karena tidak juga melihat masnya datang membeli!" kata yang lain. "Jangan gelisah intanku, masmu terlambat karena bertaruh dahulu dan menang!"

Berdesak-desak mereka masuk ke kedai Ni Roro Mendut, lalu berdule-duleuan pula mengambil uang dari pundi-pundinya, lalu diberikan kepada Ni Roro Mendut, minta dilayani, duluan.

"Ini, Ndut, aku dulu! Uangnya sereal!"

"Jangan Ndut, kami saja dulu. Uangnya tiga real, minta puntung yang tinggal sejengkal!"

"Dan masmu ini minta yang masih basah berleceh ludah, sayang!" kata yang lain pula. "Uangnya dua ringgit, kontan!"

"Mentang-mentang menang taruhan! Tak memandang kepada yang lain!"

"Habis tidak setahun sekali, taruhan menang!"

"Biasanya ayam pagusten tak pernah kalah! Kini kalah oleh si Modang! Memang si Modang luar biasa!" kata yang lain pula.

"Kemenangan yang patut dirayakani!"

"Karena itu habiskan uang kemenangan di sini, di kedai Ni Roro Mendut yang rupawan!" kata seorang sambil melirik ke arah Ni Roro Mendut. "Boleh kan, Ndut, kami menghabiskan uang kemenangan di sini!"

Ni Roro Mendut hanya mengerling dengan ekor matanya yang hitam itu.

"Boleh, tentu saja boleh," kata lelaki lain. "Masakan yang berjualan tak sudi dibeli dagangannya!"

"Siapa tahu!"

Ni Roro Mendut tidak menyahut. Ia sibuk melayani orang-orang yang mau membeli. Biasanya ia murah membagi senyum dan kadang-kadang membalas godaan para pembeli, tetapi sekali itu ia diam saja.

Matanya seperti menerawang ke tempat yang jauh, mencari-cari orang yang tak hadir di sekelilingnya.

Gembira hatinya tatkala mendengar dari percakapan-percakapan orang-orang itu bahwa ayam Pronocitro menang. Hampir ia tak mampu menahan luapan perasaannya. Tetapi kecewa ia, karena Pronocitro tak juga kunjung datang.

"Mengapa ia belum juga kelihatan? Lupakah ia akan janjinya? Ataukah ada pula yang lain" tanyanya dalam hati.

Makin ia berpikir, makin hatinya rusuh.

Tak henti-hentinya ia mengharap, akan melihat wajah yang rupan dan tubuh yang semampai, Pronocitro, tersembul muncul dari pintu masuk ke dalam ruangan kedai. Tetapi makin ia mengharap, seakan-akan sia-sia, karena yang dinanti-nanti tak juga kunjung tiba. Pada akhirnya, muncul jua dari pintu itu seorang-orang, tetapi bukan Pronocitro, melainkan ki Blendung. Ni Roro Mendut tidak begitu kenal akan ponokawan itu, tetapi Ni Cuwil mengenalnya. Maka Ni Cuwil mencubit paha junjungannya.

Ni Roro Mendut mengaduh, tetapi mengerti ia tidak.

"Ada apakah gerangan?" tanyanya.

Belum sempat Ni Cuwil menyahut, terdengar Ki Blendung berkata sambil menyodorkan uang:

"Ni Roro, kasihilah hamba puntung yang masih basah berleceh. Uangnya dua puluh lima real!"

Ni Roro Mendut terkejut. Melihat dandanan Ki Blendung, tak percaya ia bahwa orang itu membeli buat dirinya sendiri.

"Buat siapakah gerangan rokok berleceh itu?" tanyanya.

"Hamba dititahkan oleh tuan hamba, yang meminta rokok istimewa yang sudah dijanjikan!" sahut Ki Blendung.

Mendengar perkataan itu, Ni Roro Mendut terkesiap.

"Pasti! Bukan siapa lagi! Niscaya si Tampanlah yang menitahkannya. Orang lain, mana meminta rokok istimewa, uangnyaapun dua puluh lima real!" katanya dalam hati.

Lalu dijemputnya rokok yang sudah dia bikin tadi, kemudian dihisapnya dengan mata terpejam, sampai ludahnya berlumuran. Baru dia berikan kepada Ki Blendung:

"Haturkan rokok istimewa ini! Jangan sembarangan diisap!" katanya sambil mengulurkan tangan. "Mengapa bukan ia sendiri yang datang ke mari?"

"Ia hanya menitahkan hamba menghaturkan uang dan meminta rokok istimewa saja!" sahut Ki Blendung.

Ki Blendung menerima rokok yang diberikan oleh Ni Roro Mendut, lalu memutar langkah, ke luar pula dari kedai.

Berlainan dari biasanya, Ni Roro Mendut menerima uang yang diberikan oleh Ki Blendung, lalu digenggamnya dengan kedua belah tangan, didekatkan ke arah hatinya.

"Duapuluh lima real! Tanda kasih kepada yang menjualnya jua gerangan!" katanya dalam hati.

Uang itu tidak ditaruh dalam bokor seperti biasanya, melainkan dimasukkannya ke dalam pundi-pundi, tak boleh lepas dari tangannya. Sementara itu Ki Blendung sudah ke luar dari kedai, mendekati tempat tuannya menanti.

Pronocitro tak mau masuk ke dalam kedai, karena melihat banyak benar orang di sana. Tentu orang-orang yang mabuk kemenangan di gelanggang persabungan ayam. Ia tak hendak berpanjang-panjang cerita dengan mereka, karena hatinya rusuh, mengenangkan senyuman penjual rokok yang meremas kalbunya tadi. Maka disuruhnya saja Ki Blendung supaya meminta rokok istimewa yang tadi pagi dijanjikan Ni Roro Mendut.

Waktu Ki Blendung pulang kembali, berseri wajahnya, sedangkan senyuman bergelut di mulutnya.

"Tentu ia berhasil!" kata Pronocitro dalam hati, tak sabar.

"Bagaimana Blendung?" tanyanya.

"Sungguh luar biasa!" sahut Ki Blendung sambil menghaturkan rokok yang dia dapat dari Ni Roro Mendut itu. "Sungguh masih berleceh, sampai bercucuran, mendadak dia isap barusan! Inilah dia!"

Pronocitro segera menerima rokok itu, tetapi tidak segera dia isap, melainkan dia bukai. Ia tahu apa artinya rokok istimewa.

"Sungguh murah benar harganya!" katanya. "Duapuluh lima real tak mahal, jika ia berleceh ludah yang wangi!"

"Tentu saja tidak?" sahut Ki Jagung. "Seratus realpun tak mahal!"

Ki Blendung tertawa. Tetapi Pronocitro tak memperhatikan ucapan ponokawannya itu, karena segera tertarik perhatiannya oleh tulisan halus-halus yang dia dapati pada puntung rokok itu. Tulisan itu indah, sehalus rambut, dan isinya sungguh mendenyutkan jantung. Adapun isi surat itu adalah seperti berikut:

Kanda Bagus Pronocitro yang tampan rupawan!

Surat ini pertanda hati rusuh lantaran rindu, tak tahan menanggung cinta yang tumbuh dalam dada, meminta kesudian kakanda supaya mengasihani diri adinda yang malang. Adapun adinda adalah seorang tawanan, asal kelahiran Trebanggi, anak seorang janda malang yang melarat. Waktu kecil hamba diambil oleh Gusti Adipati Pragolo di Pati, hendak dia jadikan gundik. Tetapi sebelum maksudnya terlaksana, kota Pati musnah diranjah balatentara Mataram dan hamba bersama-sama yang lain-lain lagi, dibawa ke Mataram sebagai tawanan. Oleh Kangjeng Sinuhun hamba dihadiahkan kepada hambanya Bupati Wiroguno, akan dijadikan selir. Tetapi hamba tidak sudi.

Kalau kanda sudi membalas cinta adinda, baiklah kakanda memperhambakan diri kepada Tumenggung Wiroguno. Di sana kita boleh bersua dan memuaskan rindu.

Wahai, tolonglah adinda yang malang ini! Tolonglah!

Hamba tak sudi menjadi selir Wiroguno! Daripada demikian, lebih baik dinda berjualan rokok. Hanya kepada kanda seorang hamba minta pertolongan, tiada yang lain.

Merpati di atas batu,

Tekukur terbang ke awan jua;

Daripada tak jadi bersatu,

Di kubur selubang kita berdua.

Sekian permintaan hamba, harap kanda menaruh kasihan kepada tawanan malang dari Trebanggi.

Roro Mendut.

Tatkala ia tamat membaca surat itu, lemah lunglailah tubuh Pronocitro. Hatinya luluh. Ia merasa kasihan kepada nasib gadis malang yang telah menawan hatinya itu. Kasihan yang dalam. Seakan-akan terpanggil jiwanya untuk menolong si gadis dari kesengsaraan. "Sungguh tak kusangka!" katanya dalam hati. "Permata jelita dalam cengkeraman naga!"

Kemudian digulungnya kembali rokok itu, lalu disulutnya dengan api dan diisapnya dengan penuh nikmat. Waktu tersentuh leceh ludah pada puntung itu oleh bibirnya, wangi yang luar biasa merasuk ke dalam tubuhnya. Dalam ruang matanya terbayang-bayang wajah si jelita yang tak henti-hentinya meminta tolong kepadanya.

Dan tatkala asap yang wangi itu masuk ke dalam rabu, ke dalam tubuhnya seakan-akan masuk pengaruh yang kuat mencengkam. Ia bagaikan kena guna-guna yang sangat ampuh, kehilangan pikiran waras.

"Duhai, adindaku malang intan juita!" katanya pula dalam hati, "Jangan kuatir, tentu kakanda akan datang menolong. Kanda tentu akan mengikuti nasihat adinda. Jangankan memperhambakan diri, bahkan menjadi ponokawan atau penyabit rumputpun kakanda rela asal untuk kepentingan adinda! Asal kita bisa bersua, memuaskan gejolak rindu, menjadi pemelihara kudapun tak hina bagi kakanda!"

Kemudian kepada kedua ponokawannya, ia berkata:

"Blendung dan Jagung, ini uang sepuluh real, buatmu berdua!"

"Terimakasih, tuan," sahut kedua ponokawan itu, sambil menerima uang yang diberikan oleh Pronocitro, kemudian dibagi-baginya.

Setelah memberi uang, Pronocitro berdiri terpukau, bagaikan orang yang kehilangan kesadaran dirinya.

"Tuan, tidakkah kita pulang sekarang?" tanya Ki Blendung mem-beranikan dirinya.

Pronocitro memandang kepada ponokawannya itu.

"Tunggu sebentar."

"Hari sudah petang....."

"Kubilang tunggu, tunggu!" Pronocitro berkata keras.

Blendung tidak menyahut lagi. Ia menundukkan kepala. Dan lama mereka bertiga berdiam-diam. Sedangkan mata Pronocitro memandang ke arah kedai Ni Roro Mendut.

Sementara itu matahari sudah makin rendah dan makin rendah jua. Orang-orang yang membeli rokok di kedai Ni Roro Mendutpun sudah mulai usai. Seorang demi seorang ke luar dari kedai sambil mengisap-isap rokok yang baru dibelinya. Berjalan bangga sepanjang jalan, angkuh mengedepankan dadanya.

Meski orang belum pulang semua, Ni Roro Mendut telah men-tahkan pembantunya, supaya segera berbenah. Ia sendiri gelisah. Entah bagaimana kelak kata jejak harapannya.

Setelah semuanya siap, iapun berkata kepada orang-orang yang masih duduk-duduk dalam kedainya:

"Hari sudah mulai sore, hamba hendak pulang!"

"Tetapi hari masih siang, Ndut!" kata orang-orang itu serentak.

"Ada apa sih buru-buru pulang?"

"Hamba lelah, mesti segera menghaturkan pendapatan hamba

kepada Kangjeng Tumenggung" sahut Ni Roro Mendut. "Hamba minta perkenan tuan-tuan sekalian, supaya jangan gusar"

"Ah, mana mungkin kita gusar kepada orang secantik engkau, Ndut!"

"Kalau marah, tentu bukan pukulan yang hendak kami berikan, melainkan ciuman!" kata seorang pula sambil tertawa.

Ni Roro Mendut mencibirkan bibirnya kepada orang yang berkata itu.

"Maunya!" katanya, kemudian ia turun dari kedai.

"Wah, betul-betul rupanya pulang!" kata seorang pula.

"Mengapa pula tidak?"

"Tegakah meninggalkan kami di sini?"

"Tak tega karena apa?"

"Doooo, kejamnya!"

"Betul-betul nih marah?"

"Jangan gitu, ah!"

Ni Roro Mendut tidak memperhatikan orang-orang itu lagi. Ia berjalan cepat, jauh meninggalkan kedua pengiringnya, yang sibuk membawa bokor dan nampian. Ia berjalan cepat, sedangkan matanya mencari-cari orang yang selalu terbayang dalam ruang hatinya.

"Wahai, sudah pulangkah ia gerangan?" tanyanya dalam hati.

Waktu ia menoleh ke arah beringin kurung di dekat alun-alun, maka nampaklah ada tiga orang yang sedang duduk-duduk. Tak salah lagi, tentu orang yang dia cari!

"Sungguh ia menaruh kasihan kepada diriku yang hina!" katanya dalam hati. Maka iapun mempercepat langkahnya. Bergegas ia mendekati ketiga orang itu. Waktu sudah dekat, ia memperlambat langkahnya, dan dengan halus menegur Pronocitro dengan mulut bergulut senyuman:

"Mas!"

Pronocitro terkesiap. Suara gadis itu bagaikan suara yang ke luar dari sanubari paling dalam, menyentuh pusat haru yang paling gampang trenyuh.

"Pulang, dik?" sahutnya.

"Bagaimana, mas?" suaranya gemetar.

"Kan kanda ikuti permintaanmu," sahut Pronocitro pula.

"Terimakasih, mas," sahut Roro Mendut dengan suara penuh gembira. Kemudian dengan perlahan-lahan ia mengulangi pula pantun

yang tadi dia tuliskan dalam surat buat Pronocitro itu:

"Merpati di atas batu,
Tekukur terbang ke awan jua;
Daripada takjadi bersatu,
Kubur selubang kita berdua!"

Mendengar bunyi pantun itu, Pronocitro makin dalam merasa kasihan dan cinta yang bergalau menjadi satu, kepada gadis yang sangat cantik itu. Maka ia hanya menatapkan matanya saja tajam-tajam kepada Ni Roro Mendut.

Sementara itu Ni Roro Mendut sudah jauh berjalan. Selama bercakap-cakap ia tak menghentikan langkahnya, kuatir kalau-kalau ada kakitangan Ki Tumenggung Wiroguno melihatnya. Bahkan wajahnya-pun tidak dia tolehkan ke arah Pronocitro, hanya ekor matanya jua yang tak lepas-lepas dari wajah jejaka tampan itu, sampai hampir-hampir ia jatuh lantaran kesandung.

Pronocitropun mengerti gelagat, ia tidak memperturutkan keinginan hatinya untuk mengejar Roro Mendut, melainkan tinggal duduk di bawah naungan beringin yang rindang itu, tenggelam dalam lamunan dan angan-angan. Hanya matanya jua yang mengikuti langkah Ni Roro Mendut yang makin jauh dan makin jauh saja itu. Langkahnya sungguh gemulai indah, menyebabkan barang siapa yang melihatnya akan senantiasa terkenang-kenang.

Waktu Ni Roro Mendut sudah hampir lenyap dari pandangan, mendekatlah Ni Cuwal dan Ni Cuwil ke arah mereka bertiga. Kedua gadis yang seperti sekembaran itu, repot membawa bokor dan nampian yang penuh berisi uang.

"Pulang nih!" Ganggu Ki Blendung.

Ni Cuwil yang sudah mengenal mereka, tersenyum.

"Inggih, habis sudah sore sih."

"Tega meninggalkan kami di bawah beringin?" ganggu Ki Blendung pula.

"Bukan tak tega, tetapi hamba bukan orang merdeka."

"Wahai, bintang di langit, galah tak sampai untuk mengait!"

"Terbang dengan kuda semberani, masa tak berani?"

Mereka tersenyum-senyum, bahkan Blendung pecah tertawa. Hanya Pronocitro jua yang diam saja. Semangatnya seolah-olah tidak mendengarkan jawaban-jawaban Ni Cuwil yang berupa perlambang itu.

"Mari, mas, hari sudah sore, kami pulang!" akhirnya Ni Cuwil berkata.

Tatkala kedua orang wanita itu sudah jauh, Ki Jagung berkata pula:

"Hari sudah magrib, ndoro, masakah kita akan menginap di sini?"

Pronocitro tersadar.

"Marilah! Mari kita pulang!"

Lalu ketiganyapun berangkatlah menuju ke luar kota, ke arah timur, menuju ke Botokenceng.

HARI sudah malam, tatkala Pronocitro bersama kedua orang ponokawannya sampai di rumahnya, di Botokenceng. Lampu-lampu telah dipasang. Di rumah Nyai Randa Singobarong, lampu menyala terang. Nyai Randa duduk dengan gelisah. Hatinya rusuh, karena anak kesayangannya, belum juga tiba.

"Tidakkah terjadi hal-hal yang tak diinginkan?" katanya dalam hati yang resah. "Jangan-jangan dia mendapat petaka ah, mudah-mudahan saja tidak! Selamat sejahtera hendaknya!"

Tetapi pikiran itu, tidak mampu menenangkan kerusuhan hatinya. Tingkah yang gelisah, bayangan paling tepat daripada suasana hatinya yang resah.

Antara sebentar ia berjalan ke arah pintu, membukakannya sedikit, akan melihat ke luar, kalau-kalau yang dinanti telah tiba.

Waktu terdengar saruk-saruk langkah mendekat, cepat-cepat ia lari membukakan pintu. Alangkah lega hatinya, waktu dia lihat yang datang itu anakanda yang sejak siang telah dinanti-nantikan.

"Oh, kau rupanya!" tegurnya. "Mengapa selambat ini baru kembali?"

Pronocitro kelihatan lesu, seperti tidak memperhatikan kekuatiran hati ibunya, menjawab dengan lemah:

"Pertarungan hebat benar, sehingga si Modang lama sekali baru berhasil merubuhkan lawan!"

Nyai Singobarong tertegun. Ia mendengar suara yang luar biasa. Entah apa sebabnya. Tetapi naluri keibuannya segera mengetahui bahwa anakanda tidak berkata selurusnya.

"Sungguhkah demikian halnya, anakku?"

Pronocitro tidak menolehkan wajahnya sambil masuk ke dalam rumah menyahut ketus:

"Habis apa lagi?"

Kepada Ki Blendung ia segera memberi titah:

"Blendung, masukkan si Modang ke dalam kurungan."

Nyai Singobarong terdiam beberapa jenak. Dia mengawasi anaknya dengan teliti serta cermat.

"Baiklah," katanya kemudian. "Tak usah kita bicarakan seka-

rang. Kini pergilah mandi, lalu kita makan. Sementara kau mandi, akan kuperintahkan supaya hidangan disiapkan. Pergilah."

Pronocitro tidak menyahut, tetapi ia pergi ke kamarnya akan mengganti pakaian. Namun pabila ia sudah berada dalam kamarnya ia tidak segera menanggalkan pakaian, melainkan duduk termenung di atas ranjang.

Dalam ruang matanya senantiasa terbayang-bayang wajah gadis Wirogunan yang dia temui di Prawiromantren. Sementara itu pikirannya teringat akan bunyi surat dan percakapannya di bawah beringin rindang. Terbayang-bayang potongan tubuhnya yang langsing, caranya berjalan yang gemulai, langkahnya yang akan menyebabkan orang terkenang Sedangkan dalam telinganya terngiang-ngiang perkataan yang halus-mesra, seperti terpatri dalam hati, pantun yang diucapkan lirih:

"Merpati di atas batu,
Tekukur terbang ke awan jua;
Jika tak jadi bersatu,
Kubur selubang kita berdua!"

Terdengar Pronocitro mengeluh panjang.

"Ah," katanya dalam hati. "Benarlah apa yang kaukatakan itu. Jantung hatiku! Kalau kita sampai tak bersatu, baiklah kita berkubur berdua selubang! Dinding tanah yang kelam, kan menjadi ranjang pengantin kita! Duhai, nasibmu malang, Juitaku! Memang untungmu menyebabkan kasihku dalam berakar, Ratnaku! Oh"

Sementara itu terdengar pintu diketuk orang dari luar. Pronocitro terbangun dari renungannya.

"Siapa?" tanyanya tak bersemangat.

"Ibumu!" jawab dari luar. "Sudah kau mandi? Mari kita makan bersama! Hidangan keburu dingin!"

Pronocitro bangkit, dibuka pakaiannya, kemudian dengan tak menyahut sepatahpun jua, ia pergi mandi. Melihat bahwa anak-anda belum jua mandi, Nyai Randa menggelengkan kepala.

"Astaga! Belum juga mandi!" katanya.

Sedangkan dalam hatinya ia berkata kepada dirinya sendiri:

"Apakah gerangan yang menyebabkan anakku itu demikian? Adakah sesuatu yang merusakkan kalbunya? Ataukah ia melihat wanita rupawan sehingga hatinya tertawan?"

Tidak lama menanti, Ki Pronocitropun selesai mandi, lalu masuk

ke dalam biliknya, akan menukar pakaian. Ketika ia ke luar pula, pakaiannya sudah rapih. Diam-diam ia berjalan ke arah ruang makan, lalu menjemput piring, tak berkata sepatahpun.

Nyai Randa telah duduk lebih dahulu, lalu menyendoki nasi dan lauk pauknya buat piring anakanda.

Ia seorang bijaksana, maka tak ditegurnya tingkah anakanda yang nampak sekali luar biasa itu.

Setelah mereka makan beberapa jenak berdiam-diam, akhirnya berkata Nyai Randa:

"Bagaimanakah gerangan di gelanggang?"

Pronocitro mengangkat wajahnya, kemudian sambil menundukkan pula wajahnya ke arah piring nasi, menyahut tak peduli.

"Baik saja. Si Modang menang."

"Jadi betullah mimpimu semalam!" sahut ibunya.

"Ya." Pronocitro mengangguk.

"Pantas kau tadi tak bisa kularang!" kata Nyai Randa Singobarong pula. "Tetapi, kalau kau menang, mengapa wajahmu nampak murung?"

Pronocitro tertegun. Ia memandang kepada ibunya.

"Hamba lelah, bunda. Perjalanan jauh dan si Modang berkelahi lama sekali. Musuhnya ayam pagusten, sungguh lawan yang berat. Untunglah ia menang akhirnya."

Nyai Singobarong menunggu beberapa jenak, sebelum ia berkata pula:

"Kau tidak mengatakan yang sebenarnya, Bagus."

Pronocitro memandang wajah bundanya pula.

"Sungguhlah apa yang hamba katakan, Si Modang berkelahi berat sekali dan akhirnya ia menang" sahutnya.

"Bukan itu maksud bunda," potong Nyai Singobarong. "Yang bunda maksud: yang menyebabkan wajahmu murung kelihatannya bukan semata-mata lantaran cape!"

Pronocitro kembali menundukkan wajah ke arah piring nasinya.

"Sudahlah," katanya kemudian. "Kalau bunda tak percaya, biarlah."

Mereka mengakhiri makan dengan cepat. Pronocitro kelihatan tidak bernafsu.

"Kau makan sedikit sekali, Bagus, katanya kau cape," kata Nyai Singobarong pula.

"Perut hamba kenyang, di sepanjang jalan banyak hamba jajan."

"Kau berdusta pula," kata bundanya.

Pronocitro tidak mempedulikan perkataan bundanya. Ia bangkit.

"Tubuh hamba sungguh lelah, bunda," katanya. "Perkenankanlah hamba meminta diri, akan terus tidur."

Nyai Singobarong mengawasi putera tunggalnya itu. Ia mengangguk.

"Tidurlah, kau perlu istirahat," sahutnya.

Ki Pronocitropun lalu berjalan ke arah biliknya, lalu pintunya ditutupnya, dikunci rapat-rapat. Tetapi ia tidak segera merebahkan tubuhnya, melainkan duduk memeluk lutut di atas ranjang ketidurannya, sedangkan tubuhnya bersandar pada dinding. Matanya jauh merawang.

Maka kembali terbayang-bayang dalam ruang hatinya segala pengalamannya hari itu, ganti berganti, silih bertukar, adegan demi adegan terkenang lagi. Pertengkaran di pasar antara pedagang wedang memperebutkan dirinya, nenek-nenek yang memberi uang kepadanya dan gembira sekali waktu dia mau menerima uang itu. Kemudian percakapan-percakapan yang menyenangkan hatinya dengan Kangjeng Prawiromantri. Tak dia kira. Pagusten akan begitu ramah menerima kedatangannya. Sekilas kembali pula adegan si Modang berkelahi dengan si Kasur yang lebih tinggi tubuh serta perawakannya itu.

"Tidakkah Kangjeng Tumenggung akan murka kepadaku, karena ayamku mengalahkan ayamnya?" tanyanya dalam hati.

Tetapi pikiran itu hanya sekilas saja membayang pada kepalanya. Segera adegan lain menggantikannya. Gendirpenjalin yang penuh semangat menjadi juara ayamnya, ramah sekali sikapnya.

Kemudian terbayang tangan halus putih, lalu senyuman yang menggetarkan hatinya, kerlingan mata yang mendegupkan jantung cepat-cepat. Kemudian terbayang pula adegan di kedai rokok, percakapan yang penuh arti, seolah-olah mendukung makna yang jauh lebih dalam dan jauh lebih luas dari pada arti kata-kata yang mereka ucapkan. Seluruh makna berpadu dalam tekanan ucapan setiap patah kata dan gerak-gerik tatkalanya mengucapkannya. Tak salah lagi, gayung mustahil tak bersambut, tangan tidak bertepuk hanya sebelah.

Tetapi teringat pula ia akan bunyi surat dalam puntung rokok itu. Ia mesti memperhambakan diri kepada Ki Tumenggung Wiroguno.

"Aku tak pernah berpikir suatu kali memperhambakandiri kepada orang lain," katanya dalam hati. "Tumenggung Wiroguno sangat termashur keras hati dan perkasa. Ia tangan kanan Kangjeng

Sinuhun Gagah perkasa, sakti mandraguna
Ah, sungguh berbahaya, kalau aku ketahuan"

Namun bayangan wajah Roro Mendut yang cantik terpeta kembali dalam angan-angannya, ramah tersenyum, kemudian wajahnya berubah cemas, meminta ditolong tangannya yang putih, lenggangnya waktu berjalan

Maka sambil setengah meram, hatinya bersenandung:

"Buluh perindu dibelah dua,
Dibuat suling mana 'kan jadi?
Sungguhkah kasih adik setia,
Ataukah hanya mencoba budi?

Anak muda pintar mengukir,
Memahat kayu membuat lingga;
Tidakkah pernah dinda berpikir,
Menitah kanda ke mulut naga?"

Tetapi, seolah-olah terngiang-ngiang pula suara Roro Mendut yang halus merdu, mengharu kalbu:

"Merpati di atas batu,
Tekukur terbang ke awan jua,
Daripada tak jadi bersatu,
Kubur selubang kita berdua!"

Maka menghela nafaslah ia. Tak syak lagi, Roro Mendut jatuh cinta kepadanya. Cinta yang sungguh-sungguh, sehingga menantang maut sebagai saksi. Bukankah ia sendiri berkata dalam pantun yang berkali-kali dia ucapkan itu, memilih kuburan sempit yang akan menjadi ranjang penganten mereka daripada tidak jadi mereka berdua bersatu? Ya, ia sendiri mesti berani dan teguh hati. Mengapa ragu-ragu hanya untuk menghambakan diri? Karena tidak biasa? Karena selama ini merasa dirinya kaya? Manja? Tidak. Itu bukanlah alasan. Ia mesti berani mengurbankan segalanya, demi kebahagiaan mereka berdua.

Tetapi sebelum pikiran itu mengendap menjadi keyakinan, tiba-tiba timbul pula pikiran yang lain dalam dirinya:

"Tidakkah apa yang dia katakan kepadaku itu, dia katakan juga kepada orang lain? Tidakkah apa yang dia janjikan kepadaku, dia janjikan juga kepada orang lain? Ia sungguh seorang gadis malang, patut ditolong tak heran kalau dalam bingungnya meminta

pertolongan sembarang orang

Karena pikiran yang tiba-tiba itu, Pronocitro makin gelisah. Hatinya makin rusuh. Tetapi kemudian pikiran lain meyakinkannya pula:

"Mana ia akan berbuat seburuk itu? Wajahnya cantik, tentu hatinyapun sejelita parasnya. Ia seorang yang malang, mana mungkin mengenal tipu muslihat buruk? Lagipula caranya memandang, caranya bicara ah, hanya kepadaku ia mungkin bersikap begitu....."

Tetapi karena pikiran-pikiran itu ganti-ganti dalam kepalanya, ia tidak juga mengantuk. Matanya seakan-akan terjauh dari kantuk. Lelah tubuhnya sehabis berjalan begitu jauh, tak terasa sama sekali. Ia mencoba membaringkan tubuh di atas ranjang, tetapi tidak lama ia bangkit lagi, lalu duduk gelisah, akhirnya tercenung merenung.

"Ia meminta ditolong ia tak sudi menjadi gundik Ki Tumenggung Wiroguno yang buruk rupa serta renta itu. Patut! Siapa pula gadis yang waras sudi menjadi selir lelaki setua-bangka itu?" katanya pula dalam hati. "Dan ah, si tua-bangka itupun sungguh tak tahu diri, sungguh bandot rakus, maunya makan daun muda!"

Berpikir begitu, Pronocitro bangkit, lalu berdiri sambil memukulkan kepala sebelah tangannya kepada telapak tangan yang lain dengan geram. Hatinya gusar kepada Ki Tumenggung Wiroguno, kalau orang itu ada di depannya tentu ia akan memukulkan tangannya ke muka yang sudah tua keriputan itu. Tetapi apa daya, ia berada sendirian dalam biliknya. Dan Tumenggung Wiroguno sangat besar kekuasaannya. Tak nanti ia bisa sembarangan memukulkan tangannya yang geram itu ke muka Ki Tumenggung. Jauh sebelum ia melaksanakan niatnya, mungkin ia sendiri sudah dipukul orang sampai jatuh.

Maka ia hanya berjalan-jalan saja, melangkahkan kakinya dari sisi yang lain dalam biliknya. Kalau ia sudah akan bertumbuk dengan dinding, diputarnya pula langkahnya.

"Sunggu benar!" katanya kemudian setelah berpikir beberapa jenak. "Sungguh tepat apa yang dinasehatkan Roro Mendut itu! Satu-satunya jalan supaya maksudku terlaksana, hanya Aku mesti memperhambakan diri kepada Ki Tumenggung Wiroguno . . . Hanya dengan jalan itu, kami mungkin bersua, mungkin"

Belum selesai ia berpikir, timbul pula pikiran yang lain:

"Memperhambakan diri!" kata pikiran yang lain itu. "Menghambab! Sungguh hina! Tak pernah terbayang olehku, suatu kali mungkin aku menghambakan diri kepada orang lain . . . Aku bukan turunan bangsawan, tetapi orangtuaku cukup kaya, tak nanti mesti menghamb-

ba untuk menansel perut kami tujuh turunan"

Ia merenung pula.

"Tetapi biarpun kekayaanku seluas jagat, setinggi gunung Merapi, apa artinya dibandingkan dengan kekuasaan dan kekayaan seorang bupati? Dibandingkan dengan si tua Wiroguno yang menjadi tangan kanan Kangjeng Sinuhun?"

Ia mengeluh.

"Sungguh nasibku memang malang! Gadis begitu cantik! Begitu molek! Alangkah jelita! Masa 'kan kulepaskan begitu saja?"

Ia melangkah kakinya pula, ke depan arah ke dinding, kemudian berbaik pula.

"Kalau kutimbang-timbang, sungguh tak ada artinya aku menghambakan diri kepada Wiroguno, asal si jelita bisa kubawa lari kelak!" katanya pula dalam hati. "Kalau kubanding-banding, tak rugilah aku, kendati kehilangan nyawa, asal terlaksana impian hati bersama si jelita! Sungguh tak nempil! Karena itu, mengapa pula aku ragu-ragu?"

Ketika itu terdengar ayam berkokok, tanda hari sudah larut dinihari, menjelang pagi.

Pronocitro terkejut.

"Rupanya hari sudah pagi . . . , " katanya kepada dirinya sendiri.

"Mengapa aku belum juga tidur?"

Tetapi meski pikirannya berkata begitu, ia tak membaringkan tubuhnya di atas ranjang, melainkan terus berjalan melangkah kakinya bolak-balik dalam bilik.

Akhirnya ia mengambil keputusan:

"Baiklah. Aku akan memperhambakan diriku kepada Ki Tumeng-gung Wiroguno. Supaya kami gampang bersua. Kalau sudah ketemu, gampang nanti dipikirkan lagi bagaimana cara yang sebaik-baiknya buat melarikannya!"

Setelah ia mengambil keputusan yang tepat, hatinyapun tenang. Tidak rusuh lagi. Maka dibaringkan tubuhnya di atas ranjang, ditutupkannya selimut, dan dipejamkan matanya.

Waktu ayam telah ramai berkokok, iapun terlenna

KEESOKAN paginya, waktu hari telah siang, matahari telah tinggi, barulah Pronocitro terjaga dari tidur. Ia bangkit. Tangannya menggosoki mata, kemudian menggeliat ke belakang, meluruskan tulang punggung sambil menguap juga. Kantuk belum lagi lenyap sama sekali.

"Huaaaah!" serunya.

Dengan tertatih-tatih iapun berjalan ke arah pintu, lalu ke luar dari dalam biliknya.

"Siang benar kau bangun, Gus!" tegur bundanya. "Betul, betul engkau lelah agaknya!"

Pronocitroo tidak menyahut.

"Heeei, tetapi mengapa matamu merah, seperti kurang tidur?" tegur ibunda pula. "Tak nyenyakkah kau tidur semalam?"

"Nyenyak sekali, bu," sahut Pronocitro. "Mata merah lantaran kebanyakan tidur!"

Kemudian ia pergi ke kamar mandi, meninggalkan ibunda yang mengawasinya dengan cermat.

Sehabis mandi, dan mengenakan pakaian, seperti biasanya, Pronocitro berjalan ke tempat sarapan. Makanan sudah dihidangkan.

"Semuanya sudah jadi dingin, karena kau siang betul bangun," kata ibunda.

Tetapi meskipun tidak hangat lagi, Pronocitro makan dengan bernaflu. Perutnya terasa lapar. Ususnya meminta isi. Maka iapun makan dengan penuh selera.

"Senang hatiku kalau melihat makanmu banyak, Gus," kata ibunda.

Pronocitro tidak juga menyahut.

Setelah mereka berdiam-diam beberapa jenak, Pronocitro membuka percakapan dengan mengalihkan pokok soal.

"Bunda, kemaren sungguh bukan main pengalaman hamba!" katanya.

Nyai Singobarong melihat kepada anakanda.

"Bagaimanakah pengalamanmu itu, anakku? Apanyakah gerangan yang luar biasa?" tanyanya.

"Ah, sungguh berbeda dengan pengalaman-pengalaman hamba yang sudah-sudah!" kata Pronocitro. "Menyabung ayam di gelanggang pagusten sungguh berlainan benar dengan menyabung ayam di gelanggang orang kebanyakan saja! Orang-orang yang datangpun orang-orang mulia belaka: para demang, para ngabehi, para rangga Semuanya orang-orang terpandang yang patut dimalui! Sungguh belum pernah hamba mencampurkan diri bersama orang-orang tinggi seperti itu"

"Jadi senangkah hatimu kemaren?" tanya ibunda pula.

"Lebih dari itu, apapula lantaran si Modang menang!" sahut Pronocitro mengada-ada. "Tetapi sesungguhnya hamba kuatir, kalau-kalau Kangjeng Tumenggung menjadi murka, karena ayamnya dikalahkan oleh ayam hamba"

"Sudah bunda bilang kemaren, bukan?" potong Nyai Singoborong. "Jangan bergaul dengan singa. Serba salah kita. Menang salah, kalahpun terang salah!"

Pronocitro merasa pancingnya bersambut.

"Hamba pikir, itu adalah lantaran hamba selama ini tak pernah bergaul dengan orang-orang tinggi yang terpandang!" sahutnya mengelakkan arah percakapan ibunda. "Itu adalah lantaran salah hamba sendiri. Merasa diri hina, tak mau bergaul dengan para bangsawan. Padahal mereka ramah-tamah belaka. Mereka senang kalau melihat kita datang mendekat"

"Ah, yang bukan saja kau berkata, Gus!"

"Sungguh, bunda! Asal saja kita tahu membawa diri, tentu takkan salah mereka menerima kita! Kita orang rendah, mesti merendahkan, mandi di hilir-hilir"

"Jadi kau sudah berobah pikiran tentang perkataan bunda kemaren, Gus? Betul?"

Pronocitro mengerutkan kening.

"Perkataan bunda yang mana?"

"Pura-pura kau lupa, ya? Bukankah bunda kemaren bicara tentang anak demang"

Pronocitro merah wajahnya. Ia merasa mendelu, lantaran bundanya salah menafsirkan arah percakapan.

"Sama sekali tidak, bunda. Itu lain lagi. Hamba tetap merasa bukan orang yang setimpal buat dia," sahutnya dengan suara ditenang-tenangkan. "Kecuali kelak kalau derajat hamba telah naik"

Nyai Singobarong memandang wajah anaknya tajam-tajam.

"Apa yang kaukatakan, Gus? Perubahan derajat? Apakah maksudmu?" tanyanya tubi-bertubi menghujani anaknya.

Pronocitro berhenti menyuap. Ia memandang kepada ibunda dengan tenang. Perkataannyapun ditenang-tenangkannya, supaya diterima ibunda dengan hati terbuka.

"Maksud hamba begini bunda," katanya, tangannya yang kanan bergerak seperti merasa kurang pas menjelaskan maksudnya hanya dengan kata-kata saja, maka ditambah dengan gerak-gerik tangan. "Maksud hamba, hamba hendak meminta perkenan bunda untuk memperhambakan diri di pagusten"

Nyai Singobarong tertelak.

"Apa kaubilang? Hendak memperhambakan diri?" tanyanya dengan mata terbelalak, bagaikan hendak mencelot ke luar. "Kau hendak menghamba? Kau? Pronocitro?"

Pronocitro sudah membayangkan sikap ibunda seperti itu, maka ia tenang saja, menyahut pula, suaranya terang-jelas:

"Jangan dulu melarang, bunda," katanya. "Dengarlah alasan-alasannya, hendak bunda maklumi"

"Bunda maklumil! Bagaimana akan bunda maklumi, maksudmu memperhambakan diri, menghina dirimu dan keluargamu sendiri!"

"Tetapi hamba samasekali tidak bermaksud memperhina diri hamba sendiri, apalagi nama keluarga kita!" sahut Pronocitro pula.

"Tetapi kau hendak menghamba?" sahut ibunda. "Ah, bagaimana pula maka kau sampai pada pikiran segila itu! Kekayaan yang ditinggalkan ayahmu saja, anakku rupawan, takan habis dimakan oleh kau bersama anak-anakmu! Buat apa memperhambakan diri? Kau boleh berbuat sesuka hatimu, melakukan segala kehendakmu! Apa pula yang kurang? Apa pula yang masih kau inginkan?"

"Dengarlah bunda," sahut Pronocitro dengan suara tetap tenang. "Memang peninggalan ayahpun takkan habis buat bekal hidup hamba beserta anak-cucu hamba beberapa turunan. Tetapi, kecuali hamba merasa kurang enak hati makan hanya dari peninggalan orangtua, juga hamba ingin memperoleh pengalaman yang luas, pengetahuan yang dalam tentang hidup dan terutama tentang hidup bernegara . . ."

"Buat apa semuanya itu? Hanya bikin pusing saja! Dengarlah, Gus, orang-orang yang memegang tampuk itu gampang dipengaruhi kekuasaannya, sehingga gampang lupa akan kewajibannya sendiri. Kalau mereka sudah memegang kekuasaan, lupa mereka akan kita

orang-orang kecil yang menopang dan menjadi tempatnya berpijak! Dengan kekuasaannya mereka hanya pandai menindas dan memeras kita saja!"

"Bunda!"

"Yang kukatakan ini kebenaran, Gus! Kebenaran yang kutemui sendiri dalam hidupku," sahut Nyai Singobarong. "Dahulu bersama ayahmu bunda tinggal di Pekalongan, ah, kau masih kecil ketika itu. Ayahmu jarang ada di rumah, karena mesti berlayar ke berbagai negeri akan berniaga. Maka yang mengurus semuanya, kecuali kerabat-kerabat ayahmu, segalanya bunda sendiri yang kerjakan. Ketika itu sering bunda didatangi oleh para hamba pagusten. Para ngabehi datang dengan berbagai alasan, menakut-nakuti bunda dengan berbagai peraturan dan larangan, sedangkan maksudnya yang sesungguhnya hanyalah meminta ringgit. Para demang muncul dengan berbagai alasan, mengajukan tuntutan demi kesejahteraan rakyat, sedangkan sebenarnya hanyalah ingin supaya mendapat real! Para kelipwon datang dengan berbagai cara, meyakinkan bunda akan kepentingan keamanan (ketika itu sering benar terjadi perampokan dan pembegalan oleh bajak-laut di kampung-kampung tepi pantai), sedangkan maksudnya yang utama adalah bisa pulang dengan pundi-pundi penuh berisi keton! Ah, pendeknya Gus, kunasehatkan kepadamu, janganlah engkau ingin menjadi orang yang memegang kekuasaan, karena dari sana sungguh dekat jalan ke kebuasan! Lagipula, mereka kebanyakan orang-orang yang malas bekerja, mengandelkan semuanya kepada pajak yang mereka pungut dari orang lain, sedangkan mereka kerjanya setiap hari hanya bersenang-senang, berselir banyak, berjudi dan mabuk-mabukan belaka!"

Pronocitro diam saja. Tetapi tatkala terdengar bundanya berhenti, ia segera menyela:

"Tetapi kalau hamba berniat hendak memperhambakan diri ke bawah duli pagusten, bukanlah maksud hamba akan memperoleh kekuasaan untuk kemudian hamba salah-gunakan!" katanya. "Lagipula, kalau itu yang hamba hendakkan, buat apa berpayah-payah, bukankah peninggalan ayahpun takkan habis kendati hamba pakai berfoya-foya?"

Nyai Singobarong terdesak. Ia hanya menghela nafas, sedangkan matanya memandang kurang mengerti kepada anakanda.

"Jadi apa yang kaukehendaki?" akhirnya ia berkata. "Orang lain

kalau ingin memperhambakan diri di pagusten, adalah lantaran ingin kekuasaan dan kedudukan tinggi. Kalau bukan untuk itu, buat apakah kau ingin memperhambakan diri?"

"Sudah hamba katakan," sahut Pronocitro. "Bukankah lantaran hamba kemaruk pangkat ataupun harta, maka hamba ingin mendapat pengalaman yang luas dan pengetahuan yang dalam jua"

"Pengalaman yang luas dan pengetahuan yang dalam, bukankah bisa kaucari di luar pagusten?" potong Nyai Randa Singobarong. Sekali lagi Pronocitro tertegun. Sejenak ia tak bisa menyahut.

"Di luar pagusten, telah banyak pengetahuan hamba, pengalaman hambapun telah luas," sahutnya kemudian. "Hanya dalam lingkungan pagusten jualah pengetahuan hamba yang kurang Sedangkan kalau hamba tidak mengenal sopan-santun adat-istiadat di pagusten, apakah akan kata orang kepada hamba? Tentu si Tak Tahu Adat, si Tak Kenal Sopan, si Orang Kampung! Senangkah bunda kalau mendengar putera tunggal bunda dikata-katai orang seperti itu?"

Nyai Randa Singobarong tertegun.

"Pandai kau berkata, Pronocitro," kemudian dia berkata. "Apakah gerangan sebab yang sebenarnya maka niatmu begitu keras untuk memperhambakan diri di pagusten?"

Pronocitro merah wajahnya. Ia temungkul. Pura-pura asyik menyuap.

"Bukankah sudah hamba katakan tadi?" sahutnya dengan mulut penuh.

"Kau tidak mengatakan hal yang sesungguhnya!"

"Tetapi itulah yang sebenarnya," sahut Pronocitro pula dengan suara yang dalam. "Sungguh tak lain!"

Nyai Singobarong tak hendak terus-terusan mendesak puteranya. Maka ia mengalihkan pokok percakapan.

"Di pagusten manakah kau hendak memperhambakan dirimu?"

Pronocitro menyahut dengan gembira, karena mengerti pertanyaan ibunda itu seumpama tanda bahwa pada pokoknya ibunda telah menyetujui keinginannya.

"Hamba berniat buat memperhambakan diri di pagusten Kang-jeng Tumenggung Wiroguno saja," sahutnya.

"Di Wiroguno?"

"Inggih."

"Mengapa pula di sana? Mengapa tidak di Prawiromantren? Atau

mengapa tidak sekalian saja kau memperhambakan dirimu kepada Kangjeng Sinuhun? Kepada Kangjeng Sultan? Buat apa kau menghamba kepada seorang Tumenggung? Sungguh Pronocitro, buat orang seperti engkau, kepalang-tanggung menghamba kepada seorang Tumenggung. Kau kurang pantas menghamba di pagusten, tetapi seharusnya di kesultanan. Tak malu engkau, baik melihat parasmu maupun melihat kekayaan orangtuamu, menghamba pada Kangjeng Sinuhun"

"Susah bunda," sahut Pronocitro memotong. "Susah buat diterima orang menghamba di Kangjeng Sinuhun. Mesti ada orang yang sudi membawa kita menghadap, dan orang itu mesti pula bukan orang sembarang"

"Kalau perlu, apa salahnya kita gunakan pengaruh ringgit, supaya ada orang yang sudi membawa engkau ke hadapan duli Kangjeng Sinuhun?"

"Hamba pikir, kalau hamba sudah memperhambakan diri kepada Kangjeng Tumenggung Wiroguno, lebih gampang buat hamba bisa memperhambakan diri kepada Kangjeng Sinuhun. Ingatlah bunda, Kangjeng Tumenggung Wiroguno itu ibarat tangan kanan Kangjeng Sinuhun. Tumenggung kesayangannya. Gampang buat dia untuk membawa hamba ke keraton"

"Tetapi mengapa kau tidak menghambakan dirimu kepada Kangjeng Tumenggung Prawiromantri saja? Dengan dia kau sudah kenal di gelanggang, kemaren, bukan? Letaknyapun lebih dekat! Mengapa mesti ke Wirogunan?"

"Tetapi Kangjeng Prawiromantri kurang disayangi oleh Kangjeng Sinuhun, hal itu setiap orangpun mengetahui dengan baik."

"Baiklah, baiklah." Kata Nyai Singobarong akhirnya. "Tetapi sudahkah engkau mempunyai hubungan dengan orang yang mau membawamu menghadap kepada Kangjeng Tumenggung Wiroguno?"

Pronocitro yang sudah selesai sarapan, menghela nafas dalam-dalam. Ia tidak segera menyahut.

"Itulah sebabnya maka sekarang hamba berbicara dengan bunda," kemudian dia berkata. "Hamba hendak meminta bekal kepada bunda"

"Buat apa pula?"

"Bunda, sulit bagi orang yang tidak dikenal sebagai hamba ini, untuk mendapat perkenan menghadap Kangjeng Tumenggung Wiroguno." Sahutnya panjang lebar. "Tetapi kalau kita punya ringgit atau

real, gampang membawa orang kita menghadap. Kalau tidak disertai ringgit, mana sudi orang memperhatikan kita? Membawa kita ke bawah Duli?"

"Berapa kau perlukan?"

"Hamba kira seratus realpun cukup."

"Seratus real?" tanya Nyai Randa Singobarong. "Bukankah kemarenpun kau sudah mendapat dua ratus real? Dan kudengar ayammu menang di gelanggang! Tentu uangmu sudah bertambah."

"Memang, betul begitu, bunda. Uang yang dua ratus real yang kemaren hamba terima dari bunda, tinggal seratus real saja, karena yang separuh habis dipakai belanja. Ditambah lagi dengan uang kemenangan hamba seratus real. Jadi pada hamba masih ada uang dua ratus real."

"Tidakkah itu cukup buat memberi orang supaya dia mau membawamu menghadap Ki Tumenggung?"

"Hamba kuatir kurang, karena itu, hamba minta kepada bunda sekurang-kurangnya seratus real pula. Lebih elok berlebih daripada kekurangan, bukan? Kalau kekurangan, akan malu hamba. Dan kalau hamba malu, tentu bundapun akan kehilangan muka pulal!"

"Ya, ya, baiklah. Kuberi engkau uang dua ratus real pula. Jadi semuanya kau akan bawa empat ratus real! Tetapi bunda harap, engkau akan pandai-pandai membawa diri. Jangan sampai menerbitkan kegusaran orang lain. Keselamatanlah yang pertama-tama mesti kau utamakan. Ingatlah, engkau anakku satu-satunya, tempat aku menggantungkan hidup. Kalau kau hilang, lenyaplah tali tempat bergantung, tanah tempat berpijak!"

"Ah, jangan bunda berkata begitu!" sahut Pronocitro. "Hamba hendak pergi ke pagusten, bukan hendak pergi berburu macan!"

Meski mulutnya berkata begitu, dalam hati, Pronocitro berkata kepada dirinya sendiri:

"Duhai, Mendut, sesungguhnya tak ubahnya kau menyuruh kanda masuk ke sarang macan!"

Nyai Singobarong bangkit akan mengambil uang. Waktu ia kembali, di tangannya ada sebuah pundi-pundi yang berat berisi, lalu diberikannya kepada Pronocitro putera tunggal, buah mata kekasih hatinya.

"Ini, kau terimalah uang duaratus real. Buatmu menghambal Kalau kelak kekurangan, minta sajalah lagi kepada bunda!"

Pronocitro menerima uang itu, lalu menyimpannya baik-baik.

"Kau mesti hati-hati menjaga diri, Pronocitro," sekali lagi sang bunda menasehati anakanda. "Ingat, bergaul dengan orang berpangkat bagaikan menunggang macan. Kau mesti waspada. Sekali kau mendapat kepercayaan, kau mesti terus jalankan itu sebaik-baiknya. Kalau kau kurang teliti, mungkin kepercayaan itu sendiri akan membinasakan dirimu. Duhai, malanglah aku apabila hal itu terjadi! Pronocitro, sesungguhnya berat sekali kalau kau mendapat kepercayaan, dari orang besar itu! Kalau kau menjalankan kewajibanmu sebaik-baiknya, senanglah Gustimu, akan mengasihimu lewat batas, sehingga mungkin menimbulkan irihati serta dengki kawan-kawanmu yang lain. Tetapi sebaliknya pula, kalau kau menyalah-nyaiakan titah Gustimu, ia akan murka, kau takkan mendapat rahmat! Daripada kebaikan, tempelak serta makian jua yang akan kau perdatap! Karena itu, anakku tunggal, kau mesti bisa membawa diri. Orang atasanmu jangan sampai gusar, dan kawan-kawanmu jangan sampai irihati, sedangkan orang-orang bawahanmu mesti menyayangimu . . . Itulah pesan yang bunda ingin supaya kau camkan benar-benar, menjadi pedoman yang selalu kau kenangkan selama kau memperhambakan dirimu itu di pagusten."

"Inggih bunda, semuanya akan hamba perhatikan," sahut Pronocitro dengan takzimnya.

"Kecuali itu, baiklah kau pergi bersama Ki Blendung dan Ki Jagung, hamba yang sudah kita kenal kesetiaan hatinya. Mereka akan selalu menjagamu dengan baik. Kalau ada terjadi apa-apa, mereka tentu akan menolongmu. Lagipula, kalau kau tertimpa gering, mereka tentu akan cepat-cepat memberi tahu bunda. Ah, intan mataku, mengapa pula kehendakmu yang bukan-bukan saja? Mengapa kau sampai hati meninggalkan bundamu yang hidup sebatang kara? Tidakkah kau pikirkan sedikitpun, bahwa jika kau pergi, bundamu akan tinggal sendiri? Tak ada kawan, jauh dari kerabat dan sanak-kandang?"

"Janganlah bunda berkata seperti itu," sahut Pronocitro. "Baiklah bunda pertebal keyakinan hamba supaya hamba meninggalkan ibunda dengan hati yang besar dan perasaan tenang. Jangan sampai hamba meninggalkan ibunda dengan hati yang tidak tetap . . ."

"Bunda tidak ingin kau pergi dengan hati yang tidak tetap, anakku sayang. Kalau kau mempunyai niat, jalankanlah niatmu itu dengan yakin sepenuh hati. Tetapi, yang menyebabkan bunda merasa

sedih, ialah lantaran engkau tidak sedikitpun memikirkan nasib bundamu yang malang ini" Sambil berkata begitu Nyai Singobarong tak mampu lagi menahan airmatanya. Buliran-buliran bening yang dengan cepat mengalir dari mata ke arah pipi, segera dihapus dengan ujung bajunya.

Melihat airmata ibunda, Pronocitro tak tahan lagi. Ia menundukkan wajah.

"Sudahlah, bunda. Jangan bunda hamburkan juga airmata bunda itu!" kata Pronocitro. "Baiklah hamba bunda berangkatkan dengan selamat jalan penuh senyuman!"

Nyai Singobarong tidak menyahut. Dengan ujung bajunya, ditepasnya airmata yang masih juga meleleh pada pipinya, seakan-akan sumbernya tiada juga mampet. Dadanya terisak-isak, karena sedusedan yang menyesak rabu. Maka dari belakang, nampak tubuh yang semampai itu terguncang-guncang dilamun kedukaan hati.

Lama mereka berdiam diri. Keduanya tidak berkata. Pronocitro tak berani mengangkat suara, karena kuatir menyebabkan bundanya lebih berduka. Lagipula suaranya seakan tersendat, sulit ke luar. Ia sendiri kalau bisa ingin menangis, sama-sama mengguguk mengeluarkan desakan-desakan yang menyesak dalam dada. Suasana sungguh mencekam. Ia merasa di balik perpisahan itu, ada sesuatu yang rawan, yang hilang-hilang nampak dalam kabut perasaan yang bergalau. Sesuatu yang syahdu, yang mengisyaratkan perpisahan terakhir yang diucapkan dalam bahasa yang tidak mempunyai persediaan khasanah kata yang cukup. Sesuatu yang langsung menyentuh hati dan bisa langsung dimaklumi, tanpa kata ataupun isyarat. Sesuatu yang dalam yang lahir dalam kesediaan saling-mengerti yang halus.

Suasana yang tak terucapkan itu, merentang antara ibu dan anak. Kedua-duanya merasakan suasana itu, maklum akan isinya, tetapi keduanya tidak mungkin mengatakannya dalam bahasa percakapan. Maka mereka dengan diam-diam menikmati suasana yang terasa hangat, bagaikan jabatan tangan terakhir, tanpa menggenggam tangannya masing-masing. Bagaikan sinar matahari senja yang lenyap di balik gunung yang samar kelabu.

Suasana syahdu itu, dipecahkan oleh Pronocitro yang menghela nafas dalam-dalam. Rentangan suasana putus. Tak mungkin disambung lagi. Maka dalam kekosongan itu, Pronocitro segera berkata:

"Perkenankanlah hamba sekarang mencari Ki Blendung dan Ki Jagung supaya bersiap-siap akan berangkat!"

Nyai Singobarong yang perasaannya lebih halus, merasa berduka, lantaran arti suasana ini telah menjadi pengertian padanya.

"Selamatlah, anakku sayang. Jaga dirimu baik-baik."

Sementara itu Pronocitro sudah berjalan ke luar, akan mencari kedua ponokawan itu, akan dibawa menghamba kepada Tumenggung Wiroguno di Wirogunan.

DI SEPANJANG jalan menuju pulang sehabis berjualan rokok, yang terbayang oleh Ni Roro Mendut hanyalah Pronocitro yang tampan, gagah serta ganteng, tersenyum ramai, ramah serta sopan. Hampir tak dia perhatikan orang-orang yang menegurnya di sepanjang jalan. Bahkan Ni Cuwal dan Ni Cuwil yang berjalan mengiringkannya pun, hampir dia lupakan.

Ia berjalan bergegas, sedangkan matanya seperti meram, menikmati kenang-kenangan indah yang baru saja dia alami; percakapan dengan jejak rupawan impian di bawah beringin alun-alun yang rindang. Ah, sayang ia tak mungkin bercakap-cakap dengan leluasa, lantaran kuatir ketahuan oleh kakitangan Ki Tumenggung Wiroguno.

"Mengertikah ia akan maksud suratku?" tanyanya dalam hati. "Akankah ia mengikuti permintaanku? Ah, kalau saja . . ."

Tatkala ia sampai di gandoknya, yang terletak di bagian timur pedaleman Wirogunan, pintu dibukanya dengan sepenuh tenaga, lalu ditutupkannya pula dengan agak keras. Kemudian setelah memberi sekedar petunjuk kepada Ni Cuwal dan Ni Cuwil, iapun merebahkan tubuh di atas ranjang ketidurannya. Dengan mata setengah terpejam, ia ingin menikmati kembali pengalamannya hari itu, pengalaman yang mengguncangkan hatinya, yang sangat luar biasa.

"Tidakkah Ni Roro hendak menyerahkan hasil berjualan hari ini kepada Gusti Ajeng?" tanya Ni Cuwil mengganggu kenikmatan impiannya.

Ia membuka mata, lalu menyahut tanpa menolehkan kepalanya: "Tidak, biar besok saja," sahutnya.

Maka iapun kembali pula memejamkan mata, tubuhnya menelungkup. Beberapa jenak ia berbuat seperti itu, akhirnya ia merasa sesak, lalu bangkit. Tetapi bayangan Pronocitro yang tersenyum, memandang padanya dengan tatapan penuh arti, tak mau hilang, senantiasa nampak dalam angan-angan. Ia berjalan-jalan dalam kamarnya yang tak seberapa besar itu. Wajah Pronocitro juga membayang. Ia duduk. Pronocitro juga tersenyum-senyum di depannya. Ia membaringkan tubuhnya. Pronocitro juga yang serasa mengulurkan tangan hendak memeluknya. Ia memejamkan matanya keras-keras, sambil

menggeleng-gelengkan kepala, hendak membuang bayangan jejak rupawan itu, tetapi sia-sia saja. Pronocitro, seakan-akan memenuhi kamar itu. Di sudut berdiri Pronocitro. Di atas ranjang terbayang Pronocitro. Di dekat pintu, Pronocitro tersenyum. Di atas kursi Pronocitro duduk tenang.

Sedangkan pengalamannya sehari itu dengan Pronocitro ganti berganti kelihatan kembali olehnya. Suara Pronocitro yang menegurnya waktu membeli rokok, pandangan yang penuh makna, senyuman yang meremas jantung Kemudian Pronocitro yang lagi duduk bersama-sama dengan kedua ponokawannya di bawah naungan batang beringin yang rindang di alun-alun Prawiromantren, menunggu dia pulang berjualan.

"Duhai, akankah ia membalas rindu dendamku yang membakar ini?" tanyanya dalam hati. "Tetapi mustahil tidak, puntung rokok dia beli dua puluh lima real! Siapa orang segila itu, kalau tidak karena bermaksud membalas kasih?"

Tetapi hatinya tidak menjadi tenang, karena iapun teringat bahwa yang membawa uang itu bukan Pronocitro sendiri.

"Mengapa ia merasa cukup menyuruh ponokawannya saja?" tanya hatinya gelisah. "Mengapa ia tidak datang sendiri? Tidakkah itu tanda bahwa ia samasekali tidak merindukan daku? Tidak menginginkan daku? Tidak ingin bertemu dengan daku . . . Ah, dasar untungku yang malang . . . Sebatang kara di dunia, ditawan oleh si tua-bangka . . . Tak seorangpun yang sungguh-sungguh ikhlas sudi mengulurkan tangan mau menolongku dari kesengsaraan . . . Dasar, dasar untungku selalu malang . . . Memimpikan lelaki yang sedikitpun tak menaruh kasih, bagaikan burung pungguk merindukan bulan, nun jauh di balik awan! Mengapa pula aku seceroboh itu menulis surat di atas rokok? . . . Sungguh malu!"

Tetapi kemudian adegan di bawah pohon beringin terbayang pula. Ia teringat pula akan kata-kata yang diucapkan Pronocitro kepadanya:

"Kan kanda ikuti permintaanmu"

Ya, itulah yang dikatakannya! Bukankah itu artinya ia akan menolongnya, akan melakukan apa yang dia minta dalam surat itu? Ya, itu tak salah lagi! Itu diucapkan oleh jejak rupawan serta berbudi itu. Tak sia-sia ia mengharap, tak sia-sia ia meminta.

"Kalau benar apa yang dia ucapkan itu hendak dia lakukan . . .," katanya pula dalam hati. "Wahai, sungguh berbudi ia! Sungguh besar serta dalam cintanya kepadaku! Sungguh besar kurban yang hendak

dia berikan . . . Bukankah ia anak janda yang kaya? Sudikah ia memperhambakan diri demi cintanya kepadaku? Sedemikian besarnya cintanya itu kepadaku, sehingga ia sudi menghamba? Ah, mudah-mudahan sudilah ia berbuat seperti itu . . . supaya kami sering bertemu . . . Tetapi andaikata ia tak sudi memperhambakan dirinya-pun, kuharap ia akan sering datang ke gelanggang Prawiromantren, biar kami sering bersua, berpandang mata, bercakap mencurahkan isi kalbu yang rindu . . . Kuharap saja ia”

Ni Roro Mendut makin dalam tenggelam dalam angan-angannya. Malam telah makin larut jua, ia belum juga tertidur.

Dalam hening malam itu, terdengar suara gamelen nun di jauh, sayup-sayup suaranya menggetarkan perasaan Ni Roro Mendut, mengawang diayunkan irama gamelan yang sayup itu. Irama gamelan seperti mengiringi suara hatinya sendiri yang sedang kasmaran:

"Duh kanda kekasih hati,
Cintaku hanya seorang,
Cepatlah adinda tolong,
Lepaskan dari cengkraman,
Lepaskan dari si Tua,
Larikan ke negri jauh,
Bawa ke sebrang lautan.

Jangan kanda ragu lagi,
Akan kasih cinta dinda,
Pantang dusta pantang bohong,
Sekali telah berkata,
Haram tak dijalankan,
Kanda mati dinda ikut,
Sekubur kita berdua.”

”Dan kalau ia benar-benar mengikuti permintaanku seperti yang tertulis dalam puntung rokok itu bagaimana?” tanyanya tiba-tiba dalam hati kepada dirinya sendiri. ”Ya, bagaimanakah gerangan jika ia benar-benar datang memperhambakan diri di Wirogunan ini? Ia tentu akan berada di sini, menghamba, hanya lantaran daku sedangkan aku sendiri setiap hari berjualan rokok di Prawiromantren! Tidakkah itu mungkin akan menimbulkan kegusarannya? Ya, ia

mungkin gusar! Menyebutku perempuan tak tahu malu! Ah, bagaimanakah sikapku sebaik-baiknya?"

Berjenak-jenak ia berpikir:

"Tak mungkin aku berhenti berjualan rokok, karena dari mana akan kuperoleh uang dua puluh lima real buat membayar cukai kepada si Tua-bangka itu, kalau bukan penghasilan berdagang rokok? Lagi pula kalau tidak lantaran berdagang rokok, ah, tentu tidak mungkin aku ketemu dengan si rupawan Pronocitro"

Ia memejamkan mata, berpikir mencari jalan.

"Ah, mengapa aku tolol?" katanya pula dalam hati, waktu terlintas sebuah pikiran dalam kepalanya.

"Mengapa tidak kutipu saja si tua-bangka itu? Mengapa aku tidak berbuat pura-pura bersedia menjadi isterinya seperti yang dia minta? Akan senang hatinya kalau aku mau mengikuti kehendaknya. Tentu aku tak usah berjualan rokok pula Aku berbuat seperti yang lain-lain saja . . . Bergaul dengan para hamba yang lain seperti layaknya para sahaya yang sama-sama menghamba kepada seorang gusti Tentu pergaulan kami (kalau si Bagus jadi memenuhi permintaanku) akan dianggap orang-orang layak sebagai pergaulan dua orang hamba yang bersahabat saja"

Sementara itu di luar terdengar suara ayam ramai berkokok, tanda hari sudah menjelang pagi.

Roro Mendut telah mengambil keputusan.

"Ya, besok aku akan menghadap kepada si tua-bangka berwajah hantu itu . . . Tentu ia tidak akan menaruh syak . . . Kalau lusa Pronocitro datang menghadap, segera kami bisa bersua pula . . . Ah, kalau saja . . .," dalam angan-angan indah, mengenangkan pengalamannya hari itu dengan Pronocitro yang rupawan.

Setelah mengambil keputusan, barulah hatinya agak tentram. Pikirannya tidak segelisah tadi. Ia mencoba tidur.

KEESOKAN harinya, setelah mandi dan berdandan sepantasnya, Ni Roro Mendutpun memanggil kedua dayangnya:

"Mari kita menghadap kepada Nyai Ajeng," katanya.

Ni Cuwal dan Ni Cuwil segera membenahi bokor dan barang-barang penghasilan mereka berjualan kemaren, akan diserahkan kepada Nyai Ajeng. Mereka biasanya melakukan hal itu pada malam hari, sehabis pulang berjualan.

Tatkala mereka datang di hadapan Nyai Ajeng, segera terdengar teguran Nyai kepada Ni Roro Mendut:

"Mendut, mengapa baru sekarang kau datang kepada kami?"

Ni Roro Mendut menghaturkan sembah.

"Inggih, hamba minta kelapangan hati Nyai Ajeng, karena semalam hamba tidak keburu mempersembahkan pendapatan berjualan rokok untuk membayar cukai yang mesti hamba penuh . . ." sahut Ni Roro Mendut dengan sopan. "Maklumlah kemaren hari Minggu, di gelanggang Prawiromantren sangat ramai, berbeda daripada biasa. Orang-orang yang datang bukan main banyaknya. Mereka semua membeli rokok kepada hamba, sehingga penat melayaninya . . . Semalam, begitu sampai di gandok segera hamba merebahkan tubuh terlelap hingga pagi . . . Inggih semuanya tidak lain yang hamba harapkan, kecuali kelapangan hati Nyai Ajeng jua . . ."

Nyai Ajeng memandang Ni Roro Mendut yang kelihatan lesu, sedangkan matanya bagaikan orang yang kurang tidur.

"Ah, Ndut," katanya kemudian. "Engkau jua yang mencari sengsara diri, tak mau mengikuti kehendak Ki Tumenggung . . . Padahal apa sukarnya? Engkau perempuan, orang boyongan pula, mengapa tidak mau menerima tawaran Ki Tumenggung yang bakal mengangkat derajatmu itu?"

Ni Roro Mendut bagaikan tidak mau mendengar perkataan Nyai Ajeng, segera menitahkan Ni Cuwal dan Ni Cuwil maju akan menghaturkan bokor dan menampan penuh ringgit dan barang-barang lainnya.

"Itulah pendapatan hamba kemaren . . ." sembahnya.

Nyai Ajeng meneliti barang-barang yang dibawa oleh kedua orang pengiring itu.

"Sungguh banyak!" kemudian ia menyingkapkan tutup bokor uang dan melihat betapa bertimbunnya uang di sana. "Uangnya sajapun ada barangkali dua ratus real! Belum lagi barang-barang itu! Sungguh banyak sekali, Ndut! Pendapatanmu berjualan sangat luar biasa! Tetapi . . . ah, itu tak ada artinya buat Ki Tumenggung, karena yang dia perlukan bukanlah uang atau barang-barang permata"

"Tetapi hamba dititahkan membayar cukai dua puluh lima real sehari . . .," sahut Ni Roro Mendut. "Maka sekarang hamba haturkan pendapatan hamba berjualan rokok kemaren Berapapun banyaknya, akan dianggap dua puluh lima real juga!"

"Begitu telah ditetapkan," sahut Nyai Ajeng pula. "Tetapi itu bukanlah kesalahan orang lain, Ndut, melainkan kesalahanmu juga! Mengapa engkau berkeras kepala juga? Mengapa engkau tidak mau mempertimbangkan titah Ki Tumenggung yang sangat murah hati itu? Ya, ia sungguh pemurah dan adil! Kepada seorang tawanan seperti engkaupun, dia masih juga memberi kelonggaran. Padahal kalau dia hendak berlaku keras . . . ah, apa daya kita kaum wanita?"

Ni Roro Mendut tidak menyahut. Ia duduk temungkul.

"Pikirlah baik-baik, Ndut" Nyai Ajeng melanjutkan.

"Pikirlah olehmu biar matang. Bukankah Ki Tumenggung adil? Bukankah ia sangat pemurah hati kepadamu?"

Ni Roro Mendut tidak juga mau menyahut.

"Bukankah?" desak Nyai Ajeng.

"Hamba, Nyai," sahut Ni Roro Mendut terpaksa.

"Nah, kalau kau sudah setuju bahwa Ki Tumenggung itu sungguh seorang pemurah, mengapa engkau tetap juga berkeras kepala? Apa pulakah yang engkau tunggu-tunggu? Apa pulakah yang engkau nantikan? Kapan pula akan engkau jumpai kesempatan begitu luas untuk menaikkan tingkat derajatmu? Sungguh? Ndut . . . sungguh kami tak mengerti akan kelakuanmu! Engkau memilih menjadi pedagang rokok di pingir jalan daripada menjadi Mas Ayu di Wirogunan! Sungguh aku tak mengerti!"

Ni Roro Mendut menunduk saja.

"Sekarang engkau sudah mulai merasa lelah berjualan, tentu sudah kurasakan pahit-getirnya orang yang berdagang di pinggir

jalan," kata Nyai Ajeng pula melanjutkan. "Tentu semalam engkau-pun memikirkan untungmu yang malang Bukankah engkau semalam kurang tidur? Kulihat matamu yang merah dan agak bengkak, tanda kau kurang tidur. Jangan kaukatakan kepadaku bahwa engkau tidur nyenyak semalaman! Akupun tahu: tentu engkau tak bisa tidur semalaman, memikirkan nasibmu yang tidak beruntung"

Mendengar perkataan Nyai Ajeng begitu, Ni Roro Mendut terkejut sendiri. Ia bagaikan seorang pendusta yang ketahuan. Tetapi hatinya menjadi lega pula, lantaran Nyai Ajeng salah menduga.

"Wah, agaknya inilah saatnya yang terbaik bagiku untuk meluluskan jurum" katanya dalam hati.

"Bukankah dugaanku itu benar adanya, Ndut?" tanya Nyai Ajeng. Ni Roro Mendut segera menghaturkan semban.

"Nyai Ajeng sungguh arif, pandai menebak hati orang . . . , " sahutnya hendak membikin hati Nyai Ajeng merasa senang. "Sungguh tepat apa yang Nyai Ajeng katakan itu"

Nyai Ajeng tersenyum bangga.

"Kami sudah tua, Ndut, usiaku sudah lanjut. Kami sudah kenyang makan garam penghidupan. Telah banyak pengalaman yang kami lalui," sahutnya dengan suara puas-diri dan bangga-diri. "Memang orang itu paling suka menurutkan kehendaknya sendiri saja . . . keras kepala, keras hati dan pantang menyerah Tetapi kalau ia sudah pandai berpikir lebih lanjut, tentu akan dia pertimbangkan untung-ruginya . . . Apakah untungnya bagimu kalau engkau tetap berkeras-kepala menolak tawaran Ki Tumenggung? Adakah untungnya? Kalaupun ada, setimpalkah itu dengan pengurbanan yang mesti engkau berikan? Setimpalkah dengan kesenangan serta kebahagiaan yang bakal kaualami jikalau engkau menerima tawaran itu?"

"Hamba berpikir," Ni Roro Mendut mencoba menyahut, tetapi tak lanjut lantaran segera dipotong oleh Nyai Ajeng sambil tertawa:

"Sekarang engkau berpikir lain, bukan?" Nyai Ajeng dengan nada mentertawakan. "Engkau sudah berpikir, ah, engkau sudah mencoba berpikir . . . tentu lain sikapmu sekarang, bukan?"

Ni Roro Mendut tidak menyahut.

"Karena itu," lanjut Nyai Ajeng pula setelah berhenti tertawa. "Sekarang engkau mesti ikut mempersembahkan hasilmu berjualan ini ke hadapan Ki Ajeng Tumenggung"

Ni Roro Mendut tanya menganggukkan kepala. Sesungguhnya

waktu mendengar tertawa Nyai Ajeng yang seperti memandang ringan serta mentertawakannya jijiknyapun timbul. Wajah Ki Tumenggung Wiroguno yang ompong serta telah renta itu terbayang pula padanya. Hampir muntah ia. Tetapi kemudian terbayang pula wajah Pronocitro yang tersenyum.

"Untuk keselamatan kami berdua, apa salahnya aku berbuat pura-pura sekarang?" tanyanya dalam hati. "Biarlah si Tua itu menganggap aku benar-benar berbalik pikir"

"Nyai Ajeng," sembahnya kemudian. "Benarlah sangkaan Nyai Ajeng. Semalaman hamba kurang tidur, lantaran memikirkan nasib hamba. Memang uang dua puluh lima real yang mesti hamba persembahkan sebagai cukai selalu hamba bisa persembahkan, tak pernah kurang. Tetapi kalau hamba perbandingkan dengan lelah yang hamba rasakan. Terlalu mahal rasanya! Karena itu, sernaiam tadi hamba terus-terusan berpikir, menimbang-nimbang"

Nyai Ajeng tertawa pula.

"Dan setelah kaupertimbangkan masak-masak, sekarang bagaimana? Apakah yang hendak engkau sembahkan kepada Kangjeng Tumenggung? Kesediaanmu untuk diperisteri? Menerima tawarannya yang murah hati itu?" desak Nyai Ajeng.

Ni Roro Mendut menundukkan kepalanya makin dalam.

"Itulah maksud hamba," katanya dengan suara gemetar dan parau, hampir-hampir tak terdengar.

"Syukurlah," sahut Nyai Ajeng cepat. "Kangjeng Tumenggung tentu akan gembira benar mendengar keputusan itu! . . . Bagaimana maka engkau sampai berbalik pikir seperti itu?"

Ni Roro Mendut tidak berani mengangkat wajah, tetap temungkul tatkala ia menyahut dengan suaranya yang parau dalam:

"Hamba pikir . . . hamba ini seumpama ikan dalam hidangan, yang menanti yang empunya menyantapnya"

Nyai Ajeng tertawa gelak-gelak.

"Sungguh pandai engkau mengambil perumpamaan! Ndut, sungguh pandai engkau! Tepat sekali perumpamaan itu! . . . Ah, kita perempuan memang adalah seumpama ikan dalam hidangan . . ."

Ni Roro Mendut tidak menyahut.

"Nah, sekarang marilah kita menghadap!" ajak Nyai Ajeng kemudian.

"Hamba, Nyai," sembah Ni Roro Mendut.

Maka merekapun berangkat akan menghadap kepada Ki Tumeng-

gung Wiroguno. Nyai Ajeng berjalan di muka, diiringkan oleh Ni Roro Mendut dan Ni Cuwal serta Ni Cuwil yang membawa bokor dan nampan berisi ringgit dan barang-barang penghasilan Ni Roro Mendut berjualan rokok di Prawiromantren.

KI TUMENGGUNG WIROGUNO sedang duduk di paringgitan, yakni suatu bagian dari pendopo tempat Kangjeng Tumenggung menyuka-nyukakan hati menyaksikan pertunjukan wayang kulit para bedoyo menari atau menikmati alunan suara gamelan. Hari masih agak pagi. Tetapi hari itu Kangjeng Tumenggung Wiroguno tidak berangkat menghadap ke keraton, maka untuk menghabiskan waktunya yang senggang, menitahkan para bedoyo mempertunjukkan kemahirannya masing-masing.

Terganggu Ki Tumenggung, oleh kedatangan isterinya diiringkan oleh Ni Roro Mendut gadis boyongan yang selama beberapa waktu ini sangat mempengaruhi pikirannya. Maka iapun bertepuk lalu memberi isyarat agar gamelan berhenti.

"Apa, Nyai?" tanyanya.

Nyai Ajeng menghaturkan sembah. Begitu pula Ni Roro Mendut serta kedua pengiringnya.

"Ampun Gusti," sembah Nyai Ajeng. "Hamba mengganggu, karena hendak mempersembahkan uang pendapatan pacal Gusti Ni Roro Mendut kemaren"

Wajah Ki Tumenggung berubah murung. Ia seakan-akan tak sudi memandang ke arah orang-orang yang datang menghadap.

"Huhhhhl!" keluhnya.

Nyai Ajeng segera menghaturkan sembah dengan suara yang tinggi.

"Kemaren Ni Roro Mendut berjualan laku benar, sehingga ia kelelahan tak sempat menghaturkannya kepada hamba kemaren sore. Baru tadi pagi ia datang menghadap"

"Hhhh," keluh Ki Tumenggung pula.

"Setelah hamba hitung, sehari kemaren saja ia memperoleh uang lebih daripada duaratus real," lanjut Nyai Ajeng seakan-akan tidak mau mendengar keluhan suaminya. "Belum terhitung pendapatannya yang berupa barang-barang"

"Hhhh!" Keluh Ki Tumenggung pula, sedangkan wajahnya tetap melengos, tak sudi memandang ke arah isterinya serta orang tawanan - nya, apalagi ke arah bokor yang berisi uang dan barang-barang lainnya

itu. "Lantas? Buat apa uang dan barang-barang itu bagiku? Berapa banyakpun tak ada artinya, karena sebagai seorang Tumenggung dengan karunia Kangjeng Sinuhun uangku banyak, hartaku tak terbilang, tak nanti minta ditambah kepada seorang boyongan anak seorang bakul melarat!"

"Ampun Gusti," sahut Nyai Ajeng pula dengan suara halus, menyabarkan hati Ki Tumenggung Wiroguno. "Bukankah paduka dahulu sudah menitahkan pacal Gusti Roro Mendut berjualan rokok supaya ia bisa membayar cukai yang Gusti tetapkan?"

Terdengar Ki Tumenggung menarik nafas panjang, mengeluh pula.

"Tetapi kaupun tahu Nyai," katanya kemudian. "Ia kutitahkan membayar cukai, bukanlah lantaran aku kemaruk harta, Bukan, bukan itu maksudku Yang kuinginkan ialah agar ia mau menjadi ah, apakah yang masih kurang padaku, maka ia menolak kehendakku?"

"Ampun Gusti," sahut Nyai Ajeng cepat. "Adapun tentang hal itu, sekarang Ni Roro Mendut sudah berubah pikirannya"

"Apa?" Ki Tumenggung bertanya cepat sambil menolehkan kepala ke arah orang-orang yang datang menghadap itu. "Merubah pikirannya? Jadi ia tidak berkeras kepala lagi? Jadi ia ?"

Nyai Ajeng tersenyum, menyahut lirih.

"Inggh, Gusti," jawabnya. "Ni Roro Mendut sudah merubah keputusannya Sekarang ia sudah merasa lelah berjualan rokok di pinggir jalan, jadi hendak memohon kelapangan hati Gusti"

Ki Tumenggung tersenyum gembira. Perasaannya menjadi lega. Wajahnya menjadi cerah. Suaranyapun tidak murung lagi, sedangkan tangannya yang kanan tak henti-hentinya menepuk-nepuk lutut yang bersila, menandakan kesukaan hati.

"Jadi bagaimana sekarang pendirianmu, Ndut?" tanya Ki Tumenggung langsung kepada Ni Roro Mendut. "Sudahkah engkau puas bertegar hati, berkeras kepala? Bukankah sudah kami bilang dari dulu? Ah, mengapa pula engkau sampai menyiksa dirimu, berlelah-lelah berjualan rokok?"

Ni Roro Mendut tidak menyahut. Ia malah menundukkan kepala.

Nyai Ajeng menalangnya menyahut:

"Kalau suka-dukanya sudah terasa, kalau sakit-pedihnya sudah dialami, ke mana pula akan pulang, kalau bukan kepada pagustennya?"

Mendengar perumpamaan Nyai Ajeng, Ki Tumenggung Wiroguno tertawa tergelak-gelak.

"Betul perkataanmu itu, Nyai! Sungguh tepat!" katanya setelah ketawanya agak reda. "Dan kami adalah seorang pemurah, seorang yang selalu berlapang hati, akan menerimanya dengan gembira Ni Roro Mendut, bersiap-siap sajalah, nanti sore aku akan berkunjung ke gandokmu!"

Kemudian ia menoleh kepada Nyai Ajeng, titahnya:

"Dan engkau Nyai, titahkan olehmu supaya orang-orang mengatur serta menyiapkan segalanya serba indah serta mewah! Atur gandok Ni Roro bagaikan untuk penganten layaknya! Bunga-bunga dan wewangian, jangan sampai ketinggalan!"

"Hamba, Gusti," sahut Nyai Ajeng dengan suara dalam.

"Dan engkau, sayangku Roro Mendut," kata Ki Tumenggung Wiroguno kepada Ni Roro Mendut dengan suara tertawa. "Kita akan berpenganten nanti malam! Hahahahaha"

Ni Roro Mendut merah wajahnya dan dengan suara yang rendah ia segera menghaturkan sembah.

"Ampun Gusti," katanya. "Hamba minta kelapangan hati Gusti, kesabaran Gusti, karena sekarang hamba sedang uzur"

Ki Tumenggung berubah wajahnya. Airmukanya berkerut.

"Apa kaubilang?" tanyanya dengan suara keras. "Jadi sekarang kau sedang uzur?"

"Hamba, Gusti," sahut Ni Roro Mendut.

"Ah " Ki Tumenggung Wiroguno menghela nafas. "Jadi Berapa lamanya biasanya kau uzur, Ndut?"

Ni Roro Mendut tersipu-sipu.

"Dua minggu Gusti," sahutnya.

"Alangkah lama! Tak pernah orang lain berdatang uzur selama itu!"

"Paling cepat sepuluh hari"

Ki Tumenggung mengeluh pula.

"Alangkah lama!" suaranya hampir tak terdengar, mendesis.

"Hamba mohon kesabaran Gusti . . . ," kata Ni Roro Mendut pula. "Hamba ini ibarat ikan dalam hidangan, menanti disantap oleh yang dipertuan"

Ki Tumenggung tertawa.

"Pintar kau mengambil perumpamaan, Ndut! Sungguh tepat!"

Hahaha . . .," katanya antara tertawa. "Ya, baiklah. Baiklah. Kami akan berbuat seperti pemilik hidangan yang sabar . . . terlalu sabar malah!"

Nyai Ajeng turut berkata.

"Selama ini Gusti telah bersabar beberapa minggu, mengapa Gusti tak mungkin bersabar menanti pula beberapa hari lagi?"

Ki Tumenggung menolehkan kepala ke arah isterinya.

"Betul, Nyai!" sahutnya. "Siapkan saja olehmu perlengkapan buat mempelai jangan sampai ada yang kekurangan! Wewangian dan bunga-bunga, lulur yang harum, tilam dewangga"

"Hamba, Kiai," sahut Nyai Ajeng.

"Titahkan orang mengerjakan supaya rapih!"

"Ndut," kata Ki Tumenggung kemudian kepada Ni Roro Mendut.

"Apakah yang kau minta sekarang? Apakah yang kau inginkan?"

Beberapa jenak lamanya mereka diam-diam.

Ni Roro Mendut tidak menyahut.

"Jangan malu-malu, Ndut! Katakan saja apa yang kauinginkan!" kata Nyai Ajeng. "Gelang? Kalung? Pakaian yang indah-indah? Kain batik yang mahal-mahal? Ataukah apa?"

"Ya, jangan malu-malu, Ndut jelita," tambah Ki Tumenggung Wiroguno dengan suara memanjakan. "Apa yang kauinginkan, katakan! Biar kusediakan! Seorang bupati itu bukan sembarang, ia tak kekurangan harta kekayaan! Tak kekurangan ringgit! Meski mahal harganya, tentu terbeli!"

Ni Roro Mendut tunduk saja. Ia tidak menyahut.

"Mengapa terdiam, Ndut? Mengapa malu-malu?" desak Ki Tumenggung.

"Hamba hamba . . . hamba . . .," Ni Roro Mendut tergagap mencoba menyahut. Tetapi sebelum ia menyelesaikan kalimatnya, terdengar langkah orang datang. Ki Lurah Secopati menghaturkan sembah hendak menghadap. Ki Tumenggung menoleh kepada hambanya itu, lalu bertanya dengan suara merasa terganggu:

"Ada apa, Secopati?"

Ki Secopati, seorang lurah-ponokawan yang sudah lanjut usianya, segera menghaturkan sembah:

"Ampun Gusti ampun hamba minta, lantaran telah mengganggu"

"Ya ada apa?"

"Di luar ada seorang pemuda yang hendak menghadap, meminta

dengan amat sangat, supaya hamba mempersembahkan halnya kepada Gusti"

Ki Tumenggung mengerutkan kening. Ia berpikir.

"Siapa dia?"

"Menurut pengakuannya sendiri, ia bernama Pronocitro"

Merah wajah Ni Roro Mendut, demi mendengar nama itu disebut. Jantungnya memukul dengan keras. Dan darah yang panas seperti memanjat ke urat-urat kepala, panas terasa. Pemandangannya menjadi kabur dan gelap. Kepala menjadi terasa lebih berat. Ia menundukkan kepala. Kuatir kalau-kalau perubahan wajahnya diketahui oleh orang lain. Matanya sempat mengerling arah Ni Cuwil yang juga mengerling kepadanya.

"Pronocitro," ulang Ki Tumenggung Wiroguno mendesis. "Alangkah bagus nama itu! Apakah yang empunya nama sebagai namanya?"

"Hamba Gusti Menurut hemat hamba, meskipun lelaki, Pronocitro itu sungguh seorang yang rupawan . . ."

"Dari manakah ia gerangan?"

"Konon ia berasal dari Botokenceng, sebuah desa tak begitu jauh di sebelah timur"

"Apakah maksudnya datang menghadap kepada kami?"

"Katanya ia hendak turut bernaung di bawah keadilan Gusti, ingin menghamba membaktikan diri . . ."

"Menghamba? Anak siapakah dia?"

"Hamba kurang periksa, Gusti," sembah Secopati.

Ki Tumenggung mengangguk-anggukkan kepala.

"Baiklah, suruh ia sendiri ke mari!"

"Daulat Gusti," sembah Secopati sambil menyembah, lalu mengundurkan diri.

"Ada-ada saja!" kata Ki Tumenggung. Tetapi hatinya suka, karena merasa keinginannya kepada Ni Roro Mendut bakal terlaksana. Ia akan senang menerima hamba baru.

"Makin banyak hamba, makin baik," katanya pula kemudian, menoleh kepada Ni Roro Mendut. "Bukankah begitu, Ndut?"

Ni Roro Mendut masih juga tertunduk. Karena pertanyaan Ki Tumenggung, jantungnya makin keras memukul.

"Tidakkah ia mengetahui rahasia kami?" tanyanya dalam hati. Matanya pejam, ngeri kalau-kalau benar Ki Tumenggung telah mengetahui rahasia mereka. Dia dengar Ki Tumenggung tertawa mengeheh

senang. Ia tak berani melihat ke arah Ki Tumenggung.

Ni Roro Mendut dengan tangan gemetar menghaturkan sembah.

"Da dau lat Gusti!" desisnya dengan suara meriang.

"Ah, mengapa kau begitu gugup kelihatannya?" Ki Tumenggung tertawa pula. "Jangan takut-takut! Kamipun tahu apa yang kau pikirkan sekarang!"

Mendengar perkataan Ki Tumenggung yang penuh arti itu, Ni Roro Mendut makin keras degupan jantungnya. Dunia seakan menjadi gelap. Berputar. Pemandangan berguncang. Ia makin dalam menundukkan kepala. Tak berani mengangkat wajah.

"Tidak usah menjadi pikiranmu benar, Ndut . . .," Ki Tumenggung melanjutkan. "Pada waktunya kaupun akan tahu Kalau uzurmu sudah selesai, segera kau beri kabar, tentu aku datang segera" kemudian terdengar tawanya yang menghela.

Ni Roro Mendut merasa lega. Jadi Ki Tumenggung berpikir tentang hal yang lain Ia menghirup udara dalam-dalam.

Sementara itu Ki Secopati telah kembali, mengiringkan seorang jejak rupawan yang berjalan sopan. Tubuhnya yang lampai itu sangat tampan mengenakan kain dodot jingga, berikat pinggang wilis, sedangkan celananya cindai hijau. Kerisnya berukir-ukir, udengnya batik halus dihias dan memakai sumping bunga melati. Kecuali jejak rupawan dan Ki Secopati, masih mengiring pula dua orang yang berjalan tak tenteram, antara sebentar mengerlingkan mata, meneliti keadaan dalam kabupaten yang mengerankan mereka.

Para wanita yang sedang duduk bersama-sama dengan Ki Tumenggung, kagum belaka kepada jejak yang rupawan itu. Tak puas-puasnya mereka mengerling, menatap-maling kepada jejak yang berjalan lungguh itu, sedangkan dalam hatinya mereka berkata-kata sama sendiri:

"Belum pernah kulihat jejak setampan itu! Siapakah dia gerangan? Duhai, kalau saja ia"

Sedangkan Ni Roro Mendut, yang sejak tadi merasa tidak tenteram, lantaran jantung yang bertalu-talu memukul dan nafas yang makin cepat, waktu melihat kedatangan Pronocitro itu, berkata dalam hati:

"Sungguh jantan! Diturutkannya permintaanku dalam surat! Tak takut ia akan bahaya yang sudah terang menghadang! Duhai, ia menantang maut lantaran cintanya kepadaku jua! Mas, masku perwira!

Alangkah besar cintamu! Duhai, bagaimana kan kubalas cinta sebesar itu?"

Pronocitro segera masuk, lalu menghaturkan sembah.

Ki Tumenggung memperhatikan jejak rupawan itu. Ia merasa senang melihat pemuda yang tampan serta sopan, teringat akan dirinya sendiri yang tidak juga mempunyai anak. "Kalau ada anakku, tentu sudah sebesar dia sekarang," katanya dalam hati.

"Sini, Gus! Ke sini, biar dekat!" katanya sambil mengulang-ulangkan tangan mengajak Pronocitro duduk lebih dekat.

"Daulat Gusti," sembah Ki Secopati. "Inilah jejak yang hendak menghadap ke bawah duli yang tadi hamba persembahkan . . ." Ki Tumenggung mengangguk. Matanya lebih memperhatikan Pronocitro.

"Sini, Gus! Ke sini, biar dekat!" katanya sambil mengulang-ulangkan tangan mengajak Ki Pronocitro supaya duduk lebih dekat lagi.

Ki Pronocitro menghaturkan sembah, lalu berjalan beringsut-ingsut sambil duduk, maju ke depan.

"Siapakah namamu?" tanya Ki Tumenggung.

"Hamba Gusti dinamakan orang Pronocitro, asal dari Botokenceng . . .," sahut Ki Pronocitro dengan suara yang halus.

"Botokenceng?" kata Ki Tumenggung. "Desa sebelah timur itu?"

"Inggih, Gusti," sahut Pronocitro.

"Apakah hajatmu maka datang menghadap kepada kami?"

"Ampun Gusti, adapun hamba maka memberanikan diri menghadap ke hadapan duli, adalah lantaran hamba bermaksud hendak mengabdikan kepada yang dipertuan, ingin menghamba . . ."

"Menghamba? Menghamba kepada kami?"

"Daulat Gusti."

Ki Tumenggung menatap dan meneliti Pronocitro.

"Sesungguhnya sayang kalau kau menghamba kepadaku, karena rupamu cakap dan nampaknya kaupun seorang yang berpendidikan juga" Ki Tumenggung berhenti sejenak, lalu dengan suara yang berubah: "Siapakah gerangan orangtuamu? Menjadi priyayikah? Adakah ia seorang rangga, ataukah seorang demang?"

Ki Pronocitro menghaturkan sembah pula.

"Hamba hanyalah anak seorang desa belaka. Hamba hidup selama ini bersama ibu hamba yang sudah menjanda . . . Tetapi bukan janda seorang demang atau rangga, melainkan janda nakoda . . . Sesungguhnya orangtua hamba berasal dari daerah Pekalongan, tetapi

setelah ayah hamba meninggal kami pindah ke Botokenceng"

"Oh, jadi kau ini anak nakoda, ya." Kata Ki Tumenggung. "Berdarah pelaut Tidakkah engkau tertarik untuk mengikuti jejak orangtuamu?"

"Sejak ayah hamba meninggal bunda seolah-olah menghamankan laut. Itu pula sebabnya bunda pindah ke Botokenceng, lantaran setiap ia melihat laut, ia teringat kepada ayah hamba yang terkubur di sana"

"Kiranya ayahmu itu meninggal ditelan gelombang?"

"Inggih, Gusti."

"Siapakah gerangan namanya?"

"Ayah hamba bernama Singobarong, dan hingga kini bundapun disebut orang Nyai Randa Singobarong"

"Jadi kau ini anaknya Nyai Randa Singobarong yang konon kaya itu?"

"Daulat Gusti."

Ki Tumenggung memandang tajam-tajam kepada Pronocitro.

"Sesungguhnya tak tepat kau mengabdikan kepada seorang bupati. Mestinya kau menghamba kepada Kangjeng Sinuhun Karena pekerjaan dikabupaten ini, pekerjaan kasar belaka . . ."

"Ampun Gusti Hamba mohon kemurahan Gusti, sudi kiranya memberi setelempap atap, selempar tikar buat hamba bernaung Hamba bermaksud menghamba ke hadapan duli Apapun yang Gusti titahkan, tak hamba tolak, asal Gusti berkenan."

Ki Tumenggung berpikir sejenak.

"Baiklah, Pronocitro. Kalau kau berkeras hati benar hendak menghamba pada kami, baiklah. Kau akan kuangkat menjadi priyayi. Untuk sementara kau akan kujadikan lurah ponokawan dahulu. Engkau mengepalai empat puluh orang ponokawan"

"Terimakasih hamba haturkan, Gusti," sahut Pronocitro menghaturkan sembah.

Ki Tumenggung menoleh kepada Secopati.

"Secopati, umumkan kepada kawan-kawanmu, bahwa Pronocitro telah kami angkat menjadi lurah ponokawan, menggantikan kedudukanmu. Engkau sendiri kami ganti jabatanmu: menjadi miji."

Secopati menghaturkan sembah.

"Daulat, Gusti."

"Orang yang berada di bawah perintahnya, mesti menurut, jangan

ada yang membangkang. Siapa yang tidak menurut perintahnya, akan kami jatuhkan hukuman!"

"Daulat, Gusti."

Sementara Ki Tumenggung Wiroguno berkata-kata kepada Secopati, Pronocitro mengerling ke arah Ni Roro Mendut. Kebetulan perawan itupun sedang mengerling kepadanya. Maka keduanya berbentrok pandang, dalam menikam jantung. Ni Roro Mendut menundukkan kepala. Wajahnya merah. Dan jantungnya berdegupan teramat keras. Pandangan Pronocitro yang sekilas itu seakan-akan telah memberikan beribu janji, mengikat hati, mencengkam. Perasaannya tidak terkendali. Tubuhnya tiba-tiba terasa panas, dan hatinya berkata sendiri:

"Wong bagus! Tiada yang lain, kau seorang saja jantung hatiku! Sungguh kujanjikan mati selahat, terbaring sekubur, asal keinginan kita terlaksana!"

Dan Pronocitropun tatkala berbentrok kerling dengan Ni Roro Mendut, berkata kepada dirinya sendiri:

"Betul rupanya ia menghamba di sini! Alangkah cantik! Dan ia meminta aku datang ke sini, menghambakan diri! Ah, jangan kan menghambakan diri, sedangkan mati aku masih sudi, asal ia tidak akan berdusta! Tetapi mungkinkah ia berdusta, sedangkan isi surat dan percakapan-percakapannya begitu sungguh-sungguh? Kalau ia berdusta, celakalah aku."

Dalam pada itu Ki Tumenggung telah memberi titah kepada Secopati, supaya disediakan tempat buat Pronocitro tidur.

"Sediakan semuanya! Dan tunjukkan kepadanya! Jangan pula lupa: perkenalkanlah ia dengan kawan-kawan sejabatnya, lebih-lebih dengan ponokawan yang berada di bawahnya!"

"Daulat Gusti."

Ki Tumenggung menengok kepada Pronocitro.

"Sekarang, kauikutlah dengan Ki Secopati, supaya kau tahu di mana letak tempat kobongmu. Begitu pula segala sesuatu mengenai jabatanmu, kautanyakan kepadanya, minta penerangan! Sekarang pergilah!"

Pronocitro menghaturkan sembah.

"Daulat Gusti."

Lalu bersama-sama dengan Ki Secopati, iapun mengundurkan diri. Sebelum berdiri, dilemparkannya sekali lagi ekor matanya kepada Ni Roro Mendut yang kebetulan pula sedang mengerling kepadanya!

Maka untuk kedua kalinya, kerlingan mereka berbentrok. Pancaran keduanya penuh arti.

Hari telah siang, maka Ki Tumenggung bangkit, akan masuk ke pedalaman. Nyai Ajeng dan Ni Roro Mendut berjalan di belakangnya. Ni Roro Mendut diiringkan oleh kedua orang pengiringnya menuju gandok timur. Kepada Ni Cuwil dia bisikkan, supaya makanan buat lurah ponokawan yang baru dipilhkan yang lezat-lezat.

SECOPATI memilih bilik yang baik buat Pronocitro dan kedua ponokawannya.

"Inilah bilik yang masih kosong, berkenankah pada hati dimas?" tanyanya.

"Inipun baik," sahut Pronocitro. "Buat hamba tak usahlah terlalu memilih besar, hamba tidak rewel....."

"Maklumlah, dimas tentu biasa serba mewah, sedangkan di sini, namanyapun kita orang yang menghamba"

"Jangan mas berkata begitu!" potong Pronocitro. "Lagipula, tak usah mas terlalu merepotkan diri untuk hamba. Cukuplah kalau hamba telah tahu tempat hamba membaringkan tubuh"

"Ya, tetapi terlebih dahulu, dimas mesti hamba perkenalkan dengan para ponokawan yang empat puluh yang bakal menjadi bawahan dimas" Ki Secopati menoleh, mencari-cari orang. Waktu telah dilihatnya ia berseru memanggil: "Jibus! Jibus!"

Yang dipanggil menoleh.

"Nun!"

"Ke mari sebentar!"

Ki Jibus datang mendekat.

"Jibus, inilah lurahmu yang baru, menggantikan daku. Mas Pronocitro namanya. Ia orang baru, tetapi jangan membangkang kepadanya. Akan murka Kangjeng Tumenggung, kalau ada orang yang tidak mengikuti titahnya. Mana kawan-kawanmu yang lain! Panggil kawan-kawan lain, kasih tahu supaya datang segera, biar mereka mengetahui lurahnya yang baru."

Ki Jibus tersenyum-senyum ke arah Pronocitro, tetapi ia tidak berkata apa-apa. Dari wajahnya nampak ia kemalu-maluan.

Pronocitro membalas senyuman Ki Jibus.

"Hendaknya mas semua menegur hamba, kalau-kalau suatu kali hamba melakukan kesalahan, supaya hamba memperbaikinya. Maklumlah, hamba orang desa, belum faham betul akan segala tata cara kabupaten"

"Jangan Ki Lurah merendah-rendahkan diri begitu," sahut Jibus. "Kami orang bawahan, akan patuh kepada setiap perintah Ki Lurah."

"Ya, tentu saja kau mesti patuh, kalau tidak, engkau akan mendapat hukuman dari Kangjeng Tumenggung!" sela Secopati. "Sekarang, pergilah panggil kawan-kawanmu yang lain!"

Ki Jibus tidak ayal lagi. Ia mengundurkan diri.

Pronocitro menantikan kedua orang ponokawannya, Ki Blendung dan Jagung untuk membenahi bilik tempat mereka tidur.

Waktu telah selesai mereka berbenah, Ki Jibus kembali bersama-sama dengan kawan-kawannya yang lain.

"Kawan-kawan!" Secopati angkat bicara. "Kangjeng Tumenggung berkenan mengangkat hamba baru menjadi lurah ponokawan, yakni mas Pronocitro asal dari Botokenceng, menggantikan daku, karena saya sendiri dipindahkan menjadi miji. Maka sekarang, ponokawan yang empat puluh orang jumlahnya, mesti patuh akan segala perintah Ki Lurah baru ini!"

Para ponokawan yang empat puluh memandang kepada Pronocitro. Ada yang menganggukkan kepalanya, ada yang menyahut keras-keras:

"Tentu kami akan patuh!"

"Segala titahnya akan kami junjung."

"Kalau sudah dititahkan Kangjeng Tumenggung, mana berani kami tidak menurut!"

"Syukurlah," sahut Ki Secopati pula. Kemudian ia menoleh kepada Pronocitro:

"Dimas! Inilah keempat puluh ponokawan yang akan menjadi bawahan dimas!"

Pronocitro menganggukkan kepalanya, menyahut:

"Inggih, mas. Mudah-mudahan akan sangguplah hamba memangku titah Kangjeng Tumenggung, menggantikan tugas mas yang berat" sahut Pronocitro. Kemudian ia memanggil Ki Jagung supaya membawa pundi-pundi uang kepadanya. Dari dalam pundi-pundi itu dikeluarkannya uang, lalu keempat puluh orang itupun diberinya seringgit seorang. Sedangkan kepada Ki Secopati diberikannya ringgitan empat buah. Keempat puluh orang ponokawan itu menerima pemberian itu dengan heran, mereka salingberpandangan.

"Tak usahlah dimas," kata Ki Secopati. "Yang tadipun sudah banyak, lima ringgit."

"Yang tadi itu 'kan, tanda kegembiraan hati hamba karena mas sudi mempersembahkan hal hamba kepada Kangjeng Tumenggung ..," sahut Pronocitro lirih. "Ini tanda kegembiraan hamba, karena hamba telah diterima menghamba oleh Kangjeng Tumenggung....."

"Dan uang yang seringgit ini?" tanya seorang ponokawan yang bernama Gober. "Uang apakah ini?"

Pronocitro menolehkan mukanya ke arah para ponokawan itu.

"Uang yang sedikit itu harap mas semua terima dengan senang hati, untuk membeli kain dodot masing-masing" sahutnya.

Para ponokawan saling berpandangan dengan kawan-kawannya, ada pula yang berbisik:

"Bukan main! Pemurah benar lurah baru ini! Baru saja masuk sudah diberinya kita uang, seringgit seorang!"

"Ya, seringgit! Alangkah banyak! Lebih besar dari gaji yang biasa kita terima dari Kangjeng Kiai sendiri!" sahut Ki Jelus kepada Ki Pilus yang berbisik tadi.

"Untung kita! Lurah yang baru tidak seperti yang lama, tamak!"

"Biar saja! Benci aku, karena tamaknya!"

"Ssst. Jangan berkata begitu orangnya ada!"

"Lihat wajahnya berseri-seri karena mendapat uang empat ringgit!"

"Kawan-kawan sekalian," kata Pronocitro mengatasi suara yang riuh bisik-berbisik. "Hamba orang baru di sini. Hamba harap kawan-kawan sekalian mau menegur kalau hamba melakukan kekeliruan....."

Para ponokawan yang empat puluh orang menyahut bersama-sama:

"Tentang hal itu jangan Ki Lurah kuatir. Kami semua berada di bawah perintah Ki Lurah, tentu akan selalu menjalankan titah yang Ki Lurah berikan"

"Terimakasih," sahut Pronocitro.

Ki Secopati yang menyaksikan betapa pemurahnya Pronocitro, berkata dalam hati:

"Anak ini sungguh pemboros! Uang dihambur-hamburkannya begitu saja! Tadi waktu hendak masuk, supaya kusampaikan kehendaknya kepada Kangjeng Kiai, diberinya aku uang lima ringgit. Sekarang empat ringgit lagi! Sedangkan ponokawan yang empat puluh orang diberinya seringgit seorang! Ah, mentang-mentang anak orang kaya! Uang dihambur-hamburkan tak keruan! Barangkali lantaran sukacitanya jua, lantaran diterima menghamba kepada Kangjeng Kiai! Maklum orang kampung, cita-citanya supaya boleh hidup di dekat pagusten, meskipun sengsara serta banyak mengeluarkan uang! Sungguh bodoh!"

Sementara itu terdengar suara tengara memanggil para hamba untuk mengambil makanan masing-masing dari dapur. Mendengar

tengara itu, para ponokawan bangkit daun kupingnya.

"Wahai, agaknya hari telah siang! Telah tiba waktunya buat kita mengambil makan!"

"Mari!"

"Jibus, kau ambilkan sekalian nasi beserta lauk-pauknya buat lurah kita yang baru. Minta yang baik, jangan campurkan dengan makanan buat yang lain-lain!" kata Gober.

"Ki Lurah, tunggu saja di sini, biar nanti hamba ambilkan nasi bagian mas lurah," kata Jibus.

"Terimakasih," sahut Pronocitro.

Jibus, Gober, Celek dan para ponokawan yang lain segera pergi ke dapur akan mengambil nasi. Mereka mengambil bagiannya masing-masing, lalu membawanya ke bilik besar tempat makan atau ke biliknya sendiri.

Demi mendengar tengara memanggil para ponokawan untuk mengambil nasi bagiannya masing-masing, Ni Roro Mendut menyelip dari gandok timur, melalui dapur, sampailah ia di ruangan besar. Dari sana dia lihat betapa hiruk-pikuk serta ributnya orang-orang yang mengambil makanan. Dia memperhatikan tingkah dan perkataan-perkataan para ponokawan itu, mengamati apakah lurah ponokawan yang baru juga datang mengambil bagiannya. Tetapi sekalipun ia mempertajam matanya, Pronocitro tak kelihatan. Namun didengarnya percakapan para ponokawan yang banyak itu dengan sesamanya.

"Kudengar ada lurah baru!" kata seorang.

"Ia, masih muda dan rupawan benar," sahut yang lain.

"Manakah orangnya? Mengapa ia tak datang mengambil nasi bagiannya?"

"Ia tidak datang sendiri. Ia menyuruh Ki Jibus yang berada dibawah kekuasaannya....."

"Katanya ia orang kaya dan pemurah benar!"

"Ya, orang-orang yang berada di bawahnya mendapat uang se-ringgit seorang!"

"Habis, dia anak orang kaya!"

"Heran aku, orang kaya kok menghambal Kalau orangtuaku kaya"

"Husssss....."

Demikianlah percakapan para ponokawan itu sesamanya sambil mengambil nasi bagiannya masing-masing. Ni Roro Mendut tidak meneruskan mendengarkan percakapan mereka sampai selesai, melain-

kan ia menyelinap, matanya awas mencari-cari Ki Jibus. Waktu telah ketemu, segera digamitnya.

Dengan heran, tersenyum-senyum agak takut-takut, Ki Jibus mendapatkan Ni Roro Mendut.

"Jibus," kata Ni Roro Mendut dengan suara yang perlahan-lahan hampir berbisik. "Kudengar kau mempunyai lurah baru? Betulkah?"

"Betul, Ni Roro," sahut Ki Jibus. "Lurah kami baru, menggantikan Ki Secopati lurah kami yang lama ia baru sehari masuk bekerja dan orangnya sungguh tampan! Parasnya elok!"

Ni Roro Mendut tersenyum.

"Bisa saja, kau!"

"Sungguh!" sahut Ki Jibus. "Ia seorang yang tampan. Kalau hamba menjadi wanita, ah"

"Hmmmmmm....."

"Kulitnya kuning, tubuhnya semampai, wajahnya tak kalah dengan Arjuna dalam cerita....."

"Tentu saja kausanjung-sanjung, karena kalau bukan ponokawannya sendiri, siapakah yang menggarami laut?" tanya Ni Roro Mendut tersenyum.

Ki Jibus makin sungguh-sungguh.

"Ni Roro tak mau percaya?" katanya sengit. "Kalau kelak Ni Roro menyaksikan sendiri, akan kelengar! Tiap wanita akan tergila-gila kepadanya! Sungguh Ni Roro, kalau hamba seorang wanita"

Ni Roro Mendut tersenyum.

"Sudahlah, Jibus," katanya. "Baiklah, kupercaya omonganmu itu. Tetapi maukah kau menolong aku sedikit?"

"Apakah yang bisa hamba kerjakan buat menolong Ni Roro?"

"Ni ada uang tiga real, kauambillah. Tetapi kau mesti menyampaikan sirih-pinang ini kepada lurahmu yang baru itu Jangan sampai ketahuan orang lain tapi," kata Ni Roro Mendut sambil mengulurkan sirih-pinang dan uang buat Ki Jibus.

"Dasar untungku baik," kata si Jibus dalam hati. "Entah mimpi apa aku semalam! Orang mudah saja memberi uang!"

"Tentu, Ni Roro, hamba akan senang menolong Ni Roro" katanya sambil menerima pemberian Ni Roro Mendut. "Memang baik benar nasib lurah hamba yang baru itu! Baru saja datang menghamba, ia sudah diangkat menjadi lurah! Dan sekarang, ada pula orang yang memberinya sirih-pinang! Sedangkan hamba yang sudah bertahun-

tahun di sini, tak pernah mendapat pengasih orang!"

"Jangan berkata begitu, Jibus!" kata Ni Roro Mendut tersenyum.

"Tiap orang itu lahir ke dunia dengan untungnya masing-masing! Tuhan sudah menentukannya. Karena itu tak boleh kau irihati kepada untung orang lain! Kalau sudah sampai waktunya, tentu kepadamu akan datang pengasih berlimpah-limpah."

"Takdir hamba jua yang malang....."

"Jangan mengeluh, pemali!" kata Ni Roro Mendut. "Sekarang pergilah! Ambil nasi bagianmu. Untuk lurahmu pilih yang paling baik dan paling enak! Dan jangan lupa sampaikan pesanku itu."

"Hamba, Ni Roro," sahut Jibus sambil pergi.

Ki Jibus lalu mencampurkan diri dengan kawan-kawannya yang lain, mengambil makanan bagian. Makanan buat Pronocitro ditempatkan di atas baki, nasinya cukup untuk makan tiga orang. Ia pergi menuju ke bilik Pronocitro, menyerahkan baki nasi itu kepada Blendung dan Jagung.

"Ki Lurah, makanlah," katanya.

Pronocitro menitahkan kedua ponokawannya, Ki Blendung dan Ki Jagung makan. Ia sendiri tidak.

"Makanlah kalian berdua dulu. Aku masih kenyang," katanya. Padahal selernya hilang waktu melihat nasi beserta lauk-pauk bagianya yang amat sangat jauh bedanya dengan hidangan yang setiap hari dia santap di rumahnya di Botokenceng.

Ki Jagung menerima hidangan yang diberikan Ki Jibus. Setelah memberikan hidangan, Ki Jibus mendekati Ki Pronocitro. Ia menengok ke kanan-kiri, setelah dia liat tak nanti ada orang yang mengintip, berbisik sambil mengeluarkan sirih-pinang:

"Ki Lurah beruntung! Baru saja masuk ada orang yang memberi pemberian ini"

Pronocitro sudah bisa menduga, tetapi pura-pura tidak tahu.

"Apakah itu, mas Jibus?"

"Sirih-pinang untuk Ki Lurah"

"Sirih-pinang? Dari siapa?"

Ki Jibus memandang penuh arti.

"Terima sajalah, Ki Lurah, jangan banyak bertanya", sahutnya. "Kelak akan Ki Lurah ketahui juga orangnya takkan kecewadah! Memang dasar untung Ki Lurah baik"

"Ah, jangan main-main, mas Jibus!" kata Pronocitro pura-pura.

"Jangan berkata dalam teka-teki! Hamba kan baru saja hari ini meng-

hamba di bawah duli Kangjeng Tumenggung! Hamba kan baru sehari masuk ke kabupaten ini! Mana hamba sudah mempunyai kenalan? Sungguh heran?"

"Jangan heran, Ki Lurah," sahut Jibus. "Kalau orang seperti Ki Lurah, masih muda dan tampan, tak usah merasa heran mendapat bingkisan"

"Tetapi"

"Jangan banyak tetapi, sekarang terima sajalah sirih-pinang ini," kata Jibus memotong. "Akan Ki Lurah makan ataukah tidak, itu soal lain, terserah kepada Ki Lurah sendiri. Tetapi kalau hamba boleh memberi saran, makanpun takkan kecewa!"

Perkataannya itu diakhiri dengan senyuman, sedangkan tangannya mengangsurkan sirih-pinang ke tangan Ki Pronocitro. Sirih-pinang itu diterima oleh Ki Pronocitro, sedangkan matanya memandang kepada Ki Jibus. Senyuman penuh arti Ki Jibus dibalasnya dengan senyuman. Lalu dikeluarkannya pula uang lima real.

"Mas, kalau-kalau kelak ada apa-apa tentang sirih-pinang ini, saya harap mas jangan banyak bicara!" katanya sambil mengangsurkan uang yang lima real ke tangan Ki Jibus.

"Uang apa pula ini, Ki Lurah?" sahut Ki Jibus, "Sudah banyak benar Ki Lurah mengeluarkan uang hari ini! Uang yang tadipun masih utuh!"

"Tetapi ini uang hamba sendiri"

"Banyak benar uang Ki Lurah! Dari manakah uang itu? Sedang dari Kangjeng Kiai, Ki Lurah belum menerima uang?"

"Ah, uang itu bekal hamba sendiri. Hamba bawa dari rumah, sengaja buat orang-orang yang sudi berkawan dengan hamba orang desa," sahut Ki Pronocitro. "Lumayan sekedar tanda persahabatan Maklumlah hamba orang yang baru sekarang menghamba, mungkin banyak melakukan kekeliruan"

"Terimakasih, Ki Lurah," sahut Ki Jibus sambil menerima uang itu. "Tentang Ki Lurah sendiri, jangan kuatir. Hamba akan senantiasa siap menolong Ki Lurah Jangan kuatir!"

"Terimakasih."

Ki Jibus segera meminta diri, lalu membawa makanan bagiannya ke biliknya sendiri.

Setelah Ki Jibus ke luar, Pronocitro segera membuka gulungan daun sirih itu. Ternyata di dalamnya ada sebuah surat kecil, aksara yang terdapat di dalamnya pun sangat kecil-kecil, tulisannya halus-

halus. Tulisan itu tak syak lagi, tulisan yang dia dapati pada puntung rokok! Tentu ditulis oleh tangan yang sama, tangan yang putih halus

.....
Segera dibacanya surat itu:

Kanda Pronocitro yang cantik rupawan!

Sungguh kanda seorang berbudi, sudi memenuhi permintaan adinda yang malang. Duhai, kanda, memang hanya kanda seorang yang mungkin menolong hamba. Dan hanya kanda seorang yang selama ini adinda rindukan. . .

Kepalang sudah hendak menolong hamba maka dinda harap kanda nanti malam sesudah orang-orang tidur semua sudi datang ke gandong timur, akan mengobati sakit adinda . . . Kalau bukan oleh kanda, sakit hamba tidak akan mungkin sembuh . .

Ingatlah:

Merpati di atas batu,

Tekukur terbang ke awan jua;

Daripada tak jadi bersatu,

Kubur selubung kita berdua!

Sekian surat kepada kakanda Pronocitro dari adinda yang sedang menderita sakit,

Roro Mendut.

Setelah membaca surat itu, Pronocitro tenggelam dalam angan-angannya. Sedangkan hatinya menjadi rusuh, terbayang pula wajah Ni Roro Mendut dan kerlingan yang tadi pagi berbentrok, penuh arti!

"Sungguh-sungguh benar gadis itu!" katanya dalam hati. "Benar-benar ia cinta kepadaku! Tak dia ingat bahaya, tak dia ingat mala-petaka!"

Ia menekankan kedua baris giginya, berantukkan sesamanya.

"Jangan gelisah, sayangku," katanya dalam hati, seakan-akan Ni Roro Mendut ada di hadapannya. "Kanda tentu akan datang memenuhi undanganmu. Kepalang naik harimau, kepalang masuk gua naga, maka apapun yang adinda minta, akan kakanda lakukan! Apapun yang adinda minta! Bahkan nyawa kanda sendiri, takkan menyesal kanda korbankan buat engkau! Sudah jauh jalan yang kanda tempuh, sudah banyak uang yang kanda buang, sudah banyak tenaga dan perasaan yang kanda korbankan, masakan kanda tak mau memenuhi permintaanmu yang penuh wangi janji?"

Ia memejamkan mata, menikmati angan-angannya.

"Kalau mungkin, kusuruh sekarang malaikat supaya matahari cepat dilingsirkannya, ditenggelamkannya di sebelah barat! Biar hari lekas menjadi malam!"

Ki Blendung dan Ki Jagung yang sejak tadi memperhatikan tingkah tuannya, saling pandang. Sementara itu nasi sudah menjadi dingin.

"Ndoro, tidakkah ndoro akan bersantap?" tanya Blendung mem-beranikan diri.

Pronocitro terjaga dari angan-angannya, memandang pada pono-kawannya itu.

"Makanlah kau berdua. Perutku kenyang, biar tak makan . . . ," sahut Pronocitro.

"Tetapi lauknya istimewa, konon disediakan sengaja oleh ehm anu yang biasa berjualan rokok di Prawiromantren itu!" ganggu Blendung.

Pronocitro tersenyum tak menentu.

"Bisa saja, kau! Baiklah, aku juga ngicipi!"

Blendung dan Jagung tertawa bersama.

"Nah, begitu. Tak baik melamun-lamun saja, sedangkan makan tak dihiraukan! Jangan-jangan nanti sakit," kata Blendung.

LEPAS magrib, Ki Tumenggung Wiroguno ke luar pula ke pendopo. Patih Prawirosakti datang menghadap, segera dititahkan naik oleh Kangjeng Tumenggung.

"Duduklah sini, patih," titah Kangjeng Tumenggung.

Patih Prawirosakti menghaturkan sembah.

"Ke mana saja engkau sehari ini, patih? Tak nampak olehku?" tanya Ki Tumenggung Wiroguno.

"Hamba, gusti," sahut Patih. "Seharian tadi hamba mengatur perbaikan mesjid"

"Oh, ya. Bagaimana sekarang? Sudah selesai?"

"Sudah, gusti."

"Syukurlah," kata Ki Tumenggung senang. Dan setelah hening beberapa jenak lamanya, Ki Tumenggung bertanya pula: "Eh, kau belum tahu, bahwa tadi siang kami mendapat seorang hamba-dalam baru masih anak mudal!"

"Hamba sudah mendengarnya dari cerita orang," sahut Patih Prawirosakti. "Hamba dengar, yang datang menghamba itu Ki Pronocitro dari Botokenceng"

"Betul," potong Ki Tumenggung Wiroguno. "Kenalkah engkau kepadanya?"

"Belum gusti. Melainkan hamba dengar saja, bahwa ia seorang penjudi besar"

"Penjudi besar?" Ki Tumenggung bertanya terkejut. "Betulkah?"

"Demikianlah sepanjang yang hamba dengar," sahut patih Prawirosakti. "Ia seorang penjudi besar. Malah kemaren ia menang bertaruh di Prawiromantren, dua ratus real banyaknya. Rakanda gusti Prawiromantri kalah"

"Sungguh tak kusangka! Ia seorang yang masih muda, lagi rupawan! Berjudi dua ratus real! Alangkah besar! Menang lagi!"

Kemudian Ki Tumenggung menoleh kepada seorang dayang yang berada di sana.

"Centung!" titahnya, "panggil Pronocitro, lurah ponokawan yang baru itu, ke mari!"

Ni Centung menghaturkan sembah, lalu mengundurkan diri.

"Ia anak tunggal Nyai Singobarong, seorang janda kaya . . . ," sembah patih Prawirosakti pula. "Uang dua ratus real baginya tentu tidak berarti"

"Ya, kudengar orangtuanya kaya"

Sementara itu Ni Centung telah kembali, mengiringkan ki Pronocitro yang berjalan gemulai, akan menghadap. Di hadapan duli, ia menghaturkan sembah dengan takzimnya. Oleh Ki Tumenggung ia dititahkan duduk sejajar dengan Ki Patih Prawirosakti. Maka duduk-lah ia bersila, sedangkan kedua tangannya melipat di atas kedua paha. Patih Prawirosakti menegurnya dengan ramah, dan iapun membalas dengan hormat dan sopan.

Sedangkan para wanita yang ada di sana, saling pandang, saling bisik dan ekor matanya antara sebentar menjilat jejak itu.

Ki Tumenggung memperhatikan lurah ponokawannya yang baru itu dengan hati yang senang. Melihat wajahnya yang rupawan, timbul-lah berbagai macam hasrat dalam hatinya. "Kalau saja ia wanita," bisik hatinya. Dan melihat usianya yang masih muda, kasih-sayangnyapun timbul. "Anak ini mungkin akan menjadi priyayi. Sikapnya tidak kaku, tingkah-lakunyapun menyenangkan barang siapa yang melihatnya. Wajah dan potongan tubuhnya, siapa 'kan menyangka anak yang berasal dari desa, bukan keturunan orang berbangsa?" pikirnya pula. Maka Ki Tumenggung berpikir-pikir tentang kemungkinan menarik jejak itu ke dalam lingkungan keluarganya. "Siapakah gadis sanakku yang pantas menjadi pasangannya? Sukar mencari gadis yang sepadan dengan rupanya yang rupawan Ataupun lebih elok kalau ia kami angkat saja menjadi anak?"

Demikianlah berbagai macam pikiran timbul dalam hati Ki Tumenggung Wiroguno tatkala menyaksikan Ki Pronocitro duduk di hadapannya.

"Pronocitro," titahnya kemudian. "Inilah patih kami, Patih Prawirosakti. Ia mendengar kabar bahwa kami mengangkat hamba baru, maka iapun ingin berkenalan. Nah, sekarang kamu berdua telah saling kenal, jangan canggung serta kaku lagi. Semua hamba kami mesti bersahabat"

"Daulat, gusti," sahut kedua hamba itu.

"Kami dengar, kau ini seorang penjudi besar. Betulkah Pronocitro?"

Pronocitro menghaturkan sembah.

"Hamba memang kadang-kadang suka menyabung ayam, tetapi untuk disebut penjudi besar tidaklah tepat," sahut Pronocitro.

"Tetapi kami dengar, kau kemarin menang dua ratus real di Pra-wiromantren. Benarkah itu?"

"Daulat gusti," sembah Pronocitro. "Kemarin untung hamba sedang baik, sehingga kalahlah ayam Kangjeng Prawiromantri. Tetapi uang yang hamba peroleh tidaklah sebanyak itu Banyak orang turut bertaruh, sehingga yang hamba terima hanya seratus dua puluh real saja"

"Tetapi taruhan dua ratus real bukan sedikit! Kalau kalah, bukan hanya ayam saja yang terbang, tetapi juga seluruh kekayaan, mungkin pula rumah, anak-istri orang bisa sengsara!"

"Ampun gusti. Hamba turut menyabung ayam, hanyalah untuk lewat waktu senggang belaka. Lagi pula di gelanggang Prawiromantren kemarin, hamba bisa berkenalan dengan para priyayi . . . Itulah maksud hamba yang utama Baru kemarin saja hamba muncul di gelanggang besar"

"Memang, begitulah sebaiknya. Berjudi janganlah dijadikan kegemaran yang tidak bermanfaat, bisa membawa bencana. Tetapi hendaknya dijadikan alat untuk berkenalan dan menambah sahabat Bagus, bagus begitu, Pronocitro! Tetapi taruhan dua ratus real!" kemudian Ki Tumenggung menoleh kepada Ki Patih Prawirosakti: "Engkau misalnya, patih seorang yang sangat suka menyabung ayam. Seumur hidupmu tak pernah lepas dari ayam jago. Tetapi . . . pernahkah engkau bertaruh sebanyak itu?"

"Sesungguhnya belum pernah, gusti," sahut patih Prawirosakti. "Jangankan dua ratus, seratus realpun belum pernah! Setinggi-tingginya hanyalah lima puluh real. Itupun jarang sekali. Baru kalau ayam yang hamba taruhi hamba lihat pasti menang, maka hambapun berani bertaruh lima puluh. Kalau tidak yakin, mana hamba berani!"

"Itulah. Kau yang sudah gemar menyabung ayam puluhan tahun, kalah oleh Ki Pronocitro yang masih belia ini! Yang baru sekali itu masuk ke gelanggang. Ha ha ha ha"

Ki Pronocitro merah warna wajahnya.

"Sesungguhnya, bukan hamba yang mengajak bertaruh setinggi itu, melainkan Kangjeng Prawiromantri jua. Kalau hamba tidak mengikutinya, hamba kuatir baginda akan menjadi murka."

"Ha ha ha ha," Kangjeng Tumenggung Wiroguno tertawa. "Memang sulit kau, Pronocitro! Diajak taruhan oleh kakanda

Prawiromantri, kalau tak kau ikuti, akan murka dial! Untung nasibmu bagus, ayammu menang!"

"Daulat gusti."

"Kami juga di sini sering mengadakan persabungan, tidakkah kau ingin menjadi juara pula di sini?"

"Ampun, gusti. Hamba tidak mengerti akan baik-buruknya ayam. Ayam hamba yang mengalahkan ayam Kangjeng Prawiromantripun, ayam sisa elang. Waktu masih kecil ia disambar burung elang, tetapi jatuh dan karena kasihan, hamba pungut, hamba pelihara, hingga besar. Ia ternyata, menurut orang-orang yang pandai, ahli tentang ayam, baik buat ayam sabung Itulah sebabnya maka hamba suka menyabung"

"Anak ini pintar bicara" kata Ki Tumenggung Wiroguno dalam hati. "Ia pintar bergaul, tahu menyenangkan hati orang . . . Ah, takkan menyesal aku, kalau ia kelak kuangkat menjadi anak . . ."

"Untung namanya," Patih Prawirosakti ikut bicara. "Sungguh milik dimas bagus benar! Ayam Kangjeng Prawiromantri jarang bisa dikalahkan. Ayamnya baik-baik, sabungnya kuat-kuat. Ayam yang manakah yang diadu dengan ayam punyanya?"

"Si Kasur," sahut Pronocitro. "Ayam hamba, hamba namakan si Modang, oleh Kangjeng Prawiromantri diadakan dengan si Kasur, yang lebih tinggi dan lebih kuat"

"Ya, ya hambapun tahu si Kasur! Ia ayam yang baik, jarang kalah. Dan tubuhnya tinggi, luar biasa, jika dibandingkan dengan tubuh ayam yang umum. Hebat benar si Modang itu, kalau bisa mengalahkan si Kasur! Betulkah ayam itu sisa elang?"

"Sesungguhnya, mas Patih," sahut Pronocitro. "Ayam itu sisa elang — Nasib hamba juga yang beruntung, maka si Kasur kalah . . . Orang-orang yang bertaruhpun banyak yang menyokong si Kasur! Ayam hamba lebih kecil dan kelihatannya takkan ada harapan menang."

"Ingin nanti hamba melihat ayam adik itu. Bolehkah?"

"Ayam itu hamba tinggalkan di rumah, di Botokenceng. Tapi kalau mas Patih ingin menyaksikannya, suatu kali bisa hamba suruh orang mengambilnya."

"Ha ha ha" Ki Tumenggung tertawa, "begitulah kalau juara ketemu sama juara. Yang dibicarakan hanya ayam saja! Sudahlah, sekarang kita bicarakan saja hal-hal lainnya Lihat, siapakah orang yang datang itu?"

Ki Patih dan Pronocitro menoleh.

Di halaman pendopo berjalan beberapa orang, menuju ke pendopo.

"Itulah hamba gusti Ngabei Wongsogati dan kawan-kawannya," sahut Ki Patih Prawirosakti. "Mereka hendak menghadap ke hadapan duli."

"Titahkan mereka masuk!" kata Ki Tumenggung.

Maka orangpun ke luar menemui orang-orang yang baru datang itu, akan menyilakan mereka masuk.

"Siapakah itu?" tanya Ki Tumenggung setelah datang menghadap.

"Hamba Wongsogati, gusti," sahut salah seorang di antara mereka. "Dan ini hamba gusti Ngabei Joyorono, Ngabei Simbardoyo, Ngabei Bobos, Ngabei Wiratmoko dan Ngabei Brojopati. Hamba sekalian hendak menghadap ke bawah duli . . ."

"Ya, duduklah. Kitapun sedang senggang, bercakap-cakap dengan Ki Patih dan ini Ki Pronocitro, hamba kami yang baru . . .," sahut Ki Tumenggung. "Sudah kenalkah Ngabei kepadanya?"

"Belum, gusti," sahut Ngabei Wongsogati. "Tetapi akan kabarnya telah hamba dengar juga."

"Sekarang berkenalanlah. Engkau sekalian menghamba kepada kami, mesti kenal satu sama lain, bersahabat dan bersatu . . ."

"Inggih gusti."

Maka Pronocitropun beramah-ramahan dengan para Ngabei itu.

Ia menunjukkan budi yang ramah, manis dan menyenangkan hati orang. Bicaranya di hilir-hilir saja. Maka para Ngabeipun merasa senang belaka terhadapnya. Karena usianya, mereka memanggilnya dengan dimas dan ia membahasakan mereka dengan kangmas.

Sambil memperhatikan mereka bercakap-cakap, Ki Tumenggung tak habis-habisnya berpikir:

"Sungguh anak ini mengerti akan adat. Kepintarannyapun banyak, terbukti dari percakapannya. Meski merendah-rendah, ternyata pengetahuannya luas. Tak malu kalau ia kuangkat menjadi menteri!"

Tetapi segalanya itu baru dia pikirkan belaka, belum sampai dia ucapkan. Melainkan hatinya jua yang merancang-rancang dan ingin mengetahui keteguhan budi pemuda yang telah menawan hatinya itu. Sebagai seorang yang sudah lanjut usia dan luas pengalaman, Ki Tumenggung ingin berhati-hati.

Dan Pronocitro yang meskipun senantiasa berusaha melayani

orang-orang itu bercakap-cakap, pikirannya tidaklah berada di sana. Sering ia seperti kehilangan semangat, lantaran jiwanya mengembara ke gandong timur, menanti saat pertemuan akan tiba.

"Tak baik bicara nganggur saja!" kata Ki Tumenggung. Maka dipanggilnya seorang dayang. "Ambillah hidangan selengkapnya! Tuaknya yang baik! Jangan lupa bantal untuk kami duduk!"

Yang mendapat titah segera menjalankannya tanpa ayal. Maka sejenak kemudianpun hidangan tersedia. Kangieng Tumenggung duduk di atas bantal sutera yang halus-empuk, bersandar. Sedangkan para hambanya, duduk menghadap kepadanya.

"Ayuh! Patih, minumlah! Jangan malu-malu, Ngabei! Ayuh, tenggak tuakmu masing-masing! Jangan pura-pura. Hangatkan tubuhmu!"

"Inggih, gusti," sahut Patih sambil memegang mangkuknya. Kemudian ia menoleh kepada para Ngabei dan Ki Pronocitro? "Maril" Pronocitro agak ayal-ayalan.

"Ayuh, mas! Tuaknya enak! Biar hangat badan rasanya. Malam dingin, angin keras bertiup, sedap menenggak tuak!" kata Patih Prawirosakti.

"Betul begitu," sahut Ngabei Simbarjoyo.

"Nah, tambah lagi, Brojopati!" kata Ki Tumenggung.

"Nah, enak bukan?" tanya Ngabei Wiratmoko kepada Pronocitro.

"Cobalah barang seteguk lagi! Tambah!"

"Maafkan, hamba," sahut Pronocitro. "Hamba kurang biasa minum tuak"

"Nah, yang belum biasa itu mesti dibiasakan, supaya tidak canggung!" kata Ngabei Bobos. "Hambapun dahulu tidak biasa! Tetapi sekarang, tak ketemu tuak sehari, sakit-sakit tenggorokan! Ha ha ha"

"Mesti dibiasakan, dimas!" kata Patih Prawirosakti. "Bukankah dimas akan mengabdikan di sini? Di sini yang kuat minum tuak adalah lelaki yang paling jantan!"

"Tetapi hamba," sahut Pronocitro.

"Cobalah, cobalah Seteguk lagi saja."

Pronocitro mengangkat mangkuk tuaknya pula. Tetapi tidak banyak yang dihirupnya, hanya basah saja bibirnya. Ia teringat akan perjanjiannya dengan Ni Roro Mendut. Ia takut mabuk. Kalau mabuk, ia mungkin tak teringat akan pertemuan itu. Atau mungkin akan ke luar kata-kata yang bakal menimbulkan kecurigaan orang lain. Ia mau berhati-hati.

"Ah, memang dimas Pronocitro ini sangat ayu . . . kalau ia bersanggul, tentu akan hamba jadikan isteri!" Kata Ngabei Simbarjoyo tertawa. "Sungguh cantik! Rupawan benar!"

"Jarang wanita yang takkan tergila-gila kepadanya!" kata Ngabei Wiratmoko. "Hambapun lelaki . . ."

Mereka tertawa bersama.

"Mengapa berhenti? Ayuh, Patih, ayuh Ngabei! Tambah tuaknya! Minum lagi! Jangan kuatir, masih banyak persediaan! Jangan ikuti Pronocitro yang masih bocah itu! Ia belum biasa . . . tetapi Patih kan bukan orang yang baru berkenalan dengan tuak! Nah, begitu . . . nah, tambah lagi! Hei, Centung, titahkan orang mengambil tuak pula ke mari!" kata Ki Tumenggung memberi semangat.

Maka para Ngabei dan Patihpun minum tuak pula, berbilang-banyak. Mangkuk mereka tidak pernah kosong. Setiap isinya dituangkan ke dalam tenggorokan, segera diisi pula. Dan tidak lama, ditenggaknya pula. Dan kalau sudah kosong, diisi lagi. Ditenggak lagi. Diisi lagi. Ditenggak lagi. Diisi lagi, ditenggak lagi. Sampai muka mereka menjadi merah, dan mata serta gerak-geriknya menjadi beringas.

"Ayuh, Pronocitro, tambah lagi," titah Kangjeng Tumenggung.

"Terimakasih, gusti," sahut Pronocitro. "Hamba"

"Ah, jangan menolak!" titah Kangjeng Tumenggung sambil menitahkan orang mengisi mangkuk Pronocitro. "Ayuh, jangan malu-malu."

Pronocitro mengangkat mangkuknya. Tetapi hanya dicicipinya saja.

"Ah, dimas Pronocitro ini, memang lelaki idaman setiap wanita! Rupawan, sopan gagah dan tidak suka minum! Sungguh, kalau anak hamba belum kawin, ia akan kupungut menantu!" kata Ngabei Bobos.

"Ha ha ha," potong Patih Prawirosakti. "Belum kau tanya orangnya, apakah masih bujangan atautah sudah beristeri, sudah hendak dipungut mantu!"

Orang-orang tertawa bersama.

"Hamba tak peduli, apakah ia sudah kawin atautah tidak. Meskipun anak hamba dimadu, hamba akan senang juga bermenentukan Ki Pronocitro!" kata Ngabei Bobos.

"Dan Ki Bagus, sudahkah dimas beristeri?" tanya Ngabei Simbarjoyo.

"Hamba masih belum juga menemukan wanita yang sudi menjadi isteri hamba," sahut Pronocitro.

Orang-orang tertawa pula.

"Jangan merendahkan begitu dimas! Siapakah orang yang percaya bahwa tak ada wanita yang sudi menjadi isteri dimas yang rupawan?" kata Ngabei Wiratmoko. "Sedangkan hambapun lelaki, tertarik hati akan rupa dimas Pronocitro"

Ki Tumenggung Wiroguno turut berbicara:

"Sudah sepatutnya tiap orang ingin mengambil Pronocitro menjadi menantu atau iparnya," sabdanya.

"Sesungguhnyalah demikian, kangjeng Kiai," sahut mereka.

"Ya, marilah kita minum pula buat menantu idaman!" kata Patih Prawirosakti sambil mengisi mangkuk tuak orang-orang itu. Beramai-ramai mereka menghabiskan isi mangkuk itu.

"Ayuh, dimas Pronocitro! Sekali ini jangan sampai menolak! Karena dimaslah kami minum sekarang!"

Pronocitro tersipu-sipu, lalu mengangkat mangkuknya. Hanya seteguk.

"Dan sekarang seteguk pula buat ipar idaman!" kata Ngabei Bobos. Maka merekapun mengisi mangkuknya pula, lalu minum.

"Ah, mengapa dimas tidak minum? Minumlah, ini demi kebahagiaan dimas!"

Pronocitro mengangkat mangkuknya pula.

"Mengapa mangkuknya tidak diisi-isi, Pronocitro?" tegur Kangjeng Tumenggung Wiroguno. "Isilah lagi! Tak baik begitu!"

"Hamba minta maafilah, Kangjeng Kiai. Kepala hamba sudah pusing," sahut Pronocitro dengan hormatnya.

"Pusing? Baru setegukan saja minum, kau sudah pusing! Ah, sungguh tak biasa engkau dengan minuman surga ini!" kata Ki Tumenggung Wiroguno. "Makanlah tumbalnya, supaya pusingnya hilang!"

"Ya, kacang ini memang disediakan untuk menghilangkan mabuk," kata Ki Patih Prawirosakti sambil menjengkau kacang goreng. "Memang nikmat rasanya minum tuak . . . hanya sayang terasa sepi"

Ki Tumenggung mengerti kehendak Ki Patih.

"Betul kamu, Patih! Minum tuak tanpa gamelan sangat menge-neskan . . . seperti di kuburan saja," sabdanya. Kemudian ia menoleh kepada seorang ponokawan. "Titahkan orang menabuh gamelan.

Panggil pula si Melati dan si Mawar ke mari!"

"Hamba gusti," sahut yang menerima titah sambil mengundurkan diri.

Maka para nayogo datang akan menabuh gamelan. Ronggengnya dua orang, berjejuuk Melati dan Mawar, cantik serta genit benar, menjadi rebutan para mantri dan ngabei. Para nayogo duduk di tempat gamelan, para ronggeng agak di samping, tersenyum-senyum kepada para priyayi yang sedang minum-minum itu. Mereka menganggukkan kepalanya, menegur salam dengan manis dan kenesnya. Para ngabei itu tertawa kesenangan.

"Si Melati itu makin cantik saja!" kata Ki Ngabei Wiratwoko. "Makin menggiurkan!"

"Ayuhlah menari, Ngabei!" sahut Ki Tumenggung.

Para nayogo mulai menabuh gamelan, lagunya Ladrang-mangu, Suaranya tidak keras, lirih disilir angin, terdengar-dengar tiada. Suara Nyai Melati empuk menyentuh kalbu.

Gamelan ditabuh perlahan-lahan sekali, bagaikan hanya disinggung saja dengan pemukulnya. Yang akan keras bunyinya, hanyalah rebab, gambang dan suling yang tinggi. Bonang tingkah-meningkah dengan penerus, demung menyelinap di sela-selanya, ditubruk suara gung yang menggaung. Gambang bergelombang, sambung-menyambung, terkadang cepat terkadang lambat, laksana tali yang menguntai pecahan-pecahan manik berserakan. Suling yang suaranya tinggi itu, timbul tenggelam, kejar-mengejar dengan bunyi bonang dan penerus, demung dan gung yang selalu ketemu pada akhir bait. Gender menggeletar sepoi, bagaikan sengaja mengejutkan orang yang tenggelam dalam kehalusan. Suara gender yang sember, agak membangunkan bulu-roma itu merayap perlahan-lahan, dicari-cari suara clempung yang bagaikan bersenda dengan suara kendang. Dan suara rebab melengking naik turun, mengikuti aliran sungai, jauh mengatasi suara-suara bebunyian lain. Segala suara yang memadu dalam irama yang sepoi menjamah kalbu itu, diiringi oleh suara halus-empuk ronggeng yang jalin-berjalin, merayu-rayu kalbu.

Ngabei Wiratmoko tidak malu-malu. Ia sudah bangkit. Soder dia pasang, lalu menari, mengikuti irama gamelan. Nampak ia nikmat benar menari, mulutnya bergelut senyuman, matanya memandang kepada Nyi Melati.

"Ayo, kawani dia, Patih!" titah Ki Tumenggung.

"Hamba, gusti," sahut Patih Prawirosakti. "Ngabei Bobos, jangan pura-pura ah! Mari!"

Maka mereka pun menari. Ditonton oleh Kangjeng Tumenggung dan Pronocitro beserta empat orang Ngabei lainnya.

"Sungguh pintar Ki Patih menari, halus benar tangannya!" puji Kangjeng Tumenggung.

"Dan dimas Pronocitro, tidakkah dimas mau menari?" tanya Ngabei Simbarjoyo.

"Hamba mohon terimakasih saja," sahut Pronocitro, sedangkan hatinya merasa mengkal, lantaran orang-orang itu tidak segera pulang saja.

Ia kuatir kalau-kalau mereka menari sampai larut malam atau sampai pagi!

"Biarlah, hamba saja kalau begitulah" kata Ngabei Simbarjoyo. Maka iapun menari, mengawani kawan-kawannya yang lain.

Dari Ladrangmangu gendingnya pindah ke gending Arum-arum, iramanya tak kalah gemelai.

Makin asyiklah mereka menari.

"Jangan lupa, minum lagi!" kata Ki Tumenggung tertawa, karena hatinya merasa suka melihat para hambanya sekalian bergembira beriang-riang. "Ayuh mangkuk ini kami isi sendiri. Ini Patih! Ini Ngabei!"

Yang menari itu mendapatkan Kangjeng Tumenggung, akan menerima pemberiannya. Mereka menghaturkan terimakasih, lalu meminum tuak yang diangsurkan Ki Tumenggung kepada mereka. Kemudian mereka memuji-muji kemurahan dan keadilan serta kebijaksanaan Ki Tumenggung. Kata-katanya sudah berloncatan, lepas-lepas, karena kepala mereka sudah panas, maka susunan kalimatnya tidak betul lagi. Namun Ki Tumenggung tidak merasa tersinggung. Ia senang sekali melihat hambanya mabuk lantaran bergembira.

"Alangkah bagusnyalah gending Arum-arum ini!" kata Ngabei Joyorono. "Sampai tergerak hati hamba untuk menari."

Maka ia turun ke gelanggang akan menari.

Demikianlah laku para priyayi beserta Kangjeng Tumenggung Wiroguno menyuka-nyukakan hatinya, bersenang-senang melakukan waktunya. Sementara itu malam makin larut juga. Para hamba dan ponokawan yang tadi duduk-duduk berjongkok di atas tanah di halaman pendopo, menonton tuan mereka, satu demi satu mengundurkan diri, akan mencari tempat yang aman buat tubuhnya yang

kedinginan, dan matanya yang terkantuk-kantuk. Yang tinggal hanyalah para ponokawan yang malam itu berkewajiban menjaga. Mereka duduk-duduk sambil mengisap rokok daun-jagung kuat-kuat, seakan-akan hendak menghangatkan tubuh mereka melalui rabunya.

Makin malam, makin banyak para Ngabei dan Patih itu minum, makin banyak suaranya, hanya hampir tak terartikan lagi. Tari mereka sudah tidak karuan, tubuhnya tak tetap lagi berdiri, terhuyung-huyung, seakan-akan bumi menjadi miring. Perkataan yang mereka keluarkan-pun sudah tidak teratur lagi. Kata-katanya dalam bahasa ngoko saja. Dari sudut-sudut mulutnya ke luar busa yang berhamburan kalau mereka berkata-kata.

Makin limbung mereka, makin banyak mereka minum. Makin banyak mereka minum, makin tak tetap berdirinya. Karena semuanya sudah sama-sama terhuyung-huyung, Patih Prawirosakti berlanggaran dengan Ngabei Bobos.

"Wah, gimana sih! Kok menari tak melihat orang? Main tubruk saja!" tegur Ki Patih.

"Bukan hamba tak melihat orang, tetapi kok kanda Patih memakai ajian apa, sehingga tubuhnya jadi jelalatan ke sana ke mari? Banyak benar!"

"Sudah! Sudah!" kata Ngabei Wiratmoko. "Itu sudah jamaknya, jamaknya, jamaknya . . . ," katanya tak lanjut, karena tubuhnya menubruk tiang dan jatuh. Sedangkan tangannya yang menggapai-gapai di udara makin lama makin lemah dan makin lemah juga.

Tidak lama kemudian, jatuh pula Ngabei Wongsopati. Di tengah kalangan terlentang tertidur. Busa dari mulutnya berbuih-buih. Makin lama makin banyak yang jatuh, akhirnya semua Ngabei beserta Patih Prawirosakti itu berbaring belaka.

"Angkat mereka ke rumahnya masing-masing!" titah Ki Tumenggung Wiroguno kepada para hambanya.

Para Ngabei dan Patih itupun diusung orang ke rumahnya masing-masing. Mereka yang waktu datang gagah itu, kini terkulai tak sadar digotong orang.

"Tambah lagi, tambah lagi, tambah lagi . . . ," Patih Prawirosakti berkata-kata dalam mabuknya waktu diusung orang.

Yang lain-lainnyapun tak kurang igaunya.

Setelah mereka itu diangkat orang, Ki Tumenggung menitahkan gamelan berhenti. Para nayogo dan Nyai Melati dan Mawar meng-

undurkan diri. Gembira hati mereka, lantaran mereka sendiri sudah merasa lelah.

"Kuat benar Kangjeng Patih itu minum . . . ," kata Nyai Melati kepada kawannya.

Waktu pendopo sudah lengang, Ki Tumenggung melihat kepada Pronocitro. Hatinya puas, lantaran menyaksikan bahwa orang muda itu tidak mabuk dan tenggelam dalam ria-ria. Mau ia percaya, bahwa sesungguhnya pemuda itu bukan seorang penjudi ataupun peminum. Maka makin kuat niatnya untuk memberi kedudukan kepada Pronocitro.

"Tidak mabukkah engkau, Pronocitro?" tegurnya.

"Tidak, gusti," sahut Pronocitro. "Tetapi kepala hamba agak pusing sedikit . . ."

"Ya, meskipun hanya sedikit, kalau kurang biasa, bisa pusing," sahut Ki Tumenggung pula. "Hari sudah larut, baiklah kau tidurkan saja, supaya hilang pusingnya"

"Daulat, gusti."

"Kamipun merasa agak pusing. Meski hanya sedikit-sedikit, tetapi banyak juga tuak yang tadi kami minum Biarlah supaya senang mereka kutemani minum tuak," kata Ki Tumenggung pula. "Sudahkah kau tahu di mana bilikmu?"

"Sudah, gusti."

"Nah, tidurlah. Biar besok kau sudah segar pula."

Sambil berkata begitu, Ki Tumenggung berdiri, lalu berjalan dari pendopo. Ki Pronocitro menghaturkan sembah, lalu ke luar pula.

PERLAHAN-LAHAN malam turun juga di gandok sebelah timur — tempat tinggal Ni Roro Mendut. Kesibukan para hamba menjelang magrib, memberi suasana yang taram temaram itu hiruk-pikuk. Tetapi bersama-sama dengan kegelapan yang makin pekat, keadaan yang hiruk-pikuk itupun makin sirap dan makin sirap jua.

Ni Roro Mendut gelisah sekali. Pikirannya teringat senantiasa akan surat yang dia kirimkan melalui kapur-sirih yang diberikannya kepada Ki Jibus. Adakah surat itu sampai ke tangan kekasihnya — Pronocitro yang senantiasa berada di matanya? Ataukah . . . ah, mudah-mudahan surat itu tak sampai jatuh ke tangan orang lain! Ki Jibus orang yang boleh dipercaya. Ki Jibus takkan berkhianat . . . takkan memberikan surat itu kepada orang yang tidak ia maksud! Jantungnya berdebar-debar kencang sekali. Dan tangannya seakan-akan mati, dingin dan kaku.

Bayangan yang indah dan penuh impian yang belum pernah dia alami, saling bertukar dengan kekuatiran kalau-kalau surat itu jatuh ke tangan orang lain, bukan kepada Pronocitro yang dimaksudkan.

Kaknya seakan menjadi lesu, sendi-sendinya lunglai, lantaran resah-gelisah. Tetapi duduk saja, ia tak bisa. Sebentar-sebentar ia berdiri, berjalan mondar-mandir, sedangkan pikirannya mengawang, mengharap malam cepat tiba. Menurut perasaannya, alangkah lama waktu berlalu, alangkah lama saat berjalan! Semuanya berlangsung terlalu perlahan. Matahari yang sudah hilang di sebelah barat, seakan-akan segera menghapus sinar-sinarnya yang terakhir. Dan orang-orang yang sibuk berjalan di halaman gandok timur, terasa memata-matainya, menyelidiki tingkah-laku Ni Roro Mendut sampai ke dalam dadanya, menembus jantung.

Ketemu dengan kawan-kawan yang sering bercakap-cakap dengan dia, Ni Roro Mendut merasa tak betah. Ia tidak ingin ngomong-ngomong dengan orang lain. Setiap orang yang menegurnya, atau mengajaknya bicara; menyebabkan ia merasa tak tenang, mempercepat debaran jantungnya. Percakapan orangpun tak dia dengar dengan baik — Banyak kata-kata yang hilang-hilang tak tertangkap, terdengar-dengar tiada. Kalimat-kalimat tidak lengkap membawakan suatu arti

kepadanya, sehingga jawabannya membingungkan orang-orang yang mengajaknya bicara.

Lepas magrib ia sudah menutup diri dalam gandoknya. Ia mencoba duduk, menanti-nanti saat pertemuan yang dia rancangan dan angan-angan, dengan jantung yang seperti menjadi lebih lemah lantaran terus-terusan memukul dinding-dinding dada dengan keras. Antara sebentar matanya terpejam, mengenangkan jejak sampai yang sejak beberapa hari ini senantiasa terbayang-bayang.

Tetap duduk saja memenatkan. Ia tak menguasai keinginannya untuk mengintai dari pintu, apakah kekasih yang dia tunggu sudah kelihatan. Hati-hati ia berjalan ke pintu, lalu dengan perlahan-lahan dia buka sedikit. Dari celah-celahnya, dia mengintip, kalau-kalau ada orang yang nampak, namun sia-sia. Tak sepotongpun orang yang kelihatan.

Maka sambil menghela nafas, ditutupkannya lagi pintu. Iapun berjalan kembali ke ranjangnya.

Malam berjalan, lambat sekali.

Makin malam, suara hiruk-pikuk orang makin sirap. Dari arah pendopo terdengar suara orang ketawa dan bicara. Suaranya halus, terdengar-dengar tiada. Perkataannya tak jelas.

"Tentu si Tua itu sedang bercengkrama," kata Ni Roro Mendut dalam hati. Dan teringat akan kekasihnya, pikirannya menyambung. "Jangan-jangan mas Pronocitropun di sana. Ah, si Tua itu senang sekali kepadanya . . . tentu takkan dibiarkannya lepas jauh-jauh . . ."

Maka iapun mengeluh pula, mengira orang-orang itu akan bercengkrama di pendopo sampai jauh malam. Pinggangnya penat dan terasa panas. Maka direbahkannya ke atas ranjang. Matanya setengah terbuka, dia menengok ke arah buah-buahan warna-warni yang sengaja dia sediakan buat Pronocitro, dukuh, rambutan, manggis dan mangga. Buah-buahan matang dan membangkitkan selera. Iapun bangkit, dijemput dukuh, dikupas, lalu dia makan.

Tiba-tiba terdengar suara gamelan, mula-mula halus, makin lama makin nyaring. Dari arah pendopo.

"Tidak salah," keluhnya dalam hati. "Mereka bercengkrama sampai malam! Gamelan sudah dipanggil . . . tentu mereka akan menari sampai larut! Ah, mas Pronocitropun akan terikat di sana! Ia tentu tak mungkin mengundurkan diri lebih dahulu! Sungguh malang . . . sungguh malang nasibmu, hhhh . . ."

Maka dibaringkannya lagi tubuhnya.

Saking lelah dan letih, ia terlayap. Antara jaga dan tidur, ia seperti melihat pintu perlahan terbuka dan dari balik daun pintu, muncul jejak yang sejak tadi dia tunggu. Ia terlonjak, saking gembira dan riang hati. Tubuhnya terguncang. Ia membuka mata. Tetapi tak seorangpun di sana. Riwan.

Maka bangkitlah ia. Digisiknya mata sambil mengeluh lantaran kecewa. Lalu berdiri, berjalan. Duduk lagi. Berdiri lagi. Sedangkan suara gamelan di pendopo makin jelas dan makin jelas. Suara orang yang berteriak-teriak dan tertawa-tawa mengatasi suara gamelan. Tak salah lagi, orang-orang sudah mulai mabuk.

"Ah, tidakkah mas Pronocitro mabuk?" bisik hatinya. "Sungguh tak bermalul! Aku di sini tersiksa menanti, ia sendiri bersuka-ria dengan ronggeng menari! Lelaki, ah, dasar lelaki!"

Namun teringat pula bahwa Pronocitro menghambakan diri ke Wirogunan semata-mata atas permintaannya, hatinya ringan kembali.

"Tidak, tentu ia tidak berbuat seburuk itu! Ia tentu tidak mabuk. Dan tidak menari. Ia hanya tidak bisa pergi meninggalkan si Tua . . . ia mesti hati-hati, supaya jangan sampai ketahuan!"

Dijemputnya pula buah rambutan, lalu dikupasnya, dia makan. Manis rasanya. Dan matanya yang mengantukpun segar pula.

Dia menunggu. Malam berjalan lambat, lambat sekali.

Beberapa kali ia terlayap, dan tiap kali terjaga kembali lantaran mengira orang yang dia nantikan datang. Akhirnya matanya tak mau lagi terpejam, memandang ke arah kehitaman langit-langit.

Suara gamelan di pendopo sudah sirep. Di kejauhan terdengar suara orang jaga, bersahut-sahutan dengan kawan sesamanya.

Ia merasa bahwa saat yang ditunggu-tunggu sudah makin dekat. Harap-harap cemas, ia mengharap Ki Pronocitro mengetuk pintu. Sedangkan debaran jantungnya kembali berdegup kencang.

Tiba-tiba terdengar saruk-saruk langkah yang mendekat. Kemudian pintupun diketuk!

Ia terhenyak. Dengkulnya seakan lemah. Kakinya tak mampu dia gerakkan. Sedangkan tenaganya seperti terbang.

"Ah, tak syak lagi," katanya dalam hati sambil me-mejamkan mata.

"Siapa?" tanyanya lantang, tetapi suara yang ke luar hanyalah hembusan bisikan yang gemetar.

"Ndut! Ndut! Aku ini, Ndut!" terdengar jawaban dari luar, dilanjutkan dengan rangkaian batuk-batuk renta.

"Oh, kangjeng Kiai!" tanya Ni Roro Mendut. Debaran jantungnya makin kencang.

"Ya, aku ini, Ndut! Aku mau masuk!" sahut dari luar. "Bukakan pintu!"

Ni Roro Mendut menguat-nguatkan dirinya.

"Kangjeng Kiai, hamba mohon dimaafkan, karena hamba sesungguhnya sedang uzur," sahutnya. "Hamba harap, gusti bersabar"

Ki Tumenggung Wiroguno terbatuk-batuk.

"Hmmm Hmmm Berapa lama biasanya engkau uzur, Ndut?" sahutnya kemudian. "Bukankah hari ini habis?"

"Masih dua minggu lagi, gusti," sahut Ni Roro Mendut. "Bersabarlah, kalau nanti sudah sembuh, tentu gusti akan hamba haturkan kabar"

Terdengar batuknya yang berangkai-rangkai.

"Ah, terlalu lama dua minggu, Ndut!"

"Sungguh hamba mohon maaf, Gusti," sahut Ni Roro Mendut. "Lain kali saja!"

"Baiklah, Ndut, baiklah. Kami bersabar," sahut Kangjeng Tumenggung Wiroguno. "Tidakkah engkau merasa kurang sesuatu, Ndut? Kalau ada, katakan, supaya disediakan orang segala keperluan-mu!"

"Nggih, sudah cukup, gusti," sahut Ni Roro Mendut. "Hamba menghaturkan terimakasih atas limpahan karunia gusti yang tak terbilang ini"

Terdengar Ki Tumenggung tertawa.

"Dan kalau kau sudah menjadi isteri kami, limpahan karunia itu akan makin besar dan makin besar jua, Ndut," katanya. "Sekarang, tidurlah engkau, supaya lekas badanmu sehat kembali."

"Pergilah cepat, bedebahl!" kata Ni Roro Mendut dalam hati. "Makin cepat makin baik!"

Maka dia simakkan baik-baik, suara langkah yang menjauh, saruk tongkatnya dan rangkaian batuk yang gencar. Makin jauh dan makin jauh jua, hilang-hilang disampok angin.

"Ah, ke manakah kanda Pronocitro?" tanya Ni Roro Mendut dalam hati. "Tidakkah ia akan memenuhi permintaanku? Ataukah surat yang kuberikan kepada Ki Jibus itu tak sampai ke tangannya. Ah"

Ni Roro Mendut makin gelisah. Di balik keheningan malam, ia

ingin mendengar sesuatu, sesuatu yang memberi harapan kepadanya, harapan yang bakal memberi ketenangan.

Telinganya dipertajam. Segala suara yang terdengar di luar membangkitkan daun kupingnya. Tetapi tenang ia tidak, karena segala suara itu jauh dari suara yang dia nanti-nanti.

Waktu ia menyimakkan suara langkah orang yang ringan makin mendekat dan makin mendekat jua, debaran jantungnya memuncak tiba-tiba. Nafas dia tahan. Udara yang masuk memenuhi rabu, hendak dia bekam di sana, tak hendak dia hembuskan ke luar pula.

Dan tidak lama kemudian, ia mendengar pintu diketuk orang, perlahan-lahan. Dia menghembuskan udara dari dalam rabu habis-habis.

"Tentu dialah itu! Sungguh lelaki jantan, tak pandang takut, tak pantang mati! Sungguh besar cintanya kepadaku!" kata Ni Roro Mendut dalam hati sebelum ia dengan suara yang gemetar halus, lepas bertanya.

"Siapa itu?"

"Hamba," sahut dari luar.

Tak syak lagi! Suara itu telah dia kenal! Orang yang dia tunggu-tunggu telah datang! Denyutan jantungnya makin kencang dan tenggorokannya tiba-tiba menjadi kering.

"Hamba siapa?" tegurnya dengan suara mendesah. "Hari sudah malam, mengapa bertandang bukan waktunya?"

Mendengar suara yang merdu namun gemetar mendesah itu, berdebarlah darah Pronocitro. Dari cahaya pelita yang kecil, dialingi kain jingga, melalui celah daun pintu, ia bisa melihat Ni Roro Mendut duduk. Dalam cahaya remang-remang, alangkah menggairahkan wanita cantik itu! Maka darah naik ke kepala, panas terasa, Pronocitro hampir tak menguasai diri lagi pintu seperti hilang dan yang kelihatan olehnya hanyalah kekasihnya belaka.

"Inilah Pronocitro dari Botokenceng," sahutnya dengan suara berbisik namun jelas terdengar. "Bukan, bukan orang lain!"

Nafas Ni Roro Mendut terasa sesak. Jantungnya berhenti berdetik. Pemandangannya berubah-ubah, berwarna-warni.

"Ah, mengapa berani benar ke mari? Bagaimanakah nanti kalau Kanjeng Tumenggung tahu? Tentu ia akan murka!" katanya menakut-nakuti dengan suara agak keras.

Pronocitro maklum akan tabiat wanita. Maka ia menyahut pula:

"Sungguh tak kukira, nasib semalang ini!" keluhnya. "Jalan jauh

kutempuh, bahaya mengadang kuterjang, sungai banjir kuarungi, bahkan maut kutentang, karena rinduku kepadamu! Tak kukira, setelah aku sampai depan pintumu ini, malah kau mengusir . . . Alah dasar untung celaka! Pengurbanan sia-sia!"

Trenyuh hati Ni Roro Mendut. Tetapi ia bertahan.

"Sungguh lancang! Kalau Kangjeng Kiai mendengarnya, akan dicincangnya hingga lembut!" katanya dari dalam bilik.

"Duhai, Pronocitro, dirimu sungguh malang!" kata Pronocitro seperti kepada dirinya sendiri. "Mengapa kau berbuat sia-sia? Daripada disambutnya dengan baik, malah dia harapkan engkau dicincang! Padahal, kalau engkau tak ikuti permintaannya yang amat sangat . . . ah, bagimu, Pronocitro apakah susahny mendapat kekasih yang cantik? Kalau engkau tersenyum, berpuluh-puluh perawan yang akan berderet minta kau tegur dan kau balas cintanya! Beratus-ratus perawan yang telah meminangmu tetapi senantiasa kau tolak! Berapa banyak perawan yang sudi menyerahkan dirinya kepadamu, tetapi engkau juga yang enggan! Dan sekarang . . . ah, sungguh malang engkau Pronocitro! Daripada diperhina seperti sekarang, eloklah kau pulang saja ke kampungmu sendiri!"

Maka iapun pura-pura akan pergi, langkahnya disaruk-sarukkan-nya.

Ni Roro Mendut melesat, cepat menubruk pintu, lalu dibukanya. Dengan sekali renggut daun-pintupun menjeblak.

"Kanda Pronocitro! Ke marilah, masuklah! Jangan pergi!" katanya.

Pronocitro memutar tubuh, lalu memandang tajam-tajam.

"Betulkah apa yang kudengar itu?" tanyanya seperti kepada dirinya sendiri, tetapi suaranya keras, supaya terdengar oleh Ni Roro Mendut.

"Sesungguhnya, kanda Pronocitro! Hamba sudah menanti sejak tadi! Marilah masuk, masuk . . .," ajaknya sambil menarik tangan Pronocitro. "Ayuhlah, nanti ada orang . . ."

Pronocitro segera masuk, diseret oleh Ni Roro Mendut.

Setelah ditutupkannya pintu, Ni Roro Mendut berdiri kaku, sedangkan wajahnya tertunduk. Debaran jantung seperti hendak memecahkan dinding dada. Tak tahu apa yang hendak dia lakukan. Segala angan-angan telah berdiri di depan matanya. Segala mimpi telah datang. Tetapi ia sendiri tak kuasa berbuat apa-apa kendati menggerakkan lidah.

Pronocitro melihat Roro Mendut dalam tarum tarum sinar pelita. Kejelitaan yang menggairahkan, menyebabkan ia mengangkat tangan memegang kedua belah pangkal lengan Ni Roro Mendut.

"Akan dibiarkan sajakah hamba berdiri begini?"

Ni Roro Mendut mendapat kekuatannya kembali.

"Duduklah, kanda, duduklah," sahutnya. Dan Pronocitropun ditariknya pula ke arah balai-balai. Lalu mereka duduk di sana. Kini Roro Mendut berani membalas pandangan Pronocitro. Tatkala kedua pandangan itu berbentrok, mekarlah senyuman pada bibir keduanya.

"Alangkah gampang marah!" kata Ni Roro Mendut kemudian sambil mencubit pipi Pronocitro. "Tak boleh hamba bergurau sedikit! Terus saja mau pulang . . . Ya, tentu saja mau pulang, karena di rumah menanti beratus-ratus perawan yang cantik-cantik; sedangkan di sini hanyalah seorang tawanan malang yang buruk rupa saja . . ."

"Jangan berkata begitu, dinda . . .," sahut Pronocitro. "Kanda telah mengurbankan semuanya lantaran ingin ketemu dengan kau . . . ingin duduk dekatmu, berbicara berdua-dua dengan kau, menghirup udara yang wangi dengan pupurmu . . . Kukira kau sungguh-sungguh tadi hendak melaporkan kepada Kangjeng Kiai . . ."

Ni Roro Mendut mencubit Pronocitro pula. Tetapi ia tidak menyahut, hanya mendekatkan wajahnya sedangkan matanya setengah pejam . . .

Pronocitro memegang dagu Roro Mendut. Lalu mengangsurkan wajahnya dan dengan mata terpejam mengecup pipi kekasihnya. Roro Mendut memeluk jejaka rupawan impian hatinya itu, mendekapnya erat-erat. Dan Pronocitropun mendekapnya pula. Dengan mata terpejam keduanya menikmati kehangatan berdekapan. Roro Mendut merasakan tubuhnya gemetar dan Pronocitro mendengar suara kekasihnya yang seperti regekan yang tak tentu bunyinya.

Maka keduanya pun tenggelamlah dalam gairah remaja yang serasa tak nanti akan padam-padamnya. Keduanya seakan-akan hendak meluluhkan yang lain ke dalam dirinya masing-masing.

"Mendut cintaku . . .," gumam Pronocitro tak tentu bunyinya.

"Kanda . . . masku, cintaku . . . buah hatiku . . .," bisik Roro Mendut pula. "Duhai . . ."

"Mendut, Mendut, Mendut . . .," bisik Pronocitro pula dengan gemas dan dengan tangan tak henti-hentinya meremas. "Duhai Mendutku . . ."

Roro Mendut mengikuti segala keinginan Pronocitro. Ia merasa

bahagia, seolah-olah seluruh bumi seluruh langit dan seluruh alam semesta perlahan-lahan masuk dalam pelukannya. Dan ia merasa menjadi orang yang telah memiliki segala-galanya dan dengan demikian merasa senang menyerahkan segala-galanya. Tak teringatlah segala kesukaran dan kesengsaraannya. Semua bencana menjadi tak berarti. Juga si Tua Bangka tak ada artinya. Yang ada artinya hanyalah kehangatan tubuh Pronocitro yang bisik-bisiknya membakar gairah remaja dan membuatnya lupa dalam bahagia.

Maka waktupun berlalu dalam desahan nafas memburu.

"Kanda Pronocitro, kanda, bawalah dinda jauh-jauh, bawa pergi ke ujung langit, supaya jangan melihat lagi muka si Tua itu . . .," bisik Ni Roro Mendut dalam puncak mimpinya.

"Jangan kuatir, kan kubawa kau dindaku, menyeberang lautan, mengarungi gelombang, ke Aceh, Johor, Palembang . . .," sahut Pronocitro dengan suara dalam tenggorokan. "Niscaya kita selamat sejahtera, takkan ketemu si Tua itu lagi, bahkan orang-orangnyapun takkan mungkin menemukan kita . . ."

Pronocitro memejamkan mata, Ni Roro Mendut mengerang.

Beberapa saat kemudian, Ni Roro Mendut bangkit, lalu membenahi rambutnya yang kusut. Diambilnya tempat buah-buahan dan diangsurkannya kepada Pronocitro, katanya:

"Makanlah, manis-manis rasanya. Sengaja dinda sediakan buat kakanda."

Pronocitro bangkit, lalu dijemputnya rambutan yang merah itu. Setelah dikupas, lalu dia makan. Segar benar rasanya. Kemudian diambilnya pula sebuah dan sebuah lagi. Ni Roro Mendutpun tidak diam saja. Ia mengawani Pronocitro makan buah-buahan.

"Sungguh manis!" kata Pronocitro. "Semanis ludahmu!"

Ni Roro Mendut tersenyum.

"Bisa saja!" katanya.

Tiba-tiba terdengar kepak ayam, lalu disusul dengan kokoknya yang nyaring panjang.

"Sudah berkokok ayam!" kata Pronocitro.

Ni Roro Mendut mengulurkan tangan, memegang pangkal lengan kekasihnya.

"Biar saja," katanya.

"Nanti hari keburu siang! Biar besok saja kanda ke mari lagi!"

"Jangan, jangan pergi sekarang . . . Jangan . . .," cegah Ni Roro Mendut sambil menjatuhkan wajahnya ke dada Pronocitro. "Biar

kululur pula tubuh kanda dengan boreh"

Pronocitro tersenyum.

"Mendut, cintaku, cintaku seorang manikamku!" bisiknya kepada telinga Roro Mendut, sehingga terasa anak-anak rambutnya menggelitik pipi.

Maka malampun tenggelam pula dalam desahan nafas memburu.

Tatkala Pronocitro terjaga lagi kemudian, kokok ayam sudah ramai dan burung-burungpun terdengar bernyanyi dengan riangnya.

Pronocitro cepat bangkit.

"Lihatlah dinda," katanya sambil mengguyah-guyahkan tubuh Ni Roro Mendut yang sedang nyenyak tidur. "Lihatlah, hari telah pagi. Sebentar lagi siang! Baiklah kanda pergi sekarang!"

Ni Roro Mendut mengeluh, lalu membuka matanya.

"Hhhh . . . peduli apa?" sahutnya sambil menggapai-gapai.

Pronocitro berdiri, lalu dijemputnya pakaiannya.

"Ah, kanda jangan tinggalkan dinda. Jangan tinggalkan! Kalau pun hendak pergi, bawalah dinda sekalian!" kata Ni Roro Mendut.

"Jangan begitu, dinda," sahut Pronocitro. "Sekarang hari akan siang, kalau kita pergi tentu ketahuan orang. Bersabarlah. Besok malam kanda akan ke mari lagi. Jam delapan hendaknya adinda sudah bersiap-siap. Pukul delapan kanda akan datang ke mari Kita puaskan rindu yang menyesak dada. Dan tengah malam, kalau orang-orang sudah nyenyak tertidur, kitapun akan pergi bersama, menuju lautan yang gelombangnya akan kita arungi ke Johar, Palembang, Aceh, ke rantau yang tak pernah didatangi orang."

Ni Roro Mendut menubruk Pronocitro.

"Jangan dusta, bawalah adinda pergi! Bawa! Bawa biar jauh dari si Tual!"

"Ya, kanda besok datang. Takkan dusta," sahutnya sambil mengenakan pakaian.

"Besok jam delapan!"

"Ya, jam delapan."

"Kita arungi lautan"

"Kita ke Aceh."

"Ya, kita ke Aceh," kata Pronocitro. "Sekarang, lepaskanlah kanda pergi"

Ni Roro Mendut mempererat pelukannya. Dan tatkala tercium pula wangi pupur dan bunga-bunga yang harum semerbak, hati Pronocitro lemah pula. Ia memegang dagu kekasihnya, lalu diciturnya pipi Ni Roro Mendut.

"Ya, pergilah," bisik Ni Roro Mendut. "Tetapi jangan lupa besok malam."

Pronocitro menuju pintu. Tetapi sebelum ia ke luar, ia menengok pula kepada kekasihnya itu. Dan melihat Pronocitro menengok, Ni Roro Mendut mengejar dan sambil mendekapnya, diangsurkannya pipi untuk dicium. Maka kakipun menjadi berat untuk dilangkahkan.

Tetapi sementara itu hari makin siang dan makin siang juga.

Pronocitro tak bisa menunda-nunda lagi. Ia memaksa hatinya.

"Sekarang, kanda betul-betul pergi!" katanya. "Lepaskanlah. Nanti celaka kita!"

Ni Roro Mendut, meski sadar akan bahaya, masih tak mampu menguraikan pelukannya.

Kedua tangan Pronocitro memegang pergelangan tangan kekasihnya, lalu tubuhnya perlahan-lahan ke luar dari pintu. Setelah ia berada di luar, baru tangan Ni Roro Mendut dia lepaskan.

"Sabarlah sampai besok malam!" bisiknya.

Maka iapun pergi menuju ke biliknya. Di sana didapatinya kedua ponokawannya sedang tidur nyenyak. Untunglah yang lainnyapun tidur nyenyak juga, tak terdengar ada orang yang sudah terjaga. Bahkan penjagapun terdengar keras mendengkur. Maka perlahan-lahan, iapun merebahkan tubuhnya di atas balai-balai. Mendengar ada orang datang, Ki Blendung membuka mata:

"Tuankah itu?" tanyanya.

"Ya."

"Baru pulang?"

"Ya."

"Dari mana, tuan?"

"Diamlah, aku mengantuk. Aku mau tidur," sahut Pronocitro sambil menyelimuti seluruh tubuhnya. "Blendung, jaga jangan sampai ada orang yang mengganggu. Katakan aku sakit."

"Baik, tuan," sahut Ki Blendung.

Pronocitro terbaring sambil mencoba memejamkan matanya. Tubuhnya terasa lelah sekali, tulangnya terasa bagaikan berlepasan. Dan matanyapun mengantuk. Tetapi tertidur ia tidak. Pikirannya melayang-layang antara sadar dan tiada.

SEPERTI biasanya, setiap pagi hari Kamis, suasana di Wirogunan lebih sibuk daripada hari-hari yang lain. Pada hari itu, di kesultanan dilangsungkan paseban besar. Kangjeng Sinuhun berkenan menerima segala hambanya datang menghadap, terutama para bupati yang menghaturkan sembah kepada duli.

Ki Tumenggung Wiroguno mengenakan pakaian yang terpilih, pakaian jabatannya yang bersulamkan benang emas. Para hamba dan ponokawan tak usah disuruh lagi, tahu sendiri mengerjakan segala sesuatu yang harus disediakan, yakni berbagai alat upacara yang biasa dipakai oleh Kangjeng Tumenggung kalau menghadap kepada Kangjeng Sinuhun. Ruangan pendopo sudah penuh dengan orang-orang yang akan mengiringkan Ki Tumenggung Wiroguno ke paseban besar. Laki-laki dan perempuan, semuanya mengenakan pakaian yang indah-indah, bersih serta sedap dipandang mata. Di halaman pendopo juga sudah banyak para hamba yang berdiri, menanti.

Tidak lama kemudian Ki Tumenggung Wirogunopun ke luar dalam pakaian kebesarannya. Ia melihat kepada para hamba yang sudah sejak tadi menanti. Maka berjalanlah ia atas permadani yang terletak di tengah-tengah pendopo, lalu duduk. Para Mantri, Ngabei dan lain-lain pejabat, segera menghaturkan sembah, yang diterima Ki Tumenggung Wiroguno dengan ramah. Tetapi tatkala dia lihat, bahwa Patih Prawirosakti belum juga kelihatan, maka iapun bertitah:

"Mana Patih Prawirosakti? Segera panggill!"

Orangpun bangkit akan menjalankan titah. Tak berapa lama kemudian Ki Patih Prawirosakti datang. Dari pakaian yang dia kenakan, kelihatan ia terburu-buru. Agaknya ia kesiangan, lantaran semalam lelah menari dan mabuk. Gugup ia menghaturkan sembah.

"Patih, kami ingin mengangkat lurah ponokawan yang baru itu menjadi pengiringku. Wajahnya tampan, tentu tak malu kalau ia kubawa menghadap ke bawah duli," titah Ki Tumenggung Wiroguno. "Bagaimanakah pendapatmu?"

Patih menghaturkan sembah.

"Sungguh tepat maksud gusti itu," sahutnya. "Ki Pronocitro memang pantas menjadi pengiring gusti ke hadapan Kangjeng Sinuhun. Ia masih muda. Wajahnya rupawan. Dan adat-kelakuannyapun sopan-santun. Ia takkan membikin gusti merasa malu, malah patut berbangga. Para bupati lain tentu akan irihati kepada gusti, karena mem-

punyai pengiring setaman itu."

"Betul perkataanmu itu," sahut Ki Tumenggung. "Lagipula Pronocitro pantas menjadi priyayi yang bergaul dengan orang tinggi-tinggi derajatnya. Memang keturunannya bukan orang berbangsa, namun ia sopan dan tahu adat-istiadat yang santun"

"Daulat, gusti."

Ki Tumenggung menoleh kepada seorang ponokawan, "Mana Pronocitro? Ia tidak nampak hadir? Panggil!"

Ponokawan yang mendapat titah segera menghaturkan sembah, lalu mengundurkan diri. Ia berjalan cepat-cepat menuju ke bilik Pronocitro. Di sana dilihatnya pintu bilik masih tertutup, maka diketuknya. Mula-mula perlahan-lahan, kemudian makin keras.

"Ki Lurah! Ki Lurah!" panggilnya.

Setelah beberapa jenak menanti, akhirnya pintu terbuka juga. Dari balik daun pintu muncul Ki Blendung.

"Ada apa?" tanyanya.

"Hamba hendak mencari Ki Lurah."

"Ia masih tidur," sahut Ki Blendung.

"Tolong, mas bangunkan. Kangjeng Tumenggung menitahkan agar dia segera menghadap."

Ki Blendung merasa serba salah. Ia masuk lagi, lalu berkata-kata dengan majikannya. Terdengar sahutan berupa keluhan yang panjang orang yang menggeliat.

"Ia menanti di luar," tambah Ki Blendung.

"Suruh ia masuk!" sahut Pronocitro.

Ponokawan yang mendapat titah Kangjeng Tumenggung diperilahkan masuk oleh Ki Blendung.

"Ada apa?" tanya Pronocitro sambil berbaring jua. Kepalanya dibebat dengan kain, dan selimut masih menutupi tubuhnya.

"Ki Lurah dititahkan sekarang menghadap . . .," sahutnya.

"Menghadap?" tanya Pronocitro. "Ada apakah gerangan yang istimewa?"

"Hari ini Kangjeng Tumenggung hendak pergi menghadap kepada Kangjeng Sinuhun. Ia berkenan hendak membawa Ki Lurah, karena itu Ki Lurah diharapkan segera menghadap di pendopo"

"Ah, bagaimana yah?" keluh Ki Pronocitro. "Kepala hamba terasa sakit dan seluruh badan hamba demam belaka Semalaman hamba tidak bisa tidur. Entah apa sebabnya. Karena itu, hamba harap, sudilah mas sampaikan hal hamba ini kepada Kangjeng Tumenggung Sungguh malang hamba sendiri ingin sekali turut ke kraton, mengiringkan Kangjeng Tumenggung menghadap ke bawah cerpu Kangjeng Sinuhun Tetapi apa daya?"

"Kalau Ki Lurah sakit, tak usahlah Ki Lurah memaksakan diri," sahut ponokawan itu. "Baiklah, hal Ki Lurah ini akan hamba sampaikan kepada Kangjeng Tumenggung. Beliau pun tentu akan maklum . . ."

"Tolonglah, mas, sampaikan hal hamba ini kepada Kangjeng Tumenggung," sahut Pronocitro. "Tentang bagaimana mempersembahkannya, terserahlah kepada mas saja Asal jangan menyebabkan Kangjeng Tumenggung menjadi gusar."

"Ah, tentang hal itu, tak usahlah Ki Lurah kuatir," sahutnya pula. "Akan hamba persembahkan hal Ki Lurah baik-baik, sehingga tak mungkin Kangjeng Tumenggung murka. Kalaupun murka, biarlah hamba yang kena murka jangan Ki Lurah"

"Terimakasih, mas."

"Sekarang, tidurlah Ki Lurah, supaya demamnya hilang. Hamba hendak balik lagi ke pendopo."

"Baiklah."

Ponokawan itu, yang bernama Ki Gober, segera pulang lagi ke pendopo akan mempersembahkan hal Pronocitro kepada Ki Tumenggung Wiroguno.

Dan tatkala Ki Tumenggung melihat Ki Gober kembali tanpa mengiringkan Ki Pronocitro, segera menegur:

"Gober, manakah Pronocitro? Mengapa tak kau iringkan ke mari?"

"Ampun gusti," sahut Ki Gober. "Hamba gusti Ki Pronocitro sekarang meminta ampun gusti, lantaran tidak sanggup menjunjung titah"

"Mengapa?"

"Ia sakit, gusti. Demam agaknya. Tubuhnya panas membara. Dan wajahnya pun hamba lihat pucat sekali. Ia terbaring saja sekarang, berselimutkan kain dodotnya. Jangankan datang menghadap, bangkitpun ia tak mampu."

Ki Tumenggung mengerutkan kening.

"Sakit? Apakah gerangan yang dia rasakan?"

"Ampun gusti. Hamba kurang maklum, namun hamba lihat, penyakitnya berat juga. Konon semalaman ia sampai tidak bisa tidur"

"Mungkin lantaran semalam minum terlampau banyak . . .," kata Ki Tumenggung seperti kepada dirinya sendiri. "Kasihlah anak kampung itu! Baru minum seteguk saja, sakit! Baiklah. Mintakan saja pilis dan parem kepada dayang pembuat obat, berikan kepada dia. Biar tubuhnya diluluri dengan obat itu, supaya cepat sembuh!"

Maka Ki Gober pun menghaturkan sembah pula, lalu pergi ke belakang, akan meminta pilis dan parem buat Pronocitro.

Sedangkan Ki Tumenggung, segera menitahkan para pengiringnya supaya bersiap-siap. Hari sudah makin siang, dan Ki Tumenggung Wiroguno, mesti datang pagi-pagi benar di hadapan Kangjeng Sinuhun. Ia kuatir kalau-kalau karena ia terlambat, Kangjeng Sinuhun akan gelisah menantinya.

Maka iring-iringan orang yang mau menghadap itu bergerak. Ki Tumenggung duduk di atas kuda jantan berbulu hitam yang gagah perkasa, berpakaian kebesaran yang gemerlapan, diiringkan oleh para pejabat lain serta dayang-dayang yang menyertainya. Iring-iringan itu nampak sangat mengagumkan. Orang-orang yang berada di pinggir jalan, berjongkok, menghaturkan sembah kepada Kangjeng Tumenggung Wiroguno.

SUASANA di Wirogunan, sepi. Pendopo yang biasanya penuh dengan orang-orang yang datang menghadap, lengang. Di bawah ruangan pohon-pohon tanjung dan beringin yang biasanya ditempati orang-orang yang duduk-duduk sambil ngobrol ke barat ke timur, kini hanya nampak beberapa orang ponokawan yang duduk terkantuk-kantuk.

Setiap hari Kamis, suasana Wirogunan memang bagaikan negeri dikalahkan garuda. Ki Tumenggung Wiroguno berangkat akan menghadap kepada Kangjeng Sinuhun, dan kebanyakan hambanya dibawanya serta. Hanya beberapa orang ponokawan dan para dayang serta hamba wanita saja yang dia tinggalkan menjaga kabupaten.

Pronocitro dalam biliknya, terbaring lesu, sedangkan selimut menutupi seluruh tubuhnya. Mesti dicobanya memejamkan mata, namun tertidur ia tiada. Terbayang-bayang juga pengalamannya semalam yang sangat mengesankan. Terbayang-bayang selalu wajah Ni Roro Mendut, suaranya yang merdu, erangannya, tangannya yang halus, pipinya yang ranum

Tatkala suasana sangat sepi, ia menjadi heran sendiri, ingin mengetahui apakah yang terjadi.

"Jagung!" tegurnya kepada hambanya. "Mengapa sepi amat? Kemanaakah orang-orang gerangan?"

Jagung segera menyahut:

"Agaknya semua orang mengiringkan Kangjeng Tumenggung hendak menghadap kepada Kangjeng Sinuhun."

"Coba kau lihat, siapakah di antara keempatpuluh ponokawan yang berada di bawah kuasaku yang sekarang tinggal?"

Jagung bangkit, lalu ke luar. Di luar dia menemui Blendung sedang duduk merokok, berbicara perlahan-lahan dengan Ki Gober.

"Ke manakah kawan-kawan yang lain?" tanyanya.

"Semua orang pergi mengiringkan Kangjeng Kiai . . ." sahut Blendung.

"Mas Gober, tidakkah mas ikut?" tanya Jagung.

"Hamba dititahkan Kangjeng Kiai mengantarkan pilis dan parem buat mengobat Ki Lurah. Inilah obatnya." Lalu Ki Gober sambil memperlihatkan bungkusan yang berisi pilis. "Tetapi waktu hamba datang, Ki Lurah sedang nyenyak tidur, hamba kuatir mengganggu, maka menunggu saja di sini . . . Masihkah ia tidur nyenyak?"

"Ia sudah terjaga. Marilah kita masuk ke dalam, kita berikan obatnya, biar lekas sembuh," sahut Jagung.

Ki Gober berjalan di belakang Ki Jagung, masuk ke dalam bilik.

"Bagaimanakah keadaan Ki Lurah sekarang?" tanya Ki Gober. Pronocitro menolehkan mukanya.

"Oh, mas Gober! Sekarang agak mendingan mas, tetapi kadang mendadak sekali demam kapialu Entahlah, penyakit apa namanya?" sahutnya. "Duduklah, mas Gober. Mengapa mas tinggal? Tidakkah mas turut dengan Kangjeng Kiai menghadap Kangjeng Si-nuhun?"

"Hamba dititahkan Kangjeng Kiai menjaga Ki Lurah. Ia sangat kuatir kepada kesehatan Ki Lurah," sahut Ki Gober. "Hamba dititahkannya untuk meminta obat pilis dan parem buat Ki Lurah Inilah obatnya, hamba bawa. Tadi hamba sudah lama datang, tetapi tidak berani segera masuk, lantaran dari mas Blendung hamba dengar Ki Lurah sedang nyenyak tertidur"

"Obat apakah itu, mas Gober?"

"Pilis sama parem . . . , " sahutnya.

"Ah, tak ada baiknya, mas Gober!" sahut Pronocitro cepat. "Lihatlah, tubuh hamba penuh dengan lulur pilis dan parem, tetapi keadaan hamba tidak juga mendingan. Demam hamba malah bertambah hebat! Lihat, semalaman tak henti-hentinya hamba meluluri tubuh hamba dengan pilis dan parem, namun hamba tidak juga bertambah sehat!"

"Tetapi hamba dititahkan Kangjeng Tumenggung."

"Terimakasih, mas Gober. Taruhlah pilis dan parem itu di situ, biar nanti hamba lulurkan. Mudah-mudahan akan sembuh hendaknya"

Ki Gober menaruh bungkusan pilis dan parem di atas meja.

"Sesungguhnya, penyakit apakah gerangan yang Ki Lurah derita itu?"

"Ah, demam . . . entahlah demam apa! Seluruh tubuh kadang-kadang menjadi panas seperti bara, kadang-kadang pula dingin bagaikan mait Memang bukan sekali hamba menderita penyakit seperti ini"

"Oh, jadi Ki Lurah sering mendapat penyakit ini?"

"Ya, boleh dikatakan sering juga"

"Dan biasanya dengan apakah penyakit itu hilang?"

Ki Pronocitro tidak segera menyahut. Ia mengerutkan kening dan matanya memandang tajam-tajam kepada Ki Gober.

"Sulit mengatakannya, mas Gober"

"Ah, jangan begitu Ki Lurah!" sahut Gober. "Ki Lurah telah

menanam kebaikan kepada hamba, Ki Lurah tidak sayang membuang real kepada hamba, apa salahnya hamba diberi kesempatan untuk membalas kebaikan Ki Lurah? Kalau hamba bisa menolong Ki Lurah, supaya mendapat obat yang akan menyembuhkan penyakit Ki Lurah apa salahnya?"

Pronocitro membuang pandangannya dari arah Ki Gober, lalu memandang ke arah langit-langit. Ia seperti termenung. Ragu-ragu akan menyahut kepada Ki Gober.

"Katakanlah, Ki Lurah! Kalau hamba mampu mengambil obat itu buat Ki Lurah percayakanlah itu kepada hamba! Sungguh!"

"Terimakasih atas ketulusan hati mas Gober," sahut Pronocitro. "Sakit hamba memang luar biasa penyakitnya bukan penyakit biasa. Kalau mas Gober mau menolong hamba syukurlah"

"Ya, tetapi apakah obatnya gerangan? Di manakah obat itu bisa hamba peroleh?" tanya Ki Gober pula.

Pronocitro menghela nafas.

"Obat itu terdapat pada Ni Roro Mendut tawanan dari Trebanggi. Ia tinggal di gandok timur" sahutnya perlahan-lahan.

Ki Gober tertegun. Meskipun pikirannya sederhana, namun ia mencium sesuatu yang luar biasa. Ia tidak berkata apa-apa. Matanya memandang ke dalam mata Pronocitro yang tengah mengawasinya.

"Ya, obat penyakit hamba hanya ada padanya seorang," lanjut Pronocitro. "Karena itu, kalau mas Gober mau menolong pergilah kepadanya. Katakan hamba sakit, meminta obat, tentu ia tahu."

"Tetapi"

"Hanya itulah obatnya. Yang lain tidak ada!" Pronocitro memotong. "Tolonglah, mas, tolonglah saya. Dan ini lumayan buat pembeli jajan" sambil berkata begitu Pronocitro menyodorkan uang tiga real. "Ambillah!"

Ki Gober memandang kepada mata Pronocitro dan kepada uang yang diangsurkannya berganti-ganti. Nampak dari wajahnya, bahwa dalam batinnya sedang terjadi peperangan. Ia ragu-ragu.

"Ambillah," kata Pronocitro.

Ki Gober kalah. Ia menerima pemberian Pronocitro, lalu dimasukkannya ke dalam saku.

"Jangan Ki Lurah terlalu menyusahkan diri. Soal itu akan hamba kerjakan sebaik-baiknya Jangan kuatir. Semuanya akan hamba lakukan. Takkan ada orang lain yang tahu!"

"Terimakasih, mas Gober," sahut Pronocitro.

Setelah meminta diri, Ki Goberpun meninggalkan bilik Pronocitro,

menuju ke gandum timur. Gandum itu kelihatan sepi bagaikan tak ada orang yang tinggal di sana.

Ki Gober mengetuk pintu.

"Siapa?" tanya orang dari dalam.

"Hamba, Ni Roro," sahutnya.

Sementara itu terdengar langkah orang mendekat, dan pintupun terbuka. Dari balik daunnya, muncul Ni Roro Mendut yang wajahnya pucat.

"Oh, Ki Gober," katanya kemudian. "Ada apa?"

"Ni Roro, hamba mendapat kepercayaan dari Lurah hamba yang baru"

"Lurahmu yang baru? Siapa?"

"Ah, Ni Roropun tentu lebih tahu," sahut Ki Gober tersenyum.

"Ia kini sakit, terbaring saja."

"Apa? Sakit? Sakit apakah gerangan?"

Dari nada suaranya terasa kecemasan dan kekuatirannya.

"Ia sakit, demam, semalaman tidak bisa tidur"

"Ah, pintar benar si Rupawan itu!" kata Ni Roro Mendut dalam hati. "Dia memang semalaman tidak tidur, sekarang pura-pura sakit"

"Konon hanya Ni Roro yang tahu betul, obat yang mesti dia pakai"

"Sungguh lelaki banyak akal!" kata Ni Roro Mendut dalam hatinya pula. "Bisa saja dia berdusta! Pandai benar dia pura-pura! Ah, tetapi tidakkah dia sakit sungguh-sungguh? Jangankan dia aku sendiripun sekarang menderita rindu yang meremas hati Ah, tentu iapun takkan berbeda dengan aku! Tentu iapun kini merasakan rindu dendam"

"Ya, tunggulah sebentar, Gober," katanya kemudian. "Obatnya akan kusiapkan dahulu."

"Baiklah, Ni Roro," sahut Ki Gober. "Akan hamba tunggu."

Ni Roro Mendut masuk ke dalam biliknya. Lalu disiapkannya sebuah baki, sekapur sirih dan buah-buahan yang masih segar beserta makanan yang lezat-lezat. Sirih ada empat lembar, maka di atasnya dia menulis dengan huruf yang halus.

Setelah siap, diberikannya kepada Ki Gober.

"Inilah Gober, berikan hidangan ini kepada Lurahmu yang baru itu," katanya. "Makanlah biar banyak, supaya tubuhnya cepat sehat pula. Obat yang dia maksudkan sudah pula terdapat di sana."

Ki Gober tidak begitu mengerti, tetapi diterimanya baki yang disodorkan oleh Ni Roro Mendut itu dengan baik.

"Sekarang pulanglah kau cepat-cepat, supaya Lurahmu itu lekas sembuh,"

"Baiklah, Ni Roro. Hamba minta diri," sahutnya.

"Ya."

Maka Ki Goberpun memutar tubuh, menuju ke arah bilik Pronocitro pula. Tangannya menayang baki yang diberikan Ni Roro Mendut, yang penuh makanan yang lezat-lezat. Kembang hidungnya menghirup udara yang semerbak harum, sedangkan perutnya terdengar berkeruyuk menantang isi. Ia menjilat-jilatkan lidah. Udara banyak-banyak dimasukkannya ke dalam rabu, seolah-olah dengan berbuat demikian, ia mengenyangkan cacing-cacing dalam ususnya.

Tatkala ia sudah tiba di bilik Ki Pronocitro, iapun menyerahkan baki yang dibawanya itu.

"Ki Lurah, inilah obat yang diberikan Ni Roro Mendut itu," katanya. "Ia berpesan supaya makanan ini dimakan Ki Lurah, supaya lekas sehat, sedangkan obat yang Ki Lurah minta, terdapat pula di dalamnya."

Pronocitro bangkit. Selimut dilemparkannya ke samping. Ia tidak buru-buru bangkit untuk mengambil buah-buahan atau makanan yang lezat-lezat, melainkan mencari-cari sirih. Semuanya ada empat lembar. Selembar demi selembar ditelitinya dengan baik. Sampai pada lembar yang ketiga, dilihatnya huruf yang halus-halus. Dan waktu dia dekatkan kepada matanya, ia membaca dalam hati:

Kakanda, cintaku seorang!

Obat demam pelera! rusuh akan hamba berikan kalau kakanda sudi pergi ke pintu depan. Di sana niscaya kita bisa aman bersua, tak usah kuatir dilihat orang.

Cepat sekarang juga, mumpung orang-orang sedang sepi.

Mendut.

Terkenang akan pengalamannya semalam, Pronocitro segera bangkit. Ia lupa akan sakitnya. Yang terbayang di kepalanya hanya kekasihnya saja.

"Hendak ke manakah, Ki Lurah?" tanya Gober.

Pronocitro tersadar. Ia tersenyum.

"Mas Gober, tinggallah di sini sebentar. Hamba mesti menemui kawan di depan," sahutnya sambil mengenakan pakaian. "Tinggallah mas Gober di sini. Hambapun takkan lama!"

Gober memandang tingkah-laku Pronocitro itu dengan heran. Tetapi ia tidak berkata sepatahpun, kecuali menganggukkan kepalanya.

"Dan kau, Blendung dan Jagung," kata Pronocitro pula kepada

kedua orang ponokawannya. "Tunggulah kau di sini, kawani mas Gober. Kalau Kangjeng Tumenggung menanyakan, katakan aku pergi ke luar sebentar, akan berobat."

"Baiklah," sahut Blendung dan Jagung sambil berpandangan. Keduanya maklum akan sakit yang sedang diderita majikannya. Mereka hanya menghela nafas dalam-dalam, sambil berdoa mengharap agar jangan sampai terjadi sesuatu yang mencelakakan majikannya.

Setelah rapih berpakaian, Pronocitro berjalan menuju ke pintu depan. Di sana ia menyelinap ke bawah sebatang beringin kurung yang besar, serta akarnya panjang-panjang, daunnya rindang. Matanya awas mencari-cari, kalau-kalau kekasihnya sudah datang. Tapi ternyata ia datang terlampau cepat: Ni Roro Mendut belum lagi kelihatan.

Setelah beberapa jenak ia menunggu, baru kelihatan seorang wanita berjalan agak bergegas, sedangkan kepalanya senantiasa gelisah menengok ke kiri ke kanan, seperti kuatir ada orang yang melihatnya. Tak syak lagi Pronocitro, itulah Ni Roro Mendut. Maka iapun memberi isyarat, agar Ni Roro Mendut datang kepadanya.

"Kanda!" seru Ni Roro Mendut, saking girang hati.

Pronocitro tersenyum. Keduanya berpandang-pandangan sambil ramai tersenyum, ajuk-mengajak hati masing-masing.

"Dinda, dindaku!" gumam Pronocitro setelah dekat. Ia mengangsurkan tangan, hendak memeluk kekasihnya, tetapi Ni Roro Mendut mengelak.

"Jangan, jangan, nanti kelihatan orang!" desisnya.

"Peduli apa?" tanya Pronocitro. "Bukankah niatmu sudah mantap, mengajak kanda masuk kubur selubang bersama-sama?"

Ni Roro Mendut tersenyum.

"Ya, tetapi"

"Rupanya engkau takut"

Ni Roro Mendut mengalihkan pokok-percakapan.

"Kanda katanya kanda sakit. Apakah gerangan yang terasa?" tanyanya.

Pronocitro tidak segera menyahut. Ia masih terpengaruh oleh pertanyaan yang terbit dari sangkaannya sendiri.

"Apakah yang demam?" desak Ni Roro Mendut. "Ah, mengapa pula kita sakit bersama-sama"

Pronocitro tersenyum kembali.

"Ya, kakanda memang sakit, demam, pusing, lesu"

sahutnya.

"Penyakit apakah yang kanda derita?"

"Entahlah, tak kutahu namanya. Tetapi kalau terasa, segala sendi-sendi terasa lemah, jantung keras berdebar-debar, dan darah

panas, sedangkan otot-otot menjadi tegang"

"Bagaimanakah mulanya?"

"Mula-mula terasa seperti seluruh tubuh dijalar api, mulai dari telapak kaki, lalu memanjat ke atas, ke lutut, ke paha, perut dan dada, akhirnya sampai ke kepala . . . Tak tertahankan!"

"Duhai, aneh benar penyakit itu!" kata Ni Roro Mendut pula. "Apakah gerangan obatnya yang tepat?"

"Konon obatnya yang paling tepat adalah makan hati burung . . ."

"Alangkah mudah! Burung banyak, gampang!"

"Tetapi bukan burung asal burung, mesti burung podang."

"Burung podang? Yang kuning indah itu? Ah, dahulu waktu dinda masih kecil, di desa dinda di Trebanggi, banyak orang yang memelihara burung podang. Tetapi di sini . . . tak tahulah dinda, siapa yang punya!"

"Kalau bukan burung podang, hati kucingpun jadi"

"Hati kucing? Apakah boleh hati kucing dimakan?"

"Kalau buat obat, apa salahnya? Tentu boleh. Tetapi juga kucingpun bukan kucing sembarang kucing, mesti kucing pilihan"

"Ah, tiap kucing kan sama saja!"

"Tidak! Yang mungkin menyembuhkan penyakit kakanda, hanyalah kucing betina saja kucing candramawat, yang bulunya tiga macam, indah serta ekornya melingkar-berbelit kucing pilihan!"

"Kucing candramawat! Sukar dicari! Di mana mesti di dapat?"

"Kanda tahu ada seorang priyayi yang memelihara kucing itu"

"Siapakah gerangan priyayi yang kanda maksudkan? Sebut namanya, mungkin akan hamba mintakan buat obat kanda"

"Priyayi itupun priyayi pilihan, bukan demang ataupun Ngabei ataupun rangga kebanyakan"

"Habis?"

"Priyayi yang memelihara candramawat yang mungkin mengobati sakit hamba, adalah Ki Tumenggung Wiroguno, dan kucing pilihan itu berasal dari Trebanggi, ditawan di Pati, sekarang sedang berdiri di dekat kanda"

"Pintar saja!" kata Ni Roro Mendut sambil mencubit dagu Pronocitro. Pronocitro merangkumkan kedua belah tangannya, memeluk kekasihnya itu.

"Mari, mari obati sakit kanda," desisnya.

"Jangan, jangan di sini, jangan," cegah Ni Roro Mendut sambil melepaskan diri dari pelukan Pronocitro.

"Tetapi sakit kanda tak tertahankan lagi," kata Pronocitro manja.

"Ya, tetapi di sini banyak orang yang lewat. Tentu akan mereka lihat" sahut Ni Roro Mendut. Ia terdiam beberapa jenak.

"Habis, di manakah tempatnya yang tepat? Maukah dinda pergi ke bilik kanda?"

"Sungguh berbahaya! Bagaimana kalau kelihatan oleh Nyai Ajeng?" kata Ni Roro Mendut. "Kalau disampaiakannya kepada Kangjeng Tumenggung, tentu dibantainya kita Lenyaplah nyawa kita dari badan!"

"Jadi ke manakah kita pergi?"

Ni Roro Mendut tidak segera menyahut.

"Marilah kita pergi ke rumahnya Ki Lurah Nandu. Ia telah hamba kenal dan tentu mau meminjamkan rumahnya selama kanda hamba obati," sahutnya kemudian sambil mengerlingkan mata penuh arti. "Mari!"

"Mari! Ke manapun dinda bawa, kanda akan menurut saja," sahut Pronocitro.

Maka keduanya berjalan menuju ke rumah Ki Lurah Nandu yang terletak jauh di tepi, sehingga terpencil dari yang lain-lain. Kebetulan Ki Lurah sedang ada di rumah. Ia terkenal sebagai Lurah yang hidup sendirian, tak punya keluarga. Jangankan anak, isteripun ia tak punya. Tatkala Ni Roro Mendut melihat Ki Lurah ada di rumah, hatinya gembira.

"Kulo nuwun!" katanya dengan suara ramah.

Ki Lurah Nandu menengokkan wajah.

"Oh, Ni Roro Mendut! Ada apakah gerakan?" tanyanya sambil bangkit.

"Mas Lurah, hamba hendak memohon tolong, meminjam rumah Ki Lurah barang sebentar"

"Untuk apakah gerakan?" tanya Ki Lurah, sedangkan matanya memandang tajam kepada Pronocitro. Matanya yang tajam itu, menunjukkan bahwa sesungguhnya ia sudah maklum akan maksud Ni Roro Mendut.

"Hamba hendak mengobati sakit Ki Lurah Pronocitro," sahut Ni Roro Mendut. "Ia hendak hamba pijit, sebentar saja."

"Ah, ah Jangan! Jangan berbuat begitu, Ni Roro!" sahut Ki Lurah Nandu. "Itu sungguh berbahaya! Kalau Kangjeng Kiai sampai tahu ah, akan hilang jabatan hamba! Hidup hamba akan sengsara. Jangan! Jangan di rumah hamba! Cari tempat lain!"

"Tolonglah, Ki Lurah, tolonglah," kata Ni Roro Mendut dengan sangat.

"Tidak. Jangan di sini. -Celaka nanti hamba! Kalau Kangjeng

Tumenggung tahu duhai, betapa besar murkanya!" sahutnya keras.

Melihat Ni Roro Mendut sia-sia, Pronocitro segera menyela.

"Mas Lurah, tolong sebentar saja. Sakit hamba amat sangat. Kalau sudah dipijit oleh Ni Roro, sebentar sajam akan sembuh. Takkan lama."

"Tidak, Bagus, tidak! Hamba takut benar kepada Kangjeng Tumenggung. Dan ia sungguh menakutkan! Kalau ia mengetahui hal ini ah, tak bisa hamba tuturkan! Mengerikan!"

Pronocitro mengambil uang dari sakunya.

"Ini mas Lurah, uang sedikit, lumayan sepuluh real buat pembeli dodot. Perkenankanlah kami menumpang sejenak di rumah sampean"

Lurah Nandu membuka matanya lebar-lebar. Tangannya gemetar menerima pemberian Pronocitro.

"Silahkan, silahkan," mulutnya terdengar bersuara sedangkan matanya menghitung uang yang dipegang dengan tangannya. "Silahkan, masuk saja, jangan kuatir. Jangan gelisah. Perbuatlah seperti di rumah sendiri"

"Kami pun tak lama" kata Pronocitro.

"Lamapun tidak jadi apa," sahut Ki Lurah Nandu sambil memasukkan uang ke dalam sakunya. "Jangan kuatir, di luar akan hamba jaga. Tak mungkin ada orang yang masuk. Ayuh, masuklah."

"Terimakasih, mas Lurah," sahut Pronocitro sambil menyeret Ni Roro Mendut ke dalam rumah

Pintu ditutupkan dari dalam. Dan Ki Lurah Nandu memandang kepada pintu yang tertutup itu sambil tersenyum. Tangannya dimasukkan ke dalam saku, lalu diguncangkannya, sehingga terdengar gemerincing.

"Sungguh pemurah" katanya dalam hati. "Sepuluh real! Bukan uang sedikit! Dari Kangjeng Tumenggung belum pernah kuterima uang sebesar ini sekaligus!"

Maka dia pun duduk di depan rumahnya, akan menjaga

HARI telah larut siang. Matahari sudah tergelincir dari puncaknya. Udara bau keringat. Dan debu mengepul di sepanjang jalan kalau ada yang lewat, lalu masuk ke ruang-ruang rumah. Angin seperti mati. Dan binatang-binatang menjulurkan lidahnya, kepanasan.

Ki Tumenggung Wiroguno telah selesai menghadap. Ia pulang naik kuda, diiringkan oleh para pejabat dan hambanya. Meski ia dinaungi payung yang lebar, menghalangi sinar matahari yang menyengat jagat, namun tak urung ia merasakan udara yang gerah mengganggu. Sebentar-sebentar ia mengeluh. Di sepanjang jalan tak banyak ia berkata. Keinginannya ialah segera sampai di kabupatennya, lalu mencuci muka, kemudian menyandarkan diri di pendopo, dikipasi oleh para selirnya. Maka terkenang ia akan Ni Roro Mendut wanita yang sejak beberapa lamanya senantiasa memenuhi kepalanya. Terkenang pula akan percakapannya kemarin.

"Gadis itu telah sudi menurutkan kehendakku ia akan kuperistri," kata Ki Tumenggung Wiroguno dalam hati. "Sayang, ia sekarang sedang uzur tetapi tak apa! Asal aku bersabar, tentu harumnya bunga dan manisnya madu, aku juga yang nikmati!"

Memikirkan hal itu, maka udara yang panas pun tidak begitu terasa olehnya. Iring-iringan itu berlerot-lerot, panjang sekali. Keindahan yang semarak tadi pagi, kini nampak lesu. Karena pengaruh udara yang mengganggu, orang-orang pun menjadi lesu. Semangat tidak mereka punyai lagi. Mereka berjalan tersandung-sandung, hendak bersicepatan, ingin bersiduluan sampai di biliknya masing-masing akan membaringkan tubuh, meluruskan tulang-punggung.

Waktu telah sampai di Wirogunan, para pengiring yang membawa segala keperluan upacara, segera menyerahkannya kepada para dayang yang datang menyambut. Suara yang riuh menggeranggang, memecah kesunyian udara yang panas.

Ki Tumenggung turun dari atas kudanya yang tinggi itu. Lalu masuk ke dalam pendopo. Matanya mencari-cari di antara dayang-dayang yang datang menyambut. Tetapi tak dia lihat Ni Roro Mendut.

"Ke manakah Ni Roro Mendut?" tanyanya.

Orang-orang hanya saling pandang.

"Cepat ia panggil ke mari!" titah Ki Tumenggung pula. "Aku hendak menyalin pakaian dan mencuci muka! Sediakan air yang dingin. Ndut, Ndut! Mana pula dia? Bawa air kendi yang bening

dingin dalam botol perak, aku haus, Ndut. Haus! Ya allah, mana si anak Pati itu? Mengapa kalian tidak memanggilnya? Cepat, suruh dia datang ke maril Kalau aku pulang dari paseban besar, semua orang mesti datang menjemput!"

Para dayang pucat pasi parasnya. Mereka hanya saling berpandangan sesamanya. Hati mereka ketakutan, dada berdebar-debar. Ki Tumenggung mencari-cari dengan matanya.

"Centung!"

"Hamba, gusti," sahut Nyai Centung.

"Mengapa kau berdiri seperti patung? Panggil Roro Mendut ke maril Cepat! Menunggu apa lagi?" titah Ki Tumenggung keras.

Nyai Centung tak mau ayal, segera ia menuju ke gandok timur. Meski ia sendiri tahu, bahwa Ni Roro Mendut tak ada di sana, namun ia tidak berani menolak titah. Maka sambil berjalan, dadanya keras berdebar-debar, karena membayangkan amarah Kangjeng Tumenggung kelak.

"Ke manakah dia? Ke mana ia mesti kucari?" tanya Nyai Centung dalam hati. "Bagaimana caranya supaya ia bisa kukisiki, jangan sampai menyebabkan gusti murka? Ah, gadis itu memang pemberani! Dalam dua-tiga hari ini sangat lain benar tingkahnya! Tentu ada yang dia rahasiakan! Dan sekarang? Ke mana pula pergi-nya? Tentu ini adalah akibat tempo hari ia berjualan rokok juga! Hmmmmh gadis secantik itu berjualan rokok, tentulah banyak yang ketarik hatinya! Dan sekarang"

Nyai Centung mengetuk sia-sia gandok timur. Ia berdiri bimbang.

"Bagaimana akan kupersembahkan kepada kangjeng gusti?" tanyanya dalam hati. Tulang-tulanganya gemetar, dan lututnya goyah. "Ah, tak ada yang lebih baik, kecuali berterus-terang juga!"

Setelah mengambil kepastian, iapun kembali ke arah pendopo.

"Mana dia, Tung? Mengapa kau kembali sendirian?" tegur Ki Tumenggung. "Mengapa ia berani memperlambat titah?"

Nyai Centung menghaturkan sembah dengan suara gemetar.

"Ampun gusti, Ni Roro Mendut tak ada di gandoknya"

"Tak ada?" tanya Ki Tumenggung berteriak. "Ke mana?"

"Hamba kurang tahu, gusti. Gandoknya kosong, tak ada orang"

"Cari! Cari sampai dapat! Tentu ia bertandang ke bilik kawannya!"

Orang-orang hening.

"Mengapa kalian berdiri dan memandangu begitu?" teriak Ki Tumenggung pula. "Apa yang terjadi? Apa?"

Salah seorang dayang menghaturkan sembah.

"Ampun gusti, hamba mohon ampun dan kelapangan hati gusti."

"Apa?"

"Hamba melihat Ni Roro Mendut tadi menuju ke pintu depan . . ."

"Ke pintu depan? Mengapa berani ke luar tanpa perkenan kami?" suara Ki Tumenggung telah terangsang naik.

"Tidak, ia tidak ke luar dari kabupaten ini"

"Habis ke mana dia?"

"Hamba lihat . . . hamba lihat . . . ia berjalan bersama dengan Ki Pronocitro."

"Hah? Pronocitro?" Ki Tumenggung Wiroguno terperanjat. "Pronocitro hambaku yang baru itu?"

"Inggh gusti."

"Ke mana mereka?"

"Hamba kurang tahu, gusti. Tetapi menurut hemat hamba, mereka tidak ke luar dari kabupaten"

"Panggil orang yang jaga ke mari!" titah Ki Tumenggung. "Kurang ajar benar anak Botokenceng itu! Berani bersua berdua-dua dengan selirku! Dan entah ke mana pula mereka! Ah, dasar boyongan dari Pati itu sangat menghina daku! Anak setan alas! Tak tahu malu! Bedebah!"

Orang pergi memanggil penjaga kabupaten. Tak lama mereka datang. Dengan gugup menghaturkan sembah kepada junjungan mereka yang lagi murka.

"Kau, jaga! Adakah kau lihat si Bedebah Pronocitro ke luar bersama-sama dengan si anjing tawanan dari Pati?" tanya Ki Tumenggung.

"Hamba tidak lihat, gusti," sahut si penjaga.

"Betul?"

"Sesungguhnya. Mereka tak hamba lihat ke luar dari kabupaten. Kalau mereka ke luar, tentulah akan hamba lihat, sebab sejak pagi hamba berjaga"

"Kalau begitu mereka masih dalam kabupaten! Cari mereka sampai dapat!" titah Ki Tumenggung Wiroguno pula dengan wajah membaja terbakar. "Hei, para ponokawan, miji dan lain-lain, cari kedua bedebah itu! Sampai dapat! Cari mereka di setiap tempat dalam kabupaten. Jangan biarkan ada jalan buat mereka lolos! Jaga tiap pintu!"

Para ponokawan, para miji, para tamengdodo, semua gelut-ber-

gelut, hendak menjalankan titah. Ada yang berlari-lari sambil mengacungkan tombak. Ada yang melugas pedang. Ada yang mengamangkan keris. Dan ada pula yang berteriak-teriak!

"Jangan kasih lolos! Kepung! Awas lepas!"

"Hadang di Selatan biar kukejar di Utara!"

"Kau ke Timur, aku ke Barat!"

Ki Tumenggung amat murka. Ia berjalan mondar-mandir di pendopo. Langkahnya tetap. Dan tangannya meremas saking gemas, menandakan kemurkaannya. Sedangkan parasnya menjadi merah padam. Matanya lebar menatap dan bibirnya rapat terkunci.

"Sungguh kurang ajar! Berani mereka menginjak-injak kepala!" gerutunya dalam murka. "Sungguh tak tahu malu! Sungguh bajingan! Perempuan sundal, keparat! Kepadaku dia pura-pura uzur sedangkan lelaki lain dia layani! Bagus!"

Ia berjalan lagi, tak mepedulikan sekelilingnya.

"Patih!" tiba-tiba ia memanggil.

Patih Prawirosakti berlari-lari mendekat.

"Hamba, gusti,"

"Kau sendiri mesti kepala pengepungan itu! Jangan kasih lolos! Jangan biarkan mereka lepas! Cari di seluruh Wirogunan ini! Kalau ketemu, belenggu mereka, bawa ke mari! Kalau melawan, bunuh saja, biar mampus! Cincang sampai lunak! Bantai!"

"Daulat gusti," sahut Ki Patih Prawirosakti.

Maka iapun segera menitahkan para ponokawan yang sudah berlari-larian amburisat itu, supaya mencari ke segenap penjuru, secara teratur.

"Kau ke utara dan kau ke selatan!" perintah Ki Patih mengatur. Segala perintahnya diturut bawahannya belaka.

Rumah-rumah semua digededah. Rumpun-rumpun pepohonan, tak ada yang tertinggal semua disaksrak. Dan benda-benda yang tertelungkup mereka balikkan. Dan barang-barang yang terlentang mereka telungkupkan. Pintu yang menutup mereka ketuk.

"Kawan, adakah Ki Pronocitro bersama Ni Roro Mendut di dalam?"

"Tidak ada!" sahut yang empunya. "Kami tak lihat mereka!"

"Ah, jangan mencoba menyembunyikan mereka! Engkau sendiri celakal! Akan dihukum oleh Kangjeng Kiai!"

"Tetapi sesungguhnya, kami tak tahu!"

Tak urung rumah mereka digededah.

"Boleh periksa sendiri, periksalah. . . . Kami tidak menyembunyikannya," kata yang empunya rumah.

Karena di rumah itu tak mereka dapati orang yang mereka cari, maka para ponokawan yang mencari itu pindah ke rumah yang lain. Setelah menggeledah, lalu pindah pula. Dan menggeledah lagi. Pindah pula. Menggeledah lagi. Pindah pula. Tak ada rumah yang terlewat. Akhirnya sampailah mereka di rumah Ki Lurah Nandu.

"Mas Lurah! Adakah mas lihat Pronocitro bersama Roro Mendut ke mari?" tanya Ki Jibus.

"Tak ada," sahut Ki Lurah Nandu pucat.

"Jangan dusta, mas Lurah! Kalau dusta, bukan keuntungan yang bakal mas Lurah dapat."

"Tetapi tetapi sesungguhnya! Hamba tak lihat mereka!"

"Boleh kami menggeledah rumah mas Lurah?"

"Ah, tak percayakah kepadaku? Kita kan kawan senasib . . ."

"Tetapi kami dititahkan Kangjeng Kiai untuk menangkap Ki Pronocitro bersama Ni Roro Mendut! Kangjeng Kiai murka besar! Kalau mereka kedapatan, tentu akan mendapat hukuman berat!"

Darah Ki Lurah Nandu seperti tak mengalir.

"Sungguh celaka Tak kukira Kangjeng Kiai akan mengetahuinya, wahai dasar nasibku malang!" katanya dalam hati. "Tuhan, tolonglah hambamu ini!"

"Mari kawan, kita geledah!" kata Ki Jibus pula.

"Tunggu! Tunggu dulu!" kata Ki Lurah Nandu.

"Apa lagi?"

Kerongkongan Ki Lurah Nandu tersekat, dipaksanya bicara.

"Begini . . . eh! eh!" katanya. "Kita kan orang-orang senasib yang sama-sama mencari keselamatan . . ."

Jibus mengerti arah percakapan. Iapun teringat akan kebaikan Pronocitro kepada mereka.

"Jadi?"

"Ki Pronocitro memang"

Ki Lurah Nandu tidak melanjutkan perkataannya. Ki Jibuspun tidak memotong. Beberapa jenak mereka berhening-hening.

"Jadi apa bicara kita sekarang?" tanya Ki Pilus yang datang bersama-sama Ki Jibus.

"Baiklah kita biarkan Ki Lurah Pronocitro lepas, kita kasih dia jalan hidup . . . Itu baru namanya membalas kebaikan!" kata Ki Jibus.

"Memang, kita semua telah mengecap kemurahan hati Ki Pronocitro Patut kalau sekarang kita membalas kebbaikannya . . .," sahut Ki Jibus.

"Mesti kita kasih dia jalan hidup, akan tanggung-jawab kepada Kangjeng Kiai, bolehlah kita pikul bersama . . .," kata Ki Jibus.

"Itu memang baik," Ki Lurah Nandu turut nimbrung. "Tetapi, bagaimanakah akan dilaporkan kepada Kangjeng Kiai? Akan dikatakan mereka kedapatan di rumah hamba? Kalau begitu, sama saja dengan saudara-saudara sekalian menjerumuskan hamba"

"Tidak, tentu akan kita cari akal sebaik-baiknya," kata Ki Jibus. "Boleh kita laporkan, bahwa mereka kita dapati di rumpun bambu . .

Ki Pronocitro tak bisa kita tangkap. Ni Roro Mendut saja yang kita bawa menghadap . . . Dengan demikian, Ki Lurah Nandupun tidak terancam . . ."

"Itulah yang sebaik-baiknya," sahut Ki Lurah Nandu.

Setelah keputusan bulat, maka merekapun mengetuk pintu, lalu membukanya dengan paksa. Di dalam mereka dapati Ki Pronocitro sedang duduk memeluk Ni Roro Mendut. Agaknya kedua kekasih itu telah mendengar suara ribut-ribut di luar. Tangan kanan Pronocitro memegang hulu keris.

"Tak usah kuatir, Ki Lurah," kata Ki Jibus yang menjadi juru-bicara mereka. "Kami takkan menangkap Ki Lurah. Kangjeng Kiai memang sangat murka. Dititahkannya supaya kami menangkap Ki Lurah Tetapi kami juga manusia yang tahu terimakasih! Cepatlah Ki Lurah lari, tak nanti kami kejar!"

Pronocitro tetap memegang hulu-kerisnya.

"Tetapi bagaimanakah halnya dengan Ni Roro Mendut?" ia bertanya.

"Biarlah ia Ki Lurah tinggalkan. Kalau ia dibawa lari juga, hanya akan menyulitkan Ki Lurah saja," sahut Ki Lurah Nandu.

"Jangan, jangan hamba kanda tinggalkan," kata Ni Roro Mendut. "Ke manapun kanda hendak pergi hamba ikut, kendati ke ujung langit sekalipun!"

"Sabarlah Ni Roro," Ki Lurah Nandu menyahut. "Kami takkan menghalang-halangi Ni Roro Mendut mengikuti Ki Lurah Pronocitro. Tetapi kalau sekarang juga Ni Roro ikut, tentu hanya akan menyusahkannya saja!"

"Habis, bagaimana?" tanya Pronocitro.

"Baiklah sekarang Ki Lurah lari," sahut Jibus. "Tentang Ni Roro,

percaya kan lah kepada kami. Nanti malam boleh Ki Lurah jemput . . . Kami tunggu Ki Lurah di tembok kota sebelah timur. Kami sediakan tangga"

Ki Pronocitro berpikir sebentar.

"Baiklah," sahutnya. "Beri tangga. Kalau ada bunyi burung hantu . . . itu tandanya aku datang. Bunyi burung hantu tiga kali! Kira-kira tengah malam!"

"Jangan kuatir, kalau kami dengar tengara dari Ki Lurah, tentu segera kami pasang tangga."

Pronocitro menoleh kepada Ni Roro Mendut.

"Bagaimana, Ndut?" tanyanya.

Ni Roro Mendut erat memeluk leher kekasihnya.

"Tidak, hamba ikut sekarang juga . . . Hamba tak mau ditinggal-kan!"

"Jangan begitu, Ndut," kata Pronocitro perlahan. "Kalau dinda ikut sekarang, daripada menyelamatkan, malah membahayakan jiwa kita berdua. Lebih elok ikuti saja nasihat kawan-kawan itu semua. Nanti malam kanda kembali ke mari akan menjemputmu!"

"Tidak!" kata Ni Roro Mendut tegas. "Hamba ngeri tinggal sendiri! Hamba takut ketemu si Tua itu! Hamba ngeri melihat mukanya!"

"Kalau kau saja yang tertangkap, kanda tak begitu kuatir," sahut Ki Pronocitro. "Tentu Kangjeng Kiai takkan murka keterlaluan. Ia akan ingat, bahwa kau wanita. Melihat wajahmu, tentu hatinya lemah Lain halnya, kalau kanda pun tertangkap . . ."

"Tetapi," Ni Roro Mendut tak lanjut berkata, kerongkongannya tersumbat, dan airmata meleleh pada pipinya. "Jangan kanda berdusta! Nanti malam mesti kanda jemput!"

"Wah, tak percayakah kau kepada kanda? Kapan kanda berdusta? Bukankah setiap janji selalu kanda penuhi, kendati membahayakan jiwa?"

"Daripada kita berpisah, lebih baik kita tantang maut bersama!"

"Jangan berbuat tolong tak keruan! Selama masih bisa menyelamatkan nyawa, buat apa membuang jiwa sia-sia?"

Ni Roro Mendut bisa juga dikasih mengerti.

"Baiklah," katanya kemudian antara sedu-sedannya. "Tetapi nanti malam jangan tidak! Kanda mesti jemput dinda!"

"Tentu! Tentu!"

Maka Ni Roro Mendut pun memeluk pula kekasihnya itu, seperti

enggan lepas, sehingga orang-orang yang di sana pada melengoskan mukanya.

"Cepatlah Ki Lurah, nanti ketahuan orang!" tegur Jibus.

Pronocitro menguraikan pelukannya. Iapun segera menyelinap ke belakang, lalu menghilang di balik rumput dan pepohonan.

"Mari, Ni Roro! Mari menghadap kepada Kangjeng Kiai!" kata Ki Jibus.

"Ah, tak mau aku!"

"Jangan begitu, Ni Roro! Kami telah berbuat sebaik-baiknya supaya Ki Lurah Pronocitro lolos! Ni Roropun mesti hamba iringkan, supaya menjadi bukti kepada Kangjeng Kiai! Kalau tidak, bukan saja kami akan mendapat murka, tetapi Ki Lurah Pronocitropun nanti malam tak mungkin masuk ke mari!"

"Tetapi"

"Sudahlah, jangan banyak tetapi Berjalanlah Ni Roro duluan, kami iringkan dari belakang. Kalau menurut titah, Ni Roro mesti kami belenggu, tapi kami tak sampai hati"

Ni Roro Mendut mengerung-gerung. Tangisnya makin kuat.

"Marilah! Mari!"

"Ayuhlah! Jangan Ni Roro membuat kita sekalian celaka!"

Akhirnya Ni Roro Mendutpun mengalah. Ia bangkit. Lalu berjalan diiringkan oleh sekalian ponokawan itu, menuju pendopo.

Di sepanjang jalan para ponokawan yang mengiringkannya berteriak-teriak,

"Sudah tertangkap! Sudah tertangkap!"

"Ke mana yang satu lagi?"

"Kok hanya satu? Mana yang lelaki?"

"Entah. Yang lelaki lepas! Yang wanita saja yang tertangkap!"

"Di mana mereka tertangkap?"

"Di rumput dekat kuta!"

Demikianlah, arak-arakan itu makin lama makin banyak orangnya. Para ponokawan dan miji yang tadi mendapat tugas berpacaran, demi mendengar bahwa yang dicari sudah tertangkap, segera bergabung dengan diri menuju ke pendopo. Sedangkan Ni Roro Mendut yang menjadi kepala arak-arakan itu, menyungkut wajahnya. Ia menangis sesenggukan, tak hentinya.

SEMENTARA para hambanya mengepung Pronocitro sama Ni Roro Mendut, Ki Tumenggung Wiroguno menunggu gelisah di pendopo. Ia berjalan mondar-mandir, sedangkan wajahnya berwarna tembaga terbakar. Matanya bagaikan menyinarkan api, menyala hendak menelan barang apa yang berada di depannya. Orang-orang tak ada yang berani mendekatinya. Semua takut kena murka. Mereka menjauh-jauh saja. Para wanita mengumpatkan diri di dalam, sambil kasak-kusuk berbisik-bisik dengan sesamanya. Para hamba lelaki, semuanya tak ada yang tinggal, turut mengepung dan mencari para pendurhaka.

Kedua bibir Ki Tumenggung Wiroguno erat terkancing, menyebabkan pipinya yang sudah keriput itu nampak kemong.

"Sungguh keparat! Laknat! Tak tahu malu!" hatinya mengutuk. "Sungguh berani menghina diriku. . . . wedono bupati, tangan kanan Kangjeng Sinuhun! Mereka anak-anak kirik tak bermalu! Seumur hidupku, takkan kulupakan!"

Ia mengepalkan tinju.

"Mesti kujatuhi hukum picis baru puas hatiku!" lanjut hatinya pula. "Si Pronocitro itu sungguh bedebah! Kukira sungguh-sungguh ia hendak menghamba. Tak tahunya memang rupanya hendak menginjak-injak martabatku seorang bupati! Anak nakoda itu! Sungguh bedebah! Ia menghina martabat seorang Tumenggung! Mesti dicincang! Tak boleh dibiarkan hidup terus di dunia ini Kalau tidak, mungkin akan makin banyak kekacauan yang ditimbulkannya."

Ia berjalan pula ke arah halaman, lalu ditengoknya ke kanan ke kiri, tapi belum nampak tanda-tanda bahwa pengepungan telah memberikan hasil. Teriakan orang-orang yang tadi di halaman, kini terdengar agak di kejauhan, bergalau dengan berbagai suara yang lain, sehingga tidak jelas.

"Sungguh orang-orang tak berguna!" Ki Tumenggung Wiroguno mengutuk pula dalam hati. "Ke mana mereka pergi? Masa dua orang budak tak bermalu saja tak mampu mereka kejar? Tak mampu mereka tangkap? Keparat semua! Apa saja yang mereka bisa kerja-

kan? Hanya menghabiskan nasi belaka!"

Tetapi justru tatkala itu terdengar di arah pintu gerbang teriakan-teriakan yang makin mendekat:

"Sudah tertangkap! Sudah ketemu!"

"Darimana mereka tertangkap?"

"Ah, mereka bersembunyi di rumah dekat kuta!"

"Jangan ayal, segera bawa ke hadapan Kangjeng Kiai!"

"Ya, biar mendapat hukuman!"

Suara itu makin lama makin dekat dan makin riuh juga. Lega perasaan Ki Tumenggung tatkala mendengar suara-suara itu.

"Ah, mana mungkin bajingan itu bisa melarikan diri! Ke mana pula mereka akan lepas?" katanya dalam hati. "Biar kuhanjut sampai mampus keduanya!"

Tetapi tatkala rombongan orang-orang itu sampai di pekarangan pendopo, maka kelihatanlah oleh Ki Tumenggung Wiroguno, hanya Ni Roro Mendut sendiri saja yang digiringkan oleh para ponokawan dan hamba lainnya.

Tidak menunggu lama, merekapun sampai di pendopo.

Ki Tumenggung dengan mata menyala memandang kepada Ni Roro Mendut yang tergukguk menangis, menyungkup wajahnya dengan tangan. Rasa mual yang mendadak timbul, menyebabkan Ki Tumenggung merasa sesak. Maka dijemputnya cambuk yang selalu ditaruh di pendopo. "Mana si anjing jantan?" tanyanya dengan suara gemetar penuh amarah.

"Ampun Kangjeng Kiai," sahut Ki Jibus. "Kami menghaturkan ketololan dan kebebalaan kami sendiri, karena hanya mampu menangkap Ni Roro saja, sedangkan Ki Lurah Pronocitro entah ke mana melarikan diri"

"Lurah apa? Lurah keparat! Tak ada lurahku seperti itu!"

"Ampun gusti, maksud . . . maksud hamba Ki Pronocitro Ia bisa meloloskan diri, entah ke mana"

"Sungguh tak berguna!"

"Kami menghaturkan kebodohan kami"

"Kejar hingga dapat! Tangkap! Jangan kasih lolos!"

Para ponokawan saling pandang sesamanya, lalu perlahan-lahan satu demi satu mengundurkan diri.

Tatkala di pendopo hanya tinggal Ni Roro Mendut tergukguk menangis. Ki Tumenggung Wiroguno menengokkan wajahnya, pandangannya menjadi suram.

"Ke maril"

Ni Roro Mendut tidak bergerak, kendati mengangkat muka. Ia menangis saja.

"Ke sinil"

Ni Roro Mendut tidak juga bergerak.

Ki Tumenggung habis sabar. Maka tangan kanannya bergerak. Suara pucuk cambuk membelah udara, menyambar punggung Ni Roro Mendut yang lantaran sakit dan kaget, menjerit keras. Suaranya memilukan hati. Orang-orang di dalam pedalemanpun mendengar, karena jeritannya keras, menembus hati, meremas jantung. Mendengar jeritan itu ada juga wanita-wanita lain yang menjerit, atau memegang dadanya, menundukkan wajah.

Karena jeritan itu, Ki Tumenggung makin murka. Suara cambuk terdengar pula membelah udara, lalu menceter punggung. Maka jeritan yang memilukan hatipun menembus dinding-dinding hati. Tetapi jeritan itu malah membangkitkan amarah Ki Tumenggung Wiroguno merangsangnya supaya mengulangkan tangan pula, mengayunkan cambuk, menyabet punggung Ni Roro Mendut.

Ni Roro Mendut tak tahan lagi, lalu terguling, ngusruk di lantai. Tangisnya menggerung-gerung, seolah-olah hatinya mengadu kepada kekasihnya yang entah sudah meninggalkannya . . . memasrahkannya ke dalam cengkraman naga.

"Duhai, kanda Pronocitrol Tak kukira kanda tega meninggalkan adinda! Membiarkan dinda menerima hukuman yang tak terderitakan ini! Sungguhkah kanda sampai hati, membiarkan dinda terhantar di lantai, sampai mati? Sungguhkah kanda tidak menaruh kasihan barang sedikit kepada dinda? Kalau tidak, wahai, mengapa kanda tega meninggalkan dinda? Tidak membawa dinda sekalian melarikan diri? Membiarkan dinda dibawa orang-orang yang hanya mulutnya saja manis itu kepada tangan si Tua yang tak berhati dan berperasaan ini? Duhai, aduh! Kanda, alangkah pedih punggung dinda dan masih juga si Tua itu mengayunkan cambuknya! Habis, habislah punggung dinda! Habis, habislah hayat dinda!"

Suara cambuk mengancam pula, lalu menceter punggung yang sudah merah-merah melepuh.

"Kalau dinda sampai mati, ambillah, jangan tidak, ambil mayat dinda, lalu kuburkan di pangkuan kanda! Bukankah kita telah berjanji hendak berkubur dalam lahat selubang? Ah, aduh! Pedihnya, pedih-

nya! Sakit, sakitnya tak tertahankan, tak tertahankan, tak tertahankan"

Ni Roro Mendut ngedupung. Sedangkan Ki Tumenggung masih belum puas hatinya.

"Bangun! Bangkit! Biar kulihat mukamu yang telah berani menghina martabat seorang Tumenggung!" teriaknya kemudian. Dari tadi ia diam saja, mengancing kedua bibirnya, menahan amarah, hanya tangannya juga yang mengulang-ulangkan cambuk, menderu-deru menyapu punggung Ni Roro Mendut.

"Ayuh, bangkit! Bangkit!"

Tetapi Ni Roro Mendut tidak juga bangkit. Ia pingsan.

Ki Tumenggung berhenti menyambuk. Ia berjalan mendekati tubuh Ni Roro Mendut yang sudah matang biru itu, malah ada juga yang sudah pecah, mengalirkan darah

"Ayuh, mana keberanianmu menginjak-injak diriku? Mana?" tanyanya murka.

Tetapi Ni Roro Mendut tidak juga menyahut.

Karena Ni Roro Mendut diam saja, murka Ki Tumenggung makin besar. Diangkatnya kakinya yang kanan, lalu didupaknya tubuh yang pingsan itu, hingga terlempar beberapa tindak. Tetapi Ni Roro Mendut seumpama setumpuk daging tak bernyawa. Jangankan bangkit, membuka matanyapun tidak.

Ki Tumenggung menolehkan wajahnya, mencari-cari orang. Waktu nampak olehnya seseorang di kejauhan, ia memanggil:

"Hei, kau! Ke mari! Bawa air dingin!"

Tidak lama kemudian datang seorang ponokawan dengan setahang air.

"Banjur!"

Tidak menunggu dua kali mendapat perintah, si hamba membanjurkan air itu kepada tubuh Ni Roro Mendut. Karena siraman air yang dingin itu, sedikit demi sedikit Ni Roro Mendut mendapat kembali kesadarannya. Perlahan-lahan ia membuka mata. Terdengar rintihannya pelan-pelan dan menyedihkan hati.

Ki Tumenggung bernafas kencang. Amarah dan tenaga yang telah dipergunakannya mencambuk, menyebabkan dadanya turun-naik dengan keras.

"Tinggalkan di situ!" perintahnya kepada si hamba.

Hamba itu menurut. Air setahang belum habis, ditinggalkannya di dekat Ni Roro Mendut, lalu ia sendiri mengundurkan diri.

Suasana dalam pendopo hening. Nafas Ki Tumenggung yang memburu, seling-berseling dengan rintihan Ni Roro Mendut yang memilukan hati.

"Kau rasakan!" akhirnya Ki Tumenggung mengeluarkan suaranya yang serak, karena tenggorokannya bagaikan kering.

Ni Roro Mendut tidak memperhatikan perkataan Ki Tumenggung dengan suara keras dan nafas yang menjadi keras pula.

Ni Roro Mendut tidak menyahut. Ia merintih.

Karena merasa tidak diperhatikan, amarah Ki Tumenggung bangkit pula. Apapula ingatan kepada Pronocitro menyebabkan rasa cemburu bangkit menderu-deru dalam dada. Maka dijemputnya pula cambuk.

"Jawab! Jawab! Jawaaaaab!"

Teriakan itu disusul dengan suara cambuk memecut punggung dan teriakan Ni Roro Mendut yang tidak lagi keras melainkan lemah saja. Maka tubuh yang tadi kembang-kempis itu terguling pula tak sadarkan diri.

Melihat kurbannya pingsan pula, Ki Tumenggung menghentikan cambuknya. Ia melirik kepada tahang air, tetapi hanya melirik saja. Bergerak ia tidak.

"Biarlah ia mampus!"

Tetapi tatkala matanya berpindah dari tahang ke arah tubuh Ni Roro Mendut yang terbaring tak sadar diri, maka kelihatan olehnya garis-garis merah bekas cambuk di atas kulit yang kuning menggairahkan Rambut yang kusut menutup sebagian punggung, sebagian lagi masuk ke celah-celah antara pundak dengan telinga, kira-kira pada leher. Dari leher mata Ki Tumenggung melihat pipi putih yang bagaikan sedang menengok ke arah kiri, sedangkan matanya pejam, nafasnya laksana berhenti

Maka terkenanglah Ki Tumenggung kepada Ni Roro Mendut yang cantik serta menggairahkan, tersenyum ramai, sedangkan matanya lembut menatap

Ki Tumenggung menghela nafas.

Hatinya yang keras, menjadi lunak.

"Anak ini sungguh cantik! Tetapi, sayang," katanya dalam hati. "Ah, tetapi sesungguhnya iapun tidak boleh menanggung segala kesalahan Yang bajingan adalah si Pronocitro juga! Tentu, kalau tak diganggu dan dimulai oleh si anjing itu, tak nanti ia berbuat keterlaluan betapapun jua si anjing jualah yang menjadi sebab"

Maka timbul pula bencinya kepada Pronocitro. Tetapi pemuda itu tak ada di depannya. Ia mesti menahan sabar. Kalau saja anak itu ada di depannya, tentu ia telah dia telan!

"Kalau si Pronocitro sudah tertangkap, akan kusuruh bunuh, kuhukum picis, biar ia tersiksa," katanya pula dalam hati. "Dan kalau si Pronocitro sudah tiada lagi di dunia ini, tentulah Ni Roro Mendut mau kepadaku Bukankah iapun sudah menyatakan kerelaan hatinya kujadikan isteri, sebelum si Pronocitro datang menghamba? Kemana-mana salahku sendiri juga, tak teliti menerima hamba Kalau waktu itu ia tak kuterima menghamba, tentu segala lelakon ini tak usah terjadi"

Berpikir sampai disitu, Ki Tumenggung Wiroguno memandang kepada tubuh Ni Roro Mendut yang terhantar masih belum sadar. Ia menghela nafas.

"Centung! Centung!" panggilnya.

Ni Centung datang menghaturkan sembah.

"Suruh orang-orang membawa jahanam ini ke kamar tutupan! Banjur dulu, sadarkan!" titah Ki Tumenggung lebih lanjut. "Jangan sampai kabur! Kamar tutupan itu mesti dijaga dua orang!"

"Daulat gusti."

Setelah memberi perintah, Ki Tumenggung meninggalkan pendopo, sedangkan Ni Centung segera memanggil para ponokawan lain akan menolongnya. Mereka bekerja cepat, berdiam-diam saja. Kalau pun berbicara, suaranya berbisik-bisik, kuatir akan membangunkan yang sedang pingsan

PRONOCITRO lari menyelamatkan diri dari belakang rumah Ki Lurah Nandu, lalu masuk lubang pelepas air yang berada di bawah tembok baluwarti yang mengelilingi Wirogunan. Dengan melalui air yang berbau busuk, akhirnya ia sampai di sebuah kali yang melingkari Wirogunan. Tetapi meskipun begitu, tak berani ia segera naik ke darat. Walaupun kedinginan dan nafasnya menjadi sesak oleh bau busuk, ia tetap bertahan. Suara orang-orang yang berteriak-teriak, tentu suara para ponokawan Ki Tumenggung Wiroguno yang sedang mencari-cari dirinya, terdengar sayup-sayup.

Rasanya lama sekali ia menunggu, tetapi suara-suara riuh rendah itu belum juga hilang. Pernah sebentar lenyap, tetapi sebelum ia sempat mengangkat kakinya ke darat, terdengar pula suara yang ribut. Tak syak lagi, orang-orang yang mencarinya!

Maka iapun membatalkan diri untuk mendarat. Ia menyabarkan diri pula.

"Biarlah aku berendam di sini sampai mereka lelah mencari
 . . .," katanya dalam hati.

Tatkala hari sudah mulai remang, baru ia mendarat. Suasana di sekitarnya sepi. Orang-orang yang mencarinya sudah sirap. Entah ke mana! Hati-hati ia celingukan ke kanan-kiri melihat-lihat kalau-kalau ada orang. Baru tatkala ia merasa aman cepat ia berjalan ke arah selatan. Ia hendak membuang lari dahulu, karena menurut dugaannya, pastilah orang-orangpun tahu, ia berasal dari Botokenceng yang terletak di sebelah timur?

Ia berjalan menyelinap-nyelinap. Tak berani menampakkan diri di tempat-tempat yang kira-kira bakal ketemu orang. Langkahnya lebar, dan tergesa-gesa.

Sehabis melampaui kebun yang penuh dengan rumpun-rumpun dan tanaman, iapun akhirnya sampai di sebuah sawah. Ketika itu ia merasa telah cukup jauh berjalan, maka ia menukar arah. Bukan ke Selatan lagi ia menuju, melainkan ke arah timur.

Berjalan di pematang sawah sesungguhnya berbahaya. Akan gampang kelihatan dari jauh. Karena itu ia sangat hati-hati bertindak.

"Ke mana aku hendak pergi?" tanyanya dalam hati. "Ke Boto-

kenceng? Tentu orang akan mengejarku ke sana! Ah, kalau bunda sampai tahu," ia mengeluh terkenang akan ibunya.

"Ah, kasihan ia," lanjut hatinya. "Pasti ia berduka kalau mendengar halku Sekarang, aku mesti melarikan diri pula sejauh-jauhnya! Tentu ia akan sendiri, kesepian"

Maka ingat pulalah ia pada saat perpisahan terakhir dengan bundanya.

"Ke mana aku hendak lari? Ya, ke mana?" tanyanya dalam hati pula, sedangkan air matanya mengembang terkenang akan cinta kasih ibunya. "Dan malam ini, aku mesti pula menjemput Ni Roro Malam ini! Kalau tidak, kuatir aku Ah, ya, lebih baik aku tak pulang sekarang ke Botokenceng Kutunggu saja di sini, sampai hari malam."

Ia menghentikan langkah, lalu duduk di pematang.

"Bagaimanakah si Blendung dan si Jagung?" tanyanya dalam hati, teringat akan kedua ponokawannya yang setia. "Apakah mereka tertangkap? Kasihan, kasihan, ah, sungguh kasihan kalau mereka sampai tertangkap. Niscaya akan mendapat siksaan, padahal mereka tak apa-apa"

Teringat akan keselamatan kedua ponokawannya, iapun berpikir pula:

"Ah, kalau mereka bersamaku sekarang Tentu tak sebingung ini aku!"

Sementara itu hari makin gelap juga. Malam telah turun. Di kampung-kampung yang tak begitu jauh, terdengar suara beduk dipalu, api pelitapun telah mulai dinyalakan orang.

Pronocitro merasa lelah sekali. Tetapi ia tahu: tak mungkin ia beristirahat. Maka bangkitlah ia. Didorong oleh dahaga yang amat sangat. Ingin minum barang seteguk. Sedangkan perutnyapun telah pula menagih isi.

Ia melihat ke kiri ke kanan, melihat-lihat suasana. Suasana alam sepi hening. Tak ada orang. Tentu semua sedang sibuk dalam rumah, menyambut malam, atau menjalankan perintah agama

Ia memutar langkah, lalu berjalan perlahan-lahan.

Beberapa lama ia berjalan, tiba-tiba dari belukar yang tak begitu jauh dari jalan terdengar suara memanggil-manggil:

"Tuan! Tuan!" suaranya.

Pronocitro terkesiap. Ia kaget karena mendengar suara orang. Tetapi hatinya menjadi tenang pula, karena ia mengenal suara itu.

Apalagi tatkala dilihatnya, dua orang berlari-lari ke luar dari sebuah belukar mendapatkannya.

"Blendung! Jagung!" sahutnya.

"Ya, tuan," sahut kedua orang itu.

"Dari mana kamu?"

"Kami mencari-cari tuan," sahut Blendung. "Bagaimana, tuan selamat?"

Pronocitro menganggukkan kepalanya.

"Bagaimana kau bisa melarikan diri?" tanyanya.

Ki Jagung tersenyum.

"Waktu mendengar suara riuh-rendah dan teriakan-teriakan orang akan menangkap tuan, kami sedang berada dalam bilik. Karena kuatir orang-orang akan menangkap kami, maka kamipun mencampurkan diri dengan orang-orang yang hendak menangkap itu. Tatkala mereka dari arah gerbang berputar ke arah selatan, kebetulan ada beberapa orang yang tidak mempercayai pengakuan orang yang menjaga gerbang, lari juga ke luar. Maka kamipun ikut bersama mereka, ke luar dari gerbang. Hanya, tatkala mereka kembali lagi dengan tangan hampa, kami segera menyelip, bersembunyi menyelamatkan diri . . ."

"Kami kuatir sekali, kalau-kalau tuan tertangkap," Ki Blendung menyambung. "Maka kami tak berani melarikan diri jauh-jauh dari Wirogunan. Adalah maksud kami, setelah hari malam akan kembali lagi ke sana, untuk mencari tahu. Jika tuan sampai mereka sekap, ah, kami sudah berunding, hendak turun tangan"

Pronocitro mengangguk-anggukkan kepala sementara mendengar penuturan kedua ponokawannya itu. Ia terharu karena ketulusan serta kesetiaan mereka.

"Tidak, tak usah," katanya kemudian. "Aku bisa meloloskan diri, tetapi Ni Roro Mendut tertinggal," tak lanjut ia berkata, karena bayangan yang menguatirkan tentang nasib kekasihnya segera bermain di depan matanya. Ia mengeluh. "Tak mungkin aku tak kembali ke sana Tak mungkin aku tak kembali menolongnya, menjemputnya untuk dibawa kabur! Malam ini aku harus kembali ke sana"

Jagung dan Blendung saling berpandangan.

"Yah, aku sendiri sesungguhnya suka sekali kalau kalian kawani," katanya kemudian. "Hanya saja, kalau begitu siapakah yang akan menentramkan hati ibunda? Siapakah yang akan menenangkan hatinya? Sebab, kalau tidak, ia tentu akan menderita di Botoken-ceng. Lagipula, dengan melihat mukamu, bunda tentu mau percaya,

bahwa aku selamat sejahtera"

Berapa jenak lamanya mereka tidak berkata-kata. Masing-masing tenggelam dalam pikirannya sendiri. Suasana sekeliling mereka sangat sepi. Keheningan malam diwarnai suara cengkerik berdering yang menambah sepi suasana. Sawah yang luas, disinari kelap-kelip bintang kemintang yang mulai menampakkan diri.

Di kampung yang berdekatan, terdengar lembu menguak.

"Pergi, pergilah sekarang!" kata Pronocitro memecah kesunyian. "Pergilah kau ke Botokenceng, sekarang! Aku sendiri hendak kembali ke Wirogunan!"

Blendung dan Jagung merasa kakinya dibanduli besi.

"Tuan," suara mereka parau.

"Pergi, pergi cepat," gumam Pronocitro sambil menjatuhkan matanya, menghindari pandangan kedua budaknya itu. Blendung terbatuk. Kerongkongannya tersekat.

"Mudah-mudahan Tuhan melindungi tuan" kata Jagung tergagap.

"Ya, mudah-mudahan engkaupun diselamatkanNya," sahut Pronocitro.

"Tetapi tuan" kata Blendung. "Tidakkah tuan lebih baik menyelamatkan diri tuan saja?"

"Apa maksudmu?" Pronocitro bertanya kaget.

"Maksud hamba maksud hamba lupakanlah dia! Tuan, di dunia masih banyak wanita cantik yang akan tergila-gila kepada tuan! Jagat tidaklah sekecil daun kelor!" kata Blendung.

"Kau menasihati aku, Blendung?" tanya Pronocitro dengan suara menanjak tanda hati murka. "Aku melakukan semua yang kuanggap perlu! Orang lain tak usah turut campur. Sekarang, pergi saja kau ke Botokenceng, lakukan tugasmu sebaik-baiknya. Tentang diriku, tak usah kau jadikan pikiran! Bukan urusanmu!"

Blendung melengak. Ia merasa bahwa majikannya salah mengerti. Tetapi ia tidak berani berkata lagi.

"Tetapi, tuan Itu sungguh berbahaya!" kata mereka.

"Tidak peduli!" sahut tuan mereka. "Meskipun nyawa yang menjadi tantangannya, sejangkalpun aku takkan merubah keputusanku. Aku telah berjanji akan kembali"

Blendung dan Jagung tidak menyahut. Melainkan mereka mere-nung, menguatirkan keselamatan gusti mereka.

"Begini, Blendung, Jagung," Pronocitro melanjutkan perkataannya. "Aku akan kembali ke Wirogunan, buat menjemput Ni Roro Mendut! Lalu kami akan melarikan diri entah ke mana, ke seberang lautan!"

Sehabis berkata begitu, Pronocitro tajam-tajam memandang kedua ponokawannya itu dalam cahaya remang, seakan-akan meminta keyakinan mereka akan keputusannya itu.

"Jadi tuan takkan kembali ke rumah? Kepada bunda?" tanya Ki Blendung.

Pronocitro menggelengkan kepala.

"Tidak Itu mustahil! Kalau ke sana aku lari, bukankah sama saja dengan menyerahkan diri? Kukira orang-orangnya si jahannam itu telah ada juga yang mencari ke sana Ah, bagaimanakah bunda? Tentu ia" suaranya tak lanjut pula. "Blendung, Jagung. Bagaimanakah kalau kalian berdua saja yang pulang? Kalian harus menenangkan hati ibunda. Katakan, bahwa aku selamat sejahtera, tetap menghamba di Wirogunan Katakan, bahwa kalau ada orang-orang yang datang dari Wirogunan mencariku, itu hanyalah titah Kangjeng Kiai untuk menyelidiki, apakah benar-benar aku anak Botokenceng"

"Tetapi bagaimana kalau bunda tuan menanyakan hal-hal yang lebih teliti lagi? Bagaimana mesti hamba jawab?" tanya Jagung.

"Kau jawab sajalah sebisamu! Asal jangan sampai menerbitkan kedukaan hatinya!" sahut Pronocitro. "Kau mesti mengatakan hal-hal yang bakal menentramkan kalbu bunda, jangan yang merusuhkannya!"

"Tetapi tuan sendiri, bagaimana?" tanya Blendung. "Apakah tuan mau pergi ke arah Pekalongan, menyamper perahu peninggalan ayahanda?"

"Aku belum tahu!" sahut Pronocitro. "Tetapi ke sanapun aku kuatir, karena orang-orang Wirogunan telah mengetahui asal-usulku Entahlah, aku belum tahu benar ke arah mana hendak melarikan diri. Mungkin aku hendak ke lautan selatan, dan dari sana menyusur pantai, akan berjalan ke arah barat. Dari Cilacap, mungkin aku bisa menyelamatkan diri dengan jalan lautan Tetapi itupun belum pasti benar!"

Blendung dan Jagung berdiam-diam. Mereka sesungguhnya merasa tugas mereka berat sekali. Apapula, karena memikirkan bahwa mereka mesti berpisah dengan majikan mereka yang sejak kecil mereka asuh bersama Berat sekali rasanya hati!

Terbayang pula, betapa berat tugas yang mesti mereka hadapi! Adalah lebih ringan buat mereka kalau menolong Ni Roro Mendut dari Wirogunan, asal mereka diperbolehkan turut bersama melarikan diri. Tetapi mereka tidak berani berkata apa-apa lantaran kuatir, kalau-kalau hanya akan menambah kebingungan junjungan mereka belaka

"Sudahlah, Blendung, Jagung, hari makin gelap jua. Aku hendak

melihat Wirogunan, sudah tidurkah orang-orangnya? Aku hendak melarikan Ni Roro Mendut jangan-jangan ia sekarang sedang menderita siksaan dari si Tua-bangka jahanam itu! Tak tega aku membiarkannya menanti lama-lama Sekarang, kalian berdua, pergilah, pulanglah ke Botokenceng, haturkan kepada bunda, bahwa aku selamat sejahtera. Sekali-kali jangan kau katakan hal sebenarnya! Sebab kalau bunda sampai tahu, hebat akibatnya! Ia tentu akan sangat berduka!"

"Tetapi, tuan," Jagung berkata.

"Apa lagi?"

"Tidak bolehkah kami turut bersama tuan saja?"

Pronocitro melengak. Ia terharu oleh kesetiaan ponokawannya itu. Ia memandang mereka ganti-berganti, kemudian menghela nafas.

"Mudah-mudahan tuan akan senantiasa selamat," katanya dengan mata tertunduk.

"Ya, pergilah kalian!"

Jagung tak kuasa menahan airmata yang meleleh ke pipinya. Ia menyusutnya dengan ujung tangan baju.

Pronocitro sendiri tidak tahan. Ia segera memutar langkah, lalu berjalan ke arah Wirogunan, meninggalkan kedua ponokawannya yang masih termangu.

Setelah beberapa belas tindak ia berjalan, Pronocitro berhenti, lalu menoleh ke belakang. Dia lihat kedua ponokawannya itu belum juga bergerak.

"Apa lagi yang kau nanti? Kapan engkau akan menjalankan titah?" tegurnya. "Ataukah engkau akan membangkang? Tidak menu-rut titah?"

Blendung dan Jagung saling pandang, keduanya menundukkan wajah, lalu memutar tubuh, berjalan gontai menuju ke arah Botokenceng.

Melihat kedua ponokawannya telah bergerak, Pronocitro segera memutar langkah pula, ke arah yang berlawanan. Ia menuju ke arah barat hendak ke Wirogunan.

Ia berjalan perlahan-lahan, supaya ia tiba di pinggir kuta tak lama sebelum tengah malam. Ia tidak mau terlalu lama menunggu. Sementara berjalan, dalam kepalanya terbayang selalu wajah kekasihnya, silih berganti dengan ingatan akan makanan yang diperingatkan oleh bunyi usus-ususnya yang keras menantang isi.

Tatkala ia sampai di dekat tembok kuta baluwarti yang mengelilingi Wirogunan, hari sudah agak sepi. Suasana di Wirogunan tidaklah seperti biasa. Tak terdengar gelak tertawa orang-orang yang bergurau di halaman atau dalam pendopo. Pun tak terdengar suara

gamelan ditabuh orang. Peristiwa siang tadi, menyebabkan suasana di Wirogunan tegang. Bahkan bicarapun orang-orang tak berani keras-keras. Ki Tumenggung wajahnya keruh, menyebabkan barang siapa yang memandangnya merasa ngeri.

Yang terdengar kadang-kadang memecah kesunyian malam, hanyalah rintihan dan ratapan Ni Roro Mendut. Tetapi terhadap rintihan dan ratapan yang mengesankan itupun orang tidak berani ambil peduli. Mereka kuatir kalau-kalau lantaran itu, Ki Tumenggung menjadi murka pula pada mereka sendiri.

Pronocitro menyelinap, menyimakkan suasana di balik tembok kuta. Meski tak terdengar apa-apa, tetapi ia yakin, penjagaan diperkuat. Maka ia tak berani bertindak sembarangan.

Ia berjongkok dan menunggu beberapa jenak.

Malam kian larut. Suasana makin sepi, kecuali suara serangga dan burung malam. Dari arah Wirogunan, hampir tak terdengar suara apapun juga.

Pronocitro merasa kakinya semutan. Telah terlalu lama ia berjongkok. Maka bangkit ia menggeliat, kemudian menghirup udara dalam-dalam.

Di kejauhan terdengar suara kentongan dari gardu jaga mengingatkan para pengawal supaya jangan mengantuk.

Hari menjelang tengah malam.

Pronocitro merasa saatnya telah tiba, maka terlebih dahulu ia berdekap-dekap tangan di atas dada, memejamkan mata serta mengheningkan cipta. Dipusatkannya seluruh perhatian serta kesadarannya akan hakekat kediriannya yang ingin memadukan hidup dengan yang maha kuasa. Mengawang ia terbang, melayang-layang jauh di atas raganya yang sedang mengucapkan mantra untuk menidurkan orang:

"Klongklang, klangkling,

Klingklang klongklang,

Mantraku si Hantu Belang.

Tak memilih malam dan siang,

Siapapun rebah terlentang,

Bagai bangkai di medan perang,

Terhantar tak bertulang,

Klingklang klongklang,

Klangklingngngng"

Lalu dihembuskannya nafas tiga kali ke arah Wirogunan, sambil berkata dalam hati: "Rebah, rebahlah semua orang di Wirogunan . . ."

Tatkala ia membuka matanya pula, suasana malam terasa lebih sepi. Seluruh alam seolah-olah nyenyak terlena. Tak ada suara yang terdengar, kendati suara burung malam sekalipun. Ditirunya bunyi

burung hantu, tiga kali berturut-turut. Suaranya keras melengking, memecah sunyi, menembus kesepian alam.

Demi mendengar suara burung hantu berturut-turut tiga kali, Jibus beserta kawannya yang tiba-tiba merasa serangan kantuk amat sangat, menggeliat sambil menyentuh bahu Ki Pilus yang juga terkanuk-kantuk.

"Ssssttt dengar, itu suara burung hantu" desisnya.

"Huhhhh biar saja . . ." sahut Ki Pilus malas.

"Bukankah bukankah itu tandanya Ki Lurah datang? Kita telah berjanji"

"Apa?" Ki Pilus terperanjat. Ia mencoba melawan serangan kantuk. Digisiknya mata yang mau rekat saja itu. "Mari! Mari!" Tetapi ia tidak bangkit.

"Mengapa duduk saja?"

"Ah, matak matak mengapa mengantuk benar? Jam berapa sih sekarang? Kok begini lesu."

"Ya, mari kita pergi. Kita sediakan tangga."

Kedua orang itu mengisiki Ki Jelus, kawannya juga, yang siang tadi turut berunding di rumah Ki Lurah Nandu.

Ki Jelus berdiri, tersaruk-saruk bagaikan orang buta.

"Bangsat! Matak tak melihat!"

Orang-orang yang lain jatuh tertidur semua. Mereka mendengar bisik-bisik kawannya, tetapi tidak ambil peduli karena kantuk teramat sangat. Dengan nanar ada yang mencoba membuka mata, melihat tiga orang kawannya berdiri pergi.

"Ke mana?" ada yang bertanya, tetapi suaranya tak menentu, lalu jatuh pulas pula.

"Ke belakang," sahut yang ditanya.

Bertiga mereka mengendap-endap berjalan menuju ke dinding tembok sebelah timur. Dicarinya tangga, kemudian ditegakkannya. Ki Jibus memanjat, dari atas dia lihat Ki Pronocitro sedang berdiri menanti.

"Sssst!" Ki Jibus berdesis.

Pronocitro menoleh.

"Sini!" desis Ki Jibus. Pronocitro berjalan mendekati.

Tangga diangkat, lalu dipindahkan ke sebelah luar. Ki Pronocitro segera memanjat.

"Bagaimana?" ia bertanya. Suaranya bisik-bisik.

"Di bawah menunggu dua orang kawan," sahut Ki Jibus.

Tangga dipindahkan pula, lalu Pronocitro turun di sebelah dalam. Diikuti oleh Ki Jibus.

"Bagaimana Ki Lurah?" tegur Ki Pilus dan Jelus serentak

melihat Pronocitro turun dari tangga. "Selamat?"

Pronocitro menganggukkan kepala.

"Bagaimana Ni Roro Mendut?" ia balik bertanya.

Ketiga orang ponokawan itu saling pandang. Tak berani mereka menyahut. Malah menundukkan kepala seakan-akan menghindari pandangan Pronocitro yang bertanya.

"Ada apa?" Pronocitro makin penasaran. "Kenapa kalian diam saja? Kenapa kalian tak mau bicara?"

Dan tatkala ketiga ponokawan itu tidak juga menyahut, Pronocitro mengulangi pertanyaannya, mendesak:

"Kenapa? Kenapa, Jibus?"

Jibus mengangkat kepala, memandang sayu kepada Pronocitro.

"Ni Roro mendapat hukuman"

"Tua bangka tak berhati! Wanita, masih dia hukum! Bagaimana?"

"Ni Roro dicambuk, mendapat siksa, payah benar keadaannya!" sahut Jibus pula. "Tak tahan hamba melihatnya. Mengisahnanyapun tidak!"

"Sungguh tak berhati! Manusia kejam! Dia becusnya menyiksa wanita! Yang lemah tak berdaya!" kutuk Pronocitro. "Bagaimana keadaannya sekarang?"

"Ni Roro dimasukkan ke dalam kurungan. Ia dijaga keras sekali. Tetapi tentang itu Ki Lurah tak usah kuatir" sahut Jibus pula. "Yang hamba cemas kan ialah jika Ni Roro tak mampu berjalan"

Pronocitro mengeluh.

"Tunjukkan aku ke sana," katanya kemudian.

"Mari, ikuti hamba!" sahut Jibus. "Mas Pilus dan Jelus, tunggu saja di sini. Jangan sampai meninggalkan tempat! Jangan ribut, supaya jangan ketahuan!"

Kedua ponokawan itu menyatakan kesanggupannya.

Jibus menyelinap diikuti oleh Pronocitro, menuju ke tempat Ni Roro Mendut dikurung.

Kamar tutupan itu dijaga oleh dua orang, tetapi keduanya bagaikan bangkai, nyenyak tertidur. Entah karena lelah, entah lantaran pengaruh sirep Pronocitro yang ampuh.

Dari dalam kamar itu terdengar suara rintihan yang memilukan hati, mengeneskan Pronocitro. Hatinya tergetar, hampir ia menubruk pintu tutupan itu.

"Mereka tidur," bisik Jibus.

"Syukur"

"Ah, tapi kalau pun tidak, keduanya sudah hamba kisiki, mereka tentu mau menolong Ki Lurah. Mereka Ki Kober dan Ki Dogol" sahut Jibus.

"Ohh"

Ki Jibus mendekati kedua orang itu.

"Jangan! Jangan bangunkan mereka. Biar saja mereka nyenyak tidur," cegah Pronocitro berdesis.

"Tapi kamarutupan itu dikunci!"

"Biar saja! Nanti kubuka sendiri!" sahut Pronocitro. "Lagipula, belum tentu kuncinya ada pada mereka. Percuma! Paling-paling membikin ribut saja!"

Ki Jibus dapat dicegah. Ia tidak jadi membangunkan kedua kawannya. Dia hanya mengawasi Pronocitro, melihat apa yang hendak dilakukan selanjutnya.

Pronocitro berjalan berjingkat ke arah pintu. Dilangkahnya kedua penjaga yang bagaikan bangkai itu. Kemudian ia membungkuk, dari lubang kunci mengintip ke dalam

Di dalam ruangan yang keempat dindingnya terkunci erat, duduk Ni Roro Mendut, bersimpuh sambil menyungkup wajahnya, menangis, meratapi nasibnya yang malang. Suaranya sangat sayu, diselingi rintih kesakitan dan kata-katanya berupa penyesalan kepada kekasihnya.

"Duhai, tak kukira ia tega meninggalkan aku sendirian saja menghadapi cambuk jahanam! Alangkah sakit! Pedih, pedih pedihnya! Habis kulitku ini, dan kakanda entah telah pergi ke mana menyelamatkan diri! Ya, Tuhan, mengapa tidak kaubiarkan saja si Jahanam itu memuaskan hatinya mencambuk, supaya aku mati? Kalau aku mati, tentu tak seperti ini penderitaanku! Tentu takkan merasa sakit. Tentu nyawaku sudah bisa terbang entah ke mana mencari kakanda Pronocitro Ah, sampai hatikah kanda membiarkan dinda mengalami siksaan tak terperi ini? Duh, duh duhai, pedih, pedihnya! Kanda, tak ingatkah kanda kepada janji kita bersama? Wahai, kanda selamat entah di mana kini, sedangkan dinda dibiarkan sendiri mengalami siksaan tangan jahanam! Janjimu akan datang tengah malam, namun sekarang ah, benarkah engkau tega? Benarkah engkau akan membiarkan dinda dalam cengkeraman si Tua tak berhati itu? Benarkah engkau tidak menaruh kasihan kepada dinda? Benarkah, kanda? Benarkah?"

Ratapannya itu diikuti pula oleh rintihan yang sangat memilukan.

Mendengar dan menyaksikan penderitaan kekasihnya, luluh-lantaklah hati Pronocitro. Tangannya sampai gemetar. Dan giginya erat terkutup. Ia sangat kasihan melihat keadaan kekasihnya. Dari kasihan, amarahpun timbul. Ia mengutuk-menyumpahi Ki Tumenggung Wiroguno yang telah menyiksa wanita sebegitu rupa Sungguh tak berperasaan! Sungguh kejam! Dalam remang cahaya pelita, Pronocitro bisa melihat jalur-jalur merah berdarah, di sana-sini sudah menghitam

kekeringan, memenuhi tubuh dan menodai kulit yang kuning langsung itu.

Maka tak tertahan lagi, ia mengetuk pintu, katanya:

"Ndut, dindaku, sayangku, cintaku hanya seorang, jangan menangis saja! Kakanda datang menepati janji!"

Ni Roro Mendut terkejut. Ia mengangkat kepalanya. Sedapat-dapatnya menahan sedu-sedan, ingin meyakinkan dirinya sendiri bahwa benar suara kekasihnyalah yang terdengar.

"Siapakah itu?" ia berbisik bertanya. "Adakah orang yang telah selamat melarikan dirinya sendiri teringat kembali akan janji?"

"Jangan berkata begitu, Ndut! Kanda bukan melarikan diri! Hanya menanti saat yang terbaik buat menjemputmu! Membawamu ke seberang lautan!" sahut Pronocitro.

Ni Roro Mendut bangkit, lalu berjalan ke dekat pintu.

"Tetapi bagaimana kita akan lari, sedangkan pintu erat terkunci?" tanyanya kebingungan.

"Jangan kuatir!" sahut Pronocitro. "Pintu ini akan kanda buka!"

Lalu Pronocitro membaca mantra pembuka kunci. Lubang kunci diludahinya tiga kali. Maka kedua belah daun pintu seperti didorong oleh suatu tenaga besar, setelah berbunyi "krak", segera menguak.

Pronocitro masuk. Tubuh Ni Roro Mendut yang terkulai tak berdaya cepat ditubruknya. Pipinya yang basah dengan airmata, diciumnya ulang-berulang. Sedu-sedan Ni Roro Mendut makin mengeras.

"Jangan keras-keras kanda memeluk dinda, aduh! Sakit punggungku!" bisik Ni Roro Mendut. "Tak ada kulitku yang tak luka, semua habis Pedihnya!"

Pronocitro mengurai pelukannya. Tangannya yang kanan memegang dagu Ni Roro Mendut yang setengah ditengadahkan, memandang kepadanya.

"Diamlah, jangan terlalu banyak cakap!" desisnya. "Kita mesti berangkat sekarang jua! Mumpung hari masih malam, orang-orang sedang nyenyak tertidur!"

"Aduh, aduh tetapi bagaimana mungkin dinda berjalan, sedangkan tulang-tulang terasa hancur? Sedangkan kulit pedih tak terperi?" Ni Roro Mendut tak sanggup lagi menahan sakit, maka ia mengaduh-aduh meratap-ratap.

"Diamlah. Diamlah," sahut Pronocitro. Maka iapun mengeluarkan obat luka dan menghilangkan rasa nyeri dari dalam kantungnya, lalu dibalurkannya ke seluruh tubuh Ni Roro Mendut.

"Jangan keras-keras, aduh! Sakit!" rintih Ni Roro Mendut.

"Tahankan sedikit. Obat ini manjur, kalau sudah dibalurkan sakitmu akan hilang. Tenagamu akan pulih kembali. Hanya memang

mula-mula terasa sakit dan sedikit pedih," bujuk Pronocitro.

Tidak lama kemudian Ni Roro Mendut selesai diobati. Kulit-kulit yang merah melepuh hilang, kembali seperti semula. Dan tulang-tulang tak terasa lagi linu-meluang. Tenaga pulih kembali. Ni Roro Mendut merasa segar. Ia telah mendapat kekuatannya kembali.

"Alangkah ajaib! Obat apakah ini maka sangat manjur?" tanyanya.

Pronocitro tersenyum. Tetapi tidak menyahut, hanya dipeluknya kekasihnya itu, lalu diciumnya.

"Mari kita berangkat!"

Ni Roro Mendut melepaskan diri dari pelukan kekasihnya. Matanya memandang manja.

"Mari," sahutnya.

Pronocitro berjalan di depan, tangannya yang kiri memegang tangan kanan Ni Roro Mendut yang berjalan di belakangnya, setapak demi setapak, hati-hati sekali, menyelinap di tempat-tempat yang kegelapan. Ki Jibus dan kawannya sudah tidak ada.

"Ke mana mereka?" tanya Pronocitro dalam hati. "Berkhianatkah mereka? Ataukah ke mana?"

Pronocitro makin hati-hati berjalan. Ia menuju ke tembok sebelah timur. Matanya tajam celingukan ke kanan ke kiri, kuatir kalau-kalau ada yang menyergap dari tempat gelap. Langkahnya perlahan-lahan sekali. Dan selama berjalan, tak berani ia membuka suara. Kepada kekasihnyapun ia mengisyaratkan supaya jangan bicara.

Tidak berapa lama kemudian, mereka sampai di tembok sebelah timur. Dari tempat yang kegelapan, muncul tiga orang.

Pronocitro merandek dan bersiap-siap jangan sampai kebogehan kalau diserang duluan.

"Ki Lurah?" salah seorang di antara yang bertiga itu menegur. "Hamba Jibus, bukan orang lain."

"Sudah kami siapkan, agak di selatan. Di sini terlalu terang." sahut Jibus pula. "Mari!"

Baru hati Pronocitro tenang. Ia menyeret Ni Roro Mendut mengikuti ketiga ponokawan itu.

"Silahkan naik!" kata Jibus setelah sampai di tempat tangga. "Mumpung hari masih malam! Supaya jangan kesiangan!"

Pronocitro menghaturkan terimakasih. Dari dalam kantung dia mengambil uang pula.

"Ambillah ini buat mas bertiga!" katanya.

"Ah, jangan! Bukankah Ki Lurahpun memerlukan uang untuk dalam perjalanan!" sahut Pilus.

"Masih ada persediaan!" sahut Pronocitro. "Ini hanyalah sekedar

tanda terima kasih kami! Kalau kami sudah selamat, tentu nanti akan kami suruh orang mengantarkan apa-apa buat mas semua!"

"Ke mana Ki Lurah mau pergi?" Ki Jelus.

Pronocitro terdiam. Ia tak hendak membuka rahasia. Tapi ia tidak bisa tak menjawab.

"Entahlah," sahutnya kemudian. "Hamba belum lagi tahu. Tapi tentu mesti ke tempat yang jauh."

Para ponokawan mengerti. Merekapun tidak mendesak. Jibus mewakili kawan-kawannya menerima pemberian Pronocitro.

"Duluanlah, dinda!" kata Pronocitro menoleh kepada Ni Roro Mendut.

Ni Roro Mendut diikuti oleh Ki Pronocitro memanjat tangga. Setelah berada di atas tembok, lalu tangga dipindahkan.

"Selamat jalan saja, Ki Lurah!" kata Jibus dan kawan-kawannya.

Pronocitro dan Ni Roro Mendut melambai-lambaikan tangan. Keduanya lalu menuruni tangga, sampai di sebelah luar tembok Wirogunan.

Tatkala kakinya menginjak tanah, Ni Roro Mendut menghirup nafas lega.

"Akhirnya terlepas jua dari cengkeraman si Tua-bangka!" desisnya.

Pronocitro gembira mendengar perkataan kekasihnya. Lalu sekali lagi, direnggutnya tubuh kekasihnya, diciumnya dengan mesra.

"Ah, sudahlah, sudahlah sudahlah kanda!" Ni Roro Mendut meronta mau melepaskan diri dari pelukan. "Mari kita berangkat, jangan ayal! Nanti keburu pagi!"

Pronocitro tersadar. Dilepaskannya tubuh kekasihnya, lalu disentakannya.

"Mari!"

"Ke mana kita kan pergi?"

"Turut saja! Bukankah mau kanda bawa ke Aceh atau ke Johor?"

"Tetapi mengapa kita ke selatan?"

"Sudahlah jangan banyak cakap. Ikuti saja!"

Ni Roro Mendut tidak berkata pula. Ia percaya kepada kekasihnya. Maka keduanya pun berjalan cepat-cepat. Tidak melalui jalan besar, melainkan menempuh jalan-jalan kecil saja. Tepat menuju ke selatan.

MENJELANG dinihari, suasana di Wirogunan sangat sepi. Tak terdengar suara orang berkata-kata. Orang-orang yang jaga seperti bangkai. Tetapi pada waktu dinihari, di kandang ayam mulai berisik. Kepak ayam disusul dengan kokoknya yang panjang, bagaikan hendak membangunkan para pengawal yang terlupa akan kewajibannya.

Karena kokok yang nyaring, tubuh yang sejak tadi menggeros itu, menggeliat, lalu bangkit. Dia menengok ke kanan-kiri, kepada kawan-kawannya yang masih nyenyak, lalu dengan kaki disinggungnya supaya terjaga.

"Ada apa?" si kawan terjaga.

"Bangun! Tidur saja!"

Kawannya menggeluh, lalu mengerudungkan kain menyelimuti tubuh yang kedinginannya. "Huhhh," keluhnya.

"Hei, tidur lagi?" kawannya sengit.

Tak terdengar jawaban.

"Kau kira aku duduk di sini untuk menjagamu, he? Ayuh, bangun!" kakinya bergerak pula, hingga tubuh yang disepakinya hampir terbalik. "Sudah siang!"

"Terlalu kaul!" kawannya yang disepak marah. Lalu bangkit. Menggeliat malas. "Pukul berapa sih, sekarang?"

"Sudah siang!" sahut kawannya. "Kau sekarang yang mesti meronda, berkeliling! Cepat!"

"Memangnya kau dari mana?"

"Aku sudah sejak tadi berputar-putar saja!"

"Mukamu! Matamu merah menandakan bahwa kaupun baru bangun tidur!" sahut kawannya mengejek. "Mari kita sama-sama saja meronda!"

Kawannya tertawa mengheheh.

"Mari!" ajaknya kemudian, sambil bangkit.

Keduanya lalu berdiri, berjalan hendak meronda.

Yang seorang memilin rokok daun jagung, lalu dinyalakan dan kemudian dihisapnya kuat-kuat. Asap rokok yang banget itu menyebabkan darah seolah cair lagi, kembali beredar dalam urat-urat yang bagaikan telah membeku.

"Mas Cegusi!" kata yang seorang. "Mana rokoknya?"

"Ah, kau ini Celek, sungguh terlalu! Rokokpun kau tak punya! Apa sih modalmu hidup?" canda Cegus sambil menyodorkan rokoknya.

Celek tertawa bergumam.

"Habis hiduppun tak berencana! Jangankan bermodal, pernah ditanyapun kesediaan kita untuk hidup di dunia ini, tidak!" sahutnya sambil mengulurkan tangan mengambil rokok yang disodorkan kawannya. "Mana apinya?"

Cegus mengeluarkan geretan.

"Kalau kau dahulu ditanya, bagaimana jawabmu?" tanyanya.

"Siapa sudi hidup di dunia seperti ini?" sahut Celek. "Kan lebih baik di sana saja . . . di surga, banyak bidadari! Air sungaipun susu! Wah, hangat rasanya sekarang! Huhhhh! Dingin amat sih malam ini?"

"Ada sungai susu, kalau kita pernah hidup di dunia dan taat menjalankan perintah agama . . . ," sahut Cegus seolah-olah tidak memperhatikan keluhan kawannya tentang hawa yang dingin. "Kalau kita menolak turun ke dunia, jangankan sungai susu ataupun bidadari, keinginanpun takkan punya!"

"Kan lebih baik tidak pernah ingin apa-apa, daripada banyak keinginan tapi tak terlaksana?" Celek balik bertanya. "Yang bikin kita sengsara 'kan keinginan kita yang tak tercapai? Yang bikin kita tak pernah ingin apa-apa, kalau kita tak mengenal apa itu keinginan, kan kita tenteram saja!"

"Pantas kau seperti orang gila!"

Celek memandang kawannya heran, merasa tersinggung.

"Apa maksudmu?" ia bertanya.

"Hanya orang gila yang tak punya keinginan!"

"Siapa bilang? Bahkan orang gila punya keinginan! Yang tidak adalah bayi . . . Ah, bahkan bayipun punya keinginan!"

Mendengarkan penuturan kawannya, Cegus terdiam, seperti hendak mendalami perkataan itu. Ia tidak bicara beberapa jenak. Demikianlah mereka terus berjalan mengitari Wirogunan sambil memperhatikan keadaan, kalau-kalau ada yang mencurigakan.

"Tetapi kalau seperti pendapat mas Celek itu, maka sebaik-baiknya kita hidup tak punya keinginan?" tanya Cegus tiba-tiba memecah kesunyian.

"Bukan harus tidak punya, tetapi harus menguasai keinginan-keinginan itu," sahut Celek seperti seorang kiai menerangkan pelajaran kepada muridnya. "Keinginan itu timbul dari nafsu. Nafsu itu ada

yang baik ada yang buruk. Yang jahat itulah yang mesti kita perangi, kalahkan, tundukkan, kuasai. Kalau samasekali dihilangkan, bukan hidup namanya! Manusia itu hidup di dunia mesti mengenal nafsu, mempunyai keinginan-keinginan. Kalau sudah tidak lagi, maka ia sudah mati sebelum mati! Sedangkan mati ada pada tangan Tuhan. Kita tidak boleh mendahului kehendakNya. Kita hidup di dunia ini menjalani suatu darma, yang mesti kita lakukan, yang mesti kita kerjakan. Yang mesti kita selesaikan. Tugas itu mesti kita lakukan dalam hidup, sementara hidup untuk kepentingan hidup. Bukan untuk kepentingan mati. Mengenal mati memang seharusnya lho, buat apa kita hidup sebenarnya? Bukankah mati yang menanti di tiap titik henti? Ya, mengenal mati itu baik, supaya kita jangan takut kepada hal yang sesungguhnya mau tak mau mesti kita jalani! Tetapi mengenal mati, jangan sampai menyebabkan api hidup dalam diri kita juga mati! Kita seharusnya mengenal mati, supaya kita lebih tenteram hidup di dunia, lebih yakin dalam melakukan darma kita itu lho!"

"Tetapi mengenal mati itu bagaimana? Apakah bisa sementara kita hidup, kita mengenal mati?" tanya Cegus.

"Tentu saja bisa! Segala sesuatu itu ada ilmunya. Kalau dipelajari tentu bisa!" sahut Celek.

"Bagaimana ilmunya itu, mas?"

Celek terbatuk-batuk kecil.

"Lho, ini bukan ilmu sembarangan! Tidak tiap orang boleh tahu! Akupun tadi sudah kelepasan bicara Hei! Lihat apakah itu? Mengapa pintu kamarutupan menjeblak terbuka?"

Cegus menoleh ke arah yang ditunjukkan Celek. Pintu kamarutupan memang terbuka sedangkan di dalamnya tak lagi nampak Ni Roro Mendut. Maka darahnya seperti berhenti mengalir.

"Pencuri! Pencuri! Ada pencuri!" ia berteriak nyaring.

Mendengar teriakan Cegus itu, Celek sendiri terkejut. Tetapi ia tidak mencegah, hanya menyeret tangan Cegus untuk lari mendekati kamarutupan.

Sementara berlari, mulut Cegus tak henti-hentinya berteriak: "Pencuri! Kepung! Awas ada pencuri!"

Orang-orang mendadak terjaga. Teriakan Cegus menyebabkan mereka begitu terjaga lantas memegang senjata masing-masing. Ada yang bangkit sambil terus lari membawa tombaknya ke luar. Ada yang bangkit sambil menghunus keris. Ada yang bangkit terus meng-

amangkan badik. Riuh sekali suara mereka. Semuanya berteriak-teriak saling atas-mengatasi.

"Mana? Mana? Tangkap! Awas lepas!"

"Lihat tuh lari ke selatan! Kejar!" seru yang lain.

"Tidak, bukan ke selatan! Itu ke barat! Tuh bersembunyi dalam semak!"

"Ah, itu bukan orang, kucing!"

"Tangkap. Tangkap. Awas lolos!"

"Nah, ini dia!"

"Bukan, bukan pencuri. Ini aku! Ponokawan di sini!"

"Wah, salah tangkap!"

Mereka ribut simpang-siur tak keruan. Orang yang lebih hati-hati segera berteriak:

"Pasang obor dahulu, saudara! Pasang obor!"

"Ya, supaya terang!"

Beberapa orang memasang obor. Sebentar kemudian, seluruh Wirogunan terang benderang.

"Apa yang hilang?" tanya seorang.

Orang-orang terkejut. Mereka saling pandang sesamanya.

"Pintu kamar tutupan terbuka, Ni Roro Mendut tak ada di tempatnya! Entah ke mana!" sahut Cegus.

"Tawanan hilang! Tentu dibawa orang!"

"Pastilah Pronocitro yang membawanya!" dugaan seorang.

"Tak salah lagi!" sahut yang lain.

"Kejar! Tentu mereka belum lari jauh!"

"Cari saja dahulu di seluruh Wirogunan! Siapa tahu mereka masih belum ke luar dari sini!"

"Ya, kita cari saja di Wirogunan dahulu! Kita cari!"

Orang-orang membentuk rombongan, lalu membagi diri akan mencari ke seluruh pelosok. Obor diangkat tinggi-tinggi akan menerangi tempat-tempat yang kegelapan dan supaya cahaya sampai di tempat yang lebih jauh. Obor masuk ke semak belukar, ke tempat-tempat tersembunyi, mencari-cari kalau-kalau ada orang mengumpat.

Tetapi sia-sia saja. Orang berombongan kian ke mari, mencari, dengan teliti, tetapi tak juga menampak jejak.

"Ke mana mereka itu lari! Mustahil sudah jauh! Bukankah Ni Roro Mendut payah keadaannya? Tentu ia takkan mampu berjalan cepat!" kata seorang menyatakan sangkaannya.

"Ya, sungguh heran! Bukankah tadi sore Ni Roro Mendut hampir

mati kesakitan? Tentu ia akan merupakan beban yang berat bagi yang melarikannya! Ke mana mereka lari? Mustahil kalau meloncati tembok kuta yang tinggi nian itu!" yang lain membubui sangkaan.

Sambil mencari mereka bicara, menyatakan dugaannya masing-masing. Tetapi tidak juga mereka mendapat petunjuk.

Lantaran hiruk-pikuk yang amat sangat, Ki Tumenggung Wiroguno terjaga dari tidurnya. Lantaran kuatir terjadi apa-apa, ia segera bangkit. Keris yang terselip pada dinding diambarnya sambil lari.

"Gusti! Ingatlah, Gusti!" Nyai Ajeng mengejanya.

Ki Tumenggung merandek. Ia menoleh.

"Apa?" tanyanya. "Di luar ada pencuri!"

"Ya, tetapi janganlah gusti ke luar seperti itu! Apa kata orang nanti!" sahut Nyai Ajeng. "Patutlah gusti berpakaian dahulu!"

Ki Tumenggung tersadar.

"Engkau benar," katanya kemudian. "Baiklah aku berpakaian dahulu."

Ki Tumenggung Wiroguno masuk biliknya pula, lalu mengambil baju serta kain, kemudian dikenakannya. Sebelum ke luar diambarnya destar, lalu dipakainya. Setelah siap ia segera menuju ke arah pendopo.

Di sana telah banyak hamba-hambanya yang menanti. Obor menerangi halaman pendopo.

"Ada apa?" tegurnya.

"Ada pencuri, gusti," sahut salah seorang hamba.

"Mana? Sudah tertangkapkah?"

"Pencuri entah berapa orang banyaknya! Tetapi mereka tentu bukan seorang! Kami kejar . . . tetapi sia-sia saja . . ."

"Dasar bebal! Mengapa tak dikepung?"

"Kami menghaturkan tewas . . . Maaf gusti juga yang kami mohonkan . . ."

Dari wajahnya nampak sekali bahwa Ki Tumenggung sangat merasa tidak puas. Ia menggeram-geram. Mulutnya erat terkatup.

"Apa? Tetapi apa?"

"Tetapi . . . kamarutupan telah kosong!"

"Apa? Kamarutupan kosong? Ni Roro Mendut hilang? . . ."

Tangan Ki Tumenggung gemetar saking marah, dan wajahnya membatu. Sejenak ia tidak mampu berkata-kata. Bibirnya bergerak-gerak tetapi tak sedesipun suara ke luar. Orang-orang yang ada di pendopo merasa suasana teramat tegang. Bergerakpun mereka tak

berani. Semua terpaku diam di tempat masing-masing.

"Cari!" akhirnya Ki Tumenggung berteriak. "Anak laknat! Tentu si bedebah Pronocitro! Kepung!"

Orang-orang bergerak, membagi diri.

Dari arah timur datang serombongan orang yang membawa obor. Mereka berjalan ke arah pendopo dengan suara berisik.

"Siapa itu?" tegur Ki Tumenggung.

"Itu Ki Secopati beserta kawan-kawannya."

"Secopati!" panggil Kangjeng Tumenggung.

"Nun, gusti!" sahut yang dipanggil sambil mempercepat langkah.

"Dari mana kamu?"

"Hamba baru pulang mencari pencuri"

"Apa hasilnya?" kata Ki Tumenggung. "Apa tertangkap?"

"Hamba haturkan tewas, gusti, pencuri tak kelihatan kendati bayangannya! Tetapi di tembok sebelah timur hamba temukan tangga!"

"Tangga?"

"Inggih, gusti. Agaknya bekas dipakai memanjat tembok kuta," sahut Secopati. "Tangga itu kami temukan di sebelah luar"

"Jadi bangsat itu telah lari?"

"Daulat gusti."

Ki Tumenggung berpikir sejenak.

"Apakah seluruh Wiroguno sudah diperiksa?" tanyanya kemudian. "Ataukah masih ada yang belum diselidiki?"

"Inggih seluruh Wirogunan sudah kami periksa, tetapi jejak pencuri belum juga kami temukan Kecuali tangga itu."

"Dasar kamu semua kerbau! Kerbau dungkul! Tak berguna! Sudah membiarkan pencuri leluasa masuk! Kini membiarkannya pula leluasa melarikan diri! Penidur! Pemalas!" Ki Tumenggung murka.

Karena mendapat murka, tak seorangpun berani angkat suara. Mereka diam saja menundukkan kepala.

"Si bedebah Botokenceng itu, sungguh kurang-ajar! Berani dia pura-pura menghamba, meminta kami kasihani. Nyatanya sekarang dia injak-injak diriku! Sungguh laknat! Patut kalau kuhancurkan hingga lantak! Kubunuh dengan kerisku ini!"

Ki Tumenggung memegang hulu-kerisnya, lalu berjalan beberapa langkah dan seluruh tubuhnya gemetar karena menahan amarah.

"Dan si boyongan Pati itu, sungguh terlalu! Berani dia mempermainkan daku seorang bupati! Ah, dasar sundal tak tahu diri!"

Tak tahu terimakasih! Tak boleh dikasihani!"

Kata-kata makian berhamburan dari mulut Ki Tumenggung. Beberapa jenak lamanya ia mondar-mandir, melangkah dengan kakinya yang gemetar lantaran murka. Setelah merasa lelah memaki, ia berhenti, lalu sejenak berdiri.

"Panggil Patih!" akhirnya ia memberi titah.

Orang menjalankan titah tanpa berkata suatu apa. Tidak lama kemudian ia kembali sambil mengiringkan Patih Prawirosakti yang nampak dandan tergesa-gesa, sehingga masih nampak kusut.

Segera Patih Prawirosakti menghaturkan sembah.

"Patih!" kata Ki Tumenggung Wiroguno. "Malam ini aku kecurian! Ni Roro Mendut, boyongan dari Pati, anugerah Kangjeng Sinuhun telah dibawa orang minggat! Tentu si Pronocitro yang melakukannya, karena bangsat Botokenceng itu sesungguhnya hanya pura-pura saja menghambakan diri kepada kami. Maksudnya yang benar adalah hendak menginjak-injak namaku seorang bupati! Ah, buat si bangsat itu, Tumenggung Wiroguno ini tak ubahnya dengan anak ayam kecemplung dalam minyak! Tak dia pandang sebelah matapun! Dia berani melambang sari dengan selirkul! Dan berani pula ia kembali ke mari untuk membawanya kabur! Sungguh bedebah! Bagi dia di Wirogunan ini tak ada lelaki perempuan belaka! Seolah dia sendiri yang lelaki di seluruh permukaan jagat ini! Ah, begitupun benar! Dia masuk dan ke luar Wirogunan leluasa. Yang ada cuma kerbau dungkul yang nyenyak tidur! Begini banyak orang yang jaga, tetapi tak seorangpun melihat dia masuk dan ke luar lagi!"

Patih Prawirosakti tidak memotong perkataan Ki Tumenggung, melainkan tunduk menjimakkannya. Tatkala Ki Tumenggung berhenti, baru ia menghaturkan sembah, suaranya ditenang-tenangkan:

"Ampun gusti, hamba dengar kedapatan tangga di kuta sebelah timur! Benarkah?"

"Ya, menurut Ki Secopati, dia menemukan tangga! Terlalu! Yang mereka temukan hanya tangga Sedangkan orangnya dibiarkan kabur, entah ke mana! Terlalu! Sungguh terlalu!"

"Menurut hemat hamba, tentu tangga itu bukan dia bawa dari tempat yang jauh! Mesti dari Wirogunan juga "Patih Prawirosakti menghaturkan sembah pula.

"Jadi? Maksudmu?"

"Inggih, tentu ada orang yang memberikannya dari dalam Orang Wirogunan juga "

"Sungguh terlalu! Terlalu! Segala cecunguk berani mempermainkan daku di depan hidung!" Ki Tumenggung bangkit pula murkanya. Dia menoleh kepada para hamba yang banyak berdiri di halaman pendopo. "Siapa kepala jaga malam ini?"

"Ki Lurah Nandu!" sahut seorang hamba.

"Tangkap dia! Tangkap dia beserta semua yang berjaga lainnya. Masukkan ke dalam kurungan! Bajingan, mereka hendak mempermainkan daku . . . Tumenggung Wiroguno!"

Maka terjadi hiruk-pikuk sebentar, karena orang-orang hendak menjalankan titah. Tetapi orang-orang yang hendak ditangkap tidak melakukan perlawanan yang berarti. Sebentar kemudian semuanya sudah dibelenggu dan dimasukkan ke dalam kamar tutupan.

Setelah semua orang yang bersalah dimasukkan ke dalam tutupan, Ki Tumenggung memberi titah pula:

"Panggil semua lurah dan bekel datang menghadap!"

Titah dijalankan tidak ayal. Pekarangan pendopo penuh dengan para lurah, bekel, dan para ponggawa lainnya.

Mereka berdiri lengkap dengan senjatanya masing-masing, siap untuk menjalankan titah kendati ke medan perang.

Ki Tumenggung merasa puas. Ia menganggukkan kepala. Tetapi wajahnya masih muram juga.

"Patih!" sabdanya kepada Patih Prawirosakti. "Bagi lurah beserta ponggawa lainnya itu menjadi empat. Setiap rombongan mesti pergi ke setiap penjuru, ke selatan, utara, timur, barat. Cari si Pronocitrol! Sampai dapat! Sebelum tertangkap, jangan kalian berani pulang!"

"Daulat, gusti," sembah Patih Prawirosakti.

"Engkau sendiri mesti memimpin satu pasukan. Ke selatan! Bawa empat orang lurah, delapan orang bekel, cukup duabelas orang semuanya!" titah Ki Tumenggung dengan suara keras-keras.

"Daulat gusti," sembah Patih Prawirosakti.

"Pilih sendiri olehmu, siapa orang yang akan kau bawa! Atur pula siapa yang hendak pergi ke lain-lain jurusan; serta siapa yang patut dipercaya menjadi kepalanya!"

"Daulat, gusti!"

Lalu Ki Patih Prawirosakti memilih orang-orang yang hendak dia bawa, yakni Secopati, Ki Lurah Wirobrojo beserta para bekel dan ponggawa lainnya. Untuk rombongan-rombongan lainnya pun dia atur orang-orangnya. Setelah semuanya siap, maka rombongan-rombongan itu berbagi diri.

"Nah, berangkatlah sekarang juga!" titah Ki Tumenggung Wiroguno.

Sebelum pergi, orang-orang menghaturkan sembah, meminta restu dan perkenan junjungan mereka.

Ki Tumenggung Wiroguno memperhatikan para hambanya itu pergi dari tangga pendopo. Wajahnya keras. Matanya tajam menatap.

"Sungguh kurang ajar! Berani anak cacing itu menghina daku . . . seorang bupati! Kalau tertangkap nanti . . . kau tahu bagaimana kekuasaanku!" katanya dalam hati. "Ke mana sih kau hendak lari? Masa sampai tak terkejar oleh hamba-hambaku yang gagah perkasa itu? Bahkan, kendati ke luar langit, tak nanti kau bisa lolos, bajingan!"

Setelah mereka lenyap dari pandangan, baru Ki Tumenggung masuk ke dalam.

SETELAH diseret, Ni Roro Mendut mengikuti kekasihnya. Jalan yang mereka tempuh sangat sukar dilalui. Jalan setapak yang mene-robos kebun bambu dan hutan-hutan kecil itu, dalam malam hampir tidak kelihatan. Bulan yang cahayanya tipis, baru muncul menjelang pagi. Hanya bintang jua yang berkelap-kelip memancarkan sinar, samar-samar.

Antara sebentar Ni Roro Mendut mengajak kekasihnya berhenti, karena kakinya telah menjadi berat sekali. Maka mereka duduk di bawah rumpun bambu sambil bercakap-cakap berkasih-kasihan.

"Bagaimana kita akan menyeberang lautan, sedangkan kita berjalan menuju ke selatan?" tanya Ni Roro Mendut.

"Kalau kita ke utara, kanda kuatir terkejar orang! Karena tahu bahwa tempat asal kanda dari Pekalongan, tentu orang-orang meng-uber kita ke arah sana . . . ke arah utara! Kita sekarang menuju ke arah selatan, ke arah laut Kidul . . ."

"Ah, konon laut Kidul itu tak mungkin dilayari! Anginnya besar, gelombangnyanya sebesar-besar kampung! Apalagi kalau Nyai Roro Kidul murka!" desis Ni Roro Mendut sambil mengangkat bahu kengerian.

"Memang begitulah! Sesungguhnya!" sahut Pronocitro.

"Jadi?"

"Kita tidak akan melayari laut Kidul. Kita hanya akan menyusuri-nya. Kalau nanti kita sudah sampai di pesisir, kita akan membelok ke arah barat . . . Kita akan menyusur ke arah barat . . . ke Cilacap."

Ni Roro Mendut memandang tak mengerti kepada wajah kekasihnya. Pronocitro membalas pandangan itu pula. Keduanya bersilang pandang dengan sinar saling kasih-menyintai. Lalu senyum mekar pada kedua bibir mereka.

"Dan kita akan terlepas dari si Tua . . .," bisik Ni Roro Mendut.

"Kita akan terlepas dari Jahanam itu!" sahut Pronocitro.

"Dan kita akan berbahagia di Palembang, Aceh . . ."

"Kita akan berbahagia, di mana saja . . . di seberang sana!"

"Dan kita akan banyak mempunyai putera . . ."

"Kita akan punya anak banyak," sahut Pronocitro. "Laki-lakikah atau perempuan?"

"Laki-laki dan perempuan. Laki-laki setampan serta segagah kanda"

"Dan yang perempuan cantik serta setia seperti dinda," sambung Pronocitro tersenyum sambil mengangsurkan kepala mencium pipi kekasihnya.

Ni Roro Mendut tenggelam dalam dering serangga malam di jauh

Keesokan harinya perjalanan makin lambat saja. Ni Roro Mendut makin sering mengajak berhenti. Meski dengan hati kuatir, Pronocitro senantiasa menurutkan kehendak kekasihnya itu. Sehari itu mereka berjalan terus. Menempuh jalan kecil yang melalui kebun dan belukar. Kampung yang besar selalu mereka hindari. Pabila merasa lapar dan haus, mereka singgah di kampung yang hanya punya dua-tiga rumah saja. Orang-orang kampung menerima mereka dengan ramah-tamah, tetapi dengan hati penuh pertanyaan. Untuk memadamkan api penasaran mereka, Pronocitro mengaku penganten yang dirampok orang di tengah jalan. Para pengiring yang lain berlari-larian entah ke mana. Mereka berdua bisa menyelamatkan diri berdua saja, tetapi tak tahu lagi arah tujuan. Kini mereka hendak menuju ke laut Kidul, lalu akan berjalan ke arah barat, menuju ke Cilacap.

"Sekarang hari sudah sore, menginap saja di sini barang semalam!" ajak mereka dengan tulus. "Tentu sudah lelah berjalan. Beristirahat saja. Besok berangkat lagi."

Mendapat tawaran itu, Ni Roro Memandang kepada Pronocitro, sinar matanya mengajak kekasihnya itu supaya menerima tawaran orang kampung. Tetapi Pronocitro menggelengkan kepala:

"Terimakasih saja, mbakyu. Kami akan meneruskan perjalanan."

"Tapi nanti kemalaman!"

"Kami akan menginap di kampung yang ada di depan saja. Sekarang hari masih siang, masih mungkin berjalan. Perkenalkan saja kami sebentar beristirahat."

Meski penduduk kampung menahan berulang-ulang, tetapi Pronocitro tetap pada keputusannya. Orang kampung itu lalu menyediakan makanan seada-adanya. Telur direbus, malah hendak memotong ayam segala. Namun Ni Roro Mendut mencegah.

"Sudahlah, jangan merepotkan. Inipun sudah lebih dari cukup," katanya.

Waktu hendak berangkat pula, Pronocitro tidak lupa menghaturkan terimakasih serta memberikan sekedar uang.

"Ah, tak usah, mas Nganten! Tak usah meninggalkan uang! Kami tidak berjualan koki!" cegahanya.

"Inipun bukan uang buat membeli, hanya tanda terimakasih kami jua!" balas Pronocitro.

"Tetapi, sungguh, jangan!"

"Ah, tak baik begitulah!"

Pronocitro tidak mengambil lagi uangnya. Lalu mereka berangkat.

Demikianlah kedua kekasih itu melakukan perjalanannya. Di tiap kampung yang mereka singgahi, mereka disambut oleh para penduduk dengan ramah-tamah. Mereka pandai pula berpura-pura, sehingga orang-orang tidak mencurigainya. Bahkan semuanya menaruh belas-kasihan.

Pada suatu hari menjelang lohor, mereka sampai di pinggir sebuah sungai.

"Sungai apakah itu, kanda?" tanya Ni Roro Mendut.

Pronocitro mengerutkan kening. Kemudian menggelengkan kepala.

"Entahlah."

Beberapa jenak keduanya berdiri di pinggir sebelah utara kali, memandang kepada air kali yang sedang banjir.

"Bukankah sekarang kemarau?" tanya Pronocitro dalam hati.

"Mengapa kali ini banjir? Atau turunkah hujan di hulu? Ah, hari sepanas ini dan sekering ini, tetapi kali ini banjir! Bagaimana pula aku menyeberanginya?"

Sementara Pronocitro berdiri bingung memandang air yang meluap, Ni Roro Mendut mencari tempat duduk yang teduh. Maka iapun melepaskan penat di bawah naungan sebatang pohon yang rindang.

"Kanda, bagaimanakah kita akan mungkin menyeberangi kali ini? Sedangkan air membah seperti itu? Pusing dinda melihatnya," kata Ni Roro Mendut sambil memandang ke arah kali.

"Sabarlah dinda," sahut Pronocitro. "Baik kita tanyakan pada orang nanti Karena menurut hemat kanda, tentu ada juga tempat penyeberangan di dekat-dekat sini"

"Mana ada orang? Jagat sesepi ini?"

"Sabarlah," sahut Pronocitro. "Lihat di sana ada kampung, mari kita ke sanal Di sana niscaya kita bakal dapat keterangan!"

"Ah, lelah benar dindal Kanda sajalah pergi ke sana. Biar dinda menanti di sini."

Pronocitro tertegun. Ia merasa kuatir.

"Marilah!" akhirnya ia berkata. "Baik kita bersama saja pergi ke sana."

"Tetapi dinda lelah benar"

"Lihatlah itu! Tidak jauh! Sebentar juga sampai. Lagipula di sana mungkin kita bisa mendapat parem buat meluluri kaki dinda yang bengkok-bengkok itu. Minumanpun tentu bisa kita dapat."

Dengan mengeluh, Ni Roro Mendut akhirnya menurutkan kehendak kekasihnya. Bersama-sama mereka berjalan menuju kampung yang dekat. Kampung itu sesungguhnya tak pantas disebut kampung, karena yang ada di sana hanya dua buah rumah. Suasananya sepi sangat. Tetapi nampak asap mengepul dari dapur, tanda ada penghuninya.

Pronocitro beruluk salam.

"Kulo nuwun!" teriakny.

Sekali, dua kali, ia tidak juga mendapat jawaban, setelah tiga kali baru terdengar suara orang menyahut dari arah dapur. Tidak lama kemudian muncul seorang wanita yang sudah lanjut usianya. Wanita tua itu memandang dengan heran kepada tamunya.

"Ada apa?" tegurnya setengah menyilahkan mereka. "Siapakah yang tuan cari?"

Suaranya agak gemetar, mungkin lantaran takut karena tidak biasa mendapat kunjungan.

"Maafkan kami mbakyu," sahut Pronocitro. "Kami orang yang sesat, sedang melakukan perjalanan jauh. Bolehkah kami menumpang singgah barang sejenak?"

"Tentu saja, silakan masuk," sahut pribumi dengan mata kurang percaya, namun meramah-ramahkan diri mengundang tamunya masuk. "Dari mana atau hendak ke manakah tuan menuju?"

"Kami mau ke Cilacap, tetapi terpisah dari kawan-kawan yang lain tersesat," sahut Pronocitro.

"Ke Cilacap? Alangkah jauh! Tuan mesti menempuh jalan besar! Ke mari tuan mesti menempuh jalan kampung, mesti menyeberang kali"

"Ya, kali apakah itu namanya? Kami lihat banjir"

"Itulah kali Oyo. Memang suka begitu! Tidak mendung, jangan hujan, tetapi banjir Air pasang naik! Mungkin di hulu hujan besar," sahut pribumi yang sekarang sudah agak lancar berbicara. Sikapnya tidak begitu kaku lagi. Bicaranya lebih berani. Tetapi meski begitu, matanya tetap memandang heran kepada Pronocitro dan

Ni Roro Mendut, terutama kepada gadis yang teramat cantik dan nampak payah sekali itu.

"Mbakyu, kami dirampok orang di tengah jalan sehingga terpisah dari kawan-kawan yang lain. Kini mau menyeberang kali, banjir, entah bagaimana yang sebaiknya," keluh Ni Roro Mendut. "Tidakkah mbakyu punya parem buat meluluri kaki yang sudah bengkak-bengkak ini?"

"Parem? Ada, ada! Nanti saya ambil," sahut si mbakyu. "Tentang menyeberangi kali Oyo, tak usah kuatir. Di sebelah barat sana ada penyeberangan eretan. Ki Dogong selalu berada di sana. Ialah yang biasa menyeberangkan orang-orang!"

"Kalau begitu kami hendak meneruskan perjalanan saja," kata Pronocitro kemudian.

"Bukankah hendak memakai parem?"

"Oh, ya,"

Pribumi masuk ke dalam bilik sebentar. Tat kala ia kembali lagi di tangannya sudah ada sebungkus parem.

"Ini," katanya.

Ni Roro Mendut menerimanya, menghaturkan terimakasih.

"Tunggulah sebentar, dinda mau meluluri kaki dulu dengan parem," katanya kepada Pronocitro.

Pronocitro mengeluh gelisah.

"Baiklah," sahutnya menyabar-nyabarkan diri.

Sementara Ni Roro Mendut meluluri kaki dengan parem, pribumi menyediakan sekedar minuman.

"Tak usah repot-repot," cegah Pronocitro.

"Tidak, tidak. Seadanya saja," sahut pribumi.

Waktu semua sudah siap, Pronocitro segera mengajak Ni Roro Mendut berjalan pula.

"Tunggulah sebentar lagi."

"Ndut, kita sedang buru-buru!"

"Tetapi dinda masih lelah . . ."

"Tahankan saja. Nanti kalau kita sudah benar-benar selamat, bolehlah dinda beristirahat seminggu lamanya!"

Ni Roro Mendut tidak juga berdiri.

"Kanda," katanya. "Sesungguhnya dinda tidak tahan kalau melihat air besar sedang banjir! Terus saja pusing!"

"Habis bagaimana?"

Ni Roro Mendut tidak segera menyahut. Ia tidak berani memandang kepada kekasihnya.

"Bagaimana kalau kita menanti di sini sampai kali surut?"

Pronocitro tertegun. Ia memandang hati-hati kepada kekasihnya.

"Tidak, tidak mungkin itu," sahutnya sambil menggelengkan kepala. "Kita mesti cepat-cepat menyeberang! Kita mesti cepat-cepat sampai di Cilacap, supaya selamat."

Ni Roro Mendut tidak menyahut. Tetapi dari wajahnya nampak bahwa ia sangat sungkan mengikuti ajakan kekasihnya.

"Minumlah dahulu," kata yang empunya rumah.

"Cukup sudah, mbakyu," sahut Pronocitro. Ia mengambil uang dari pundi-pundinya. "Ini lumayan buat membeli sirih"

"Tak usah, tak usah," ia menolak.

Tetapi waktu sekali lagi Pronocitro mengangsurkannya, ia menerima. Matanya terbeliak melihat uang real yang dia terima.

"Terimakasih, terimakasih" katanya berulang-ulang.

"Begitu pula kami terimakasih banyak!" sahut Pronocitro. Kemudian ia menoleh kepada kekasihnya. "Ayuh, kita berangkat!"

Dari nada suaranya, Ni Roro Mendut tahu, bahwa sekali ini perintah kekasihnya tak mungkin ia tolak. Maka iapun bangkit, sedangkan wajahnya keruh. Ia tidak berkata, kecuali mengucapkan terimakasih kepada yang empunya rumah.

Berdua mereka berjalan ke arah barat. Beberapa ratus tumbak kemudian, nampaklah perahu yang dikatakan perempuan tua tadi. Pendarungnya seorang, duduk mencangkung. Tak salah lagi, itulah Ki Dogong!

"Ki Dogong! Ki Dogong!" teriak Pronocitro setelah dekat.

Orang itu menoleh. Tetapi menyahut ia tidak. Hanya matanya tajam memandang kepada orang yang berjalan tergesa-gesa ke arah penyeberangan.

"Ki Dogong! Ki Dogong!" teriak Pronocitro. "Seberangkan kami!"

Tetapi Ki Dogong berada di seberang selatan. Tatkala ia mendengar namanya dipanggil, dan dia lihat di sebelah utara orang hendak menyeberang, maka dikayuhnya sampannya. Dia kayuh sampan-gandengan itu memintasi kali yang airnya sedang pasang. Dia sungguh seorang yang ahli, tak lama kemudian sampan itu telah sampai di seberang utara.

"Ki Dogong!" kata Pronocitro pula. "Seberangkan kami!"

Ki Dogong tidak menyahut. Matanya tajam meneliti Ni Roro

Mendut yang menurut perasaannya bagaikan bidadari karena cantik luar biasa.

Pronocitro mengulangi permintaannya.

"Bukankah mas Ki Dogong yang biasa menyeberangkan orang?" tanyanya kemudian. "Kami mau menyeberang ke selatan, tolonglah! Mari hampirkan sampan itu ke mari!"

Tetapi Ki Dogong bagaikan tidak mendengar perkataan Pronocitro. Matanya tidak beranjak dari tubuh Ni Roro Mendut, yang dia awasi dari atas sampai ke bawah, lalu ke atas pula.

Pronocitro sekali lagi berkata.

"Berapakah upahnya? Ah berapapun tentu akan kami bayar! Jangan takut! Kami membayar lebih dari orang lain! Cepat . . . rapatkan sampan itu ke pinggir, supaya kami gampang meloncat ke atasnya."

Tetapi Ki Dogong sungguh tuli. Ia tidak ambil perhatian terhadap perkataan Ki Pronocitro. Matanya terbeliak memandang Ni Roro Mendut. Seumur ia berkepala, baru sekali itu melihat wanita secantik Ni Roro Mendut. Wajahnya sungguh ayu, tubuhnya semampai, tinggi sedang, dan berkemben jingga. Sungguh mengagumkan. Sungguh mempesonakan!

"Dogong, tuli kamu! Tidak kau dengarkan perkataanku?" tanya Pronocitro sengit. Tetapi segera dia sadar, amarah tak boleh dia perturutkan. Ia merubah suaranya yang tinggi itu, seolah-olah mengajak berguru. "Jadi kau jatuh hati kepada Ni Roro Mendut ini, Dogong? Ia memang cantik tetapi ia kekasihku! Lihat, ia kucium pipinya!"

Dan Pronocitro melakukan apa yang dia katakan. Melihat itu Dogong sangat mendelu. Gondok-lakinya turun-naik.

"Maukah kau berbuat begini, Dogong?" tanya Pronocitro pula. "Mau bukan? Kalau kau mau menyeberangkan kami, kuperkenankan kau menciumnya seperti barusan! Tetapi hanya pipi yang sebelah kanan saja karena yang kiri, adalah punyaku kekasihnya!"

Mendengar perkataan itu, Ki Dogong menolehkan kepalanya kepada Pronocitro. Ia tidak menyahut, hanya mengangguk.

"Jadi kau mau, bukan?" tanya Pronocitro.

Sekali lagi Ki Dogong mengangguk.

"Dekatkan sampan itu ke mari! Supaya kami mudah naik!" kata Pronocitro.

Ki Dogong berdiri, tetapi tidak lurus, membungkuk. Ia merapatkan sampan ke pinggir. Ki Pronocitro menyeret Ni Roro Mendut sampai ke tepi benar.

"Kanda, pusing dinda melihat air besar! Berputar rasanya jagat!" kata Ni Roro Mendut sambil memejamkan mata.

"Jangan takut, dinda, kuatkan hatimu! Kita mesti menyeberang sekarang juga!" sahut Pronocitro membujuk.

"Bagaimana kalau kita tunggu saja sampai surut, kanda? Nanti kita bisa menyeberang dengan tak usah memakai sampan."

"Tidak mungkin, dindaku sayang, tidak mungkin kita menunda-nunda waktu. Orang-orang setiap waktu mungkin datang mengejar kita. Kalau kita sudah di seberang sana, selamatlah kita!"

Ni Roro Mendut tidak menyahut.

"Kalau dinda pusing melihat pusaran air, baiklah di atas sampan dinda sungkupkan wajah dinda ke atas pangkuan kanda," kata Pronocitro pula. "Sekarang, mari kita naik ke sampan itu!"

Ni Roro Mendut menurut. Ia manda saja dituntun oleh kekasihnya. Maka mereka naik ke atas perahu. Pronocitro duduk di tengah, dan Ni Roro Mendut menyungkupkan wajahnya ke atas pangkuan kekasihnya.

"Ayuh, Ki Dogong! Kita berangkat!" kata Pronocitro.

Ki Dogong tidak segera mengayuh.

"Jangan takut, upahmu akan kau dapat. Kau akan mencium Ni Roro Mendut yang berkemben jingga ini pada pipinya yang kanan!"

Ki Dogong mengambil pengayuh, lalu sampan dia tolakkan.

Sampan melancar ke arah selatan, membelah arus. Ki Dogong mengemudikannya ke arah hulu, dan lantaran derasny aliran air, sampan itu melancar atas sebuah garis lurus. Ki Dogong seorang pengayuh ahli, tak peduli air bah atau banjir, ia mengayuh dengan tenang. Matanya memandang kepada kedua kekasih itu, hampir tak pernah berkedip.

Pronocitro memegang pundak kekasihnya yang menelungkup di atas pangkuan. Dingin sekali rasanya.

"Pusingkah, dinda?"

Ni Roro Mendut tidak menyahut.

"Ya, begini sajalah. Sungkupkan saja mukamu, jangan kau-angkat, nanti pusing melihat air," kata Pronocitro pula sambil membungkukkan kepala mencium kuduk kekasihnya itu.

Sementara itu sampan sudah hampir sampai di pinggir. Tetapi tatkala melihat Pronocitro mencium kuduk kekasihnya, Ki Dogong lupa diri, sehingga pengayuh tak dia gerakkan. Tangannya seperti kaku, sedang matanya mendelong bagaikan tak sadar. Karena arus deras, sampan hanyut ke arah hilir.

Pronocitro tersadar.

"Kau gilal!" teriakanya. "Mengapa tidak kau kayuh?" Cepat!"

Ki Dogong kembali sadar. Digerakkannya pula kayuh. Tetapi sementara itu sampan sudah jauh terhanyut. Karena arus pada tikungan mengarah ke utara, sampan itu terhanyut ke arah utara pula, hampir-hampir mencapai tepinya.

"Kau gilal Dogong, cepat kembali!" sahut Pronocitro. "Mengapa kita balik lagi? Ayuh, cepat kayuh pula ke seberang selatan! Nanti kalau sudah sampai di sana, baru kau boleh mencium pipi kekasihku! Sebelumnya, jangan harap! Ayuh!"

Ki Dogong tidak berani melawan arus di tempat yang sangat berbahaya. Maka sampan dibawanya menyusur tepi utara, menuju ke tempat penyeberangan. Pronocitro tak henti-hentinya mengutuk, karena tubuh kekasihnya bagaikan tak berdarah lagi. Dingin sekali.

Baru setelah sampai di tempat penyeberangan, Ki Dogong berani mengayuh sampan memotong arus, menyeberang ke arah selatan.

"Dasar kau tolol!" kutuk Pronocitro. "Sudah hampir sampai, pengayuh kau hentikan, hingga sampan terhanyut! Kalau bukan lantaran ketololanmu, kita sudah sampai di tepi! Sudah selamat menyeberang!"

Ki Dogong tidak menyahut.

Terdengar suara pengayuh membelah arus. Berkecipak kalau diangkat, berdesir kalau dikayuhkan.

"Masih lamakah, kanda?" tanya Ni Roro Mendut, tetapi ia tidak juga mengangkat kepalanya.

"Sabarlah dinda. Sudah dekat. Kalau tidak lantaran ketololan Ki Dogong, tadi-tadi kita sudah sampai di sana," bujuk Pronocitro.

"Duhai, dinda sudah tak tahan! Alangkah lama!" keluh Ni Roro Mendut dengan suara hampir-hampir tak terdengar lantaran kalah oleh suara air.

"Sabarlah, dinda. Sabarlah. Sebentar lagi kita sampai. Sebentar lagi kita akan mendarat."

"Tetapi benarkah ia akan mencium pipi dinda?" tanya Ni Roro Mendut.

Ki Pronocitro tidak segera menyahut. Ia memandang kepada Ki Dogong. Sebenarnya ia hendak mengecoh pengayuh itu. Mana sudi ia membiarkan lelaki dungu serta kotor itu menyentuh kekasihnya Jangankan pula menciumnya. Tetapi ditanya begitu, ia melengak, tak bisa segera menyahut. Ia sendiri tahu, bahwa kekasihnya takkan manda dirinya dicium oleh orang lain. Namun kalau dia menyahut sejujurnya, ia kuatir Ki Dogong marah dan tidak mau menyeberangkan mereka. Sebaliknya, kalau ia membohongi Ki Dogong, ia kuatir kekasihnya menjadi mendelu. Maka sebelum menyahut, ia melihat kepada Ki Dogong.

Ki Dogong juga rupanya mendengar pertanyaan Ni Roro Mendut, maka iapun memandang kepada Pronocitro, menanti-nanti apakah gerangan jawaban yang akan ke luar dari mulutnya. Saking tegangnya ia menanti, lupa ia akan kewajibannya. Pendayung lupa dia gerakkan. Tangannya seolah kaku. Maka sampanpun hanyut terbawa arus kembali ke arah tepi utara.

"Kau goblok, Dogong! Tolol!" teriak Pronocitro. "Sampan kau biarkan hanyut dibawa arus! Ayuh kembali, ke selatan, ke seberang! Jangan lalai lagi! Jangan ngelamun saja!"

Ki Dogong tidak menyahut. Tapi mukanya hambar. Ia seperti ragu-ragu akan kebenaran perkataan Pronocitro.

Agaknya Pronocitro bisa menebak kebimbangan Ki Dogong, maka ia berkata membujuk:

"Jangan main-main Dogong! Apa yang kukatakan selalu benar! Kalau kelak sudah sampai ke tepi, selamat menyeberang, kau kuperbolehkan mencium pipi kekasihku yang merah. Tetapi hanya yang kanan saja yang kiri aku punya!"

Mata Ki Dogong bersinar-sinar mendengar janji itu. Ia mendayung pula menyusur tepi utara, menuju ke tempat penyeberangan. Dari sana baru dia menyeberang ke arah utara. Sampan dia dayung membelah arus, melancar di atas air yang pasang itu.

Tetapi tatkala mendengar perkataan kekasihnya itu, Ni Roro Mendut mengangkat kepalanya, memandang kepada Pronocitro.

"Kanda gila!"

Pronocitro segera membekap mulut Ni Roro Mendut.

"Diamlah, diamlah dinda. Jangan adinda bangkit, nanti pusing melihat air banjir. Sungkupkan saja mukamu ke pangkuan kanda!"

"Tetapi, masa kanda akan membiarkan orang itu mencium pipi-

ku!" teriak Ni Roro Mendut. Sambil meronta-ronta melepaskan diri dari dekapan tangan kekasihnya.

Pronocitro membungkuk, mencium pipi kekasihnya yang kiri, lalu mulutnya mencari telinga Ni Roro Mendut, akan berbisik.

Ki Dogong melihat peristiwa itu, dengan mata mendelong. Dua orang kekasih yang bercumbuan seperti baru sekali ini dia saksikan. Darahnya naik ke kepala. Jantungnya berdegap keras. Dan matanya tidak berkedip. Maka sekali lagi ia lupa mendayung. Sampanpun hanyut pula terbawa arus kembali ke arah utara.

Pronocitro mengangkat kepala.

"Ah, kau main-main lagi, Dogong! Katanya kau mau mencium kekasihku! Kalau begini naga-naganya, mana bisa?" teriaknya. "Ayuh, kembali! Kembali ke selatan! Seberangkan kami!"

Tetapi kalau bukan dari penyeberangan, memotong arus sungai sangat mustahil. Maka Ki Dogongpun menyusur tepi, kembali ke penyeberangan. Sekali ini sampan hanyut lebih jauh ke hilir, sehingga perjalanan menuju ke penyeberanganpun memakan waktu lebih lama.

SEMENTARA sampan Ki Dogong yang hendak menyeberangkan Pronocitro dan Ni Roro Mendut, bolak-balik dari utara ke selatan dan dari selatan ke utara, Ki Patih Prawirosakti beserta kawan-kawannya sampai di pinggir kali Oyo. Telah berhari-hari mereka melakukan perjalanan siang dan malam, mencari jejak Ki Pronocitro. Mula-mula mereka menempuh jalan besar, tetapi sia-sia mendapat endusan. Baru setelah Ki Secopati mengusulkan mengambil jalan simpangan, mereka mendapat petunjuk. Dari seorang penduduk kampung kecil, mereka mendapat tahu, bahwa sehari sebelumnya ke situ pernah singgah sepasang penganten. Konon mereka penganten yang malang, di rampok dalam perjalanan, terpisah dari kawan-kawannya yang tersesat.

Tak syak lagi Patih Prawirosakti, niscaya orang itu Pronocitro beserta Ni Roro Mendut.

"Ke mana mereka menuju?" ia bertanya.

"Ke arah selatan. Katanya hendak ke pesisir laut Kidul, kemudian ke Cilacap"

"Mari!" teriak Ki Patih Prawirosakti kepada kawan-kawannya.

"Mari kita susul! Mereka baru kemaren dari sini, tentu belum jauh berjalan!"

Sejak itu petunjuk-petunjuk makin jelas. Orang-orang kampung memberi keterangan kepada mereka karena takut.

Seperti juga Pronocitro beserta Ni Roro Mendut, perjalanan mereka terhalang di pinggir sungai Oyo yang sedang banjir. Hampir mereka putus-asa, berdiri diam memandang ke arah air yang sedang pasang.

"Bagaimana akan kita seberangi kali yang tengah banjir ini?" tanya Patih Prawirosakti, setengah kepada kawan-kawannya, setengah kepada dirinya sendiri.

"Tetapi biasanya di dekat sini ada orang yang suka menyeberangkan orang-orang. Ki Dogong namanya!" sahut Lurah Wirobrojo.

"Nah, Ki Lurah memang orang selatan, tentu hapal keadaan di sini!" kata Ki Patih. "Di manakah tempat penyeberangan itu?"

"Hamba tahu, karena sering lalu di sini kalau hendak pulang ke kampung kelahiran," kata Ki Lurah Wirobrojo yang merasa bangga.

"Penyeberangan itu letaknya di kampung Sitirebah, termasuk wilayah Lanteng."

"Mari kita ke sana!" perintah Ki Patih.

Maka para hamba Ki Tumenggung Wiroguno itupun segera berjalan pula ke arah barat. Ki Lurah Wirobrojo berjalan di muka. Ialah yang menjadi penunjuk jalan.

Tidak lama kemudian sampailah mereka di penyeberangan Siti-rebah.

"Hei, ke manakah Ki Dogong. Mengapa sampannya tak kelihatan?" seru Ki Lurah Wirobrojo dengan cemas, lantaran kuatir mendapat murka Patih Prawirosakti. Memang pada waktu itu, yang nampak hanya air yang sedang pasang naik saja. Di penyeberangan, baik di sebelah utara maupun di sebelah selatan, tak nampak sesuatu jangan kata orang ataupun sampan.

Kedua-belas orang hamba Wirogunan itu memasang matanya tajam-tajam. Semuanya mengarah pandangan ke tengah sungai, ke arah seberang selatan, sehingga perlu mereka menundungi mata dengan tangan, lantaran silau oleh gemerlap air memantulkan cahaya matahari yang tengah terik.

"Hei, bukankah itu mereka?" tiba-tiba Ki Secopati berteriak. "Lihat, mereka sedang menyusur sungai!"

Semua orang memindahkan pandangan mereka ke arah yang ditunjukkan oleh Ki Secopati.

"Tidak salah, itulah Ki Dogong!" kata Lurah Wirobrojo.

"Ah, kedua penumpangnya itu niscaya buron yang kita cari!" sambung seorang bekel turut bicara.

"Pronocitro beserta Ni Roro Mendut!" kata Patih Prawirosakti.

"Tak syak lagi! Merekalah itu!" kata Ki Secopati.

Keduabelas orang itu berlari-lari ke arah sampan.

"Ki Dogong! Jangan seberangkan mereka!" teriak Ki Lurah Wirobrojo. "Bawa mereka ke mari! Kalau tidak kau akan mendapat hukuman dari Kangjeng Tumenggung!"

Mendengar ada orang berteriak, Ki Dogong menolehkan kepalanya. Maka nampak olehnya serombongan orang yang mengacung-acungkan tombak ke arahnya, mengancam hendak menghukumnya. Salah seorang diantara mereka telah dia kenal benar Ki Lurah Wirobrojo, karena kalau Ki Lurah tersebut hendak pulang ke kampung asalnya, senantiasa menyeberang kali Oyo dengan sampannya. Melihat Ki Lurah Wirobrojo, maka Ki Dogong mengira tentu mereka

itu orang-orang yang menjunjung titah Kangjeng Tumenggung. Mana berani ia mempermainkan mereka! Maka sampan dia kayuh ke arah mereka.

Demi Pronocitro mendengar teriakan orang-orang itu, terkejutlah hatinya. Ia melihat Ki Patih Prawirosakti, Ki Secopati dan para bekel serta jajar yang berdiri dengan senjata terhunus. Tak syak lagi ia, tentu mereka itu orang-orang yang dititahkan Ki Tumenggung untuk menangkapnya.

"Jangan, jangan berani kau menyamperkan mereka kecuali kalau kami sudah sampai di seberang! Kalau tidak, kau takkan boleh mencium kekasihku ini!" kata Ki Pronocitro bermanis-manis kepada Ki Dogong.

Tetapi Ki Dogong ketakutan. Dengan hati yang tak tenteram, memandang wanita cantik tidaklah sedap. Apapula karena melihat senjata-senjata terhunus para ponggawa Wirogunan itu ke arahnya, hilang gairahnya untuk mencium Ni Roro Mendut yang jelita serta berkemban jingga itu.

"Jangan, Dogong! Jangan pergi kepada mereka! Kalau tidak, kau kupersen! Tapi kalau pergi juga kau kubunuh!" ancam Pronocitro.

Sementara itu Ni Roro Mendut sudah mengangkat mukanya. Tatkala ia melihat orang-orang yang berdiri di tepi sungai, hilang harapannya akan selamat.

"Mati juga kita sekali ini!" katanya dalam hati. "Mana mungkin bisa meloloskan diri dari orang sebanyak itu?"

Karena pikiran itu, hatinya lemah dan tulang-tulang menjadi lesu. Tenaga hilang lenyap. Tangannya merangkul leher Pronocitro.

"Kanda, kanda! Bagaimana?" desisnya, sedangkan matanya meminta perlindungan kekasihnya itu. "Mereka akan menangkap kita!"

"Jangan gelisah kekasihku!" bujuk Pronocitro. "Ki Dogong akan menyelamatkan kita! Bukankah begitu, Dogong?"

Tetapi Ki Dogong tidak menyahut. Ia mengayuh sampan ke tepi utara mendekati kedua belas orang yang sedang menanti.

"Kau berani main gila, Dogong?" tanya Ki Pronocitro murka tatkala melihat arah ke mana sampan mereka menuju. Tangannya yang kanan segera ke belakang, hendak menghunus kerisnya. "Mau mati kubunuh?"

Tetapi tangan Ni Roro Mendut mencegahnya.

"Jangan berbuat nekat, kanda! Sama saja! Kalau dia kanda bunuh

sekarang, kita takkan selamat juga! Siapa yang akan menyeberangkan kita?" tanya Ni Roro Mendut. "Baiklah kita mendarat! Bukankah kanda ingat akan pantun dinda dahulu itu? Bukankah memang kita ditakdirkan Tuhan untuk berkubur seliang lahat?" sambil berkata begitu, Ni Roro Mendut merangkul kekasihnya lalu menciumnya tak puas-puas.

Orang-orang yang berdiri di daratan, terpukau melihat peristiwa seperti itu. Diantaranya ada yang melengoskan muka.

"Terlalu si Pronocitro itu! Tak tahu malu dia!" kutuk Patih Prawirosakti. "Sungguh gila!"

"Memangnya kita ini dianggap apa? Tak lebih dari pagar bambu busuk! Bahkan itupun tidak! Leluasa benar dia berbuat seperti itu di depan kita!" serapah seorang bekel.

"Sungguh berlebihan! Seperti di rumahnya sendiri saja!" kata Ki Lurah Wirobrojo. "Orang-orang sinting!"

"Ya Allah!" kata Ki Secopati. "Kedua orang itu sudah mabuk, kemasukan budi serani agaknya!"

Di atas sampan, kedua orang kekasih masih berciuman.

"Kalau tadi kanda mengikuti nasihatku tak menyeberang sekarang niscaya kita selamat," desis Ni Roro Mendut.

"Jangan bilang begitu," sahut Pronocitro. "Nasib telah tertulis dari azali, suratan tangan telah tergaris dari kodrat, kita menantang maut bersama-sama"

Pronocitro memeluk kekasihnya keras-keras. Bibirnya mencari-cari bibir Ni Roro Mendut.

"Matipun kanda tak penasaran . . . , " katanya kemudian. "Rela nyawaku terbang! Mendapat cintamu nyawaku hilang tidak, tidak mahal! Cintamu dindaku sayang, tidak terlalu mahal meski mesti kubayar dengan nyawal!"

Ni Roro Mendut makin erat merangkul.

Sementara itu sampan telah sampai di tepi utara. Ki Dogong telah menyeret tali, kemudian diikatkannya kepada kayu yang terpacak di sana, peranti menambatkan sampan.

"Pronocitro! Sadarlah. Pronocitro!" teriak Ki Secopati. "Mari ke mari mendarat! Kangjeng Tumenggung menitahkan Bagus kembali ke Wirogunan. Maril Kami sekalian dititahkannya menjemput Bagus berdua!"

Tetapi Pronocitro dan Ni Roro Mendut seperti tidak mendengar

perkataan itu. Mereka asyik berpeluk-pelukan di atas sampan.

"Adik Pronocitro!" teriak Ki Patih Prawirosakti. "Cepat mendarat! Kita menghadap kepada Kangjeng Tumenggung! Tak usah takut. Selama hamba masih sanggup, tentu adik akan hamba mohonkan ampun. Tanggung! Ki Tumenggung juga akan sudi mengampuni adik berdua"

"Ya, cepatlah naik, Ki Lurah!" teriak Lurah Wirobrojo. "Selama hamba hidup, percayalah, Ki Lurah takkan mendapat hukuman berat dari Kangjeng Tumenggung!"

Pronocitro tidak juga menyahut. Bahkan mengangkat kepalanya-pun ia tidak. Ia tetap asyik memeluk-menciumi kekasihnya.

"Terlalu!" kata Patih Prawirosakti. "Sungguh terlalu! Tak dianggapnya kita ini manusia! Entah, mungkin dia kira laler belakal!"

Dari suaranya terasa kemurkaan dan amarahnya.

"Sungguh terlalu!" sambung Ki Lurah Wirobrojo.

Tetapi untuk turun tangan mereka belum juga berani. Beberapa jenak masih berdiri juga, ragu-ragu hendak melangkah.

Ki Dogong berdiri dengan dengkul gemetar, tangan bersilang di bawah, kepala temungkul, ketakutan melihat para priyayi dari pagusten murka.

"Pronocitro, tak kau dengarkah perkataanku?" tegur Ki Patih Prawirosakti keras-keras. "Ataukah kau menganggap dirimu sakti, tak mungkin kami tangkap? Naiklah, jangan sampai kita membuang tenaga percuma. Mari kita berunding baik-baik!"

Pronocitro melepaskan kekasihnya. Ia memandang kepada Patih Prawirosakti. Suaranya keras:

"Patih Prawirosakti! Pronocitro sudah berani melarikan gadis orang, berani menanggung akibatnya! Tak nanti dia meminta perlin-dungan orang lain! Kalian datang mendapat titah untuk menangkapku! Masih aku tidak takut! Jangan kalian datang seorang-seorang, datanglah bersama-sama, boleh mengepung aku seluruh Wirogunan tak nanti aku mundur kendati setapak!"

Mendengar tantangan Pronocitro yang terasa sangat berlebihan itu, Ki Patih Prawirosakti tak mampu menahan dirinya lagi.

"Pronocitro! Jangan kau umbar mulutmu yang berbisa itu! Jangan kauanggap di Wirogunan tak ada lelaki!" sahutnya keras-keras. "Kalau kau berani, naik ke mari!"

Pronocitro tertawa.

"Ha ha ha Siapa 'kan percaya akan omonganmu itu? Anak ingusan juga takkan percaya!" katanya kemudian. "Kubilang, jangan seorang lawan seorang, kutantang engkau semuanya datang bersama! Tak nanti aku takut!"

Pronocitro telah berdiri. Dia menghunus keris. Tangan kirinya menentramkan kekasihnya.

"Tunggu di sini dinda," katanya perlahan. "Boleh kutumpas dahulu orang-orang itu, baru kita berangkat pula!"

Ni Roro Mendut tidak menyahut. Ia menangis sesenggukan.

"Awat, kawan!" kata Patih Prawirosakti. "Si Pronocitro mengamuk! Dia gelap mata! Jangan biarkan dia mati terbunuh usahakan supaya tertangkap hidup-hidup! Tempuh!"

Kedua-belas orang hamba Tumenggung Wiroguno itu bersama-sama meluruk Pronocitro yang telah meloncat ke darat dengan keris terhunus. Mereka membawa tombak, badik, keris dan senjata-senjata lain. Mereka mengurung Pronocitro.

Pronocitro sangat tangkas. Ia berkelahi dengan gesit. Kerisnya mencecar mengarah tubuh musuh. Sedangkan tubuhnya sendiri bagaikan burung perenjak, yang cepat melompat-lompat, menghindari tikaman-tikaman yang datang menghujam. Seluruh tubuhnya bagaikan bermata. Kalau ada senjata datang mengancam, segera ia mengelak. Tak peduli senjata datang dari samping, ia tidak sampai terkena.

Beberapa lamanya mereka berkelahi seperti itu. Keringat telah mulai bercucuran. Lebih-lebih pada wajah Pronocitro yang mesti sigap melayani musuh yang banyak itu. Ia berkelahi dengan membelakang ke arah perahu, tidak membiarkan musuhnya datang mendekati kekasihnya. Ia menahan rangsekan keduabelas orang musuhnya itu.

"Kalau terus-terusan begini, payah aku!" dia berpikir. "Lama-lama tenagaku habis, bisa celaka!"

Maka ia segera merubah siasat. Ia tidak lagi hanya sekedar bertahan. Melainkan melakukan penyerangan. Diperhatikannya siapa diantara musuhnya yang paling lemah.

Setelah sejenak ia meneliti, maka tahulah ia, bahwa Ki Secopati tidak berkelahi sungguh-sungguh. Tentu lantaran hatinya bimbang, tak bermaksud melukainya.

"Sungguh baik, engkau Secopati!" kata Pronocitro dalam hati. "Tetapi terpaksa, kelemahanmu ini akan kujadikan pangkal kemenanganku. Tak bisa lain!"

Setelah pikirannya bulat, segera ia mencecar Ki Secopati. Kerisnya mengancam, dengan lekak-lekuknya yang tujuh itu, menjadi seperti seekor ular yang menggerak-gerakkan tubuhnya, hendak mematuk Ki Secopati. Ki Secopati bersenjatakan sebuah badik, yang telah banyak di pergunakan dalam pertempuran-pertempuran besar. Tetapi menghadapi keris Ki Pronocitro, ia tidak bisa berbuat banyak. Segera ia terdesak.

Ki Pronocitro merangsek pula. Tatkala Ki Secopati ayal, segera ia menusukkan kerisnya. Tak ampun lagi, dada Ki Secopati tertikam. Tanpa bersuara, ia rubuh. Tubuhnya terbanting.

Pronocitro segera menarik senjatanya pula. Ia meninggalkan tubuh Ki Secopati.

Melihat kawannya rubuh, Ki Lurah Wirobrojo berteriak:

"Pronocitro, awas kerisku!"

Tetapi tikaman itu bisa dielakkan Pronocitro. Ia mengelak tidak hanya mengelak. Tangannya yang memegang keris, segera bergerak. Waktu tubuh Ki Lurah Wirobrojo terjerunuk karena sasarannya tak mengena, ia tertikam dadanya sebelah atas. Darah menyembur ke luar.

"Jatuh!" teriak Pronocitro.

Tubuh Ki Lurah Wirobrojo seperti menurut perintah, terbanting keras, mengusruk. Terdengar mengerang kesakitan. Keris Pronocitro sangat ampuh, orang yang dia lukai, tak mungkin bangkit lagi. Setelah bergerak beberapa kali, Ki Lurah Wirobrojo tak sadarkan dirinya lagi.

Setelah merubuhkan dua orang musuhnya, Pronocitro makin galak. Kerisnya dia mainkan makin tangkas. Dan matanya makin beringas. Ia menyerbukan dirinya kepada seorang bekel yang bersenjatakan tumbak. Si bekel memang hatinya sudah rentag lantaran melihat dua orang yang rubuh dan darah yang membasahi keris, ia ayal, permainan tumbaknya kacau, maka tak lama kemudian ia terpanggang oleh keris Pronocitro.

Kemudian Pronocitro masih bisa merubuhkan seorang bekel pula.

Melihat empat orang kawannya rubuh, dan melihat ketangkasan Pronocitro, para hamba Wirogunan gigit belaka. Patih Prawirosakti yang menjadi kepala perang, demi melihat kawan-kawannya rubuh dan luka-luka serta patah semangat, segera mempermainkan rombaknya. Ia sangat murka.

"Pronocitro, jangan banyak tingkah! Awas mata tombakku!" teriakanya.

Tombak menyambar-nyambar di udara, mengarah Ki Pronocitro, yang selalu mengelak membebaskan diri dari ancaman. Ki Patih

sungguh seorang yang pandai benar mempermainkan tombak. Pronocitro sampai tak bisa berbuat banyak. Ia hanya mampu mengelak-elak menyelamatkan diri.

"Ke mana kau hendak lari?" tanya Ki Patih, sambil makin mendesak.

Pronocitro kewalahan. Senjatanya sebuah keris, yang pendek, agak tidak leluasa dipakai melawan tombak yang panjang apalagi yang dimainkan oleh seorang ahli. Tangannya yang kiri hendak mencoba menangkap gagang tombak, tetapi samberannya menderuderu tak ada hentinya. Mata tombak bagaikan bertambah banyak, mengepung di sekeliling.

"Kau belum juga mau menyerah, heh?" tanya Ki Patih sambil mempergencar serangannya. "Lepaskan kerismu, mungkin kukasih ampun selebar nyawamu!"

"Jangan banyak bacot!" Pronocitro menyahut.

Tetapi ia kebogehan. Sebuah tikaman mengena pada pangkal lengannya yang kanan. Terasa darah menyirat. Pronocitro mengatupkan kedua baris giginya kuat-kuat. Ia menahan nyeri.

Melihat kekasihnya luka, Ni Roro Mendut memejamkan mata. Lalu menyungkup wajah dengan kedua belah tangan. Tak terasa lagi ia menjerit.

Karena mendengar jeritan Ni Roro Mendut, perhatian Pronocitro terbagi. Ia khawatir kalau-kalau para ponggawa lain mengarah kekasihnya itu. Ia melirik dengan sudut matanya ke arah sampan. Sebab itu tindakannya ayal, sedangkan tangannyapun sudah luka, maka tatkala sebuah tusukan mengarah pinggang, ia tidak sempat mengegos. Tikaman itu sangat tajam, luka yang ditimbulkannya parah. Pronocitro rubuh. Keris terlepas dari tangannya.

Menyaksikan kekasihnya rubuh, Ni Roro Mendut pingsan.

"Tangkap!" titah Ki Patih Prawirosakti.

Para hamba Wirogunan menjalankan titah Patih Prawirosakti. Mereka beramai-ramai menubruk tubuh Pronocitro yang tak berdaya itu.

"Ayuh, kawan! Ikat!" seorang berteriak.

"Mana tali? Ada tali?" katanya yang lain.

"Wah, tak ada!" sahut yang lain pula.

"Bikin dulu, bikin dulu! Lekas!"

"Jangan banyak rewel, sabuknya saja pakai jadi tali!"

Seorang bekel membuka sabuk cindai Pronocitro akan dijadikan tali belenggunya.

Patih Prawirosakti melihat ke arah sampan, melihat pengayuh yang di taruh di atas sampan oleh Ki Dogong.

"Kongkonglah dia! Dayung itu saja pakai sebagai cengkalak! Potong saja!" ia memberi perintah.

Seorang bekel mengambil dayung. Kemudian dipotongnya. Terasa keras benar. Maka ia bertanya kepada Ki Dogong yang masih juga berdiri terpukau ketakutan gemetar sendi-sendinya, gelap matanya demi melihat darah dari luka dan tubuh-tubuh tak bernyawa terhantar bertumpang-tindih.

"Dayung ini kayunya apa dan dari mana? Kuat benar!"

Ki Dogong menyahut dengan suara gemetar.

"Dayung itu hamba warisi dari ayah hamba yang juga menjadi tukang sampan di sini," sahutnya. "Konon kayunya di dapat dari Kali Ajir Entah kayu apa."

Mendengar percakapan itu, Ki Patih Prawirosakti mendekati Ki Dogong.

"Hei, kamu tukang sampan! Siapa namamu?"

Ki Dogong memandang Ki Patih dengan mata minta dikasihani.

"Hamba disebut orang Ki Dogong" sahutnya dengan gagap.

"Di mana kamu tinggal?"

"Hamba tinggal di kampung Sitirebah, masuk bilangan Lanteng."

"Engkau harus mau turut bersama kami, untuk kami persembahkan kepada Kangjeng Tumenggung. Karena dalam penangkapan bangsat itu, ada juga jasamu! Niscaya engkau akan mendapat anugerah dari Kangjeng Tumenggung"

"Ampun, gusti, hamba minta kelapangan hati gusti"

"Apa?"

"Hamba mohon supaya hamba tidak usah pergi menghadap"

Ki Patih tersenyum.

"Tak usah kamu takut-takut. Kau takkan mendapat hukuman, bahkan anugerah. Karena kau telah berjasa menolong kami menangkap bangsat besar ini!"

Ki Dogong batuk-batuk kecil.

"Hamba di sini menyeberangkan orang, setiap hari," sahutnya kemudian. "Kalau hamba pergi, tentu orang-orang akan buntu perjalanannya"

"Betul. Kamu betul," kata Ki Patih sambil mengangguk-angguk-

kan kepala. "Baiklah. Kamu tak usah turut bersama kami. Nanti saja, halmu akan kami persembahkan kepada Kangjeng Tumenggung."

"Terimakasih, gusti."

Kemudian Ki Patih Prawirosakti menoleh kepada kawan-kawannya.

"Sudah siapkah kamu mengikat bangsat itu?" tanyanya.

Waktu ia menoleh ke arah Pronocitro, maka nampak tubuh jejak itu sedang ditangisi oleh Ni Roro Mendut.

"Sudah, gusti," salah seorang menyahut.

"Kawan kita yang gugur, mayatnya bawa pulang supaya keluarganya tahu. Panggil saja penduduk di desa yang dekat, supaya mengusung mayat serta kawan-kawan yang luka itu," perintah Ki Patih pula.

Seorang bekel bangkit akan menjalankan titah..

Tidak lama kemudian, ia telah kembali diiringkan oleh belasan orang kampung. Mereka segera diberi titah oleh Ki Patih Prawirosakti untuk membikin usungan buat membawa mayat.

Tidak lama kemudian segalanya selesai diurus. Mayat dibungkus secara sederhana, kemudian diusung.

"Mari berangkat sekarang juga!" titah Ki Patih Prawirosakti.

Maka rombongan itu bergerak menuju ke Wirogunan akan mempersembahkan halnya kepada junjungan mereka.

Paling depan berjalan Ni Roro Mendut yang menopang tubuh Pronocitro yang sudah siuman, sedangkan kedua tangannya dibelenggu. Lukanya diobati oleh obat dari Ki Patih yang ternyata sangat manjur.

Darah segera menjadi berhenti mengalir.

Di belakangnya, Ki Patih Prawirosakti, bagaikan pahlawan yang pulang dari medan perang, setelah mengalahkan musuh dan menggiringkan boyongan.

Kemudian mengikut usungan mayat dan para bekel.

DI SEPANJANG jalan, iring-iringan tawanan itu sangat menarik perhatian orang. Pronocitro yang luka itu, tangannya diikat oleh cindai sutera jingga, wajahnya pucat, berjalan berpelukan dengan kekasihnya Ni Roro Mendut yang tidak lagi menangis. Sebentar-sebentar keduanya berbisik-bisik, laksana sepasang kekasih yang sedang asyik-masyuk.

Sambil berjalan, Ni Roro Mendut menguntai kembang tanjung, anggrek dan mawar yang boleh dipetikanya di pinggir jalan. Setelah selesai, lalu dikalungkannya pada dada kekasihnya. Bunga itu nampak indah sekali, terletak di atas selimut menutupi lukanya. Setelah itu dikarangnya pula seuntai lagi, untuk dipakainya sendiri, Ni Roro Mendut mengenakan kain gringsing, berkemben warna jingga, berselendang sutra, bersumping karangan bunga siapa yang tidak menyangkanya penganten! Apalagi kalau melihat caranya berjalan, tak mau jauh dari kekasihnya, sambil bercumbu-cumbuan juga Pronocitro sendiri berselimut baru. Meski tangannya dibelenggu, tetapi lantaran belenggunya kain cindai, siapa akan mengira?

Di sepanjang jalan, orang-orang menyangka mereka itu iring-iringan penganten jua. Yang agak mengherankan mereka adalah karena kedua mempelai nampak muram. Mempelai lelaki malah kelihatan pucat dan lesu.

"Penganten siapakah itu gerakan?" tanya orang di setiap kampung yang dilalui oleh iring-iringan itu. "Alangkah padan! Yang lelaki tampan, yang wanita sangat cantik jelita! Sungguh patut!"

"Sayang, sayang tidak diiringi oleh tetabuhan, " sahut yang lain.

"Dan ah, mengapa hanya lelaki saja yang mengiringkannya? Mengapa tidak ada wanita yang turut mengiringkan?" tanya yang seorang pula.

"Agaknya karena itu maka penganten nampak masgul dan berduka!"

"Siapa tahu penganten yang dipaksa oleh orangtua?" kata seorang lagi.

"Mana mungkin! Lihat, alangkah rukun dan kasihnya mereka. Di

sepanjang jalan bagaikan di kamar penganten saja!"

"Habis, mengapa mereka nampak murung?"

"Lihat, lihat di belakang itu!" yang lebih teliti memotong. "Itu usungan mayat! Jadi, iring-iringan apakah itu gerakan?"

"Betul! Ada penganten, ada usungan! Sungguh ajaib!"

"Alangkah menakjubkan! Orang pengantenan, diiringkan oleh usungan mayat siapa pernah mendengar?"

"Dan itu, lihat! Bukan orang sembarang orang, melainkan orang besar dari negara! Orang yang menjalankan titah!"

"Ah, ah, ah"

"Bukan main!"

"Agaknya orang berperkara jua adanya!"

"Jadi bukan penganten? Jadi orang tangkapan? Mengapa mereka begitu mesra serta terus juga berkasihi-kasih sepanjang jalan?"

"Patut kelihatan murung! Bukan penganten yang wajar"

"Patut tak diiringi oleh tetabuhan"

Begitulah di sepanjang jalan selalu terdengar percakapan orang-orang seperti itu. Para penduduk kampung-kampung yang dilampaui iring-iringan itu, ke luar belaka, berdiri di pinggir jalan, akan melihat iringan penganten yang luar biasa itu lewat.

Waktu hari telah senja, Ki Prawirosakti menitahkan orang-orang mencari tempat singgah. Desa yang terdekat adalah desa Bendungan. Maka merekapun menuju ke desa tersebut.

Malam itu mereka menginap di desa Bendungan. Karena tahu iring-iringan itu utusan Kangjeng Tumenggung Wiroguno yang termashur, maka orang se desa menerima para tamu itu dengan persila yang berlebih-lebihan. Segalanya disediakan secara luar biasa.

Keesokan harinya, pagi-pagi benar Ki Prawirosakti telah menitahkan orang-orang bersiap-siap pula. Orang-orang dari desa Lanteng disuruh pulang. Yang mengusung mayat serta para kurban diganti oleh penduduk desa Bendungan. Mereka berkewajiban mengikuti iring-iringan itu sampai di desa berikutnya.

Selama dalam perjalanan maupun kalau sedang singgah, Ni Roro Mendut dan Pronocitro tidak ambil peduli. Mereka berbuat seolah-olah hanya mereka berdua yang ada. Yang lain-lain mereka anggap tunggu kayu belaka. Mereka berbisik-bisik dengan mesra, cium-mencium, peluk-memeluk, tak ada hentinya. Tak peduli akan orang-orang lain yang karena menyaksikan hal itu jadi malu sendiri.

Dengan orang-orang lain mereka seolah hendak memutuskan

hubungan. Jarang benar mereka bercakap-cakap dengan orang lain. Kalau ditanya, itupun baru setelah berulang-ulang, kedua kekasih itu enggan berbicara dengan orang lain.

Waktu akhirnya iring-iringan itu masuk ke dalam kota, orang-orang pada meninggalkan pekerjaannya masing-masing, akan menonton arak-arakan yang luar biasa itu. Mereka memperhatikan Roro Mendut dan Pronocitro yang sejak beberapa hari itu menjadi buah bibir semua orang.

"Pantas, pantaslah Pronocitro sampai hati berbuat nekat Roro Mendut yang dia larikan memang cantik bukan main," kata seorang.

Kawannya yang di samping mendengar perkataan itu, menyahut:

"Tetapi sungguh berani dia! Terlalu berani! Masak selir Kangjeng Tumenggung dia bawa lari!"

"Itulah benarnya kata orang cinta itu gila!" potong kawannya.

"Kini, lihat, mereka berbuat seperti di rumahnya sendiri. sajalah Dasar keduanya memang saling cinta-mencintai, saling kasih-mengasih." "

"Itulah barangkali cinta-sejati yang dimimpikan para pemuda! Meski tahu akan menuju ke liang kubur, masih juga tidak ambil peduli."

"Ah, kukira belum tentu mereka di hukum-mati. Kalau melihat betapa keduanya saling mencintai, mungkin Kangjeng Tumenggung memberi ampun. Siapa tahu keduanya akan mendapat restu dinikahkan!"

"Ya, siapa tahu? Bukankah Kangjeng Tumenggung Wiroguno itu terkenal sebagai seorang yang baik hati serta welas-asih?"

"Tidak tahulah aku! Kalau menurut perkiraanku, meski Kangjeng Tumenggung seorang yang baik hati serta welas-asih, namun perbuatan Pronocitro sungguh terlalu. Patut Kangjeng Tumenggung tidak memberinya ampun. Kudengar Pronocitro itu baru beberapa hari memperhambakan diri di Wirogunan!"

"Mungkin, mungkin Ni Roro Mendut mendapat ampun, karena memang ia cantik jelita tak ada banding! Tetapi Pronocitro?"

"Ah, dasar dunia mesti ramai, ada-ada saja lelakon orang!" kata seorang orang tua yang sejak tadi hanya diam saja mendengarkan percakapan orang-orang lain. "Meski telah banyak lelakon yang kusaksikan, namun yang seperti ini baru sekarang!"

Orang-orang menoleh kepada si tua itu.

"Habis, lelakon ini lelakon orang muda sih!" cetus seorang sambil tertawa. "Kakek mana mengerti!"

Orang-orang tertawa.

Dalam pada itu iring-iringan yang senantiasa ditonton serta diperlihatkan orang itu terus juga berjalan menuju ke Wirogunan.

Pronocitro dan Ni Roro Mendut bagaikan raja dan puteri dalam pertunjukan ketoprak keliling, berbuat menurutkan hatinya sendiri, tak ambil pusing kepada orang-orang yang menonton. Meski kadang-kadang ada juga perkataan orang-orang di pinggir jalan tentang diri mereka yang mereka dengar, namun telinga mereka seperti tertutup. Mereka tidak mau memperhatikannya.

Wajah Pronocitro makin pucat dan pucat saja. Meski darah sudah tidak ke luar lagi dari lukanya, namun selama dalam perjalanan itu ia kurang sekali tidur. Makan juga tidak pernah banyak. Begitu pula Ni Roro Mendut. Diapun tidak enak makan dan tidak nyenyak tidur. Airmatanya tidak pernah ke luar lagi, namun pandangannya sangat mengharukan. Pancaran matanya menyorotkan kedukaan hati yang teramat hebat.

Yang sering mereka ulang-ulangi adalah pantun yang dahulu pernah dituliskan Ni Roro Mendut di atas daun rokok yang dia berikan kepada Pronocitro. Pantun itu telah mereka hapal, dan sering mereka bisik-bisikan sambil senyum-sedih bergelut pada mulut mereka.

"Kanda, dengar, dengarlah kunyanyikan," bisik Ni Roro Mendut. "Masih ingatkah kanda akan ini:

Merpati di atas batu;
Tekukur terbang ke awan jua;
Kalau tak jadi bersatu;
Kubur selubang kita berdua"

Pronocitro memandang ke dalam mata kekasihnya sambil tersenyum. Ia mengangguk.

"Mana bisa lupa?" sahutnya sambil mencium dahi kekasihnya. Kemudian diapun bersenandung (maskumambang);

"Aduh Mendut kekasih mustika hati,
Cintaku seorang,
Meski mesti gantung tinggi,
Buang jauh kanda rela.

Naga galak mulutnya kanda masuki,
Macan kanda terjang,
Memenuhi rindu hati,
Kasmaran pada adinda.

Meski mesti dengan nyawa kanda beli,
Cintamu tak mahal,
Sekalipun mesti mati,
Kanda takkan penasaran."

Sambil menyimakkan senandungan itu, Ni Roro Mendut menyenderkan ke bahu Pronocitro. Karena itu langkah mereka tertegun, menyebabkan iring-iringan yang di belakang merekapun tidak bisa bercepat-cepat.

"Lekas! Percepat jalan!" titah Ki Patih Prawirosakti dari belakang.

Tetapi orang-orang seperti tidak mendengar titah. Hanya mata mereka jua yang mengutarakan semuanya kepada Ki Patih.

Dan Ki Patih Prawirosakti juga tatkala melihat kelakuan kedua kekasih itu, tidak bisa berbuat apa-apa. Meski hatinya mangkel, tetapi setelah menyaksikan kesungguhan dan kesetiaan cinta keduanya, ia menjadi merasa kasihan serta sayang.

Diapun ada juga mendengar pantun yang sering diulang-ulang itu dan mengerti akan suasana jiwa kedua remaja itu.

"Sungguh, kalau nanti mereka kuhadapkan kepada Kangjeng Tumenggung, hanya kubur jua yang menantikannya!" kata Ki Patih dalam hati.

AKHIRNYA iring-iringan tawanan itu sampai juga di pintu gerbang Wirogunan

Demi melihat Ki Patih Prawirosakti kembali sambil mengiringkan tawanan, pengawal gerbang segera masuk hendak mengabarkan hal itu kepada Kangjeng Tumenggung.

Tatkala itu Ki Tumenggung Wiroguno sedang duduk di pendopo. Setelah beberapa hari menanti, ia makin gelisah saja.

"Tidakkah hamba-hambaku mampu menangkap si anjing itu? Ataukah ia sakti sampai bisa menghilang dari pandangan atau terbang?" kata hatinya sendiri. "Apakah mesti aku sendiri turun-tangan?" Ah, sungguh orang-orang yang menghamba padaku itu, gentong-gentong nasi yang tak berguna belaka!"

Pada saat itu masuk pengawal gerbang menghadap.

"Ada apa?" tegur Kangjeng Tumenggung dengan suara keras.

"Ampun gusti, hamba berani menghadap tanpa perkenan, karena hendak mempersembahkan hal Kangjeng Patih, " sahut pengawal.

"Patih? Mana?" tanya Ki Tumenggung dengan perhatian tergugah. "Mengapa dia?"

"Di pintu gerbang"

"Cepat suruh ke mari! Apakah dia bisa menangkap si anjing be-debah itu?" tanya Kangjeng Tumenggung tak sabar. "Adakah mereka dibawa?"

"Ki Pronocitro dan Ni Roro Mendut ada tertawa. Ki Pronocitro di belunggu 'sembahnya pula.

"Ya, cepat! Suruh Ki Patih ke mari! Biarkan dahulu si anjing dan sundal itu. Bawa ke kamar tutupan!"

Pengawal segera mengundurkan diri.

Tidak berapa lama antaranya, Ki Patih Prawirosakti datang menghadap.

"Bagaimana, Ki Patih?" Ki Tumenggung Wiroguno bertanya tak sabar, tatkala Ki Patih sudah menghaturkan sembah. "Adakah titah kami kau penuhi?"

"Daulat gusti. Dengan doa Kangjeng gusti, hamba gusti Pronocitro

yang durhaka itu bisa hamba tangkap, berdua dengan Ni Roro Mendut. Kini keduanya telah dimasukkan ke dalam kamar tutupan."

"Di mana? Di mana mereka Ki Patih tangkap?"

"Di penyeberangan Sitirebah, termasuk wilayah Lanteng. Kebetulan kali Oyo banjir. Dan tukang sampian yang biasa menyeberangkan orang-orang hamba gusti yang bernama Ki Dogong, tak sedikit jasanya."

"Siapa?"

"Inggih Ki Dogong. Penduduk kampung itu juga."

"Mengapa ia Ki Patih katakan tak sedikit jasanya?"

"Karena kalau ia tidak mempermain-mainkan Ki Pronocitro, tentu mereka sudah buron ke seberang selatan, entah ke mana. Adalah berkat Ki Dogong yang mempermainkan mereka, maka mereka bisa hamba kejar dan tangkap"

"Bagaimana caranya Ki Dogong mempermainkan mereka?"

"Ki Dogong tidak mendaratkan mereka di pinggir sebelah selatan, melainkan bolak-balik di tengah kali saja, sehingga keduanya pusing dan mabuk-mabuk"

"Setelah keduanya mabuk, kebetulan hamba sekalian sampai di sana."

"Jadi anjing itu Patih tangkap dengan mudah?"

Ki Patih Prawirosakti terdiam beberapa jenak. Kemudian baru ia menyahut dengan suara lirih:

"Ki Pronocitro benar-benar kemasukan setan. Ia mengamuk bagaikan banteng ketaton, mempermainkan kerisnya yang tak bermata itu, sehingga empat orang hamba gusti memenuhi ajalnya"

pada akhir kalimatnya itu suara Ki Patih murung. Ia masih berduka oleh kematian kawan-kawannya.

"Ada yang meninggal? Siapa?"

"Hamba gusti Secopati, Ki Lurah Wirobrojo dan dua orang bekel. Mereka meninggal pada saat itu juga. Tetapi mayatnya hamba perintahkan supaya dibawa kemari, agar keluarganya menjadi tahu dan tidak menyesali"

"Secopati dan Wirobrojo?" tanya Ki Tumenggung dengan suara muram. "Kasihani! Keduanya telah kami bawa ke mana-mana, selalu mendampingi kami di setiap medan perang besar maupun kecil! Ki Secopati itu setia patuh, gagah berani Dan Wirobrojopun perkasa. Ah, kini keduanya tewas dalam pertempuran dengan si anjing bedebah! Sungguh sayang! Kami sendiri merasa belum cukup membalas kebaikan mereka! Kini mereka tewas Ah! Belum

lagi aku persembahkan mereka untuk menghamba kepada Kangjeng Sinuhun Mereka ah, sungguh kasihan, kasihan”

Ki Patih Prawirosakti diam saja mendengarkan junjungannya yang murung lantaran ditinggalkan oleh kedua orang hambanya setia.

”Kalau begitu, angkat anak lelaki mereka yang sulung menggantikan mereka dalam jabatan mereka sekarang,” Ki Tumenggung memberi titah.

”Daulat gusti,” sahut Patih.

”Dan yang luka-luka? Adakah yang luka-luka?”

”Ada juga, tetapi tidak parah. Melainkan Ki Pronocitro Tangan serta pinggangnya kena tikam tombak hamba. Tetapi sudah hamba beri obat, sehingga tidak begitu berbahaya”

Mendengar nama Pronocitro disebut, wajah Ki Tumenggung berubah.

”Sekarang, bawa si anjing itu ke maril! Ingin aku melihat muka si anjing dan sundal keparat itu! Cepati!” titahnya kemudian kepada seorang ponokawan.

Dengan cepat yang mendapat titah mengundurkan diri, lalu pergi ke kamar tutupan. Waktu ia kembali, dia bersama dengan Ki Pronocitro dan Ni Roro Mendut. Mereka diiringkan oleh empat orang pengawal yang bersenjatakan tombak. Pronocitro masih juga dibelenggu dengan cindai. Dan luka pada pinggangnya sudah layu. Wajahnya nampak tenang. Ni Roro Mendut berjalan di dekat kekasihnya, tetapi ia dipisahkan oleh pengawal, tak boleh berdekatan-dekatan lagi. Ni Roro Mendut berjalan agak di belakang, diiringkan oleh pengawal. Ia berjalan sambil menundukkan kepala, tak berani mengangkat muka. Meski agak pucat, namun ia nampak sangat cantik sekali.

Demi Ki Tumenggung melihat mereka datang, berbagai-bagailah perasaan yang mengamuk dalam hatinya. Pronocitro menyebabkan taufan amarah menderu-deru, sehingga tubuhnya gemetar. Pandangannya menyala. Tetapi demi melihat wajahnya yang tenang serta sadrah, rasa kasihan timbul. Ni Roro Mendut yang cantik jelita itu menyebabkan perasaan kasih-sayang timbul. Tetapi terkenang pula kepada perbuatannya dengan Pronocitro, ia merasa muak.

Pronocitro berjalan dengan tenang. Kepalanya menunduk, seakan tidak mau melihat orang lain. Tatkala sudah tiba di pendopo dan sudah tiba di hadapan Kangjeng Tumenggung, pengiringnya berkata:

”Hamba mempersembahkan Ki Pronocitro yang telah durhaka . . .”

"Bawa dia dekat-dekat ke maril" terdengar Kangjeng Tumenggung menyahut.

Orang menyeret Pronocitro dari kiri-kanan, maju ke dekat Ki Tumenggung.

Pronocitro mengangkat kepala. Ia memandang kepada orang yang berdiri di depannya: Ki Tumenggung Wiroguno. Pandangannya tenang, tetapi dingin dan menganggap remeh, seolah-olah tak apapun yang nampak di matanya. Bibirnya bergerak, sehingga garis-mulutnya melengkung di tengah.

Demi Ki Tumenggung Wiroguno melihat pandangan Pronocitro yang dingin dan menganggap sepi itu, nanar ia. Meski tak sepatapupun kata yang ke luar, tetapi gerak-gerik dan lirikan mata Pronocitro itu telah menjatuhkan dirinya serendah-rendahnya, tak berharga. Pandangan itu menghina Ki Tumenggung lebih dari segala perbuatan Pronocitro yang sudah-sudah. Pandangan itu adalah pandangan seorang angkuh yang mau meludahi kurbannya.

Lantaran pandangan itu, Ki Tumenggung tak menguasai dirinya lagi. Tangannya yang kanan bergerak, lalu keris terhunus.

"Inilah harimu yang bungsu, jahanam! Sebut nama orangtuamu, lihat ke langit, tunduklah ke bumi!" katanya cepat, sehingga tidak jelas terdengar, menggumam saja. Sedangkan tangannya yang menghunus keris itu bergerak, menyambar dada Pronocitro.

Keris itu sembilan luknya, telah banyak minum darah, Kyai Jikjo namanya, sangat disayangi Ki Tumenggung lantaran tidak pernah tak hadir dalam pertempuran-pertempuran besar maupun kecil.

Tatkala mata keris menikam dada Pronocitro, tak ampun lagi tubuh yang kurus serta pucat itu, rubuh terguling. Darah yang merah-segar memancar dengan deras. Tetapi yang ke luar dari mulutnya, bukan nama orangtuanya, melainkan nama kekasihnya:

"Ndut, aduhai! Cintamu tak terlalu mahal meski kutebus dengan jiwa Cintaku, kunanti engkau di pintu akhirat Duhai, Ndut, Ndut, Ndut."

Demi melihat hal kekasihnya, Ni Roro Mendut lupa diri. Ia segera melompat ke arah Kyai Jikjo yang masih berlumuran darah. Keris itu baru dicabut dari tubuh Pronocitro dan masih dipegang oleh Ki Tumenggung. Ki Tumenggung memusatkan perhatiannya kepada Pronocitro yang sedang sekarat, maka ia tidak melihat Ni Roro Mendut yang menubruk pucuk keris itu.

Kyai Jikjo mengacung ke atas, maka tembuslah dada Ni Roro

Mendut. Ujungnya sampai tersembul di punggung, sedangkan darah yang segarpun menyirat keras.

"Kanda, kanda, nantikan, nantikanlah dinda!" ratap Ni Roro Mendut, kemudian ia terguling, karena Ki Tumenggung menarik tangannya. "Kanda mati, dindapun ikut Sekubur kita 'kan berdua!"

Terlepas dari mata Kyai Jikjo, Ni Roro Mendut rubuh di atas tubuh kekasihnya yang terus dia peluk dan ciumi. Ratapannya makin lemah dan makin lemah jua.

"Kanda!"

Pronocitro membuka matanya sedikit.

"Dinda!" desisnya hampir-hampir tak terdengar.

Mulut Ni Roro Mendut mencari-cari mulut kekasihnya. Waktu bertemu, keduanya berkelejat, mati.

Ki Tumenggung Wiroguna yang sangat tidak menyangka kenekatan Ni Roro Mendut, sejenak terpukau. Kyai Jikjo dilemparkannya tak sadar. Ia mengelus dada berulang-ulang.

"Tak kusangka, tak kusangka," gumamnya. "Ah, mengapa tidak kalian pegangi? Mengapa ia kalian biarkan melompat?"

Orang-orang yang berada di pendopo, membelakikan mata. Beberapa orang tak sanggup menahan hati, menjerit tak sadar, lantaran melihat perbuatan Ni Roro Mendut. Wanita-wanita menjerit sambil menyungkup wajah dengan kedua belah tangan.

"Mengapa? Mengapa tak ada yang menahan dia melompat? Mengapa?" Ki Tumenggung terus bertanya, suaranya makin lama makin tinggi. Matanya tajam memandang mempersalahkan orang-orang. Tak ada yang berani membalas pandangan. Tak ada yang berani menyahut. Semua orang menahan keharuan hati.

"Sungguh terlalu! Dia benar-benar tak mau menjadi isteriku! Daripada mau, malah dia bunuh diri! Sungguh terlalu keparat!" kutuk Ki Tumenggung pula. "Besar benar cintanya pada anjing itu!"

"Dasar nasibnya buruk, tak tahu diuntung," terdengar satu suara berani memecah sunyi. Itulah suara Nyai Ajeng. "Dasar dia perempuan malang, tak mau derajatnya naik"

Ki Tumenggu menoleh ke arah isterinya.

"Sungguh terlalu!" gumamnya mengulang.

"Sekarang sabarlah gusti. Kini dia sudah meninggal. Tak baik membicarakan orang yang sudah meninggal!" kata Nyai Ajeng pula. "Tak ada manfaatnya memikirkan gadis yang sudah membangkai!"

Ki Tumenggung memandang nanar. Ia tidak menyahut.

"Ampun gusti," Ki Patih Prawirosakti menghaturkan sembah. "Apa yang dikatakan Nyai Ajeng itu benar adanya. Tak ada faedahnya sekarang gusti memikirkan gadis yang sudah tak bernyawa lagi itu. Eloklah gusti memikirkan perbuatan utama"

Ki Tumenggung memandang kepada Ki Patih, tapi tak menyahut. Hanya matanya bertanya minta penjelasan.

"Adalah lebih bijaksana jika gusti memikirkan kewajiban menyempurnakan mayat ini. Adalah lebih berguna apabila gusti memikirkan tentang penguburan keduanya. Lebih utama pula, jika gusti berkenan memberi anugerah berupa sedekah dan selawat"

Ki Tumenggung menghela nafas.

"Jangan gusti murka" sambung Patih Prawirosakti. "Bukan sekali-kali hamba hendak menggarami laut. Tentang keutamaan dan kebijaksanaan, gusti jua yang lebih arif Namun kalau gusti hanya hendak memperturutkan nafsu belaka, mayat ini mungkin gusti hancur-luluhkan, padahal perbuatan seperti itu hanya mungkin dilakukan oleh orang yang tidak berilmu saja Sedangkan gusti terkenal sebagai seorang yang bijaksana serta berilmu tinggi"

Ki Tumenggung mengangguk-anggukkan kepala.

"Kau betul, Patih," sahutnya dengan suara dalam. "Kau kerjakanlah hal itu sendiri! Semuanya terserah bagaimana baik menurutmu saja!"

Patih menghaturkan sembah.

"Kalau gusti tidak keberatan, hamba mohon perkenan supaya kedua mayat ini dimakamkan dalam sebuah kubur saja, karena demikianlah menurut janji yang telah mereka patri Hamba berniat memakamkan mereka di tanah hamba di desa Ceporan"

"Apa maumlah!" sahut Ki Tumenggung. "Aku sendiri hendak memberi selawat 20 real buat si Mendut. Begitu pula untuk kedua orang lurah yang meninggal dalam menjalankan titah, masing-masing kuberikan selawat 50 angris. Untuk bekel masing-masing duapuluh angris. Adakan selamatan buat mereka sampai pada peringatan mendak seribu hari! Biayanya akan kutanggung!" kemudian Ki Tumenggung menoleh kepada Nyai Ajeng sambil menggerakkan kepala.

Nyai Ajeng mengerti akan tanda itu, lalu masuk akan mengambil uang yang dikatakan Ki Tumenggung, kemudian diberikannya kepada Ki Patih Prawirosakti.

Ki Patih menerima uang lalu menitahkan para hamba untuk mengusung kedua mayat itu ke rumahnya. Setelah dimandikan dan disembahyangi, kedua mayat itu dikubur di tanah miliknya sendiri, di desa Ceporan. Keduanya dimakamkan dalam satu liang lahat, sesuai dengan bunyi pantun yang sering diulang-ulangi oleh kedua remaja yang sangat saling cinta-mencintai serta sangat setia kepada janjinya masing-masing itu:

"Merpati di atas batu,
Tekukur terbang ke awan jua,
Kalau tak jadi bersatu,
Kubur seliang kita berdua . . . "

Jatiwangi, 1960

KETERANGAN BEBERAPA KATA DAN ISTILAH

ajrih: rasa takut bercampur hormat kepada seseorang karena pengaruh wibawanya.

apsari: bidadari.

atar: cara berkelahi dengan main mundur, tidak konfrontatif.

ajian: mantra, jimat.

ambursat: cerai-berai beterbangan, kacau-balau berlarian.

bedoyo (bedhaja, Kawi): penari srimpi di kraton.

boreh: kasai, lulur.

bacar mulut: banyak bicara, banyak omong.

bebotoh, mbebotohi: mempertaruhkan, menjagokan.

bekel: nama suatu tingkat pangkat dalam kraton jaman Mataram.

bintih, membintih: menaji, memukul dengan taji.

buang-lari, membuang lari: melarikan diri ke arah yang berlawanan dari tujuan yang sebenarnya supaya membuat orang-orang yang mengejar salah sangka.

baluwarti: tembok kraton, pagar tembok.

banget: sangat amat; **rokok yang banget:** tembakaunya keras.

cerpu: selop, alas kaki, sandal seperti terompah bentuknya.

cengkir: kelapa muda.

celingukan: melihat ke sana ke mari karena takut ketahuan.

corob: semacam penyakit kulit, gatal-gatal.

cell: jeli, awas-teliti.

celingukan: melihat kesana ke mari karena takut ketahuan.

cengkalak: ikat, tangkap.

delong, mendelong: memandang dengan tak mengejap.

digjaya: sakti, gagah-perwira.

dilak, mendilak: memandang dengan sudut mata.

dodot: kain lebar lagi panjang buat hamba kraton.

dudut, mendudut jantung: tarik, mengejutkan.

demam kapitalu: demam yang terus-menerus dan sangat.

endusan: petunjuk, kabar, yang memberi petunjuk tentang sesuatu yang lagi dicari.

gandok, gandhokan: pavilyun, rumah yang berada di samping rumah besar.

gerah: panas, **kegerahan:** merasa panas karena udara terik, atau karena gelisah.

geranggang; menggeranggang: udara panas membakar, sangat terik.
gigis: takut, ngeri, tak berani.

hanjut: pukul, hantam.

jejuluk: nama; **berjejuluk:** bernama.

jarahan; harta jarahan: harta rampasan perang, harta ghonimah.

jeriji: jarimanis.

jelalatan: tak mau diam.

kuta: tembok (sekeliling kota).

kemaruk: rakus.

kemong: pipi cekung karena tidak bergigi lagi.

kirik: anjing.

kongkong: rantai, ikat.

kentol: sebutan kepada anak lelaki.

lampit: semacam tikar dari rotan.

leha-leha: lenggang kangkung, tidak tergesa-gesa.

limbung: berdiri tak tetap, mau jatuh.

luk: bengkok, lipat; **keris berluk, sembilan:** keris yang liku-likunya sembilan buah.

meram: pejam, **mati meram di akherat:** tidak mati penasaran.

menyangga titah: mengemban titah.

memondong bocah: memangku anak.

menangsel perut: mengisi perut.

mendelu: menyesal, kecewa, tak puas.

mangpet, mampet: berhenti mengalir.

melugas: menarik senjata tajam dari sarungnya.

menyamper: menjemput.

melengak: berhenti bicara tiba2 karena kaget atau kehabisan dalih.

merandek: berhenti.

miji: nama suatu tingkat pangkat di lingkungan kraton pada jaman Mataram.

nanar: pusing, bingung tercengang-cengang, hilang kesadaran mau pingsan.

nimbrung: ikut bicara.

nempil; tak nempil: tak setanding.

ngedupung: jatuh tertelungkup tak mampu bangun lagi.

ngusruk: jatuh dengan kepala dahulu.

pacal: hamba, patik, abdi.

ponokawan: hamba, pelayan, pengiring. Dalam wayang dan cerita-cerita Jawa umum dikenal semacam ponokawan, yaitu pengiring ksatria. Pandawa dalam cerita Panji ponokawannya adalah Nayagenggong dkk.

pelahi: dalih, helah, akal atau tipudaya untuk menyangkal tuduhan.

pagusten, pagustian: yang disembah d.h.i. bupati.

sentono: sanak saudara bangsawan.

sumping: suntung, hiasan yang disuntingkan pada telinga.

sareat: lahir, **menilik sareatnya:** melihat lahirnya.

sanak-kadang: sanak saudara, kerabat.

temungkul: tunduk, menunduk.

terkesiap: terkejut, kaget.

telor: cadel, telar, tidak betul mengucapkan suara "r".

trenyuh: terharu, rawan, pilu.

tertelak: bicara berhenti tiba-tiba karena dikalahkan lawan bicara dengan tepat.

tengara: tanda, alamat.

tenggak, menenggak minuman: mencegluk, menghirup minuman.

tewas: tiwas, mati, celaka.

uwur: ramuan obat (klembak, ratus dsb ditumbuk halus-halus untuk dicampurkan dengan tembakau).

udeng; udheng: ikat kepala.

wadiabala: bala tentara, pasukan.

PERPUSTAKAAN
SMA NEGERI 1 TASIKMALAYA

CALL NO.

PENGARANG

JUDUL

AJIP ROSIDI

Roro Mendut

Nama	Tgl. kembali	Nama	Tgl. kembali
Siti M, 19.2.93			

PERPUSTAKAAN SMAN 1
Jalan Rumah Sakit No. 28
TASIKMALAYA

Roro Mendut berdiri kaku, wajahnya tertunduk.
Debaran jantungnya seperti hendak memecahkan
dinding dadanya. Tidak tahu apa yang hendak
dilakukannya.

Segala angannya telah berdiri di depan matanya.
Segala impiannya jadi kenyataan, Pronocitro
berdiri dalam taramtemaram sinar pelita,
ketampanan yang meluluhkan hati. Tetapi ia sendiri
tak kuasa berbuat apa-apa, kendati menggerakkan
lidah

Demi melihat Pronocitro jatuh berlumuran darah
Roro Mendut lupa diri.

Ia segera melompat ke arah Tumenggung
yang masih memegang keris beriekuk sembilan itu
Tembuslah dada Roro Mendut, sedangkan darah y
segar menyirat ke luar.

Terlepas dari mata keris Tumenggung, Roro Mend
rubuh di atas tubuh kekasihnya dan terus dipeluk

Ratapannya makin lemah dan makin
lemah jua



P.T. GUNUNG AGUNG

JL. KWITANG 6, JAKARTA PUSAT